

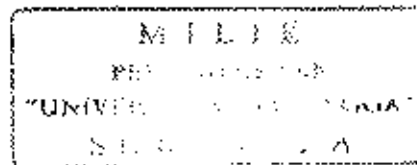
Tesis

MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA

(Suatu Kajian Makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran
Kabupaten Lamongan)



RK
TS. 33/97
Ans
m



ISA ANSHORI

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1996**

MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA

(Suatu Kajian Makna Ekonomi dan Religius di Kecamatan Paciran
Kabupaten Lamongan)

Tesis

Untuk memperoleh Gelar Magister
dalam Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga

O t e n :

Isa Anshori

Nim: 099411565

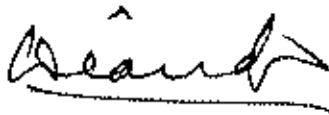
**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1996**

i

Lembar pengesahan

TESIS INI TELAH DIUJI DAN DISAHKAN
TANGGAL 7 Desember 1996

Oleh
Pembimbing



Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA.
Nip. 130178043

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial
Program Pascasarjana Universitas Airlangga



Ramlan Surbakti, Ph.D.

Nip. 130701133

ii

Telah diuji dan disahkan pada
Tanggal 7 Desember 1996

PANITIA PENGUJI TESIS

Ketua : Ramlan Surbakti, Drs., MA., Ph.D.

Anggota: 1. Prof. H. Soetandyo Wignjosebroto, MPA.

2. Dede Oetomo, Drs., MA., Ph.D.

3. Widodo J.P. dr., MS., MPH., Dr., PH.

4. Dr. L. Dyson, MA.

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur Alhamdulillah saya sampaikan ke hadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. yang begitu besar jasanya dalam pembinaan dan pembaharuan umat.

Saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Pemerintah Republik Indonesia c.q. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan melalui Team Managemen Program Doktor yang telah memberikan bantuan finansial, sehingga meringankan beban saya dalam menyelesaikan tesis ini.

Dengan selesainya tesis ini, perkenankanlah saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Airlangga, Prof. dr. H. Bambang Rahino Setokoesoemo atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan program Magister.
2. Rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA., atas kesempatan yang diberikan kepada saya untuk mengikuti pendidikan program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga, sekaligus berkenan memberikan masukan-masukan yang

berharga dalam penyelesaian tesis ini.

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Airlangga, Prof. Dr. H. Soedijono, dr. yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjadi mahasiswa Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga dan memberikan bantuan TMPD selama pendidikan.
4. Ketua Program Studi Ilmu-Ilmu Sosial, Ramlan Surbakti, Ph.D. yang telah banyak memberikan bimbingan kepada saya selama dalam proses pendidikan di Program Magister pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga.
5. Terima kasih yang tidak terhingga dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA., pembimbing utama yang dengan penuh perhatian telah memberikan dorongan, bimbingan dan saran demi sempurna dan selesainya tesis ini.
6. Terima kasih saya sampaikan kepada Dede Octomo, Ph.D., Dr. Widodo J.P. dr., MS., MPH., PH., dan Dr. I. Dyson, MA. selaku anggota tim penguji yang juga telah banyak memberikan masukan guna sempurnanya tesis ini.
7. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan, para kiai dan masyarakat Paciran yang dengan terbuka telah memberikan

masukan-masukan sangat berarti; serta semua pihak yang membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Mudah-mudahan jasa beliau menjadi amal shaleh dan diterima di sisi Allah SWT.

Akhirnya, mohon maaf bila ada khilaf, semoga tesis ini bermanfaat bagi semua pihak.

RINGKASAN

Penelitian ini berusaha memahami makna pariwisata bagi masyarakat santri, difokuskan pada kajian makna ekonomi dan religius. Penelitiannya dilakukan pada kalangan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang mengarah kepada *grounded research*. Proses penelitiannya dilakukan dengan lima langkah sebagaimana yang dikemukakan oleh *Schlegel*, yaitu: mendeskripsikan, mengkategorikan, menentukan sifat-sifat, menghipotesiskan dan menentukan proposisi.

Subyek penelitian dipilih secara *purposive*, yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat; dan dalam rangka memperkaya informasi digunakan *snowball sampling*. Para subyek dipilih berdasarkan status ekonomi, latarbelakang paham keagamaan, senioritas dan pengalamannya. Subyek penelitiannya adalah masyarakat santri di kecamatan Paciran, terdiri dari: para pedagang dan pegawai di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, museum dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Raden Nur Rachmat; kiai, ustadz, guru, santri dan pengurus pondok pesantren -yaitu Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazra'atul Ulum, Sunan Drajad dan Al Ishlah-; serta perangkat dan sesepuh desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur yang secara langsung maupun tidak mempunyai kepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan religius.

Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi yang didukung oleh wawancara mendalam dan *dokumenter*. Data yang terhimpun dianalisa secara kualitatif, sedangkan penafsirannya menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Data yang diperoleh dicek kebenarannya melalui *triangulasi* dan diskusi dengan teman sejawat serta para ahli tentang masyarakat santri dan pariwisata.

Hasil penelitian mengkonfirmasi adanya relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, pemberian makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi; sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* lebih ditentukan oleh faktor religius. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada religius, melainkan saling berinteraksi dan merupakan faktor yang sama-sama penting, bahkan keduanya berproses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya); selain itu ada faktor lain, yaitu politik.

Implikasi teoritis hasil penelitian ini mengelak tesa yang dikemukakan oleh Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary, serta tipologi

Abangan, Santri dan Priyayi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz. Konflik dan integrasi tidak hanya terjadi karena paham keagamaan, tetapi bisa juga karena kepentingan ekonomi; proses selanjutnya lebih mengarah pada polarisasi. Keberhasilan ekonomi bukan hanya ditentukan oleh keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya, mutu ajaran juga mempunyai peran. Keberagaman tidak semata-mata ditentukan oleh faktor ekonomi, tetapi justru tingkat keberagaman seseorang bisa mendorong perilaku ekonomi yang mengarah pada pencapaian hasil lebih tinggi; disamping itu ada faktor-faktor lain, seperti: pemilikan modal, kemampuan mengelola dan kondisi politik yang memungkinkan bagi individu-individu untuk mengembangkan ekonomi.

Dalam kehidupan sekarang ini, nilai religius tetap diperhatikan, hanya saja orientasi dan kadar realisasinya oleh setiap individu terpolarisasi, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi orientasi dan kadar perhatian tersebut bisa dilihat pada perilaku sehari-hari, baik dalam kegiatan ekonomi maupun beragama.

---**---

ABSTRACT

Key Words: The relevance between economic status
and religious understanding
with the tourism meaning

This research tried to understand the meaning of tourism for santri society. That was focused on economic and religious studies in Paciran, Lamongan.

The method that was used in this research was qualitative that focused on grounded research, by using five steps as used by Schlegel. The research subject are: (1) merchants and employees in Tanjung Kodok, Alam Istana Maharani Cave, Sunan Drajad Museum and Grave, Raden Nur Rachmat Mosque and Grave; (2) kiai, religious teacher, santri and the organizer of pesantren Karangasem Muhammadiyah, Modern Muhammadiyah, Makroatul Uloom, Sunan Drajad and Al-Ishlah; (3) the leader of Paciran, Banjaranyar, Drajad and Sendang Daur. They were selected based on the economic status, the background of religious faith, seniority and experiences. The collected data analyzed qualitatively, and the interpretation using antropology and sociology approach. The correctness of data were analyzed by triangulation theory after being discussed with the experts in santri and tourism society.

The research goal confirmed about the relevance between economic status polarization and religious understanding to the meaning of tourism. The term *wong mlarat* (the have not) came from economic factor, and the term *wong sugih* (the have) and *wong cukup* (the enough) came from religious factor. It didn't mean that economic factor not more dominant than religious one, but both are interrelated and important, even both are processing (even though they are not working simultaneously and almost never being known the causality); but also the politic.

The theoretical implication of their research opposes to the thesis expressed by Ahmad Fedyani Syaifuddin, Clifford Geertz and Muhamad Sobary, and thesis of *Absngan* tipology, *Santri* and *Priyayi* expressed by Clifford Geertz.

Conflict and integration not only happened in religious understanding, but also the economic tendencies, and the further process come to polarization.

The economic successful not only stated by the situation prooded by religious teaching, but also trouble perception and the quality of teaching.

The variousness are not only caused by the economic factor, even the variousness stage of person will be able

to arise economic behaviour trend to high goals; beside that, there are another some factors such as modal property, management ability and politic condition that is possible to develop economy.

In the case of life, the religious values are still taken special attention, but the measurement of its orientation and realization of every individual are polarized; they are big interested to the tradision, Islam teaching purity, and any persons who are not opposed between the tradition and Islam teaching purity. Orientation polarization and the grade of its attention can be seen on the daily activities, either economic or religious activities.

---*---

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENETAPAN PANITIA PENGUJI.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iv
RINGKASAN.....	vii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR SKEMA.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN.....	01
1.1. Latarbelakang Masalah.....	01
1.2. Rumusan Masalah.....	22
1.3. Tujuan Penelitian.....	23
1.4. Signifikansi Penelitian.....	24
1.5. Sistematika Pembahasan.....	25
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	29
2.1. Masyarakat Santri.....	29
2.2. Pariwisata.....	32
2.3. Masyarakat Santri dan Pariwisata.....	42
BAB 3. BEBERAPA TEORI.....	47
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	74
4.1. U m u m.....	74
4.2. Ruang Lingkup Penelitian, Jenis dan Sumber Data.....	76
4.3. Teknik Penentuan Subyek.....	79
4.4. Teknik Pengumpulan Data.....	83
4.5. Teknik Analisis dan Penafsiran Data.....	88
4.6. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil Penelitian.....	89
4.7. Teknik Penyajian Hasil.....	92
4.8. Jadwal Waktu Penelitian.....	92
BAB 5. GAMBARAN KECAMATAN PACIRAN.....	94
5.1. Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi....	94
5.2. Kepemimpinan Masyarakat Paciran.....	103
5.3. Sistem Pergaulan dan Pertemalian Keluarga	107
5.4. Paham dan Sikap Keagamaan.....	111
5.5. Kondisi Pendidikan.....	140
5.6. Kondisi Pariwisata.....	202

BAB 6. MAKNA, NILAI DAN KEPENTINGAN, SERTA STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI DAN RELIGIUS.....	240
6.1. Makna Pariwisata Bagi Masyarakat Santri..	240
6.2. Nilai-Nilai dan Kepentingan-Kepentingan yang melandasi Masyarakat Santri dalam memberikan makna terhadap Pariwisata.....	331
6.3. Strategi yang diterapkan Masyarakat Santri dalam Mengembangkan Ekonomi dan Religius seiring dengan berkembangnya Pariwisata..	342
 BAB 7. HUBUNGAN ANTARA STATUS EKONOMI, PAHAM KEAGAMAAN DENGAN MAKNA TERHADAP PARIWISATA.....	 356
 BAB 8. KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....	 381
7.1. Kesimpulan.....	381
7.2. Implikasi.....	386
 DAFTAR PUSTAKA.....	 395
LAMPIRAN.....	404

DAFTAR SKEMA

	Halaman
Skema 1. Kerangka Kepariwisataaan.....	37
Skema 2. Proses Pengambilan Keputusan Oleh Wisatawan...	40
Skema 3. Periode dan Proses Penyebaran Agama Islam di kecamatan Paciran.....	364
Skema 4. Proses Perubahan Paham Keagamaan dalam Kehidupan Masyarakat Santri.....	370
Skema 5. Hubungan antara Polarisasi Status ekonomi dan Paham Keagamaan dengan Makna Pariwisata, serta Implikasinya.....	376
Skema 6. Tipologi Masyarakat Santri ditinjau dari Prila ku Ekonomi dan Keagamaan, serta Makna Pariwisata.....	379

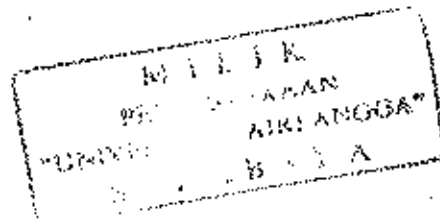
DAFTAR TABEL

Tabel 1 :	Data Pendudukan Paciran Usia Kerja, Pra sekolah dan Sekolah.....	100
Tabel 2 :	Data Lembaga Pendidikan di Kecamatan Paciran.....	142
Tabel 3 :	Kondisi Siswa dan Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem.....	151
Tabel 4 :	Jadwal Hidup Keseharian Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Karangasem.....	154
Tabel 5 :	Kondisi Siswa dan Santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah.....	162
Tabel 6 :	Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah.....	163
Tabel 7 :	Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Mazroatul Ulum.....	173
Tabel 8 :	Kondisi Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajad.....	181
Tabel 9 :	Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Sunan Drajad.....	188
Tabel 10:	Jadwal Hidup Keseharian Santri di Pondok Pesantren Al Ishlah.....	297
Tabel 11:	Kondisi Karyawan di Obyek Pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, dan Sunan Drajad.....	205

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	: Situasi Tanjung Kodok.....	399
Gambar 2	: Mushallah dan Peneropong Bintang di Tanjung Kodok.....	399
Gambar 3	: Kegiatan Perekonomian di Tanjung Kodok...	399
Gambar 4	: Profil Ibu Penjual Rujak di Tanjung Kodok	399
Gambar 5	: Situasi Gua Alam Istana Maharani.....	399
Gambar 6	: Mushallah di Lokasi Gua Istana Maharani..	399
Gambar 7	: Balai Pertemuan Pemda TK II Kabupaten yang sedang di bangun di depan pintu Gua Alam Istana Maharani.....	400
Gambar 8	: Kegiatan perekonomian di Gua Alam Istana Maharani.....	400
Gambar 9	: Makam Sunan Drajad.....	400
Gambar 10	: Mushallah di lokasi Musium Sunan Drajad..	400
Gambar 11	: Musium Daerah Sunan Drajad	400
Gambar 12	: Profil penjual Air Keramat di lokasi Sunan Drajad	400
Gambar 13	: Rumah kiai dan asrama santri Putri pesantren Sunan Drajad.....	401
Gambar 14	: Asrama santri putra pesantren Sunan Drajad	401
Gambar 15	: Gubuk tempat tinggal santri Karyawan pesantren Sunan Drajad.....	401
Gambar 16	: Masjid Sunan Drajad yang sedang dibangun di lokasi pesantren Sunan Drajad.....	401
Gambar 17	: Kebiasaan memasak santri Karyawan di pondok pesantren Sunan Drajad.....	401
Gambar 18	: Profil peminta di makam Sunan Drajad.....	401
Gambar 19	: Masjid Raden Nur Rachmat di Sendang Duwur	402
Gambar 20	: Cungkup makam Raden Nur Rachmat.....	402
Gambar 21	: Balai makam Raden Nur Rachmat	402
Gambar 22	: Sumber Air Keramat di makam Raden Nur Rachmat.....	402
Gambar 23	: Profil Penenun di Sendang Duwur.....	402
Gambar 24	: Profil Pembuat Kemasan di Sendang Duwur..	402
Gambar 25	: Profil Nelayan di kawasan Paciran.....	403
Gambar 26	: Pasar di daerah Paciran.....	403
Gambar 27	: Pesantren Karangasem Muhammadiyah.....	403
Gambar 28	: Pesantren Moderen Muhammadiyah.....	403
Gambar 29	: Pesantren Mazroatul Ulum.....	403
Gambar 30	: Pesantren Al Ishlah	403

BAB 1
PENDAHULUAN



1.1. Latarbelakang Masalah

Dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak terlewatkan masyarakat muslim. kepariwisataan (*tourism*) menjelang abad ke XXI ini nampaknya semakin gencar diperbincangkan. Hal ini terjadi, mengingat pariwisata merupakan aktivitas baru yang lebih bermakna ekonomi. Pariwisata adalah industri tertier, dalam arti berkaitan dengan aktivitas jasa dan pelayanan.

Sebagai salah satu jenis industri baru, pariwisata mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya, seperti industri kerajinan tangan dan ciptaan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Selama ini ada kesan, pariwisata di Indonesia masih belum dapat ditumbuhkembangkan sebagaimana mestinya, karena tidak semua warga dan semua pihak mendukung sepenuhnya. Mereka yang berpaham kolot, konservatif dan tradisional masih belum siap untuk menerima pariwisata itu.

Salah satu sifat dan paham yang dibentuk oleh kepariwisataan adalah sifat dan paham modernisme, yakni

¹Salah Wahab dalam tulisan Nyoman S. Pendit; *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta, PT. Pradnya Paramita, 1994), h.34

sifat dan paham yang memiliki nilai-nilai yang bermakna modern, lebih maju, lebih rasional dan lebih tinggi sifatnya di masyarakat. Posisi paham modernisme ini seringkali dianggap sebagai salah satu ancaman bagi sifat dan paham tradisionalisme.

Konflik antara paham modernisme dengan tradisionalisme tidak dapat dihindari sepanjang sejarah, dan pasti terjadi. Berbagai sikap dan pandangan konservatifme berakar pada masyarakat dan pengikut-pengikut yang tergolong anti-budaya, sehingga mereka selalu menolak kehadiran pariwisata.

Mengingat perbedaan paham mengenai pariwisata dalam masyarakat tidak bisa dibendung, maka yang terpenting bagaimana pariwisata yang sedang berlangsung dapat berdampingan dengan tradisi yang berakar pada adat, kebiasaan dan budaya lokal.

Agar pariwisata dapat dikembangkan dengan baik, Harry Waluyo dkk. dari hasil penelitiannya di kepulauan Riau merekomendasikan suatu strategi adaptasi masyarakat dalam pelaksanaan program pengembangan pariwisata, khususnya program *Sapta Pesona*, yakni: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah-tamah, dan kenangan.

Setiap program yang telah disusun dapat diselesaikan dengan baik, jika dalam proses perencanaannya dilakukan berdasarkan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*). Secara teoritis, asumsi di atas dapat diterima, namun dalam pelaksanaannya, perlu kerjasama yang baik di antara pihak-pihak yang terkait, instansi yang berwenang, konsultan yang menguasai situasi dan kondisi di lapangan, dan keterlibatan warga masyarakat

setempat (*target groups*) sangat berpengaruh terhadap keberhasilan program tersebut sebelum (*pre-construction*) dan setelah di laksanakan (*post-construction*). Keberhasilan sebuah program pariwisata perlu didukung dengan kedua aspek tersebut, dan pelaksanaannya perlu dipantau secara terus menerus sampai tuntas. Hal yang sering dilupakan oleh perencana pariwisata ialah mengevaluasi program pariwisata setelah dilaksanakan (*post-construction*)².

Prinsip manajemen yang sangat tepat untuk mengevaluasi hasil-hasil pariwisata khususnya adalah melalui pengevaluasian dari tahap perencanaan (*plan*), pelaksanaan (*do*), pengawasan (*check/recheck/cross-check*), dan penilaian kembali (*review*) setelah pembangunan proyek itu selesai. Dari keseluruhan proses tersebut, kelemahan manajemen biasanya terletak pada tahap pengawasan dan penilaian kembali setelah program pembangunan pariwisata selesai. Padahal dalam proses manajemen, pengawasan dan pengevaluasian ulang (*review*) merupakan tahap yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu program.

Dikembangkannya obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Lamongan ternyata tidak hanya membawa perubahan terhadap struktur sosial, budaya dan ekonomi, tetapi juga berkembangnya kembali tradisi-tradisi lama pada kalangan masyarakat santri.

Dampak pariwisata terhadap struktur sosial dan budaya masyarakat antara lain nampak pada perubahan: cara berpikir dan mengetahui, menggunakan iptek dan peralatan, memilih lapangan kerja dan pola bekerja, kekerabatan dan organisasi sosial, pemakaian simbol dan bahasa asing (khususnya bahasa Inggris), keyakinan dan kepercayaan, apresiasi seni dan karya seni, selera makan dan penggunaan energi, pemakaian obat dan pola penyembuhan, bentuk pemukiman, serta pola-pola

²Harry Waluyo, dkk.; Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program pengembangan Pariwisata (Studi Kasus di Daerah Riau Kepulauan Propinsi Riau), (Jakarta, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994/1995), h.77-78.

³Ibid.

interaksi dan komunikasi. Sedangkan dampak pada struktur ekonomi masyarakat antara lain nampak pada perubahan: pemilihan jenis pekerjaan, perluasan lapangan kerja, penggunaan alat kerja, waktu dan ruang kerja, mekanisme dan manajemen kerja, pendapatan, hubungan (interaksi) kerja, serta perubahan nilai dan makna-makna ekonomis⁴.

Sebagaimana yang terjadi di Mojokute⁵, di pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya kecamatan Paciran sedang bergerak dari sebuah masyarakat desa menuju masyarakat kota. Pada mulanya kecamatan Paciran dihuni oleh kelompok-kelompok sosial yang hampir tidak bersinggungan satu dengan yang lain. Namun sejak dikembangkannya pariwisata, satu struktur pengelompokan baru, dengan hubungan sosial kultural yang lebih terjalin antar kelompok, mulai mencari bentuk.

Dahulu masyarakat santri mayoritas bekerja di sektor pertanian dan nelayan, kini banyak di antara mereka yang bekerja di obyek-obyek wisata, seperti: Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad, dan Makam Sendang Duwur. Di antara mereka ada yang secara resmi diangkat oleh Pemerintah Daerah sebagai pegawai Baparda. Namun ada pula yang diangkat oleh para "juragan" atau penyewa tempat-tempat tertentu, misalnya: penjaga ponton,

⁴Hyoman Naya Sujana; "Dampak Industri Kepariwisatahan Terhadap Masyarakat, Kebudayaan dan Ekonomi", Makalah Dalam Rangka Pendidikan dan Pelatihan Kepariwisatahan, (Batu-Malang, Dinas Pariwisata Propinsi Tingkat I Jawa Timur, 28 Juni 1995), h.10-11

⁵Clifford Geertz; Mojokute, Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa, cet. pertama, (Jakarta, Grafitipers, 1986), h.x

penjaga air keramat, dan mushallah (khusus juru kunci makam berasal dari ahli waris wali di tempat tersebut). Ada pula yang secara mandiri bekerja di obyek-obyek pariwisata dengan membuka kedai makanan dan minuman, serta berdagang pakaian dan kerajinan.

Bagi para pegawai pariwisata yang resmi, digaji oleh pemerintah Daerah setiap bulan sesuai dengan golongannya. Sementara yang tidak resmi, mereka digaji oleh perangkat desa atau pihak penyewa tempat tersebut dengan cara persentase penghasilan setiap hari. Jumlahnya bervariasi, ada yang digaji oleh juragannya 20% ada pula yang sampai 40% dari pendapatan. Sedangkan para penjual makanan, minuman, pedagang pakaian dan kerajinan dikenakan pajak tempat⁶. Tentu saja fenomena seperti ini merupakan pola kerja yang baru bagi masyarakat pantai utara kabupaten

⁶Ibu penjaga ponten di obyek wisata Makam Sunan Drajad menjelaskan bahwa ponten yang ditunggunya itu disewa oleh juragannya (dulu kepala desa Drajad) dari pemerintah daerah seharga Rp 1.000.000,- dalam satu tahun dan dia digaji oleh juragannya 20% dari penghasilan setiap hari. Bapak penjaga sumur keramat Sunan Drajad menyatakan digaji oleh Kepala Desa Drajad dengan sistem persentase penghasilan setiap hari sebesar 40%. Makam Sunan Drajad adalah milik ahli waris Sunan Drajad, karena itu juru kuncinya berasal dari ahli waris yang penghasilannya diperoleh dari kaleng sedekah dari para wisatawan yang berziarah ke makam tersebut. Bagi para wisatawan yang mau ke kamar kecil dikenakan tarif resmi, sedangkan bagi wisatawan yang hendak meminum air keramat dan berziarah ke makam tidak dikenakan tarif resmi, tetapi hanya memberikan sedekah dengan mengisi kaleng yang disediakan se suka rela. Adapun para penjual di kedai makanan/minuman dan pedagang pakaian/kerajinan dikenakan pajak tempat setiap minggu Rp 2000,-. Hasil observasi dan wawancara pada hari Sabtu, 30 Desember 1995.

Lamongan. Yakni suatu pola kerja yang lebih mencerminkan ciri masyarakat perkotaan daripada pedesaan.

Bagaimanapun juga, dikembangkannya pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, akan banyak membawa keuntungan bagi penduduk setempat, antara lain: penduduk akan mengalami pengalaman bergaul dengan bangsa-bangsa lain di dunia secara terbuka, akan menambah wawasan kehidupan sebagai masyarakat dan sebagai bangsa. dapat mengadopsi nilai-nilai kemajuan, dapat mengenali sikap dan tindakan relativis budaya, serta dapat mendatangkan devisa⁷.

Suatu hal yang tidak bisa dipungkiri dengan dikembangkannya pariwisata adalah menjadikan tradisi dikomersialkan.

Di Bali misalnya, sejak tahun 1930-an kesenian tradisional dikomersialkan untuk kepentingan pariwisata. Lantas pada pasca-kemerdekaan dilakukan rekayasa budaya dengan lebih mengemas secara serius dan terang-terangan; seni tradisi dijual sebagai paket wisata. Tidak hanya seni tradisi profan yang dikomersialkan, tetapi juga seni sakral, yakni kesenian yang biasanya hanya dipentaskan untuk kepentingan upacara keagamaan⁸.

Kondisi seperti ini nampaknya juga terjadi di obyek pariwisata di Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur. Makam yang oleh masyarakat santri yang mempertahankan tradisi lokal dianggap sakral, kini dikomersialkan. Para

⁷Nyoman Naya Sujana; "Wisata kampung bukan pelecehan bangsa", Surya, Rabu 17 Januari 1996, opini.

⁸Dwikora P.; "Seni Tradisi. Mampukah Jadi Industri Kultural?", Bali Pos, 3 Februari 1996, h.8

pengunjung yang hendak berziarah ke makam tersebut dikenakan biaya -setiap pengunjung Rp 500⁹; belum lagi mengisi kaleng sewaktu memasuki pintu makam yang dijaga oleh juru kunci makam-, air sumur yang dianggap keramat -bisa membawa berkah bagi peminum- dijaga oleh petugas dan disediakan kaleng dengan harapan diisi secara sukarela oleh para peminum air tersebut. Suatu pergeseran nilai yang tidak bisa dielakkan.

Sebenarnya, masuknya elemen-elemen atau unsur-unsur budaya lain ke dalam kehidupan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan tidak bisa kita bendung. Jika resistensi budaya tetap tinggi, maka unsur-unsur atau elemen-elemen budaya asing hanya akan menjadi bagian komparasi atau paling jauh sebagai komplemen. Tetapi, jika lemah maka dengan mudah terserap tanpa peduli apakah baik atau buruk.

Budaya santri yang merupakan perwujudan totalitas kehidupan masyarakat santri berada pada titik kulminasi pergeseran kutub-kutub budaya tadi. Kondisi ini muncul paling tidak disebabkan oleh tiga faktor, yakni: "adanya transisi budaya, keterbukaan budaya, dan adanya pariwisata"¹⁰.

⁹Tarif tersebut bisa berubah, sesuai ketetapan Baparda kabupaten Lamongan.

¹⁰Dewa Made Ragawa; "Menyikapi Dilema Budaya Bali", Bali Post, 3 Februari 1996, h.9

Atmosfir budaya masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan sudah mulai beranjak meninggalkan era agraris, walaupun belum sepenuhnya. Entah kapan mulainya, namun nampak jelas awal era industri mulai menyentuh pola kehidupan masyarakat santri. Budaya santri juga terbuka dengan budaya teknologi. Konsekuensi dari keterbukaan budaya adalah rentannya terhadap distorsi budaya lain. Apabila kemajuan teknologi diterima dan dimanfaatkan masyarakat, akan makin memperbesar persinggungan budaya. Di mana dan kapan saja, tanpa sekat ruang dan waktu. Contoh yang paling kongkrit adalah masuknya televisi di pesantren dan masyarakat santri pada umumnya. Dibukanya pariwisata, mau tidak mau masyarakat santri juga harus membuka pintu lebar-lebar dan berinteraksi langsung dengan pemilikan budaya lain.

Dalam kondisi seperti ini, yang penting bagi warga masyarakat santri, harus mampu mengembangkan kemandirian untuk memilih dan mengendalikan nilai, dan akhirnya melestarikan nilai, tradisi dan lokal. Ada tidaknya pariwisata, perubahan sosial, budaya dan ekonomi akan terus berlangsung. Sebab itu, kita harus melaksanakan pemilihan dan pengendalian nilai budaya dalam masyarakat santri.

Di samping itu, kebijakan pemerintah setempat untuk mengatur penyelenggaraan pariwisata, dan perilaku wisatawan yang berkunjung ke obyek-obyek wisata di kawasan masyarakat santri sangat penting. Karena merekalah yang memiliki

wewenang sepenuhnya. Kalaupun ada peraturannya, seberapa serius peraturan tersebut dijalankan, misalnya dalam hal memberikan sanksi terhadap sebuah rumah penginapan yang tidak melaksanakan peraturan yang ada.

Persoalan apakah turisme akan merugikan atau menguntungkan masyarakat dan kebudayaan setempat, buat sebagian besar tidak bisa diserahkan kepada turis yang masuk, tetapi kepada kebijaksanaan pemerintah setempat untuk mengatur mereka¹¹.

Kehadiran wisatawan ke obyek-obyek pariwisata terus berlangsung. Harga yang relatif murah dengan pelayanan yang memuaskan dan didukung oleh keramahan masyarakat setempat, merupakan modal tersendiri bagi daya tarik para wisatawan untuk berkunjung ke obyek-obyek pariwisata¹². tidak terkecualikan di masyarakat santri di Kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Keunikan pariwisata yang ada di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan adalah adanya perpaduan antara wisata alam dengan wisata ziarah/pilgrim. Wisata alam tidak sekedar merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam, melainkan lebih dari pada itu, sebagai pengamatan sumber daya alam secara mendalam¹³. Sedangkan

¹¹Ignas Kleden; "Eksperimen Pendidikan Ekoturisme dari Bali", Suara Pembaruan, 26 Januari 1996, h.2

¹²Bambang Soebando; "Menyongsong Destinasi Tunggal Asian", Suara Pembaruan, 4 Februari 1996, h. 8

¹³Wiendu Nuryanti; "Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan untuk Kepariwisata Alam", Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam, Chafid Fandeli (editor), (Yogyakarta, Liberty, 1995), h.17

wisata *pilgrim* merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat¹⁴.

Di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dikembangkan wisata alam, berupa gua, yakni Gua Alam Istana Maharani yang penuh dengan keindahan bebatuan alam -ada pula yang mempercayai sebagai tempat berkumpulnya para jin- dan Tanjung Kodok dengan keindahan lautnya; juga wisata ziarah, yaitu Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur, keduanya merupakan tokoh penyebar agama Islam di pantai utara kabupaten Lamongan. Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok terletak di sebelah timur desa Paciran, Makam Sunan Drajad terletak di desa Drajad dan Makam Sendang Duwur di desa Sendang Duwur. Keempat obyek wisata tersebut dilengkapi dengan sarana ibadah (Mushallah), ponten umum, kedai makanan-minuman dan perbelanjaan dengan harga relatif murah (penginapan wisatawan sengaja tidak disediakan di tempat ini), serta berada di kawasan kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Kini di depan pintu masuk Gua Alam Istana Maharani sedang dibangun Pendopo Kabupaten, yang direncanakan sebagai tempat pertemuan pemerintah tingkat II kabupaten Lamongan. Di tempat ini, di samping dijadikan obyek wisata, juga sering dipakai tempat lomba menyanyi, puisi dan melu

¹⁴Nyoman S. Pendit; Ilmu..., h:46

kis bagi para pelajar.

Tanjung Kodok, di samping sebagai obyek wisata, juga dijadikan tempat bertemunya para ulama dan umara dalam melihat bulan untuk penentuan awal Ramadhan dan 1 Syawal (hari raya idul fitri), serta pemantauan gerhana Matahari. Pada setiap tahun baru Masehi dan tujuh hari setelah hari raya idul fitri, yakni hari raya ketupat, biasanya diramaikan dengan berbagai hiburan, sehingga pengunjung sangat ramai.

Makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur banyak dihadiri oleh para wisatawan, tidak hanya sebagai rekreasi tetapi juga diniatkan untuk berziarah, agar memperoleh restu, kekuatan batin dan keteguhan iman.

Tegasnya, pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan tidak hanya bernuansa rekreasi yang mengarah pada pengembangan ekonomi, tetapi juga bernuansa religius yang mengarah pada budaya kesantrian.

Di kalangan masyarakat santri sendiri terjadi polarisasi pemahaman dalam memandang pengembangan pariwisata, apalagi mengembangkan usaha ekonomi dan bekerja di obyek-obyek wisata tersebut, tidak hanya karena kekhawatiran menyangkut tergesernya masyarakat setempat dalam soal lahan-lahan pertanian dan berkembangnya budaya yang di pandangnya tidak mencerminkan prilaku kesantrian (berkembangnya prostitusi dan praktek-praktek tidak bermoral lainnya), tetapi juga menyangkut alasan penyebaran

paham keagamaan¹⁵. Sekalipun demikian, kebenarannya masih perlu diteliti lebih lanjut.

Perseteruan antara kelompok santri yang mempertahankan tradisi lokal, misalnya: selamatan, memohon melalui perantara (*wasilah*) para wali dan kiai (baik yang sudah meninggal maupun masih hidup) dan sebagainya dengan kelompok yang berkeinginan mempraktekkan Islam yang bersih dari tradisi lokal (pemurnian ajaran Islam) di daerah ini masih terjadi. Tetapi apakah kemudian kelompok pertama memaknakan positif terhadap pengembangan industri pariwisata dan bekerja di obyek wisata, seperti: Makam Sunan Drajad dan Makam Sendang Duwur, sedangkan kelompok kedua memaknakannya sebagai kegiatan negatif, karena akan memperkuat tersebarnya paham keagamaan kelompok pertama, yakni semakin berkembangnya *syirik*, *takhayul*, *khurofat* dan *bidah*?¹⁶ Nampaknya sampai sekarang, bukti-bukti autentik yang mendukung pernyataan tersebut belum ada.

¹⁵ Hasil survey pada hari Sabtu, 30 Desember 1995.

¹⁶ Perseteruan dua kelompok ini mulai pesat terjadi sejak hadirnya K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi di Paciran pada tahun 1914-1990. Tokoh ini menentang apa yang dianggap bidah, takhayul dan khurofat melalui khutbah, pengajian dan diskusi. Syafiq A. Mughni; Muhammad Ridwan Syarqowi (1914-1990): Pejuang, Pendidik dan Pemurni di Paciran. (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1995), h. 89-90. Achmad Fedyani Saifuddin menyatakan, di samping perbedaan paham tersebut menjadikan konflik antar umat Islam, tetapi justru di balik itu tetap bisa terwujud keteraturan sosial dan integrasi. Achmad Fedyani Saifuddin; Konflik dan Integrasi: Perbedaan Paham dalam agama Islam, (Jakarta, Rajawali Pers, 1986), h. 100

Achmad Fedyani Saifuddin menyatakan: apabila landasan identitas suatu golongan sosial adalah agama, sedangkan agama merupakan etos yang memberikan bobot keyakinan¹⁷ kuat para penganutnya, maka batas-batas dan perbedaan sosial atau bahkan pertentangan dapat terjadi sebagai akibat dari doktrin-doktrin agama yang diterjemahkan ke dalam kenyataan sosial manusia yang kompleks, duniawi dan manusiawi. Agama dan kebudayaan bisa dibedakan tetapi tidak bisa dipisahkan, karena keduanya terdapat pada diri manusia yang sama. Karena itulah, tidak heran bila sekalipun terjadi konflik, suatu ketika akan terjadi keteraturan sosial dan integrasi¹⁸.

Dari kedua kelompok itulah kemudian muncul kelompok ketiga yang lebih moderat dalam memandang persoalan-persoalan budaya kaitannya dengan paham keagamaan.

Ketiga kelompok tersebut sama-sama memiliki semangat dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Mayoritas pegawai maupun pedagang di obyek wisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan berasal dari kalangan masyarakat santri, tetapi belum ada bukti bagaimana latarbelakang paham keagamaannya dan fleksibilitas antara paham keagamaan dengan pola berekonomi.

¹⁷Max Weber menyatakan keyakinan (kepercayaan) sebagai bagian dari emosi, Durheim menyebut *religious emotion*, sedangkan menurut Toshihiko Izutsu sebagai inti agama. Terlebih menurut ruang lingkup Islam khususnya, persoalan yang berkenaan dengan konsep ini sangat penting, tidak saja karena masalah tersebut berkenaan dengan esensi dan eksistensi Islam sebagai suatu agama, tetapi juga karena pembicaraan mengenai konsep keyakinan menandai titik awal dari semua pemikiran teologik di antara orang-orang Islam terdahulu, yakni aliran Khawarij, Murjiah, Mutazilah, Ash Ariyah, dan Maturidiyyah. Toshihiko Izutsu; Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam, Agus Fahri Rusein (penerjemah). (Yogyakarta.PT.Tiara Wacana Yogya,1994), h. 1-258

¹⁸Achmad Fedyani Saifuddin; Konflik..., h.ix

Lalu apa sebenarnya makna pariwisata bagi masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan? Apakah semata-mata bermakna ekonomi, tanpa makna religius? Ataukah dimaknakan kedua-duanya, bahwa keterlibatannya dalam pengembangan pariwisata tersebut tidak sekedar untuk mencukupi kebutuhan ekonomi, tetapi juga karena panggilan suci dalam agama. Adakah relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku mereka dalam mengembangkan ekonomi? Mungkinkah yang bekerja di obyek pariwisata tersebut paham keagamaannya berorientasi pada mempertahankan tradisi, sementara yang berkeinginan mengikis tradisi tidak ada? Atau mungkin kedua-duanya terlibat dalam pengembangan usaha pariwisata tanpa ada keterkaitan dengan paham keagamaannya?

Dipilihnya kecamatan Paciran kabupaten Lamongan sebagai lokasi penelitian, mengingat nampaknya pariwisata yang dikembangkan di daerah ini cukup unik, yakni adanya perpaduan antara wisata alam dengan wisata ziarah, yang tidak hanya berdampak pada pengembangan ekonomi di kalangan masyarakat santri, tetapi juga berkembangnya kembali mistik -misalnya kepercayaan adanya kekuatan gaib yang bisa diminta pertolongan pada makam Sunan Drajad, Sendang Duwur dan Gua Alam Istana Maharani- yang sejak lama diupayakan untuk dihilangkan oleh para santri yang berpaham reformis. Di samping itu, keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain adalah terdapatnya polarisasi paham

keagamaan, yakni santri yang paham keagamaannya memperhatikan besar dalam memportahankan tradisi, yang beritanya mengikis tradisi, dan yang tidak banyak mempersoalkan tradisi; sehingga ada kemungkinan pemahaman mereka terhadap pariwisata juga terjadi polarisasi.

Ditelitinya pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dari segi makna, dikarnakan dari penelitian ini, peneliti berharap dapat merumuskan tipologi masyarakat santri; mengingat tipologi santri yang dikemukakan oleh peneliti sebelumnya, untuk saat sekarang nampaknya kurang relevan -misalnya Geertz yang membagi masyarakat muslim menjadi tiga, yakni: santri, priyayi dan abangan-. Sudah tentu, perumusan tipologi santri tersebut hanya bisa diharapkan, manakala peneliti tidak hanya beritanya mendengar, melihat dan merasa apa yang diungkapkan oleh masyarakat santri; lebih jauh dari itu peneliti harus beritanya memahami dan menggali lebih dalam apa arti nyata dari tindakan masyarakat santri sebagaimana yang ungapannya terhadap pariwisata.

Pertimbangan lain, mengingat hasil penelitian secara khusus yang mencari hubungan antara paham keagamaan dengan perilaku ekonomi masyarakat santri sejak dikembangkannya pariwisata sampai saat sekarang belum ditemukan, apalagi yang melihat dari segi makna bagi masyarakat santri. Namun bila pada perilaku ekonomi di luar pariwisata telah banyak dilakukan.

Dari hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, masyarakat santri sendiri memiliki polarisasi paham keagamaan, tetapi mereka juga sama-sama berperhatian besar pada pengembangan perekonomian masyarakatnya. Tidak hanya sebagai penerus, tetapi sebagai perintis, pelopor dan penggerak dalam pengembangan ekonomi.

Clifford Geertz dari hasil penelitiannya di Mojokuto menunjukkan ada relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku ekonomi. Para pengusaha Mojokuto ketaatan beragama Islamnya mencerminkan pola yang bertentangan dengan kebudayaan setempat.

Yang mendorong kegiatan perekonomian sebenarnya bukanlah terletak pada apakah mutu ajaran bersifat perubahan atau pembaharuan, tetapi apakah keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya¹⁹.

Berarti kelompok modernitas yang berperhatian besar pada pengembangan ekonomi (perdagangan).

Penelitian James T. Siegel di Aceh mempertanyakan apakah ada hubungan antara pasar dengan agama, atau apakah pasar perdagangan mempunyai sifat-sifat tersendiri dan dengan demikian terpisah dari kehidupan lainnya.

Menurut Siegel, orang tidak dapat mengetahui bagaimana sebaiknya bertindak sebagai seorang muslim dengan memperhatikan hak-hak dan kewajiban-kewajiban orang-orang satu sama lainnya. Akhir dari setiap tindakan harus ditetapkan oleh setiap pelaku sendiri dan harus tetap dikuasai olehnya. Penyerahan kontrol berarti

¹⁹Clifford Geertz; Penjaja dan Raja, (Jakarta, Yayasan Obor, 1992), h.156-157

kehilangan rasionalitas²⁰.

Zamakhsyari Dhofier menyatakan: "para santri yang berpaham "tradisional" memiliki perhatian besar dalam bekerja pada sektor pertanian"²¹. H.M. Yacub menunjukkan para lulusan pesantren moderat memiliki kemampuan dalam mengembangkan pertanian secara moderen (teknologi pertanian)²². Tokoh lainnya, seperti Hadimulyo, Soedjoko Prasodjo, Karl A. Steenbring, Mastuhu, Manfred Oepen dan Kuntowidjoyo secara khusus menyoroti perubahan-perubahan yang terjadi di pesantren. Sedangkan Mohammad Sobary menyatakan: "agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi, dan agama sendiri juga dipengaruhi oleh kondisi material dalam suatu masyarakat" ²³.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh suatu kenyataan, bahwa paham keagamaan masyarakat santri di pantai utara kabupaten Lamongan mengalami polarisasi. Di antara mereka ada yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, ada yang berperhatian besar

²⁰James T. Siegel; "Perusahaan Dagang Aceh, Jaringan Sistem Penyebaran dan Agama Islam", Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi, Taufiq abdullah (editor), (Jakarta,LP3ES,1993), h. 220-223

²¹Zamakhsyari Dhofier; Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai, (Jakarta,LP3ES,1985), h. 100-126.

²²H.M. Yacub; Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat desa, (Bandung,Angkasa,1993), h.12-56

²³Mohammad Sobary; Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi, (Yogyakarta,Yayasan Benteng Budaya,1995), h.217

terhadap kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak begitu mempertentangkan antara kemurnian ajaran Islam dengan tradisi (moderat)²⁴. Fenomena seperti ini nampaknya relevan bila kita mengacu pada pembagian kesadaran umat

²⁴polarisasi paham keagamaan ini bermula dari konflik yang mulai terjadi pada awal tahun 1940-an, antara K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri yang berusaha mengberantas tradisi masyarakat yang menurutnya tidak diajarkan bahkan bertentangan dengan syariat Islam (menjaga kemurnian syariat Islam) dengan K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husain Syarqowi yang menyakini tradisi masyarakat sudah baik dan sesuai dengan ajaran Islam, terbukti kanjeng Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat tidak berusaha menghilangkan tradisi tersebut. Nampaknya konflik terjadi pada persoalan khilafiyah mengenai apa yang dianggap *bid'ah*, *khurafat* dan *takhayul*; biasanya disampaikan melalui khutbah, pengajian dan diskusi; serta lahirnya pondok pesantren tahun 1946-an sebagai tempat kaderisasi muballigh yang diharapkan dapat melangsungkan misi dakwah sesuai dengan paham masing-masing. Syafiq A. Mughni; *Muhammad...*, h. 67-90. Kemudian konflik ini berlanjut dengan berdirinya organisasi Muhammadiyah pada tahun 1956-an yang dipelopori K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi (pendiri pesantren Modern) dan K.H. Abdurrahman Syamsuri (pendiri pesantren Karangasem) dan Nahdlatul Ulama yang dipelopori K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husain Syarqowi (pendiri pesantren Mazroatul Ulum) -Nahdlatul Ulama di Kranji dipelopori K.H. Baqir Adlan (pendiri pesantren Tarbiyatut Tholabah)-. Diantara kiai yang berusaha menjebadani antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama adalah K.H. Muhammad Dawam, melalui pondok pesantren yang didirikan pada tahun 1986. Sewaktu saya melakukan penelitian (mulai Desember 1995 hingga Desember 1996) konflik berupa pertentangan keras antar kiai beserta jamaah Muhammadiyah dengan kiai beserta jamaah Nahdlatul Ulama sudah mereda, beralih menjadi polarisasi paham keagamaan. Dalam arti, masing-masing kiai melalui pesantren dan pengajian-pengajian tetap berusaha mempertahankan, mengamalkan, dan mengembangkan aqidahnya kepada para santri dan masyarakat setempat; begitu pula para santri dan masyarakat yang menjadi jamaahnya. Uraian lebih lanjut terdapat di bab lima.

Islam yang dilakukan oleh Kuntowijoyo²⁵, yakni tahap mitos, idiologi dan tahap ide atau ilmu.

Pada tahap mitos, umat memiliki kepercayaan *mistis-religius*, sehingga dasar pengetahuannya adalah mitos yang berupa khayalan. Pada tahap idiologi, dasar pengetahuannya adalah idiologi Islam. Usaha yang terpenting adalah mobilisasi massa untuk mencapai negara sistem ideal, yakni negara Islam dengan dasar Al Quran dan Assunnah. Sedangkan zaman ilmu, dasar pengetahuannya adalah penalaran ilmiah, dan usaha yang pokok ialah memobilisasikan kesadaran masyarakat, kuncinya bukan negara Islam tetapi sistem yang rasional. Kelompok pertama kesadaran keagamaannya berada pada tahap mitos, kelompok kedua lebih mencerminkan tahap idiologis, sedangkan kelompok ketiga lebih mencerminkan tahap ide atau ilmu.

Kelompok santri pertama dalam mengamalkan syariat Islam kaya dengan "tradisi" setempat. Kelompok santri kedua benar-benar memperhatikan besar dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam dan tidak begitu mudah menerima tradisi dari luar yang tidak terdapat dalam syariat Islam dan dianggapnya bertentangan dengan Islam, sedangkan kelompok santri ketiga dalam mengamalkan syariat Islam tidak banyak mempersoalkan tradisi.

Komaruddin Hidayat membedakan lima sikap

²⁵Kuntowijoyo; *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta, Shalahuddin Press, 1994), h.20-30

keberagamaan umat Islam, yakni: "eksklusivisme, inklusifisme, pluralisme, eklektivisme, dan universalisme"²⁶. Kelima tipologi ini tidak lepas dan terputus dari yang lain dan tidak pula permanen, melainkan sebagai sebuah kecenderungan menonjol.

Meskipun demikian, sampai sekarang belum ada bukti autentik yang menunjukkan, bahwa dengan dikembangkannya obyek pariwisata sejak tahun 1992 di pantai utara kabupaten Lamongan, di kalangan masyarakat santri -yang memiliki polarisasi paham keagamaan- juga terjadi polarisasi dalam memaknakan terhadap pengembangan pariwisata. Apalagi bukti yang menunjukkan adanya relevansi antara polarisasi paham keagamaan dengan pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata.

Di sisi lain, nampaknya kelompok masyarakat santri tersebut sama-sama berkeinginan agar syariat Islam benar-benar tertanam pada masyarakat muslim dan tidak "ternoda" oleh budaya luar yang tidak Islami. Begitu pula dalam soal ekonomi semakin meningkat, dan tidak tergeser oleh masyarakat lain, terlebih yang non muslim. Satu sisi tingkat keberagamaan masyarakat muslim semakin mendalam, dan sisi lain perkembangannya melaju dengan cepat.

Sementara ini, fakta menunjukkan bahwa para santri tetap memperhatikan besar dalam menjalankan dan

²⁶Komaruddin Hidayat; "Ragam Beragama", *Ummat*, No. 14 Th. I., 8 Januari 1996/17 sya'ban 1416 H, h.25

mengembangkan syariat Islam, justru kreatifitas dalam mengembangkan perekonomiannya semakin meningkat. Beberapa obyek pariwisata, seperti Sunan Drajat, Gua Alam Istana Maharani, Tanjung Kodok dan Sendang Duwur memang telah direnovasi oleh pemerintah, tetapi warna keislaman selalu nampak, hal ini bisa dilihat dari simbol-simbol dan interpretasi yang diberikan. Masjid dibangun dengan megah, para saudagar dan pengrajin muslim (santri) mempromosikan karya-karyanya, misalnya busana muslimah, makanan khas (jenang dan jumblek) dan minuman khas berupa es dawet dari buah Siwalan ("ental"), serta para nelayan dapat menyewakan perahunya kepada wisatawan. Masyarakat muslim juga tidak begitu mudah untuk melepaskan tanahnya kepada masyarakat lain, apalagi investor non muslim sekalipun dengan harga yang cukup tinggi²⁷.

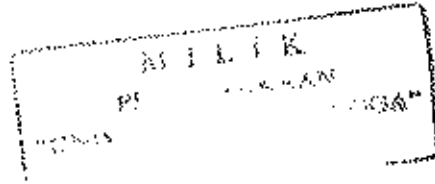
Persoalan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena seperti itu bisa terjadi? Padahal di daerah-daerah lain, di mana obyek pariwisata dikembangkan, tidak jarang masyarakat setempat "terkalahkan" oleh para pendatang, baik itu paham keagamaannya yang mulai "luntur", tradisi yang "tercerabut", maupun dikuasanya tanah dan sektor-sektor perekonomian terpenting oleh para pendatang. Apakah fenomena ini berarti bagi masyarakat santri di pantai utara kabupaten Lamongan, pengembangan pariwisata

²⁷ Hasil observasi pada hari Sabtu, 30 Desember 1995

memiliki makna ekonomi dan religius? Atau dimaknakan lain? Lalu, mungkinkah polarisasi paham keagamaan kaum santri tersebut juga mewarnai polarisasi dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata? Santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap "tradisi" memberikan makna yang positif bagi pengembangan ekonomi dan religius terhadap pengembangan pariwisata? Sementara santri yang paham keagamaannya berupaya "kembali pada Al Quran dan Assunnah" memberikan makna negatif, sedangkan santri yang berpaham "moderat" memberikan makna positif-negatif? Atau mungkin sebaliknya, bahkan bertentangan, atau mungkin juga memberikan makna yang sama? Nilai-nilai apa yang melandasi para santri dalam memberikan makna tersebut? Apakah nilai keagamaan yang penuh kesalehan, atau nilai lain yang mengarah kemungkar dan kemunafikan? Serta bagaimana strategi yang diterapkan oleh para santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan lajunya pengembangan pariwisata? Inilah yang mendorong peneliti untuk mengkaji tentang "MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA" (suatu kajian makna ekonomi dan religius di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan)".

1.2. Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latarbelakang masalah tersebut, maka rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian



ini adalah:

- 1.2.1. Apa makna pengembangan obyek pariwisata bagi masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan?
- 1.2.2. Nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan apa yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan?
- 1.2.3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh masyarakat santri dengan dikembangkannya obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, dalam rangka mengembangkan ekonomi dan misi religius, sehingga perekonomian berkembang dengan pesat dan tingkat keberagaman tetap stabil?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latarbelakang masalah dan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami tentang:

- 1.3.1. Makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.
- 1.3.2. Beberapa nilai dan kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan obyek pariwisata di kecamatan Paciran

kabupaten Lamongan.

- 1.3.3. Strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan misi religius, sehingga perekonomian dan tingkat keberagamaannya semakin meningkat.

1.4. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa dirumuskan tipologi masyarakat santri dilihat dari pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata yang kini sedang berlangsung di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Secara praktis, hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi pemerintah, sebagai masukan dan bahan pertimbangan dalam menerapkan kebijakan pembangunan di kawasan masyarakat santri, khususnya di pantai utara kabupaten Lamongan. Mengingat daerah ini dijadikan sebagai pengembangan obyek industri pariwisata. Para pengelola pondok pesantren, sebagai tempat pendidikan kaum santri, juga memperoleh masukan bagaimana sebaiknya pondok pesantren tersebut dikembangkan di masa-masa mendatang, seiring dengan perubahan zaman. Sehingga keberadaan dan perannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat semakin eksis.

1.5. Sistematika Pembahasan

Tulisan ini dibuat untuk membahas tentang "MASYARAKAT SANTRI DAN PARIWISATA (suatu kajian makna ekonomi dan religius di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan)." Dalam rangka untuk menyelesaikan pembahasan tersebut, maka sengaja disusun sistematika penulisan agar lebih mengarah, runtut, serta merupakan suatu pemikiran yang padu.

Pembahasan penelitian ini disusun menjadi delapan bab dengan sistematika sebagai berikut:

Sebagaimana kita ketahui, bab pertama dalam laporan ini memuat tujuh pasal uraian: latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, dan sistematika pembahasan. Kelimanya dirangkai dalam satu bab: pendahuluan. Secara singkat, bab pendahuluan ini berisi kerangka berpikir dan laporan mengenai berbagai hal yang terkait dengan penelitian ini. Maksud pencantumannya, agar dengan demikian dapat diketahui sejauhmana arti dan nilai karya ini dilihat dari latarbelakang penelitiannya.

Bab dua merupakan studi kepustakaan, mengkaji berbagai hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, tentang masyarakat santri, pariwisata, serta masyarakat santri dan pariwisata. Pembahasan ini untuk mempermudah dalam memahami apa sebenarnya yang dimaksudkan dengan makna pariwisata bagi masyarakat santri, sekaligus pengantar

terhadap pembahasan inti.

Bab tiga mengungkapakan beberapa teori tentang makna masyarakat santri dan pariwisata; khususnya mengenai makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pariwisata. Dalam hal ini, tinjauannya difokuskan pada makna ekonomi dan religius. Kerangka teori di sini hanya sekedar untuk mempertajam dalam mengkaji makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pariwisata, bukan dimaksudkan untuk diujikan.

Bab empat membahas metode yang digunakan dalam penelitian ini, menguraikan tentang: gambaran umum metode penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, sumber dan jenis data yang hendak dikumpulkan, teknik penentuan subyek, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan penafsiran data, teknik pencermatan kesahihan hasil penelitian, teknik penyajian hasil, dan time schedule penelitian. Uraian pada bab ini merupakan cara dan tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti dalam menggali berbagai informasi di lapangan, sesuai dengan permasalahan.

Bab lima secara khusus dipergunakan untuk menguraian *setting*, yakni konteks di mana penelitian ini dilakukan. Dalam hal ini mencakup: kondisi demografis dan sosial-ekonomi, kepemimpinan masyarakat santri, sistem pergaulan dan pertemalian keluarga, paham dan sikap keagamaan, kondisi pendidikan, serta kondisi pariwisata yang sedang dikembangkan oleh pemerintah di kecamatan Paciran kabupaten

Lamongan. Dengan diuraikannya pasal-pasal dalam bab ini diharapkan diperoleh gambaran mengenai masyarakat santri dan pengembangan pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, khususnya tipologi masyarakat santri; sehingga memudahkan dalam mengkaji, menganalisis, dan menginterpretasikan aspek makna, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi, dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan dikembangkannya pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Sebagai inti dari pembahasan penelitian ini, yakni makna pariwisata bagi masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan sengaja diletakkan pada bab enam. Dengan pertimbangan, agar lebih memudahkan peneliti dalam mengungkap aspek-aspek makna, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi dalam memberikan makna terhadap pariwisata, serta strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan berkembangnya pariwisata. Pasal-pasal dalam bab ini merupakan interpretasi terhadap *setting* penelitian, sekaligus sebagai jawaban terhadap rumusan masalah yang terdapat pada bab pendahuluan. Pembahasan bab keenam ini menguraikan tiga pasal, yaitu polarisasi makna pariwisata bagi masyarakat santri, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata,

dan strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan dikembangkannya pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

Dialok teoritis antara hasil penelitian dengan teori-teori makna, ekonomi dan religius yang telah ada sebelumnya sengaja diletakkan pada bab tujuh. Pertimbangannya agar dapat ditarik benang merah antara bab yang satu dengan lainnya. Bab ini merupakan pola hubungan antara status ekonomi, religius, dengan makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pariwisata.

Akhirnya tulisan ini ditutup dengan kesimpulan dan implikasi. Kesimpulan terhadap serangkaian pembahasan bab-bab sebelumnya, sebagai jawaban rumusan masalah pada bab pertama dan didasarkan pembahasan pada bab lima, enam dan tujuh. Kemudian disertakan beberapa kemungkinan implikasi teoritis dan praktis terhadap kehidupan masyarakat santri di masa mendatang.

---***---

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Masyarakat Santri

Masyarakat santri adalah mereka yang dibesarkan dari atau berada di lingkungan pondok pesantren, atau berasal dari keturunan keluarga santri. Mereka itu terutama yang sedang atau pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan tersebut. Sebagai seorang yang sedang atau pernah dibesarkan di pondok pesantren, sudah tentu kinerja dirinya diharapkan lebih bercorak sebagai seorang yang alim dengan penuh wawasan keagamaan, rendah hati, dan kesederhanaan (menjadi ulama atau kiai), karena memang dipersiapkan untuk profesi tersebut²⁸. Bahkan pada kurun waktu berikutnya, para santri diharapkan dapat memahami, menguasai dan mengamalkan ajaran Islam sebagai sumber ajaran dan motivasi pembangunan di segala bidang kehidupan²⁹.

Dalam pembahasan ini, yang dimaksud masyarakat santri adalah individu-individu muslim -sudah tentu kadar

²⁸Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam IAIN Sunan Ampel, Pembangunan Pendidikan Dalam pandangan Islam, (Surabaya, IAIN Sunan Ampel, 1986), h. 73

²⁹Depag RI., Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren, (Jakarta, Proyek Pembinaan dan Bantuan kepada Pondok Pesantren, 1994/1995), h. 34

berperhatiannya dalam merealisasikan ajaran Islam dalam kehidupan bervariasi, baik yang pernah dibesarkan di pondok pesantren maupun tidak, namun kini berada dalam lingkungan pondok pesantren dan obyek-obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Jadi bukan pengertian santri yang dibuat oleh Clifford Geertz³⁰ yang mengkontraskannya dengan pengertian santri, abangan dan priyayi. Namun demikian, perbedaan paham keagamaan di kalangan masyarakat muslim sebagaimana yang diungkapkan oleh Geertz tersebut juga dilihat, untuk mengetahui relevansinya dengan makna pariwisata bagi masyarakat santri. Individu-individu muslim tersebut kini berada di daerah obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur. Mereka ini baik yang secara langsung terlibat dalam pengelolaan

³⁰Geertz membagi masyarakat muslim menjadi tiga, yakni *Abangan*, *Santri*, dan *Priyayi*. Kaum *Abangan* dalam kehidupannya lebih menekankan pada pentingnya aspek-aspek animistik, kaum *Santri* menekankan aspek-aspek Islam, sedangkan kaum *Priyayi* menekankan aspek-aspek Hindu. Dalam mewujudkan citra agama, kaum *Abangan* menggunakan selamatan ritual yang berkaitan dengan usaha-usaha untuk menghalau berbagai makhluk halus jahat yang dianggap sebagai penyebab dari ketidakaturan dan kesengasaraan masyarakat, agar ekuilibrium dalam masyarakat dapat dicapai; *Santri* menekankan pada tindakan-tindakan keagamaan dan upacara-upacara sebagaimana digariskan dalam Islam; sedangkan kaum *Priyayi* menekankan pada pentingnya hakekat *alus* sebagai lawan dari *kasar* (*kasar* dianggap ciri utama *Abangan*), yang perwujudannya tampak dalam berbagai sistem simbol yang berkaitan dengan etiket, tari-tarian dan berbagai bentuk kesenian, bahasa dan pakaian. Clifford Geertz; *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Aswab Mahasin (penerjemah), cet. pertama, (Jakarta, Pustaka Jaya, 1981), h.vii-viii

pariwisata, seperti pegawai pemerintah, pegawai para juragan, pedagang pakaian dan kerajinan, serta penjual makanan, buah-buahan dan minuman; maupun yang saat ini berada di pondok pesantren, yakni kiai, ustadz, guru, pengurus dan santri.

Masyarakat santri ini memiliki kesadaran keagamaan bervariasi, ada yang baru tahap mitos dengan memegang teguh tradisi lokal, ada pula yang sampai pada tahap ideologis dengan berupaya menjadikan ajaran Islam yang tertuang di dalam Al Quran dan Assunnah secara formal betul-betul terwujud dalam kehidupan sehari-hari, tetapi ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu dengan mengedepankan sistem rasional dalam merealisasikan ajaran Islam, bukan formalisme Islam. Dilihat dari akarnya, sekalipun tidak sepenuhnya demikian, kinerja santri pertama biasanya dibentuk oleh pesantren Nahdlatul Ulama, santri kedua biasanya dibentuk oleh pesantren Muhammadiyah, sedangkan kinerja santri ketiga merupakan bentukan dari pesantren lebih moderat, yang tidak banyak mempersoalkan khilafiyah, tetapi lebih cenderung ke ilmiah.

Sikap keberagamaannya juga beraneka ragam, di antara para santri ada yang bersikap *eksklusif*, *inklusif*, *pluralis*, *eklektivis*, bahkan ada pula yang *universal*.

Sikap *eksklusifisme* akan melahirkan pandangan, bahwa ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, agama lain sesat dan wajib dikikis atau pemeluknya dikonversikan. Sikap *inklusiisme* berpandangan, bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, meskipun tidak seutuh atau

kesempurnaan agama yang dianutnya. Di sini masih didapatkan toleransi teologis dan iman. *Pluralisme* lebih moderat lagi, berpandangan bahwa secara teologis pluralitas agama dipandang sebagai suatu realitas, niscaya masing-masing berdiri sejajar, sehingga semangat missionaris atau dakwah dianggap tidak relevan. *Eklektivisme*, yaitu sikap keberagamaan yang berusaha memilih dan mempertemukan berbagai segi ajaran agama yang dipandang baik dan cocok untuk dirinya sehingga format akhir dari sebuah agama menjadi semacam mosaik yang bersifat eklektik. Sedangkan *universalisme* beranggapan, bahwa pada dasarnya semua agama adalah satu dan sama, hanya saja karena faktor historis-antropologis, maka agama lalu tampil dalam format plural³¹.

Sekalipun begitu, pembagian sikap keberagamaan tersebut tidaklah mutlak, masih dibutuhkan pengkajian lebih mendalam.

Sikap keberagamaan masyarakat santri banyak dipengaruhi oleh falsafahnya dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan, sesuai dengan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkari. Dalam hal ini, keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran teologi Islam turut menentukan; begitu pula tingkat kesadaran keberagamaan masyarakat yang bersangkutan.

2.2. Pariwisata

Pariwisata adalah "segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata (rekreasi), termasuk pengusaha obyek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait di bidang

³¹Komaruddin Hidayat; "Ragam ...", h.25

tersebut". Sedangkan kepariwisataan adalah "segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata"³²

Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktivitas lainnya. Sebagai sektor yang kompleks, pariwisata juga meliputi industri-industri klasik yang sebenarnya, seperti industri kerajinan tangan dan cinderamata. Penginapan dan transportasi secara ekonomis juga dipandang sebagai industri³³

Dilihat dari jenisnya, Nyoman S. Pendit membagi pariwisata antara lain: wisata budaya, wisata kesehatan, wisata olahraga, wisata komersial, wisata industri, wisata politik, wisata konvensi, wisata sosial, wisata pertanian, wisata maritim (marina) atau bahari, wisata cagar alam, wisata buru, wisata pilgrim, dan wisata bulan madu³⁴. Wiendu Nuryati membagi pariwisata menjadi dua, yakni wisata alam dan wisata budaya³⁵. Wisata alam tidak sekedar merupakan wisata yang berdasar pada pemanfaatan sumber daya alam melainkan lebih dari pada itu sebagai pengamatan sumber daya alam secara mendalam. Sedangkan wisata pilgrim merupakan jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, sejarah, adat-istiadat dan kepercayaan umat atau kelompok

³²Chafid Fandeli; "Pengertian dan Kerangka dasar Kepariwisataan". Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisataan Alam. (Jakarta, P3M, 1988), h:36-37

³³Salah Wahab, dalam tulisan Nyoman S. Pendit; Ilmu..., h.34

³⁴Ibid, h.41-47

³⁵Wiendu Nuryanti; "Perencanaan...", h.16

dalam masyarakat.

Tingkah laku wisatawan beraneka ragam. Menurut R.G. Soekadijo ada tiga model perilaku wisatawan, yakni model *enklave* (kantong) atau *ghetto*, model berbaur, dan model individual. Dalam pariwisata model *enklave*, wisatawan datang, masuk ke dalam hotel dan hanya keluar sebentar untuk membuat foto kenangan. Waktunya dihabiskan di dalam kompleks hotel: untuk bersenang-senang, menghabiskan malam harinya bersama-sama, berbelanja, melihat dan mengikuti berbagai pertunjukan dan pertemuan yang diselenggarakan di hotel, berolah raga dan sebagainya. Pariwisata model *berbaur*, wisatawan bergerak dan bergaul dengan penduduk setempat, berekreasi di tengah-tengah masyarakat, berbelanja di tempat pembelanjaan yang juga terbuka untuk penduduk, hotelnya di tengah-tengah kediaman penduduk atau mereka tinggal di *home stay*. Intensitas pergaulannya dengan penduduk setempat sangat tinggi. Sedangkan model *individual*, wisatawannya adalah wisatawan individual, mereka memilih atraksi menurut selera pribadi, datang di tempat-tempat yang menarik perhatiannya dan tidak terpengaruh oleh kegiatan pariwisata berbaur. Termasuk bentuk pariwisata individual adalah pariwisata studi, *trekking* (jalan kaki), *off-road tourism* (pariwisata petualangan) dan pariwisata alternatif (wisatawan memilih tempat-tempat dan obyek-obyek menarik akan tetapi tidak

biasa didatangi wisatawan lain)³⁶.

Hubungan antara penduduk setempat dengan wisatawan itu berbeda. Dalam pariwisata model *enclave* dan berbaaur, hubungan antara wisatawan dengan penduduk setempat berbentuk pelayanan formal, sedangkan dalam pariwisata bentuk individual, hubungan antara wisatawan dengan pelayan berbentuk hubungan antar pribadi, hubungan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Pariwisata yang dikembangkan di pantai utara kabupaten Lamongan ini adalah wisata alam dan *pilgrim*. Wisata alam di sini berupa gua dengan nama "Gua Alam Istana Maharani" dan berupa tanjung dengan nama "Tanjung Kodok". Sedangkan wisata *pilgrim* berupa makam dan masjid, yakni makam Sunan Drajad, masjid dan makam Sendang Duwur.

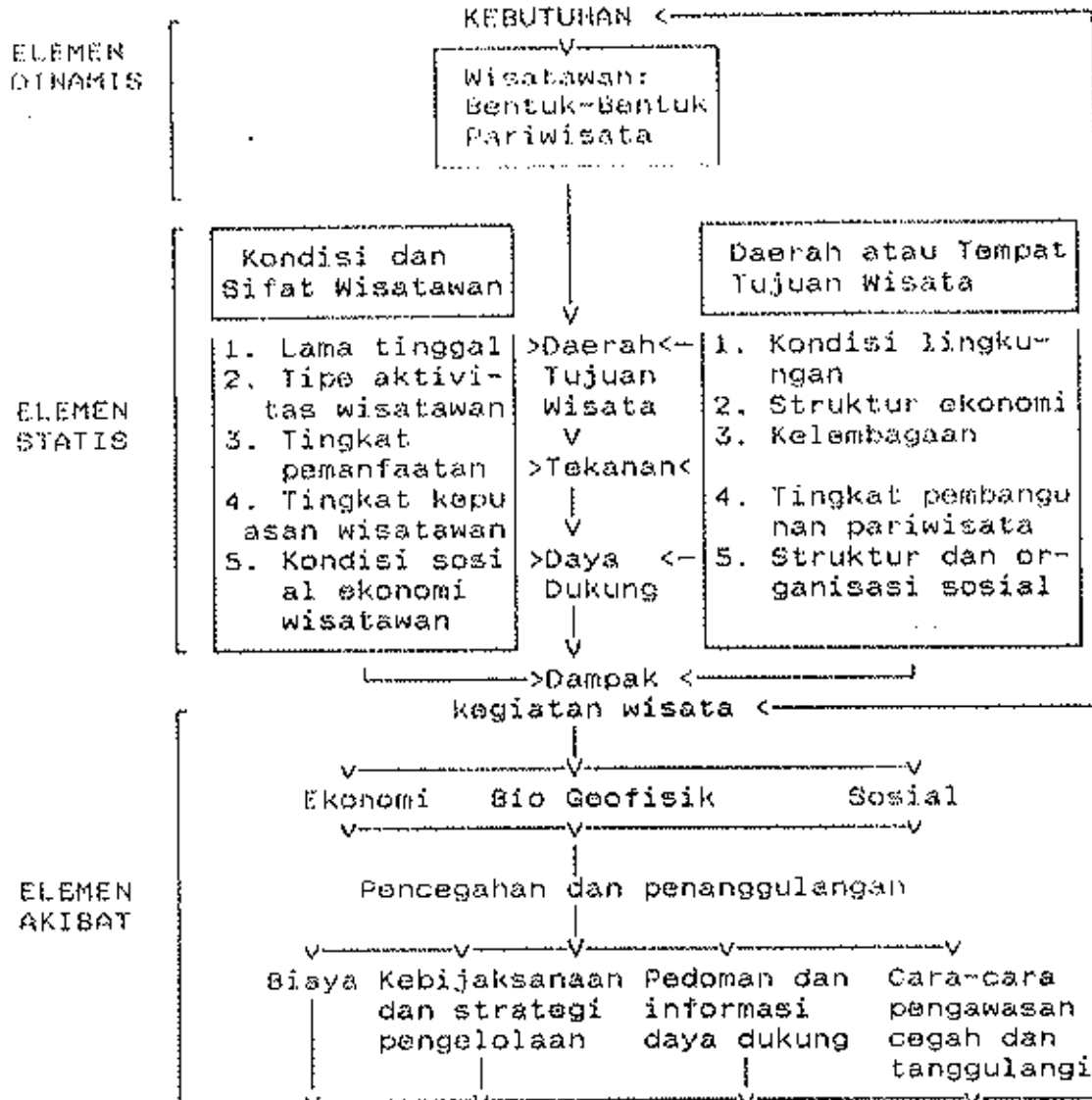
Bagi wisatawan tidak disediakan tempat penginapan, apalagi berupa hotel. Tetapi bukan berarti wisatawan berbaaur dengan penduduk setempat. Di obyek-obyek pariwisata tidak diselenggarakan pertunjukan budaya secara khusus, kecuali sekedar hiburan pada hari-hari tertentu, misalnya orkes melayu dan lawak di Tanjung Kodok setiap hari raya ketupat, tahun baru, dan setiap satu bulan sekali; upacara penyematan kerabat Sunan Drajad di makam Sunan Drajad yang biasanya dilakukan sewaktu ada pejabat yang berkunjung.

³⁶R.G. Soekadijo; *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Systematic Linkage*, (Jakarta:P.I. Gramedia,1996), h.279-281

Wisatawan mendatangi dan melihat beberapa obyek wisata, bagi para peziarah bermunajat (berdoa) di makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur, serta meninggalkan lokasi tersebut bila sudah merasa puas (tidak bermalam di lokasi; para peziarah makam Sunan Drajad ada juga yang bermalam di mushallah Sunan Drajad, biasanya peziarah tersebut berasal dari luar Jawa). Tempat-tempat berbelanja sudah disediakan secara khusus di obyek-obyek wisata, tetapi juga muncul beberapa pedagang kecil yang berkeliparan (tidak menetap) di sekitar lokasi obyek wisata dan sepanjang jalan raya Daendeloes. Hubungan antara penduduk dengan wisatawan sudah mengarah ke bentuk pelayanan formal daripada hubungan pribadi.

Secara garis besar, kerangka dasar kepariwisataan menyangkut tiga elemen, yakni elemen dinamis, elemen statis dan elemen akibat. Ketiga elemen ini dijabarkan oleh

Mathiessen dan Wall³⁷ sebagai berikut:



Skema 1. Kerangka Kepariwisataan

Elemen dinamis menentukan wisatawan bepergian ke tempat tujuan yang terpilih (elemen *demand*). Elemen statis

³⁷ Mathiessen dan wall dalam tulisan Chafid Fandeli: "Pengertian...", h.38-39

terkait dengan wisatawan yang berada di suatu tempat atau obyek wisata. Elemen akibat dari dua elemen yaitu proses bertemunya kondisi tempat wisata dan kondisi dan sifat dari wisatawan dalam berpariwisata; hal ini menyangkut dampak ekonomi, sosial dan biogeofisik. Nyoman Naya Sujana menyatakan pariwisata berdampak pada "perubahan struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, keamanan dan sebagainya"³⁸.

Menurut R.G. Soekadijo, pariwisata dapat berdampak kepada penduduk setempat, budaya dan lingkungan hidup. Lambat laun, karena adanya interaksi antara wisatawan dengan penduduk, akan terjadi peniruan gaya hidup, terutama di kalangan generasi muda setempat. Satu sisi, pariwisata melestarikan kebudayaan dan dengan demikian memelihara identitas masyarakat setempat, serta melahirkan kebudayaan kuasi tradisional; sisi lain, karena banyak manifestasi kebudayaan tradisional yang mengandung nilai upacara, kepercayaan dan sakral disuguhkan kepada wisatawan, sehingga terjadi pergeseran nilai, dari nilai sakral menjadi nilai tontonan (*komersialisasi*). Pariwisata cenderung mendatangkan wisatawan yang sebanyak-banyaknya. Semakin ramai kunjungan wisatawan, makin besar kelunturan kebudayaan. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung, maka

³⁸Nyoman Naya Sujana; "Dampak ...", h.10

semakin rusak dan menjadi tidak menarik tempat tersebut³⁹.

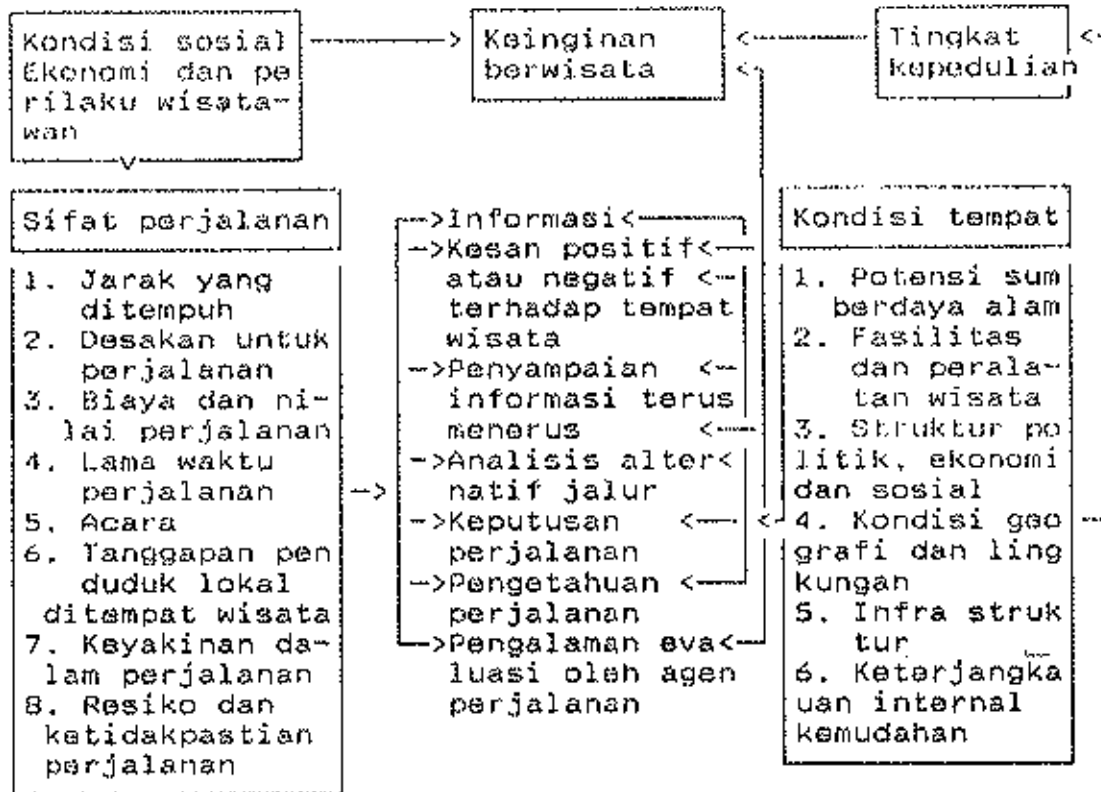
Elemen kebutuhan atau tuntutan, permintaan adalah berupa beberapa wisatawan yang akan berwisata atau berkeinginan untuk berwisata dengan cara memanfaatkan fasilitas dan pelayanan di tempat wisata di luar tempat tinggal dan tempat kerjanya. Elemen kebutuhan ini terdiri dari *effective demand*, *potential demand* dan *deferred demand*. *Potential demand* dan *deferred demand* disebut juga *supporressed demand*.

Effective demand adalah kebutuhan yang aktual, berupa beberapa wisatawan yang pada saat ini berwisata ke tempat tujuan wisata, mereka sedang menggunakan fasilitas dan membutuhkan pelayanan. *Potential demand* yaitu wisatawan yang berkeinginan untuk berwisata tetapi pada saat ini masih belum dapat bepergian karena waktu dan biaya. Sedangkan *deferred demand* yaitu orang yang bila termotivasi akan berangkat berwisata. Kelompok ini tidak berwisata ke tempat wisata tersebut disebabkan karena ketidaktahuannya tentang peluang ini.

Pada umumnya, wisatawan yang akan berwisata ke suatu daerah wisata, memerlukan suatu proses pengambilan

³⁹R.G. Soekadijo; *Anatomi.....*, h.282-293

keputusan yang digambarkan oleh Mathiesen dan Wall⁴⁰ sebagai berikut:



Skema 2. Proses pengambilan keputusan oleh wisatawan

Pariwisata sebenarnya merupakan bagian dari suatu perangkat usaha-usaha pembangunan nasional sehingga terjadi perubahan yang dilakukan secara sengaja dan sadar. Sudah tentu, perubahan yang dimaksud harus terkendali agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Tidak ada kemajuan tanpa pembangunan dan tidak ada perubahan tanpa

⁴⁰ Mathiesen dan Wall dalam tulisan Chafid Fandeli, "Pengertian...", h. 39

pembaharuan.

Dengan pembangunan diharapkan terjadi perubahan sosial. Ada tiga aspek dalam perubahan sosial, yaitu: modernisasi, demokratisasi, dan perkembangan⁴¹. Modernisasi difokuskan kepada perubahan individu-individu, sedangkan demokratisasi menekankan pada perubahan karakteristik masyarakat. Dengan perkembangan sebenarnya mengacu kepada kedua aspek tersebut dan untuk itu sudah tentu harus mengharmoniskan perkembangan kedua aspek tersebut.

Dalam rangka pembangunan nasional, guna meningkatkan kesejahteraan rakyat, Garis-Garis Besar Haluan Negara telah menetapkan pembangunan kepariwisataan dilanjutkan dan ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendayagunakan sumber dan potensi kepariwisataan nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerimaan devisa, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja terutama bagi masyarakat setempat, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan alam, nilai dan budaya bangsa. Dalam pembangunan kepariwisataan tetap menjaga terpeliharanya kepribadian bangsa, Kelestarian mutu lingkungan hidup. Pembangunan kepariwisataan dilakukan secara menyeluruh dan terpadu dengan sektor-sektor pembangunan lainnya serta antara berbagai usaha kepariwisataan dan antara usaha-usaha kepariwisataan yang kecil, menengah, dan besar agar saling menunjang⁴².

Sudah tentu, realisasi dari orientasi pembangunan pariwisata tersebut sangat bergantung pada kesungguhan dan profesionalitas para pengelola pariwisata, wisatawan dan masyarakat setempat; serta keteguhannya dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang diyakini.

⁴¹Ahmad Sanusi: Perubahan Sosial dan Inovasi Organisasi, (Bandung, IKIP, 1975), h.72

⁴²Harry Waluyo, dkk.; Strategi..., h.2

2.3. Masyarakat Santri dan Pariwisata

Membicarakan masyarakat santri kaitannya dengan pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata tidak bisa dilepaskan begitu saja dari pembahasan profil pesantren di mana para santri tersebut pernah dibesarkan, lingkungan di mana mereka sekarang sedang melangsungkan aktivitas kehidupan, beserta perannya dalam pengembangan pariwisata yang kini sedang berlangsung di lingkungan tersebut.

Pada saat sekarang, pesantren memang tidak semata-mata merupakan lembaga pedesaan lagi. Sistem pesantren yang masih salaf (tradisional) murni tidak banyak. Pesantren yang besar-besar biasanya sudah berkembang menjadi pesantren *khalaf* (modern), semacam perguruan yang memasukkan juga mata ajaran umum, sesuai dengan sistem pendidikan nasional. Besar kecilnya pesantren dan sistem pendidikannya mempengaruhi juga hubungan antara pesantren dan desa.

Sampai seberapa jauh pesantren adalah milik desanya, menjadi bahan pertanyaan.

Pesantren yang semula adalah lembaga desa telah melampaui induknya, dalam jumlah penduduk, kegiatan, dan kelembagaan. Ketika pesantren masih kecil, dengan santri sedikit, pesantren sepenuhnya adalah lembaga desa, tempat anak-anak belajar. Ketika pesantren sudah membesar, ia akan lepas dari desa dan berdiri sendiri. Perjalanan pesantren barangkali melampaui tiga fase, yaitu ketika pesantren masih terpadu dengan desa, kemudian menjadi terpisah dari desa, dan akhirnya dapat menjadi lembaga yang sama sekali terasing dari

desanya⁴³ .

Pada sisi lain, perkembangan pesantren ternyata tidak bisa dilepaskan begitu saja dari akar paham keagamaan pendiri pesantren tersebut. Di antara pesantren ada yang dibangun dari paham keagamaan yang mengakui eksistensi tradisi lokal (Islam tradisional) ada pula yang dibangun dari paham keagamaan yang tidak mengakui eksistensi tradisi lokal dan ingin melakukan pembaharuan paham keagamaan sesuai dengan Al Quran dan Assunnah (Islam modern), bahkan ada kalanya dibangun dari paham keagamaan yang lebih moderat, yakni tanpa mempersoalkan perbedaan paham keagamaan tersebut.

Fenomena seperti ini terjadi di beberapa pesantren yang berada di kawasan pantai utara kabupaten Lamongan. Tipe pesantren pertama banyak dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama (NU), misalnya: pondok pesantren Mazroatul Ulum di Paciran, Sunan Drajad di Banjaranyar, dan sebagainya. Tipe pesantren kedua banyak dikembangkan oleh Muhammadiyah, yakni pondok pesantren Karangasem dan Moderen Muhammadiyah di Paciran. Sedangkan tipe pesantren ketiga dikembangkan pesantren yang tidak berhaluan dua organisasi keagamaan tersebut, yakni pesantren Al Islah di Sendang Duwur. Sekalipun dalam bidang kurikulum, metode mengajar dan kelembagaan mengalami perubahan, namun perbedaan akar paham

⁴³Kuntowidjoyo; Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Kasi, (Bandung, Mizan, 1991), h.253

keagamaan tersebut nampaknya sampai sekarang tetap mewarisi ciri khas pesantren, sekaligus polarisasi kinerja para santrinya.

Meskipun demikian, dalam kondisi seperti itu, peran pesantren dalam mengembangkan pariwisata sebagai industri jasa yang berorientasi pada industrialisme dan ekonomi masih sangat diperlukan. Tugas pesantren adalah bagaimana mengubah dan mengembangkan tata pikir dan perilaku masyarakat santri sesuai dengan kebutuhan pariwisata sebagaimana yang digariskan dalam pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bagaimana mereka harus mengembangkan dirinya agar mampu mengembangkan tanggungjawab tersebut? Dalam hal ini, peran para pelaku pesantren -yakni: kiai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kiai mengajar agama), guru (pembantu kiai mengajar ilmu umum), santri (pelajar), dan pengurus (pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren) - sangat menentukan.

Persoalannya kemudian, bagaimana agar masyarakat santri dapat mengembangkan pariwisata yang mengarah pada perubahan dan peningkatan harkat dan martabatnya, sebagaimana yang diamanahkan oleh GBHN? Tidak hanya dalam bidang status sosial-ekonomi tetapi juga peningkatan keimanan dan ketaqwaannya.

Pariwisata merupakan bagian dari pembangunan bidang lintas sektoral yang melibatkan tidak hanya Direktorat Jenderal Pariwisata, tetapi juga banyak instansi terkait lainnya, seperti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Kehutanan, Departemen Perindustrian, Departemen Tenaga Kerja, dan berbagai

lembaga sosial budaya masyarakat⁴⁴.

Secara struktural, pemerintah, melalui Direktorat Jenderal Pariwisata melakukan berbagai program pengembangan pariwisata di berbagai daerah tujuan wisata di seluruh Indonesia, tidak terkecuali di kawasan pantai utara (Pantura) kabupaten Lamongan. Kawasan ini dianggap sangat ideal bagi pengembangan kawasan wisata karena letaknya yang strategis dan secara historis mempunyai kaitan dengan letak pengembangan perdagangan dan penyebaran agama Islam di tanah air, oleh para saudagar muslim dari berbagai negara.

Seluruh pengembangan pariwisata yang dicanangkan oleh pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Pariwisata dan instansi terkait lainnya disebarluaskan ke daerah-daerah yang akan menjadi obyek pengembangan pariwisata. Program-program pengembangan pariwisata secara nasional dirancang seragam, tanpa membedakan persamaan dan atau perbedaan yang ada antara satu daerah dengan daerah yang lain. Padahal, kemajemukan masyarakat daerah tujuan wisata, yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa, kebudayaan dan agama, dengan latar belakang historis dan politis yang berbeda, memiliki tanggapan yang berbeda dan berimplikasi pada pemaknaan yang berbeda pula terhadap pengembangan pariwisata.

Pengembangan pariwisata yang kini sedang berlangsung di pantai utara kabupaten Lamongan, bisa saja dimaknakan

⁴⁴ Harry Waluyo, dkk., *Strategi.....*, h:2.

positif bagi pengembangan ekonomi dan dakwah Islamiah, dalam arti mau menerima dengan terbuka karena dipandang mendukung terhadap kepentingan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan dakwah Islamiah. Bisa dimaknakan negatif, di mana masyarakat santri tersebut menolak terhadap proses pengembangan pariwisata karena dinilai tidak mendukung terhadap kepentingan pengembangan ekonomi dan dakwah Islamiah. Namun bisa juga dimaknakan positif-negatif, dalam arti ada segi-segi yang menguntungkan bagi masyarakat santri dalam pengembangan ekonomi dan religius, sehingga diterima; dan ada pula segi-segi yang tidak menguntungkannya, sehingga ditolak.

----***----

BAB 3

BEBERAPA TEORI

Teori-teori berikut hanya berfungsi sebagai wawasan saja, tidak dimaksudkan untuk membenarkan, apalagi untuk diujikan dan diterapkan dalam penelitian. Kebenaran sepenuhnya akan ditentukan oleh informasi-informasi di lapangan dari subyek penelitian.

Peter L. Berger menyatakan, "makna merupakan gejala sentral dalam kehidupan masyarakat, dan tidak ada segi kehidupan masyarakat yang dapat dimengerti tanpa memperhatikan tentang apa maknanya bagi anggota masyarakat yang bersangkutan"⁴⁵. Kendati diwujudkan oleh setiap orang dan mungkin kadangkala dilakukan dalam suasana menyepi, namun kecenderungan manusia memberi makna tersebut pada dasarnya merupakan kegiatan kolektif. Artinya manusia secara bersama-sama, dalam berbagai kelompok yang besar bermacam-macam, terlibat dalam kegiatan memberi makna pada realitas.

Alston menyebutkan ada tiga pendekatan dalam teori makna yang masing-masing memiliki dasar pusat pandangan berbeda, yakni pendekatan *referensial*, *ideasional* dan

⁴⁵Peter L. Berger; *Piramida... Korban... Manusia*, (Jakarta, LP3ES, 1982), h.186

*behavior*⁴⁶. Pendekatan *referensial* dalam mengkaji makna lebih menekankan pada fakta sebagai obyek kesadaran pengamatan dan penarikan kesimpulan secara individual. Pendekatan *ideasional* lebih menekankan pada keberadaan bahasa sebagai media dalam mengolah pesan dan menyampaikan informasi. Sedangkan pendekatan *behavioral* mengkaji makna dalam peristiwa ujaran (*speech event*) yang berlangsung dalam situasi tertentu (*speech situation*). Satuan tuturan atau unit terkecil yang mengandung makna penuh dari keseluruhan *speech situation* disebut *speech act*.

Pendekatan *referensial* mengkaitkan makna dengan masalah nilai dan proses berpikir manusia dalam memahami realitas lewat bahasa secara benar. Pendekatan *ideasional* mengkaitkan makna dengan kegiatan menyusun dan menyampaikan gagasan lewat bahasa. Adapun pendekatan *behavior* mengaitkan makna dengan fakta pemakaian bahasa dalam konteks sosial-situasional. Keberadaan ketiga pendekatan tersebut lebih menyerupai satu rangkaian. Karena itulah, Gilbert H. Harman lebih suka memakai istilah tiga tataran makna (*three levels of meaning*)⁴⁷.

Kebutuhan akan makna mempunyai dimensi kognitif dan normatif, yakni makna apa adanya dan makna apa yang seharusnya. Dimensi kognitif memberitahukan kepada anggota

⁴⁶Alston dalam tulisan Aminuddin; *Semantik... Pengantar Studi Tentang Makna*, (Bandung, Sinar Baru, 1988), h.55

⁴⁷*Ibid.*, h.63

masyarakat itu "di mana mereka berada"; dimensi normatif mengarahkan apa yang mereka harus lakukan dalam "kedudukan" tertentu tersebut. Suatu moralitas tidak mungkin masuk akal tanpa disertai "peta kognitif".

Semua kemajuan material tidak akan ada artinya bila tidak melindungi makna-makna yang menghidupi manusia, atau menyediakan pengganti yang memuaskan bagi makna-makna hidup yang lama. Dalam masyarakat yang belum moderen, makna lebih banyak terberikan kepada manusia oleh tradisi, yang jarang atau tidak pernah dipertanyakannya. Dalam masyarakat pramodern, sebagian terbesar dari keseluruhan makna-makna tersebut dipilih oleh manusia secara pribadi. Dalam arti, sebagian besar makna disajikan kepada manusia sebagai sesuatu yang dianggap pasti, yaitu sebagai fakta keramat yang hampir tidak ada kemungkinan untuk memilih. Sedangkan dalam masyarakat modern, sejumlah makna penting yang semakin besar spektrumnya, yang ditawarkan kepada manusia di dalam jenis pasar makna, di mana ia berkeliling sebagai seorang konsumen dengan aneka ragam pilihan yang luas. Makna pada masyarakat ini merupakan "hak atas makna" yang mempunyai implikasi hampir berlawanan dengan kedua masyarakat di atas. Dalam masyarakat modern, hak itu meliputi hak seseorang untuk memilih makna-makna bagi dirinya sendiri, sedangkan dalam masyarakat yang belum modern, hal itu meliputi hak untuk mematuhi tradisi⁴⁸.

Lalu mengapa perbedaan-perbedaan pemaknaan terhadap pengembangan obyek-obyek pariwisata itu terjadi pada kalangan masyarakat santri di pantai utara kabupaten Lamongan?

Menurut paradigma definisi sosial, perbedaan-perbedaan pemaknaan tersebut wajar saja terjadi, mengingat manusia sebagai pencipta yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. Manusia secara individual adalah bebas, aktif dan kreatif begitu juga dalam hubungan antara individu dengan masyarakatnya⁴⁹.

⁴⁸Peter L. Berger; *Piramida* ..., h.188

⁴⁹George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), h.52.

Pendirian teoritis idealis memberikan ide satu tempat dominan dalam pemberian makna.

Max Weber selalu menokankan makna-makna subyektif, yakni maksud dan interpretasi yang di bawa masuk ke dalam setiap situasi sosial oleh aktor-aktor yang mengambil bagian di dalamnya. Max Weber juga menunjukkan, apa yang terjadi di dalam masyarakat mungkin sangat berbeda dari apa yang dimaksudkan oleh aktor-aktor ini, atau yang ditujukan oleh mereka. Jadi yang penting bukanlah bentuk-bentuk substansial dari kehidupan masyarakat maupun nilai yang obyektif dari tindakan, melainkan semata-mata arti yang nyata dari tindakan perseorangan yang timbul dari alasan-alasan subyektif⁵⁰.

Dalam teorinya, Max Weber mengemukakan empat jenis tindakan manusia, yakni "*zweckrational* (rasional-tujuan), *werthrational* (rasional-nilai), *affektual* (emosional), dan *tradisional*"⁵¹. *Zweckrational* adalah tindakan sosial yang mendasarkan diri pada pertimbangan-pertimbangan manusia yang rasional ketika menanggapi lingkungan eksternalnya, atau suatu tindakan sosial yang ditujukan untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin dengan menggunakan dana dan daya semaksimal mungkin. *Werthrational* adalah tindakan sosial yang rasional dengan menyandarkan diri kepada suatu nilai-nilai absolut tertentu; bisa nilai etis, estetis, keagamaan atau pula nilai-nilai lain. *Affektual* adalah tindakan sosial yang timbul karena dorongan atau motivasi yang

⁵⁰Max Weber dalam karya Hotman M. Siahaan; Pengantar Ke Arah Sejarah Dan Teori Sosiologi, (Jakarta, Erlangga, 1986), h.200

⁵¹Tom Campbell; Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian, Perbandingan, (Yogyakarta, Kanisius, 1994), h. 208-209

sifatnya emosional -misalnya ledakan kemarahan, ungkapan rasa cinta, kasihan dan sebagainya-. *Tradisional* adalah tindakan sosial yang didorong dan berorientasi kepada tradisi masa lampau. Tradisi dalam pengertian ini adalah suatu kebiasaan bertindak yang berkembang di masa lampau dan didasarkan pada hukum-hukum normatif yang telah ditetapkan secara tegas oleh masyarakat. Keempat tindakan sosial inilah menurut Max Weber akan mempengaruhi pemaknaan dan pola-pola hubungan sosial.

Schutz dalam teorinya tentang manusia menyatakan: meskipun semua tindakan bermakna -dalam arti bahwa tindakan senantiasa adalah melakukan sesuatu dengan sadar, yakni selalu terarah menuju penyelesaian sebuah tindakan yang diproyeksikan si pelaku dalam pikirannya sendiri-, namun proses pemahaman aktual kegiatan kita dapat memberi makna padanya, dan itu adalah sesuatu yang dihasilkan hanya melalui refleksi atas tingkah laku kita. Bila proses itu berlalu, karena pemahaman macam itu perlu membagi-bagi arus tindakan menjadi sebuah rentetan tindakan yang terpilah-pilah dengan tujuan-tujuan yang dapat dibeda-bedakan⁵².

Tegasnya, Schutz meletakkan hakikat kondisi manusia dalam mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari.

Pendekatan sosiologis-antropologis mencoba menembus tabir rahasia nilai-nilai kehidupan masyarakat santri. Pendekatan ini dipergunakan dengan asumsi, bahwa nilai-nilai kehidupan masyarakat santri itu tersembunyi di balik hubungan antarsesama santri dan manusia lainnya, atau di balik fenomena-fenomena dan simbol-simbol yang dipergunakan dalam kehidupan mereka.

⁵²Ibid, h.236

Untuk dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat santri, perlu dipergunakan semacam cara pandang yang mampu menembus atau mampu melakukan pembongkaran dari apa yang tampak nyata dan resmi atau *manifest*, untuk sampai kepada apa yang disebut hakikat atau *latent*. Robert Merton membuat istilah ini untuk menyatakan: "dunia bukanlah seperti yang nampak"⁵³. Karena ingin sampai pada nilai di balik yang *manifest*, maka sosiolog dan antropolog sering digelari sebagai pekerja di bawah tanah.

Max Weber menyebut pendekatan sosiologi tersebut dengan *Verstehende*, yakni suatu pendekatan yang berusaha untuk mengerti makna yang mendasari dan mengitari peristiwa sosial dan historis. Pendekatan ini bertolak dari gagasan, bahwa tiap situasi sosial-budaya didukung oleh jaringan makna yang dibuat oleh para aktor yang terlibat di dalamnya⁵⁴.

Pendekatan fenomenologis-interaksi simbolis berpandangan: "perilaku dan interaksi manusia itu dapat diperbedakan karena ditampilkan lewat simbol dan maknanya"⁵⁵. Mencari makna di balik yang sensual itu penting dalam interaksi simbolik. Dengan pendekatan fenomenologis-interaksi simbolis diadakan penafsiran setiap gejala-gejala dan simbol-simbol dalam sistem kehidupan masyarakat santri, dan semuanya ini berada dalam

⁵³Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi* (Jakarta, Inti Sarana Aksara, 1985), h. 40-77

⁵⁴Hotman M. Siahaan; *Pengantar Ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. (Jakarta, Erlangga, 1986), h.200

⁵⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Rake Sarasin, 1989), h.175

struktur relevansi sudut pandang sosiologis-antropologis tersebut; mengingat pemaknaan terhadap pengembangan pariwisata tidak bisa terlepas dari aspek sosial dan budaya.

Blumer melalui teori interaksionisme simbolik mengemukakan tiga premis dalam memahami makna perilaku manusia, yakni:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
3. Makna-makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung⁵⁶.

Menurut Blumer, bagi seseorang, makna dari sesuatu berasal dari cara-cara orang lain bertindak terhadapnya dalam kaitannya dengan sesuatu itu. Tindakan-tindakan yang mereka lakukan akan melahirkan batasan sesuatu bagi orang lain. Tindakan manusia penuh dengan penafsiran dan pengertian⁵⁷.

Whitehead mencoba menunjukkan cara ide mendorong manusia memberikan makna dalam tatanan kehidupan sosial mereka.

Whitehead menyatakan: "agama Kristen menyediakan manusia Barat seperangkat ide yang telah berperan hebat dalam perkembangan peradaban Barat". Tetapi Whitehead pun mengakui, kita berhadapan dengan persoalan yang lebih rumit dari itu. Karena ide muncul sebagai penjelasan dari adat dan kebiasaan, dan suatu ide lenyap dengan ditemukannya metode dan institusi baru. Peradaban tidak berasal dari kontrak sosial; manusia tidak berkumpul bersama-sama lalu menyepakati ide-ide yang kemudian menentukan jalannya sejarah. "Upaya mula-mula agaknya memperkenalkan secara pelan-pelan ide yang menjelaskan cara-cara berperilaku dan mengalirkan perasaan yang telah menguasai kehidupan manusia".

⁵⁶Margaret M. Poloma; *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta, Rajawali Pers, 1992), h.261

⁵⁷*Ibid*, h.262

Jelasnya, ide menentukan perilaku, tetapi perilakupun mempengaruhi pemikiran. Jadi, Whitehead mengakui adanya sumber ide, tetapi menekankan pada kekuatan ide dalam evolusi peradaban⁵⁸.

Hegel membayangkan sejarah sebagai perkembangan semangat zaman. Dialektika menurut Hegel adalah ciri universal dari realitas. Dalam karyanya "the Lesser Logic", ia menulis dialektika "sebagai prinsip dari semua gerakan dan aktivitas yang kita temukan dalam realitas...Segala sesuatu yang mengelilingi kita dapat dipandang sebagai contoh dari dialektika"⁵⁹. Hegel mengartikan dialektika baik sebagai metode penelitian maupun sebagai pola kehidupan seluruh makhluk. Dialektika adalah cara berpikir dan inti realitas, termasuk pengalaman kita tentang realitas. Dalam hal ini, individu dan ide menjadi alat dari semangat. Semangat tercipta dalam alam dan sejarah; sejarah adalah semangat yang mewujudkan, mengalir dalam waktu. Yang penting dalam proses ini adalah negara yang merupakan manifestasi dari ide Tuhan di dunia. Perubahan berkepanjangan dalam negara menghasilkan kemajuan, karena semangat dunia semakin menjelma dalam aktivitas dan organisasi negara.

Talcott Parsons dengan teori idealismenya menyatakan: "inti setiap masyarakat adalah jalinan makna, kepercayaan, dan nilai yang dianut bersama". Kepercayaan dan nilai suatu masyarakat dapat membentuk struktur cara-cara dasar mereka dalam memandang dan

⁵⁸ Robert H. Lauer; Perspektif Tentang Perubahan Sosial, (Jakarta, Rineka Cipta, 1993), h. 248

⁵⁹ Ibid., h.249-250

mengorganisasikan kehidupannya⁶⁰.

Sedangkan melalui model "Media Interaksi" Talcott

Parsons menyatakan:

Polarisasi pemaknaan oleh suatu masyarakat itu karena ada empat media -menurutnya, media adalah kapasitas perubahan pemaknaan suatu kelompok masyarakat ketika berinteraksi dengan kelompok atau sektor masyarakat lain-, yaitu: *Komitmen* atau penyerapan nilai/gagasan dari luar, karena mereka merupakan satu-satunya yang benar dan relevan; *kekuasaan* (power), yakni kemampuan satu pihak untuk memaksakan gagasannya kepada yang lain; *Pemanfaatan* (utility), yakni terjadinya pengadopsian gagasan tertentu dan menguntungkan kelompok yang mengadopsi; dan *pengaruh*, yakni bila kelompok pengadopsi menganggap bahwa mereka telah menerima sesuatu yang dianggap baik⁶¹.

Pengaruh dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kemampuan untuk memotivisir lawan guna melakukan sesuatu yang diinginkan. Secara kongkrit, hal ini terjadi bila satu partner jauh lebih superior dalam hal teknologi maupun ekonomi dan tidak bisa ditandingi. Hal seperti ini sering terjadi dalam situasi kontak dari dua masyarakat pada berbagai tahap perkembangan, seperti: antara negara yang sedang berkembang versus negara industri, negara yang sedang dijajah versus negara yang sedang menjajah, desa lawan kota, ataupun pemerintah versus masyarakat santri, bahkan masyarakat santri yang berstatus sosial yang lebih tinggi dengan yang lebih rendah.

⁶⁰Stephen K. Sanderson, *Sosiologi Makro*, Farid Wajidi dan S. Menno (penerjemah), (Jakarta, Rajawali Pers, 1993), h. 6-7

⁶¹Talcot Parson dalam tulisan Manfred Oepen, *Dinamika Pesantren*, Sonhaji Saleh (penerjemah), (Jakarta, P3M, 1988), h. 139

Menjadi jelas, setidaknya *pengaruh dan kekuasaan* adalah media yang tidak memberikan kesempatan interaksi. Dominasi teknis ekonomi negara industri dianggap terlalu tinggi oleh negara berkembang, sehingga yang pertama menjadi teladan bagi yang terakhir (sehubungan dengan aspek material kebudayaan). Situasi "interaksi tidak seimbang" ini menjadi lebih mantap lewat media kekuasaan -tidak hanya dibidang politik dan militer, tetapi juga kekuasaan ekonomi- yang hanya berada di pihak yang mempengaruhi. Dalam kontaksi demikian, penyerapan aspek material kebudayaan yang dominan oleh kebudayaan lainnya, bila tidak terjadi lewat media *pengaruh* atau media *pemanfaatan*, dipaksakan lewat media *kekuasaan*.

Pengadopsian substansial kebudayaan Barat (budaya teknologi) mensyaratkan perubahan mendasar dari sistem kebudayaan tradisional, yaitu perubahan sistem budaya masyarakat santri. Perubahan budaya, dalam hal ini berarti perubahan prioritas dari nilai-nilai kehidupan yang selama ini dianut. Jika *budaya teknologi* menerobos sistem tradisional tanpa menimbulkan perubahan prioritas nilai-nilai kehidupannya (atau secara perlahan-lahan berintegrasi), dapat menimbulkan reaksi (*defensif*) budaya. Misalnya, dalam bentuk gerakan *nativistik* yang berusaha menyusun kembali (*restrukturisasi*) dari nilai utama yang dihayati. Reaksi-reaksi *nativistik* (pribumisasi) ini muncul ketika terjadi situasi disharmoni dalam sistim budaya

tradisional, akibat penetrasi sumber-sumber *eksogenus*. Reaksi *defensif* bisa juga timbul karena *diskrepansi*, antara kesediaan memakai produk material dari budaya teknologi dengan tidak disertai oleh kesediaan mengadopsi aspek non materialnya (nilai, etos, dan sebagainya). Padahal aspek material suatu kebudayaan tidak netral, artinya tidak terpisahkan dari aspek non-material kebudayaan yang menghasilkannya.

Apakah dengan asumsi di atas dan dalam kurun waktu tertentu, pengadopsian aspek material (sarana teknologi) akan berdampak penetrasi aspek non material budaya teknologi? Bila itu terjadi, apakah pemaknaan yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata juga dipengaruhi oleh pengadopsian aspek sarana teknologi dan penetrasi budaya teknologi?

Teori kesenjangan budaya (*the cultural lag theory*) berasumsi, bahwa alih makna budaya non material dengan jarak waktu tertentu, akan terjadi sebagai akibat pengadopsian elemen-elemen budaya materi. Cepat lambatnya tergantung pada kapasitas adaptasi masyarakat atau budaya inferior untuk menerima komitmen pihak superior⁶².

Clifford Geertz berpendapat: dalam agama, simbol-simbol keramat tertentu memuat makna dari hakekat dunia dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk hidup di dalam masyarakatnya. Simbol-simbol keagamaan macam begitu, mampu untuk menggiring bagaimana seseorang merasa cocok untuk melihat, merasa, berpikir dan bertindak⁶³.

⁶² *Ibid.*, h. 140

⁶³ Clifford Geertz; *Kebudayaan dan agama*, Francisco Budi hardiman (penerjemah), (Yogyakarta, Kanisius, 1995), h.vi

Pariwisata sebenarnya merupakan pengembangan ekonomi moderen, yang melibatkan berbagai pihak dan dengan resiko moral yang sangat besar. Karena itulah, bila obyek pariwisata dikembangkan pada masyarakat santri, harus direncanakan dan diselenggarakan sedemikian rupa, dengan memperhatikan kultur kesantrian dan melibatkan partisipasi aktif masyarakat tersebut.

Dikembangkannya obyek pariwisata pada masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, yakni: Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Sunan Drajad dan Sendang Duwur; membawa perubahan di kalangan masyarakat santri, baik dalam struktur sosial, budaya dan ekonomi. Masyarakat santri yang dahulunya bekerja sebagai petani dan nelayan, kini tidak hanya bekerja pada sektor tersebut. Dengan teknologi yang lebih modern, mereka mengembangkan pertanian dan nelayan, serta banyak yang bekerja sebagai pegawai dan pedagang kecil di obyek-obyek pariwisata.

Sementara itu, sebagai masyarakat santri, mereka memiliki perbedaan interpretasi mengenai perangkat-perangkat ajaran agama Islam dan penggunaannya oleh para pelakunya untuk memahami dan menghadapi lingkungannya. Hal ini menimbulkan konflik-konflik di antara sesama pemeluk agama Islam -Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama-. Pengorganisasian dari masing-masing kelompok yang bertentangan tersebut, di satu sisi mempunyai implikasi terhadap adanya segmentasi atau perpecahan dalam

masyarakat, tetapi di sisi lain juga menjadi tenaga pendorong bagi terciptanya integrasi.

Konflik-konflik tersebut terwujud dan berpusat sebagai kompetisi kepemimpinan dalam organisasi-organisasi yang ada, di mana para pemimpin dan pendukung organisasi-organisasi tersebut menghadapi, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain, serta menggunakan bagian-bagian dari ajaran agama Islam yang diketahuinya untuk membenarkan tindakan dan dalam menghadapi lingkungannya, tidak terlewatkan dalam memaknakan pengembangan obyek pariwisata dan melibatkan diri di dalamnya, baik sebagai pegawai maupun pedagang kecil.

Sudah tentu, mengingat obyek pariwisata merupakan lahan ekonomi baru, bagi masyarakat santri pengembangan obyek pariwisata akan memiliki makna yang bervariasi, sesuai dengan paham keagamaannya dan kondisi budaya, sosial dan ekonomi yang melingkupinya, bahkan faktor politis. Santri yang paham keagamaannya mempertahankan tradisi kemungkinan memaknakan pariwisata sebagai kegiatan positif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Santri yang paham keagamaannya berupakan mengikis tradisi kemungkinan memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang negatif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Adapun santri yang berpaham moderat kemungkinan memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang memiliki segi positif dan negatif dalam pengembangan ekonomi dan religius. Atau mungkin memaknakan

sebaliknya. Kesemuanya ini tergantung dari seberapa besar perhatian santri tersebut dalam merealisasikan ideologi Islam pada setiap kegiatan ekonomi, atau justru terpengaruh oleh berbagai kepentingan keduniaan semata.

Dalam ideologi Islam, pengembangan ekonomi sebenarnya bukan sekedar bersentuhan dengan pemenuhan kebutuhan materi sehari-hari, tetapi juga memiliki dimensi nilai, yakni kesalehan dan ketaqwaan. Berbeda dengan etika Calvinisme, kesalahan ekonomi Islam lebih cenderung memeratakan daripada memupuk sumber-sumber daya⁶⁴.

Pertama-tama, ekonomi dalam Islam didasarkan pada pasar bebas dan menghormati hak milik pribadi; tetapi di pihak lain, Islam bertujuan mengurangi perbedaan-perbedaan antara golongan kaya dengan golongan miskin dalam masyarakat. Tujuan ini dapat dicapai terutama dengan memeratakan sumber-sumber daya. Sekalipun begitu, realisasinya masih perlu pengkajian dan penelitian lebih mendalam, terutama bukti yang menunjukkan ekonomi masyarakat muslim maju karena nilai-nilai tersebut.

Sebagaimana etika kerja Protestan, etika kerja Islam mendorong dan memajukan dedikasi dalam kerja untuk memperoleh penghidupan. Tetapi tidak seperti etika protestan, Islam memandang keberhasilan dalam mengumpulkan kekayaan belum tentu sebagai kerja keras. Pesan universal Islam, sejak dari kitab terawal sampai terakhir, yakni Al

⁶⁴Ilyas Ba-Yunus; Farid Ahmad; Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer, Hamid Basid (penerjemah), (Bandung, Mizan, 1993), h.69

Quran, ialah secara membabi buta mengejar dunia material ini adalah sia-sia, karena kebaikan sejati terdapat di akhirat nanti (QS. 87:17). Islam menetapkan aturan-aturan pewarisan yang berupa membagi-bagikan kekayaan si mati bukan hanya pada keluarga terdekat, melainkan juga mengalihkan sejumlah cukup besar kekayaan tersebut kepada kaum miskin dan fiyah yang membutuhkan (QS 4:6).

Kedua, pemerataan kekayaan ini dimungkinkan oleh diharamkannya judi dan renten. Sesungguhnya, judi digambarkan dalam Al Quran sebagai perbuatan setan dan orang dilarang meski sekedar mendekatinya. Sementara *renten* yang merupakan landasan utama sistem perbankan modern diharamkan, baik dalam bentuk memberi maupun menerimanya.

Aspek yang tak kurang pentingnya ekonomi dalam Islam adalah pranata zakat, yaitu pajak yang diberikan kepada kaum miskin, yang keliru diterjemahkan dengan *derma* dalam literatur Barat. Zakat, yang sama sekali bukanlah tindakan *derma* atau suatu tindakan suka rela dengan niat baik dari pihak si pemberi, melainkan merupakan kewajiban atas orang yang mampu mengeluarkannya. Ia merupakan hak kaum yang memerlukan, yang dapat menuntutnya dari masyarakat. Dengan memberikan zakat, seorang muslim berarti membersihkan pendapatan dan kekayaannya. Bila kaum miskin mengambilnya, mereka tahu bahwa mereka tidak memiliki kewajiban apapun terhadap si pemberi. Kedudukan zakat adalah sangat penting, sehingga dipandang dari salah satu

dari lima rukun Islam. Zakat bukanlah pajak pendapatan yang dipungut oleh negara; zakat adalah pajak (2,5%) atas kekayaan yang terkumpul dan tujuan utamanya mengurangi kemiskinan.

Bagi seorang muslim, tidaklah cukup mengenal phenomena alam, tetapi dia ingin berbuat sesuatu untuk mengolah alam yang diyakininya sebagai amanah dan rahmat Allah. Karena itulah sebabnya, cara pandang kita di dalam melaksanakan suatu pekerjaan, harus didasarkan pada tiga dimensi kesadaran, yaitu: Aku tahu (marifat, alam, epistemologi), aku berharap (hakikat, ilmu, religiositas), dan aku berbuat (syariat, amal, etis). Dimensi ini harus dihayati oleh setiap subyek pelaku kerja, sehingga mampu mengambil posisi yang jelas dari pekerjaan, serta nilai lebih (*added value*) yang akan diperoleh dari pekerjaan tersebut⁶⁵.

Bekerja dan kesadaran bekerja mempunyai dua dimensi yang berbeda menurut takaran seorang muslim. Makna dan hakikat bekerja adalah fitrah manusia yang secara niscaya, sudah seharusnya demikian (*conditio sine qua non*). Manusia hanya bisa memanusiasiakan dirinya lewat bekerja. Kesadaran bekerja akan melahirkan suatu *improvements* untuk meraih nilai yang lebih bermakna, dia mampu menuangkan idenya dalam bentuk perencanaan, tindakan, serta melakukan penilaian dan analisa tentang sebab dan akibat dari aktivitas yang dilakukannya (*managerial aspect*).

Efek kumulatif praktek-praktek yang disebutkan di atas adalah sedemikian rupa, sehingga menempatkan ekonomi Islam di tengah antara kapitalisme dan sosialisme, seraya

⁶⁵Toto Taswara; *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994), h. 3-4

tidak menolak nasionalisasi penuh atas sumber ekonomi yang penting beserta aktivitas-aktivitas yang menopangnya. Meski begitu, Islam tidaklah menganut solusi sosialis sebagai masalah prinsipil.

Islam memiliki ciri ekonominya sendiri yang tidak sama dengan *calvinisme*, sebagaimana yang diungkapkan oleh Max Weber tentang "*Etika Protestan*" dan Semangat "*Kapitalisme*".

Menurut Max Weber, perkembangan kapitalisme sangat dipermudah oleh tekanan khusus pemikiran protestan. Pemikiran protestan membentuk kepribadian pengusaha yang aktivitasnya berpengaruh terhadap perkembangan kapitalisme. Semangat kapitalisme adalah sikap yang mencoba mencari keuntungan secara rasional dan sistematis.

Max Weber menunjukkan, asketisme Kristen sebagai sumber pendekatan rasional dan sistematis yang mendorong kapitalisme. Unsur modern kapitalisme, "perilaku rasional berdasarkan ide panggilan", diturunkan oleh asketisme Kristen. Menurut asketisme Kristen, individu didorong oleh perhatian untuk mencapai kesejahteraan spiritual dirinya sendiri, dan ia dapat memastikan dirinya berada di dalam keadaan kasih-sayang Tuhan, melalui tindakan asketis. Keimanan adalah rahmat Tuhan, namun seorang manusia mampu membuktikan bahwa ia memiliki rahmat Tuhan itu melalui hasil-hasil nyata, yakni melalui perilaku keagamaan yang membantu meningkatkan kemuliaan Tuhan. Bekerja tidak pernah memungkinkan orang mencapai keselamatan, tetapi bekerja adalah cara yang tidak terelakkan untuk menunjukkan ia memiliki keselamatan itu⁶⁶.

Persoalannya kemudian, apakah orang akan selalu berperilaku menurut cara dan pemahaman keagamaannya, sehingga menyebabkan perkembangan ekonomi? Tentu tidak

⁶⁶Max Weber dalam tulisan Robert H. Lauer; *Perspektif*...,h. 257-258

selamanya begitu, ideologi tidak berpengaruh secara otomatis terhadap situasi sosial tertentu. Kita harus memahami bagaimana cara ideologi tertentu saling berpotongan dengan situasi sosial tertentu. Agama yang sama dapat menimbulkan pengaruh berbeda dalam situasi sosial yang berbeda. Agama yang berbeda juga dapat menimbulkan akibat yang sama dalam situasi sosial berbeda. Etika Protestan, sebagaimana ia dihasilkan, bukanlah khas milik *Protestanisme*. Unsur-unsur etika itu ditemukan juga dalam agama lain -seperti agama Tokugawa dan Islam-, dan jenis akibat serupa yang berkaitan dengannya.

Bellah menunjukkan: "agama Tokugawa mengandung unsur-unsur yang sama dengan apa yang dilukiskan oleh Weber di dalam *Etika Protestan*, termasuk anjuran untuk bekerja keras, menghindari pemborosan waktu, dan hidup hemat serta jujur"⁶⁷.

Rodinson, seperti juga banyak dari pemikir moderen, mengajukan bahwa "etika" yang dipancarkan oleh Al Quran hampir tidak berbeda dengan yang disebut oleh Weber "etika protestan", yakni jujur, kerja keras, perhitungan dan hemat.

Suatu penilaian yang jauh berbeda dibandingkan dengan penilaian Weber terhadap Islam. Islam merupakan agama yang "*universal monotheistic*" yang sangat keras, agama dari para prajurit yang suka berperang untuk mendapatkan harta rampasan terutama tanah, merupakan kelas sosial yang berorientasi pada kepentingan feodal.

⁶⁷Ibid, h.26

menumbuhkan penguasa patrimonial, dan anti akal. Islam bagi Weber, tidak lebih seperti yang dirumuskan Talcott Parson sebagai "agama askese yang tertahan". Penilaian yang salah ini terjadi, mengingat Weber hanya melihat fenomena, tanpa mencoba mengerti apa yang ada di belakang tindakan umat Islam; Weber tidak menggunakan *verstehend*-nya. Hadgson menyatakan: Islam yang dilukiskan oleh Weber tidak menyangkut Islam dalam arti agama, tetapi *Islamdom*; "sesuatu kompleks hubungan sosial" yang mendukung kebudayaan utama, yang diberi dasar oleh Islam⁶⁸

Sekalipun begitu, teori Weber telah banyak membantu dalam usaha melukiskan dan menerangkan berbagai realitas sosial.

Geertz cukup sadar. Studinya di Mojokuto lebih mungkin untuk menguji keberlakuan tesis Weber. Sebab Geertz mengambil masyarakat yang sadar akan kesatuan kulturalnya, di samping menyadari adanya perbedaan (*variant*) dalam penghayatan agama, seperti di Mojokuto, atau status seperti di Tabanan. Jika pada kasus Tabanan, kegiatan ekonomi dari kaum bangsawan dapat dilihat sebagai dorongan dari status sosialnya, maka pada kasus kaum santri, Geertz melihat suatu paralisme dengan berfungsinya *etika Protestan*, sorta keduanya mengalami reformasi. Terutama hal ini tampak pada kalangan santri, yang telah sejak beberapa waktu mulai mempersoalkan validitas atau keberlakuan dari praktek dan penghayatan keagamaan mereka. Secara etika, dalam pengertian Weber, Geertz melihat adanya unsur "semangat *kapitalisme*" dalam arti tekun, hemat dan berperhitungan. Tetapi semangat ini tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik. Dengan kata lain, ketidaksemangatan

⁶⁸Taufiq Abdullah; *Agama*..., h.18-27.

golongan santri yang reformis, terletak pula pada ketiadaan dukungan struktural. Dalam hal ini Geertz nampaknya setuju dengan Weber, bahwa adanya "*afinitas yang saling mencari*" merupakan persyaratan yang utama pula.

Menurut Clifford Geertz, yang mendorong kegiatan perekonomian sebenarnya bukanlah terletak pada apakah mutu ajaran bersifat perubahan atau pembaharuan, tetapi apakah keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi yang sesungguhnya⁶⁹.

Baik di Jawa maupun di Bali terdapat suatu jurang yang lebar antara harapan tentang apa yang seharusnya ada dan kenyataan yang nampak. Juragan-juragan toko Mojokuto memandang diri mereka sendiri sebagai pelopor-pelopor masyarakat Islam Indonesia yang sesungguhnya dan harus dibangun dari suatu masyarakat yang agamanya salah (*heterodox*) dan ketinggalan zaman. Para bangsawan Tabanan memandang diri mereka sendiri sebagai orang-orang yang digeser kedudukannya, yang sebenarnya sebagai suatu menara budaya, dan yang sedang berjuang untuk mempertahankan pola-pola kesetiaan, penghargaan dan penghormatan tradisional. Menurut anggapan mereka, hal tersebut merupakan wadah nilai-nilai hakiki kebudayaan Bali.

Ketidakmampuan organisasi dan tidak adanya solidaritas kekaryaan (*corppratenes*), juga dilihat oleh Siegel di Aceh. Tetapi lebih dari itu, Siegel melihat aktivitas dagang dibimbing oleh moralnya sendiri, tidak

⁶⁹Clifford Geertz; *Penjaja*.....h. 181

harus ditentukan oleh ikatan keagamaan. Hubungan dalam usaha dagang tidaklah hubungan antar "usaha" tetapi antar pribadi. Demikian pula halnya dengan kepemimpinan dalam usaha, tidak ada hubungan antara majikan dan pegawai, yang ada ialah hubungan induk semang dengan anak semang, yang sifatnya pribadi. Jadi tidak seperti "*etika Protestan*" yang menyumbang bagi bagi peneguhan "*semangat kapitalisme*", yang rasional dan perhitungan, maka di Aceh yang muncul adalah perhitungan dagang di satu pihak, dan pandangan terhadap manusia di pihak lain. Keduanya dibimbing oleh logikanya.

Siegel memang lebih memperhatikan sikap pribadi dalam kegiatan ekonomi, sedangkan Geertz mencoba menangkap situasi rohaniah yang mewarnai kegiatan ekonomi dan kemudian mencoba menghubungkannya dengan kegiatan ekonomi. Keduanya melihat organisasi sebagai penghalang utama bagi peningkatan kemampuan ekonomi dari santri Jawa dan pedagang Aceh. Pengetahuan akan hal ini pulalah antara lain yang menyebabkan Wertheim menyangsikan kemampuan santri untuk bisa meningkatkan dirinya lebih dari pedagang bazaar saja, dengan tanpa mempersoalkan kemungkinan adanya hubungan antara keyakinan agama dengan perilaku ekonomi.

Fenomena-fenomena tersebut nampaknya relevan untuk menggambarkan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan dalam mengembangkan ekonomi sejak dibukanya obyek-obyek pariwisata. Fenomena di Bali lebih menggambarkan bagaimana kaum santri "yang berperhatian

besar terhadap tradisi" mengembangkan ekonomi, yang oleh Zamakhsyari Dhoifler dinyatakan berperhatian besar dalam mengembangkan sektor pertanian⁷⁰. Sebenarnya menurut H.M. Yakub⁷¹, pengembangan ekonomi sektor pertanian dengan menggunakan teknologi moderen lebih banyak dilakukan oleh santri yang berasal dari pesantren yang lebih moderat dalam melihat tradisi. Sedangkan fenomena di Mojokuto lebih menggambarkan bagaimana kaum santri "moderen" mengembangkan ekonominya. Fenomena yang ditunjukkan oleh Siegel dan pernyataan Whertheim juga relevan untuk melihat kedua kelompok santri tersebut dalam mengembangkan ekonomi.

Konflik-konflik yang kini masih berlangsung antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, yakni pada kalangan masyarakat santri di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, tidak hanya karena usaha perombakan itu menyangkut bagian dari dan merupakan inti kebudayaan, yaitu agama sebagai sistem pengetahuan, tetapi juga perbedaan interpretasi dan pemahaman perangkat ajaran-ajaran Islam tersebut yang diimplikasikan oleh aspek lain dalam kebudayaan masyarakat, seperti kompetisi dalam mendapatkan sumber daya. Sehingga menciptakan segmentasi yang jelas satu sama lain, antara kedua struktur sosial, dan terwujud dari penganut dua paham dalam agama Islam yang ada. Konflik ini juga merambah ke

⁷⁰Zamakhsyari Dhoifler; Tradisi..., h. 1-174

⁷¹H.M. Yakub; Pondok..., h. 7-129

persoalan pemaknaan mereka terhadap pengembangan obyek pariwisata, khususnya bekerja pada obyek pariwisata di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan. Mengingat obyek pariwisata, seperti masjid dan makam Sendang Duwur dan makam Sunan Drajad merupakan wisata ritual. Dalam hal ini, lebih mewakili budaya dan paham keagamaan masyarakat yang berperhatian besar terhadap tradisi (*Nahdliyyin*), justru itu yang sedang diberantas oleh Muhammadiyah melalui dakwahnya, karena bisa menyebarkan *bid'a*, *khurofat* dan *takhayyul*, bahkan *syirik*.

Perbedaan paham keagamaan di kalangan masyarakat santri sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari perbedaan orientasi pesantren sebagai pemroduk para santri.

Mastuhu menunjukkan kenapa sampai terjadi perbedaan orientasi keagamaan pesantren-pesantren yang ada di Indonesia. Menurutnya, pada dasarnya semua pesantren berangkat dari sumber yang sama, yaitu ajaran Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis di antara mereka dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang melingkarinya. Perbedaan-perbedaan itu pada dasarnya berpulang pada perbedaan pandangan hidup kiai yang memimpin pesantren mengenai konsep teologi, manusia dan kehidupan, serta tugas dan tanggungjawab manusia terhadap kehidupan dan pendidikan. Dalam kenyataannya, masing-masing pesantren mempunyai ciri khas sendiri-sendiri yang berbeda satu dari yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi yang ditekuni dan gaya kepemimpinan yang dibawa⁷².

Toshihiko Izutsu menilai disintegrasi berpangkal dari perbedaan-perbedaan keyakinan atau paham keagamaan yang dikembangkan oleh beberapa aliran dalam teologi Islam.

⁷²Mastuhu; *Dinamika*..., h.19

Kuntowijoyo menilai karena tingkat kesadaran kaum santri yang masih bervariasi, ada yang tingkat kesadaran keagamaannya baru pada tahapan mitos, ada yang sampai pada tahapan ideologi, ada pula yang sudah sampai pada tahapan ide atau ilmu.

Di lain pihak, disintegrasi tersebut juga menjadi tenaga pendorong dalam menciptakan integrasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Seperti yang di kemukakan Geertz, kelompok-kelompok yang berkonflik itu sesungguhnya saling berkaitan erat satu sama lain secara komplementer, dan secara bersama-sama berada dalam struktur sosial yang lebih luas, yakni struktur masyarakat di mana kebudayaan warga masyarakat tersebut menjadi pegangan umum. Misalnya berdagang di obyek-obyek pariwisata Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani. Mengingat obyek wisata ini lebih bernuansa rekreatif daripada pengembangan budaya atau paham keagamaan tertentu.

Konflik dan integrasi itu tercipta, antara lain tergantung pada unsur-unsur struktur sosial yang ada, yakni: identitas sosial, peran-peran sosial, pengelompokan sosial, serta situasi dan arena sosial. Agar tercipta integrasi, demikian kata Barth, haruslah tercipta sejumlah pranata yang mengikuti semua anggota golongan sosial, sehingga setiap warga dapat mengidentitaskan dirinya pada suatu ciri yang juga dimiliki oleh warga golongan sosial yang lain.

Seorang santri dalam memaksanakan pembelaan pariwisata, tidak akan menilai segi moral lain, akan tetapi ia sendiri akan berusaha untuk bertindak menurut jalan yang baik. Setiap transaksi yang berhasil akan memperlebar akal terhadap hawa nafsu, dan membenarkan rasionalitas si pegawai dan pedagang. Kepariwisataan mungkin kelihatannya tidak bernilai kesantrian, akan tetapi sebagai seorang santri akan selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan ajaran yang dipahami.

Perlu juga diperhatikan apa yang pernah disampaikan oleh Muhammad Sobary:

Pada kenyataannya, agama bukanlah faktor penentu satu-satunya. Kita juga bisa berkata, agama hanya salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia, dan agama sendiri juga dipengaruhi oleh -meminjam konsepsi Marx- kondisi material dalam suatu masyarakat⁷³.

Seorang pegawai yang bekerja atau pedagang yang sedang menjual barang-barang dagangannya di obyek pariwisata ritual -Sunan Drajad dan Sendang Duwur-, belum tentu karena terdorong oleh paham keagamaannya yang tradisional. Melainkan ditentukan pula oleh peluang dan kemampuan -materi dan relasi- mereka dalam membangun relasi dengan para penguasa yang ada di obyek pariwisata tersebut. Sekalipun faktor paham keagamaan turut pula mempengaruhi para santri dalam memaksanakan pengembangan obyek-obyek pariwisata, akan tetapi yang nampak lebih dominan adalah

⁷³ Muhammad Sobary; Kesalahan..., h. 217

faktor peluang, serta kemampuan materi dan relasi untuk terlibat dalam pengembangan pariwisata tersebut.

Proses perpindahan pekerja ternyata sangat bergantung pada jaringan hubungan-hubungan pribadi antara mandor dan pekerja setempat, pekerja dan desa asalnya, mandor dan kontraktor, serta hubungan antara kontraktor dan aparat resmi setempat⁷⁴. Begitu pula yang terjadi dalam pengembangan usaha pariwisata.

Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher menunjukkan sebab-sebab kegagalan pengembangan ekonomi sekaligus menawarkan bentuk kerjasama untuk mengembangkan ekonomi di Pedesaan.

Kemerosotan menyeluruh "para klien" pedesaan adalah disebabkan oleh nilai-nilai kebudayaan, norma-norma sosial dan modus-modus produksi baru yang tidak tepat, yang mendorong kepentingan mereka saat ini dalam pengembangan masyarakat. Suatu kerjasama yang dimaksud, di dalamnya terdapat para pemimpin masyarakat informal (kiai), organisasi pedesaan (pesantren), dukungan politik dari eselon-eselon tinggi pembuat keputusan tingkat nasional (pemerintah) dan bantuan dari perantara (LSM), sebagian besar dari 5.000 pesantren di seluruh Indonesia⁷⁵.

Dasar pemikiran pesantren paling tidak berasal dari tiga motif. *Pertama*, motif keagamaan, karena kemiskinan bertentangan dengan etika sosial Islam. *Kedua*, motif sosial, karena kiai juga seorang pemimpin yang harus mengatasi krisis setempat. *Ketiga*, motif politik, karena pemegang kekuasaan setempat mempunyai kepentingan-kepentingan pribadi pada tingkat mikro dan makro. Itulah

⁷⁴ Kartini Sjahrin; Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi, (Jakarta, Grafitti, 1995), h. xviii

⁷⁵ Manfred Oepen; Dinamika..., h. 3-4

sebabnya, mengapa bagi beberapa pengamat, hal ini dianggap mencerminkan pranata yang semi feodal. Ia dinilai reaksioner, yang menggunakan konsep-konsep realitas terasing, yang tidak relevan dengan masyarakat, dan merupakan pranata desa yang bersifat otonomi, yang mampu meningkatkan proses pembangunan "dari bawah", yakni diidentifikasi, direncanakan dan diimplementasikan oleh masyarakat santri sendiri.

Dalam pembahasan penelitian ini, tampaknya teori Peter L. Berger, Alton, Max Weber, Schulz, Blumer, idealismenya Talcot Parson dan Clifford Geertz lebih bersesuaian untuk mempertajam dalam melihat makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan, nilai-nilai yang melandasi masyarakat santri dalam memberikan makna tersebut dan strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan dakwah Islamiyah seiring dengan lajunya perkembangan pariwisata. Di samping itu, juga hasil penelitian Zamkhsyari Dhofier H. M. Yacub, James Siegel, Achmad Fedyani Saifuddin, Kartini Sjahrir, Mohammad Sobary, Mastuhu, Harry Waluyo, serta karya Manfred Gopen, Toto Tasmara, Taufiq Abdullah, Kuntowidjoyo dan tulisan yang terkait dengan pariwisata -seperti Mathiesen dan Wall- sebagai bahan banding. Ini dilakukan, mengingat pariwisata merupakan pola pengembangan ekonomi moderen.

---***---

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1. Umum

Dalam penelitian kualitatif ini, tampaknya arah metode "grounded research" yang diajukan oleh Anselm Strauss dan Juliet Corbin⁷⁶ relevan untuk dipergunakan. Maksud dari *grounded research* adalah penelitian untuk membangun teori. Peneliti banyak meluangkan waktunya dalam kehidupan masyarakat santri di kecamatan Paciran, berusaha memilih suatu area studi tertentu dan mengupayakan tergalinya informasi-informasi apapun yang relevan dalam kualitasnya yang total (*holistik*) dari berbagai fenomena yang terkenal dalam area studi tersebut. Suatu ketika juga meninggalkan daerah tersebut agar dapat memahami informasi secara mendalam. Semua analisis berdasarkan data yang ada dan bukan berdasarkan berbagai ide yang ditetapkan sebelumnya. Hasil yang diperoleh sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan data yang baru masuk kemudian.

Penelitiannya dilakukan dengan menggunakan langkah-

⁷⁶Anselm Strauss, Juliet Corbin, "Grounded Theory Methodology", *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (editor), (London New Delhi, Sage Publications, tt.), h. 273-283

langkah sebagaimana yang dikemukakan Schlegel⁷⁷, sebagai berikut:

- 4.1.1. Manakah kelompok-kelompok atau individu-individu penting yang harus diperbandingkan? Langkah ini menghasilkan deskripsi.
- 4.1.2. Apa persamaan dan perbedaan dari kelompok-kelompok tersebut? Langkah ini menghasilkan kategori-kategori.
- 4.1.3. Apa ciri-ciri penting dari setiap kategori? Langkah ini menghasilkan sifat-sifat.
- 4.1.4. Bagaimana kategori-kategori utama berhubungan satu dengan yang lain? Langkah ini menghasilkan hipotesis-hipotesis.
- 4.1.5. Bagaimana hipotesis-hipotesis itu berhubungan dengan yang lain? Langkah ini menghasilkan teori akhir yang diperoleh. Dalam penelitian ini menghasilkan proposisi.

Penelitian ini menghasilkan proposisi: Ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, makna lebih ditentukan oleh faktor ekonomi, sedangkan bagi *wong sugeh* dan *wong cukup* lebih ditentukan oleh faktor religius. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan dari faktor religius, begitu pula sebaliknya; keduanya berinteraksi dan

⁷⁷ Schlegel, *A Grounded Research di Dalam Ilmu-Ilmu Sosial*, (Ujung Pandang, PLPIIS, 1978), h.20

sama-sama dominan, bahkan berproses (sekalipun tidak serentak dan hampir tidak bisa diketahui kausalitasnya).

4.2. Ruang Lingkup Penelitian, Jenis dan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian, dimaksudkan sebagai kerangka pemikiran yang menggambarkan apa yang akan dilakukan di lapangan, agar tidak kehilangan arah atau pedoman, dan hanya sebagai pedoman umum, tidak dimaksudkan sebagai petunjuk penelitian yang harus dilaksanakan, meliputi:

4.2.1. Apa informasi, data, dan fakta yang akan dicari?

4.2.2. Tujuan: mengapa hal-hal tersebut dicari?

4.2.3. Di mana sumber informasi, data, dan fakta, dan dari siapa hal tersebut dapat diperoleh?

4.2.4. Apa teknik pengumpulan informasi, data dan fakta yang akan dipergunakan?

4.2.5. Apa pertanyaan analisisnya?

Data primer yang diharapkan bisa dihimpun dalam penelitian ini adalah data kualitatif berbentuk kata-kata dan tindakan⁷⁸ masyarakat santri, yakni arti nyata dari tindakan perseorangan santri yang timbul dari alasan-alasan

⁷⁸Lofland menyatakan: "sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan, seperti dokumen (foto dan data tertulis) dan statistik". Lexy J. Moleong; *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Rake Sarasin, 1989), h. 122

subyektif dalam memahami pariwisata. Data inilah yang diharapkan dapat menggambarkan apa sebenarnya makna yang diberikan oleh masyarakat santri terhadap pengembangan obyek pariwisata di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi para santri dalam memberikan makna tersebut, dan strategi yang ditempuh oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan pesatnya pengembangan pariwisata tersebut.

Di samping itu juga data sekunder, bersifat kualitatif dan kuantitatif, tentang: kondisi demografis dan sosial-ekonomi, kepemimpinan masyarakat, sistem pergaulan dan pertemalian keluarga, paham dan sikap keberagaman, dan kondisi pendidikan di kecamatan Paciran, serta kondisi obyek pariwisata -Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur-.

Data primer diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara secara mendalam. Sedangkan data sekunder di samping diperoleh dari hasil observasi dan wawancara di obyek-obyek penelitian, juga dari wawancara dan pengambilan dokumen yang terdapat pada Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan, khususnya Dinas Perwilada, Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Kabupaten Lamongan; serta Kantor Kecamatan Paciran. Sudah tentu,

dalam penggalan data observasi lebih penting dibandingkan dengan wawancara dan dokumenter. Wawancara mendalam dan dokumenter dilakukan sebagai pendukung terhadap reabilitas hasil observasi.

Masyarakat santri tersebut kesemuanya berada di pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran. Masyarakat santri di sini dimaksudkan para kiai (tokoh kunci), ustadz (pembantu kiai dalam mengajar ilmu agama), guru (pembantu kiai dalam mengajar ilmu umum), pengurus (pembantu kiai dalam mengurus pondok pesantren) dan santri yang masih berada atau pernah dibesarkan dan/atau berada di sekitar pondok pesantren Modern Muhammadiyah, pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah dan pondok pesantren Mazroatul Ulum, ketiganya di desa Paciran; pondok pesantren Sunan Drajad di desa Banjaranyar; dan pondok pesantren Al Islah di desa Sendang Agung; serta masyarakat muslim yang berada di sekitar obyek pariwisata dan pondok pesantren tersebut, dalam hal ini yang menjadi pegawai dan pedagang di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sendang Duwur.

Tepatnya, yang menjadi subyek penelitian ini adalah masyarakat santri yang berada di desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, serta Sendang Agung dan Sendang Duwur. Di Paciran terdapat profil pondok pesantren yang berorientasi pada modernisme Islam dan tradisionalisme Islam, di Banjaranyar

terdapat profil pondok pesantren yang berorientasi pada tradisionalisme Islam, sedangkan di Sendang Agung terdapat profil pondok pesantren yang memadukan antara modernisme dan tradisionalisme Islam. Sudah tentu dari profil pondok pesantren itulah terlahir profil santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda, sesuai dengan orientasi pesantrennya.

Pada masyarakat inilah oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan dibangun dan dikembangkan obyek pariwisata, yaitu: Musium Daerah dan makam Sunan Drajad di wilayah desa Drajad dekat desa Banjaranyar, Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok di wilayah desa Paciran, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur di wilayah desa Sendang Duwur dekat desa Sendang Agung; kesemuanya berada di kawasan kecamatan Paciran.

4.3. Teknik Penentuan Subyek

Subyek penelitian ditentukan secara *purposive*, yakni bergantung pada tujuan fokus pada suatu saat⁷⁹; dan dalam rangka memperkaya informasi digunakan "Snowball

⁷⁹Subyek ditentukan secara *purposive*, mengingat peneliti berusaha menggali: "aspek apa dan siapa dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu, karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian". S. Nasution; Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif, (Bandung, Tarsito, 1988), h. 29.

*Sampling*⁸⁰.

Sebelum menentukan subyek penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan observasi secara menyeluruh atau mencari informasi melalui wawancara terhadap kolega yang bisa dihubungi. Peneliti berupaya mendengarkan, memperhatikan, dan merasakan segala peristiwa yang terjadi di obyek-obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, masjid dan makam Sunan Sendang Duwur, serta di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Islah untuk memilih siapa subyek yang dapat mengungkapkan fokus-fokus penelitian secara representatif; yang bisa mewakili masyarakat santri yang paham keagamaannya berparhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan yang lebih moderat di kecamatan Paciran; baik yang status ekonominya berlebihan, berkecukupan, maupun kekurangan. Dengan kata lain, para subyek dipilih berdasarkan latarbelakang paham keagamaan, status ekonomi, senioritas dan pengalamannya. Dalam hal ini, dimulai dari para pegawai dan pedagang yang berada di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan

⁸⁰Snowball Sampling dipakai mengingat penelitian ini berkaitan dengan isu yang sensitif dan reabilitas informasinya bersifat relatif (individual). Patrick Biernacki.; Waldorf.; "Snowball Sampling: Problem and Techniques of Chain Referral Sampling", *Sociological Methods & Research*, Vol. 10 No. 2, (Inc, Sage Publication, November 1981), h. 141.

makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur; dilanjutkan pada para santri, guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Uloom, Sunan Drajad dan Al Ishlah; serta para tokoh masyarakat -perangkat dan sesepuh desa- di desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur yang secara langsung maupun tidak langsung mempunyai kepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan relegius. Urutan ini tidak mutlak, tergantung situasi dan kondisi di lapangan.

Para pegawai dan pedagang dipilih sebagai subyek penelitian pertama dengan pertimbangan, merekalah yang banyak terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan dan pengembangan pariwisata. Mereka ini diasumsikan lebih banyak berkepentingan dalam soal ekonomi daripada dakwah Islamiyah. Di antara para pegawai ada yang secara langsung diangkat oleh pemerintah dan ada pula yang diangkat oleh para juragan penyewa ponten dan tempat-tempat tertentu di obyek pariwisata. Para pedagang terdiri dari para penjual bahan makanan dan minuman, pakaian dan kerajinan di obyek-obyek pariwisata.

Para santri, guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren dipilih sebagai subyek penelitian kedua dengan pertimbangan, merekalah yang lebih banyak mempunyai kepentingan dalam pengembangan religius di kalangan masyarakat, sesuai dengan paham keagamaannya -dengan tidak melewatkan persoalan ekonomi-. Para guru, ustadz, kiai dan

pengurus pondok pesantren tersebut juga menjadi tokoh masyarakat. Tidak hanya dipercaya dalam pengembangan agama (tokoh agama), tetapi juga diperhitungkan dalam penyelesaian berbagai permasalahan sosial-budaya, pemerintahan dan pembangunan desa.

Para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Karangasem dan Moderen di Paciran bertanggungjawab penuh dalam mengembangkan amal usaha Muhammadiyah, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dakwah yang berorientasi pada kemurnian ajaran Islam. Para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Mazroatul Ulum di Paciran dan Sunan Drajad di Banjaranyar bertanggungjawab penuh dalam pengembangan amal usaha Nahdlatul Ulama, tidak hanya di bidang pendidikan, tetapi juga dakwah Islamiyah yang berorientasi pada tradisionalisme Islam. Sedangkan para guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Al Islah di Sendang Agung merasa bertanggungjawab untuk bisa menyelesaikan perbedaan paham antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, karena disinyalir kurang menguntungkan bagi umat Islam.

Para santri dipilih dari tiga profil pesantren tersebut, mengingat dari pesantren itulah banyak terlahirkan tokoh masyarakat. Di antara masyarakat santri yang dulunya pernah belajar di pondok pesantren tersebut juga ada yang bekerja (sebagai pegawai dan pedagang) di obyek-obyek pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan.

Para perangkat desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur dipilih sebagai subyek penelitian, mengingat mereka yang banyak terkait dalam penyelenggaraan pariwisata di Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad dan Sunan Sendang Duwur. Sebagai penghubung antara masyarakat santri dengan pemerintah, mulai dari aspirasi dakwah hingga pengurusan izin membuka usaha dagang di obyek-obyek pariwisata. Sedangkan para *sesepeuh* desa dipandang penting, dengan asumsi mereka lebih berpengalaman, lebih memahami aspirasi dan permasalahan masyarakat setempat, apalagi yang menyangkut pengembangan pariwisata.

4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini diawali dengan *observasi* secara terfokus terhadap sistem kehidupan dan perilaku masyarakat santri, khususnya dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Beberapa tempat yang diobservasi antara lain: pondok pesantren, tempat pengajian, masjid atau mushallah, tempat bekerja dan melangsungkan kehidupan sosial, khususnya di obyek-obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Musium Daerah dan makam Sunan Drajad, serta masjid dan makam Sunan Sendang Duwur. Observasi dilakukan sewaktu para santri bekerja -berdagang/berjualan, sebagai pegawai pariwisata, atau

sebagai kiai, ustadz dan guru di pesantren-, beribadah di tempat-tempat ibadah, istirahat, maupun pertemuan-pertemuan dalam pengajian agama yang diselenggarakan oleh kelompok pengajian Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan yang tidak berhaluan dua organisasi tersebut.

Dari observasi dapat disimpulkan, terjadi polarisasi perilaku di kalangan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Di antara masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi ada yang tetap memperhatikan besar terhadap tradisi lama, misalnya: datang ke kiai dan makam-makam sunan atau leluhurnya untuk memohon berkah agar usahanya berhasil, bagi para peminta dan penjaga air di makam sunan berusaha menyakinkan adanya *berkah* sunan bagi siapa saja yang meminum air yang diyakini *keramat* dan sambil menyediakan tempat bersedekah, serta melakukan selamat bila ternyata usahanya berhasil; ada pula yang tidak melakukan hal-hal tersebut, tetapi berdoa secara langsung kepada Allah SWT, agar usahanya berhasil dan bila berhasil segera mengeluarkan zakat, sedekah atau infaq yang diberikan secara langsung kepada fakir miskin dan anak yatim, atau disalurkan melalui takmir masjid dan pengurus organisasi keagamaan tertentu. Dalam beribadah juga terjadi polarisasi, terlihat sewaktu berwudlu, melafadkan kalimat dan suara adzan, cara shalat, berdoa, berkhotbah, dan sebagainya; begitu pula penataan tempat-tempat ibadah. Ada di antara mereka sewaktu mengambil air

wudlu hanya mengusap beberapa helai rambut kepala bagian depan, sewaktu hendak masuk shalat penjaga masjid menabuh beduk dan muadzin segera mengucapkan kalimat shalawat sebelum adzan dikumandangkan, serta menambahkan kalimat sayyidina sewaktu menyebut nama Muhammad, setelah adzan dan shalat jamaah membaca shalawat dan tahlil bersama-sama dengan suara keras dan kepala bergoleng ke kanan-kiri, imam sehabis shalat jamaah juga membacakan doa dengan suara keras dan kedua tangan menengadahkan ke atas sedangkan makmum tinggal mengamini saja, khatib sewaktu berceramah di mimbar memegang tongkat, bila shalat jumat adzan yang dipakai dua kali, serta bila shalat shubuh selalu memakai *qunut*, serta mentradisikan selamatan; ada pula yang tidak melakukan hal-hal tersebut. Penataan tempat ibadah juga berbeda, ada yang menyediakan kolam air di depan tempat wudhu, tersedia beduk sekalipun pengeras suara sudah ada, dan mimbar khulbah dibuat tanpa dinding depan, terbuka dengan tangga ke mimbar dan disediakan tongkat di sebelah kiri mimbar tersebut; ada pula yang tidak demikian. Hasil dari observasi ini juga diperoleh informasi, ternyata yang melangsungkan aktifitas ekonomi di obyek-obyek pariwisata tersebut berasal dari para pedagang kecil atau mereka yang sebelumnya tidak memiliki pekerjaan tetap, ada pula yang sudah berusia lanjut. Penduduk setempat ada yang datang ke tempat-tempat ziarah sunan, ada pula yang tidak.

Dilanjutkan *Wawancara* mendalam terhadap para pegawai

dan pedagang di obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur; para santri, guru, ustadz, kiai dan pengurus pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Modern Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Islah; serta para perangkat dan sesepuh desa Paciran, Banjaranyar, Drajad, dan Sendang Duwur. Wawancara dilakukan sewaktu masyarakat santri tersebut bekerja, sebelum/setelah beribadah, beristirahat, maupun sewaktu diselenggarakan pengajian agama yang diselenggarakan oleh kelompok pengajian Nahdlatul Ulama (pondok pesantren Mazroatul Ulum dan Sunan Drajad), Muhammadiyah (pondok pesantren Karangasem dan Modern) dan kelompok yang tidak berhaluan dua organisasi tersebut (pondok pesantren Al Islah. Semua pengajian agama di daerah Paciran penyelenggaraannya dipercayakan kepada organisasi sosial keagamaan, khususnya kiai, perangkat desa tidak pernah mengadakan.

Dari wawancara diperoleh informasi mengenai sebutan *wong sugih*, *wong cukup*, dan *wong mlarat* (khususnya dari wawancara dengan nenek penjual rujak di Tanjung Kodok dan nenek peminta di makam Sunan Drajad) yang selanjutnya dalam pembahasan ini saya pakai untuk menyebutkan status ekonomi. Melalui wawancara juga diperoleh informasi tentang mengapa terjadi perbedaan perilaku di kalangan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang menjadi jamaah Nahdlatul Ulama mengakui itu

keyakinannya dan tradisi yang berlangsung sejak masa sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat, sehingga tidak mungkin bertentangan dengan ajaran Islam dan harus dilestarikan. Masyarakat santri yang menjadi jamaah Muhammadiyah keyakinan dan tradisi yang biasa dilakukan oleh kelompok pertama tersebut tidak selamanya benar, justru ada yang bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam, yaitu terkait dengan *syirik, takhayyul, khurafat dan bidah*; karena itu sudah waktunya untuk dihilangkan. Masyarakat santri yang tidak berafiliasi kepada jamaah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, mereka menyatakan keyakinan dan tradisi tersebut tidak perlu diperbincangkan lagi, karena tidak akan bisa diselesaikan dan justru memperuncing masalah, serta tidak menguntungkan bagi kepentingan umat Islam. Ada masalah lain yang sebenarnya lebih penting untuk diperbincangkan, yaitu pengembangan kualitas sumberdaya manusia, terutama di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi; karena di bidang inilah umat Islam tertinggal dengan umat-umat lain. Berdasarkan keyakinan, pola pikir, sikap dan perilaku individu-individu tersebut dalam mengembangkan ekonomi dan religius, maka selanjutnya dalam pembahasan ini saya kategorikan sebagai santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan moderat.

Hasil wawancara juga memperkuat informasi mengenai makna pariwisata bagi masyarakat santri, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan yang melandasi masyarakat

santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata, dan strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan dikembangkannya pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan.

Sebagai pendukung, dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan teknik *dokumenter*, baik melalui peliputan langsung terhadap kondisi kehidupan masyarakat santri di obyek-obyek pariwisata, di pondok pesantren, dan lingkungan kehidupan masyarakat santri di kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan; maupun peliputan secara tidak langsung, dari dokumen Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan, khususnya Dinas Perwitada, Kantor Depdikbud dan Depag kabupaten Lamongan, serta Kantor Kecamatan Paciran tentang pariwisata dan lembaga pendidikan di kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, termasuk kondisi demografis dan sosial-ekonomi, serta kehidupan keagamaan.

4.5. Teknik Analisis dan Penafsiran Data

Data yang terhimpun dianalisa secara kualitatif, sedangkan penafsirannya dilakukan dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis. Maksudnya, dalam menafsirkan tentang status ekonomi, paham keagamaan, makna pariwisata, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan, serta strategi yang diterapkan masyarakat santri dalam

mengembangkan ekonomi dan religius. Karakteristik (sosial dan budaya) masyarakat santri diupayakan tetap dimunculkan, tidak memasukkan unsur-unsur pribadi peneliti ke dalamnya. Dalam penulisan laporan dan pembahasan tetap menggunakan ungkapan-ungkapan bahasa masyarakat setempat.

Penafsiran nilai dengan menggunakan pendekatan sosiologis-antropologis dapat dibedakan menjadi dua cara: cara pertama adalah dengan menyajikan apa adanya dan cara kedua adalah membandingkan -baik hal itu dilakukan dengan membandingkan antara masyarakat yang diteliti, yakni: santri yang berpaham "Nahdlatul Ulama", "Muhammadiyah" dan santri yang tidak berafilisasi terhadap Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama (pembahasan selanjutnya, istilah yang dipakai adalah santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam, dan santri yang berperhatian besar terhadap kesatuan umat Islam); maupun membandingkan dengan daerah santri lain yang tidak ada pariwisatanya, atau membandingkan dengan konsep dan nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang seharusnya direalisasikan dalam kehidupan empiris-. Dalam kaitannya dengan ini, studi ini menggunakan cara kedua-duanya.

4.6. Teknik Pencermatan Kesahihan Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dicek kebenarannya

(*diverifikasi*) melalui triangulasi⁸¹ dan diskusi dengan teman sejawat serta para ahli tentang masyarakat santri dan pariwisata.

Peneliti setelah menjumpai perilaku ekonomi dan religius di Tanjung Kodok, Gua Alam Istanam Maharani, museum dan makam Sunan Drajad, masjid dan makam Raden Nur Rahmat; serta sewaktu berbincang-bincang dengan seorang nenek penjual rujak di Tanjung Kodok dan peminta di makam Sunan Drajad terlintar sebutan *wong sugih*, *wong cukup*, dan *wong mlarat*; pada waktu yang lain mencoba mengulangi observasi lagi ke tempat-tempat yang sama dan menanyakan kembali kepada individu-individu pelaku mengapa berperilaku dan mengungkapkan seperti itu. Ternyata informasi yang diperoleh tidak jauh berbeda, yakni kejelasan tentang apa yang saya lihat dan kebenaran yang diungkapkan oleh pelaku-pelaku tersebut.

Hasil yang diperoleh selanjutnya saya bandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, yaitu melakukan observasi di pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah, Mazroatul Ulum, Sunan Drajad dan Al Ishlah; serta diteruskan dengan mencari informasi melalui wawancara mendalam terhadap kiai, ustadz,

⁸¹ Triangulasi dipakai dalam rangka untuk menemukan informasi sesuai dengan fokus penelitian yang lebih reliabel. S. Nasution; *Metode....*, h. 27. Sanapiyah Faisal; *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Malang, YA3, 1990), h. 157.

guru, santri di pondok pesantren tersebut; bahkan dilanjutkan dengan wawancara dengan tokoh masyarakat, perangkat desa dan camat Paciran. Sampai tahapan ini ditemukan adanya polarisasi keyakinan, pola pikir, sikap dan perilaku masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius. Dalam mengembangkan ekonomi dan religius, di antara masyarakat santri ada yang memperhatikan besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan ada pula yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Juga ditemukan adanya polarisasi dalam memaknakan terhadap pariwisata, nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan, serta strategi yang diterapkan oleh masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi dan religius seiring dengan pesatnya perkembangan pariwisata.

Temuan tersebut saya konfirmasi dengan teman sejawat (istri saya yang sejak kecil dibesarkan dalam kehidupan pesantren dan turut melakukan penelitian), ternyata menemukan hal yang sama. Kemudian saya diskusikan dengan Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA. (kelahiran Paciran tetapi sudah lama tinggal di Sidoarjo sebagai dekan dan guru besar dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya dan rektor Universitas Muhammadiyah Sidoarjo); begitu pula secara intensif dilakukan diskusi dengan pembimbing, yakni Prof. H. Soetandyo Wignjosoebroto, MPA. Dari diskusi tersebut akhirnya saya menyimpulkan adanya relevansi antara

polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Bagi *wong mlarat*, makna lebih terberikan oleh faktor ekonomi, sedangkan bagi *wong suleh* dan *wong cukur* makna lebih terberikan oleh faktor religius. Faktor penentu ini berlaku pada masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, kemurnian ajaran Islam dan yang berperhatian besar terhadap kesatuan umat Islam.

4.7. Teknik Penyajian Hasil

Hasil studi ini mula-mula disajikan temuan deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan interpretasi, pembahasan, dan akhirnya kesimpulan.

4.8. Jadwal Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan selama 13 bulan, terhitung mulai bulan Desember 1995 hingga Desember 1996 dengan

pembagian waktu sebagai berikut:

No.	Aktifitas	Des	Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sep	Okt	Nop	Des
01	Penjajagan awal dan penyusunan proposal	x	x											
02	Seminar, ujian dan perbaikan proposal			x	x	x								
03	Penelitian di lapangan (pengumpulan, analisa, dan penafsiran data)				x	x	x	x	x	x				
04	Penyusunan laporan sementara									x	x			
05	Pengecekan kebenaran temuan penelitian dengan triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat dan para ahli										x	x	x	
06	Perbaikan laporan penelitian												x	
07	Ujian tesis													x

-----*

BAB 5**GAMBARAN KECAMATAN PACIRAN****5.1. Kondisi Demografis dan Sosial-Ekonomi**

Paciran di samping merupakan kota kecamatan -ke 22 dari 25 wilayah kecamatan yang ada di kabupaten Lamongan- juga tempat wilayah pembantu bupati Lamongan yang keenam. Letaknya di bagian utara daerah kabupaten Lamongan, tepatnya di sepanjang pantai utara. Dilihat dari peta pembagian wilayah kekuasaan dan wewenang untuk mengatur pemerintahan, Paciran sebelah timur berbatasan dengan wilayah kabupaten Gresik, sebelah selatan merupakan daerah pegunungan yang membujur ke arah Timur berbatasan dengan wilayah kecamatan Solokuro, sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Brondong, dan sebelah utara berbatasan dengan laut Jawa.

Luas wilayah kecamatan Paciran $58,22 \text{ Km}^2 = 5.822 \text{ Ha}$, terbagi dalam wilayah administratif 17 desa, 34 dusun, 61 RW dan 244 RT. Wilayahnya 66% berbentuk datar, 19% berbukit dan 15% bergunung. Bagian terbesar wilayah ini adalah tegalan seluas 3.984 Ha, sedang sawah hanya seluas 392 Ha, selebihnya berupa pekarangan, hutan, waduk dan lain-lain.

Kondisi geografi yang berbukit-bukit mempengaruhi bentuk postur pantai. Pantai Paciran tidak berbentuk teluk

tetapi lebih berbentuk tanjung. Dari beberapa tanjung yang ada, sebagian menyerupahi bentuk kodok (katak) dengan suasana alam yang indah. Di masa penjajahan Belanda, tempat ini dijadikan tempat melepas kepenatan selepas kerja atau berekreasi di hari libur⁸². Pada saat sekarang tempat ini dibangun dan dijadikan obyek pariwisata "Tanjung Kodok" oleh Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Lamongan. Mengingat kemudian di sebelah selatan tempat ini ditemukan gua bebatuan alam yang indah, maka dibangunlah pula menjadi obyek pariwisata dengan nama "Gua Alam Istana Maharani".

Pada peta penyebaran Islam di awal Islamisasi Jawa, daerah Paciran merupakan pos sentra penyebaran Islam bagian utara kabupaten Lamongan, yaitu: Sunan Drajad (di sebelah timur kecamatan Paciran, tepatnya di desa Drajad-Paciran) dan Sunan Sendang Duwur (di sebelah Selatan kecamatan Paciran, tepatnya di desa Sendang Duwur-Paciran). Kedua tempat tersebut, kini oleh Pemerintah Daerah Tingkat II kabupaten Lamongan juga dibangun sebagai obyek Pariwisata. Kondisi ini menyebabkan daerah Paciran tidak hanya terkenal sebagai basis santri dengan ditandai terdapatnya berbagai pesantren, tetapi juga pusat wisata yang tidak sepi dari para pengunjung dari berbagai daerah, bahkan dari negara manca negara.

⁸²Salamun Ibrohim, Wawancara, 28 April 1996.

Mayoritas penduduk Paciran beragama Islam. Keadaan penduduk pada bulan Pebruari 1996 berjumlah 72.230 jiwa, terdiri dari 24.147 jiwa laki-laki dan 38.083 jiwa perempuan, dengan tingkat kepadatan rata-rata 0,0008 jiwa/km². Penduduk yang beragama Islam tercatat 72.207 orang, Katolik 15 orang, Protestan 2 orang dan Budha 6 orang⁸³.

Batas utara daerah Paciran merupakan laut, yakni laut Jawa yang penuh dengan potensi alamnya. Potensi alam laut ini dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mencari ikan dan hasil-hasil laut lainnya. Walaupun demikian, tidak semua penduduk Paciran bekerja sebagai nelayan, banyak di antara mereka bekerja sebagai petani.

Dilihat dari stratifikasi sosial-ekonominya, masyarakat Paciran dapat dibedakan menjadi tiga golongan, yakni: *wong sugih* (orang kaya), *wong cukup* (orang bercukupan), dan *wong mlarat* (orang miskin)⁸⁴.

⁸³Data diperoleh dari kantor kecamatan Paciran pada tanggal 20 April 1996. Para penganut agama selain Islam tersebut bukan penduduk asli, melainkan WNI keturunan Cina RRC yang berdagang dan tempat tinggalnya di luar desa Paciran -misalnya di desa Blimbing-.

⁸⁴Istilah *wong mlarat*, *wong cukup* dan *wong sugih* saya pakai, bermula dari ungkapan seorang nenek penjual rujak di Tanjung Kodok yang menyebut dirinya se bagai *wong mlarat* (wawancara, 9 Juni 1996), ketika sedang berbincang-bincang dengan nenek peminta di Makam Sunan Drajad menyebut istilah *wong mlarat* dan *wong sugih* (wawancara, 10 Juni 1996), kemudian ketika saya konfirmasi dengan Prof. Dr. H. Syafiq A. Mughni, MA. (kelahiran Paciran, dosen Fak. Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya) menyatakan hasil penelitiannya

Golongan *wong sugih* pada umumnya adalah para pedagang dan pengusaha yang bermodal besar, para juragan nelayan, atau mereka yang mempunyai lahan yang luasnya sekitar tiga hektar, baik berupa tanah ladang, sawah atau kebun Kelapa maupun Siwalan. Mereka dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mengambil dari hasil dagang, setoran para nelayan atau panen dari tanah yang dimiliki sendiri atau membeli dari orang lain. Untuk membayar tenaga kerja, membeli perahu dan peralatan nelayan, alat pertanian, serta mensuplai segala kebutuhan, mereka mengambil sebagian dari uang simpanan hasil perdagangan, nelayan, atau pertanian. Rata-rata dari golongan *wong sugih* ini mempunyai pekerja atau pembantu, sehingga pengeluaran mereka besar. Sekalipun begitu, bagaimanapun juga mereka harus bisa menyimpan sebagian dari hasil dagang, setoran para nelayan, atau pertanian untuk kebutuhan mendatang.

Golongan *wong cukup* biasanya terdiri dari para pedagang dan pengusaha yang bermodal tidak sebegitu besar, peternak, pejagal kambing (penyembelih kambing yang kemudian dijual secara *eceran*), atau mereka yang mempunyai tanah tidak luas -sekitar satu hektar ke bawah-. Untuk menggarap pertanian, mereka bekerja sendiri atau membayar pekerja dari uang simpanan hasil usaha istrinya. Para istri mereka ikut membantu mencari nafkah, diantaranya sebagai

..Continued..

tahun 1995 juga telah ditemukan istilah tersebut. Syafiq A. Mughni, *Muhammad...*, h. 20.

pengrajin -kemasan, batik, dan membordir kerudung-, membuat *jumlek* (makanan khas Paciran) dan *jenang katan* yang disalurkan pada para penjual, atau sebagai pedagang *eceran* yang memiliki tempat secara tetap dan permanen -berupa pakaian, makanan dan minuman, kebutuhan pokok sehari-hari, dan sebagainya-. Hasil usaha Ibu-Ibu ini relatif lumayan untuk bisa membantu suaminya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga.

Golongan *wong mlarat* adalah mereka yang hanya memiliki tempat tinggal, bahkan ada yang tidak memiliki tanah. Untuk tinggal, adakalanya mereka menempati tanah milik seseorang dari golongan *wong sugih* dengan imbalan kesediaan membantu pekerjaan. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja sebagai buruh golongan *wong sugih* maupun *wong cukup*. Banyak dari mereka pergi ke luar desanya mencari penghidupan yang lebih layak, misalnya ikut berlayar menangkap ikan (*miyang*), sebagai buruh industri, bangunan, tambang, dan jasa transportasi, bahkan ada pula yang rela meninggalkan keluarganya bertahun-tahun sebagai buruh di luar negeri -misalnya Malaysia, Singapura dan Saudi Arabiya- guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Sebagian besar isteri mereka juga turut mencari nafkah, sebagai buruh tani atau pedagang informal dengan modal yang sangat kecil, begitu pula anak mereka yang masih kecil sudah diajari bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Ibu-Ibu ini dalam berjualan tidak memiliki

tempat secara permanen, selalu berpindah-pindah tempat, kadang-kadang pergi jauh untuk menjual barang dagangannya yang bernilai beberapa rupiah saja, misalnya ikan laut, buah-buahan -Siwalan dan Sawo-, minuman -es Degan dan dawet Siwalan-, *Jumlek*, dan lain-lain.

Secara kuantitatif, penggolongan stratifikasi sosial-ekonomi masyarakat Paciran dapat dilihat pada tabel

data penduduk berikut:

TABEL I
DATA PENDUDUK PACIRAN USIA KERJA,
PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH

PENDUDUK USIA KERJA		JUMLAH PENDUDUK (JIWA)	PROSEN- TAS (%)	KETERA- NGAN
NO.	JENIS PEKERJAAN			
01	PETANI	8.897	12,32	
	-Pemilik tanah	5.001		
	-Penggarap tanah	3.157		
	-Buruh tani	739		
02	NELAYAN	16.198	22,43	
03	PENGUSAHA	47	0,07	
04	PENGRAJIN	51	0,07	
05	BURUH INDUSTRI	382	0,53	
06	BURUH BANGUNAN	186	0,26	
07	BURUH TAMBANG	287	0,40	
08	PEDAGANG	319	0,44	
09	TRANSPORTASI	102	0,14	
10	PEGAWAI NEGERI	144	0,20	
11	ABRI	28	0,04	
12	PENSIUN (ABRI/PNS)	22	0,03	
13	PETERNAK	5.267	7,29	
	-Sapi	1.041		
	-Kambing	1.692		
	-Domba	721		
	-Kuda	17		
	-Ayam kampung	1.721		
	-Ayam ras	71		
	-Itik	4		
J U M L A H		31.930	44,21	
PENDUDUK USIA PRA SE- KOLAH DAN SEKOLAH		40.300	55,79	
JUMLAH PENDUDUK		72.230 JIWA	100 %	

SUMBER:

Data monografi kecamatan Paciran yang disusun pada tanggal 29 Pebruari 1996. Jumlah jiwa tersebut sesuai dengan KSK/KTP yang dikeluarkan oleh kecamatan Paciran. Penduduk musiman dan para pelajar/santri yang tidak ber KTP Paciran tidak termasuk data ini.

Dari tabel data penduduk tersebut dapat diketahui bahwa jumlah penduduk usia pra sekolah dan sekolah lebih

besar daripada usia kerja (55,79% banding 44,21%, berarti selisih 11,58%). Kondisi ini mengisyaratkan, pada tahun-tahun mendatang persaingan dalam lapangan kerja akan semakin ketat, seiring dengan bertambahnya usia penduduk.

Sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan (22,43%), kemudian petani (12,32%), peternak (7,29%), buruh industri (0,53%), pedagang (0,44%), buruh tambang (0,40%), buruh bangunan (0,26%), pegawai negeri (0,20%), transportasi (0,14%), pengusaha dan pengrajin (masing-masing 0,07%), ABRI (0,04%), dan yang paling sedikit adalah pensiunan ABRI/PNS (0,03%). Kondisi ini mengisyaratkan, mayoritas masyarakat Paciran tergolong *wong mlarat* dan *wong cukup*, sedangkan golongan *wong sugih* hanya beberapa saja (sekalipun jumlah nominalnya belum diketahui secara pasti, tetapi dari data tersebut dapat dilihat, misalnya dari 12,32% petani, hanya 6,92% nya pemilik tanah, itupun belum diketahui secara pasti berapa penduduk yang memiliki tanah seluas tiga hektar ke atas).

Para kiai di daerah ini termasuk golongan orang kaya, mereka memiliki tanah pertanian yang cukup luas, juragan *Jagal* (penyembelih binatang ternak), bahkan ada yang memiliki perusahaan *dolomit* dan rumah makan di Malaysia, yakni K.H. Abdul Ghafur pengasuh pondok pesantren Sunan Drajad. Untuk mengerjakan sawah tersebut, kiai memiliki tenaga kerja (*buruh tani*), ada yang berasal dari penduduk setempat, ada pula yang berasal dari santri yang

mengabdikan pada kiai dengan imbalan mendapat pendidikan dan biaya hidup selama di pesantren. Begitu pula tenaga kerja di perusahaan *dolomit* dan rumah makan tersebut, semuanya dari santri yang dianggap cakap setelah mendapat pendidikan dari pesantren. Hasil yang diperoleh dari pertanian dan perusahaan tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga kiai, tetapi juga pembangunan dan pengembangan pondok pesantren.

Bagi golongan *wong mlarat* yang mengadu nasib ke luar negeri, banyak di antara mereka ketika pulang membawa rizki yang melimpah, sehingga dapat memperbaiki taraf hidupnya (menjadi *wong cukup*, bahkan *wong sugeh*); tetapi ada pula yang tidak bernasib baik (tetap menjadi *wong mlarat*). Adanya perbaikan taraf hidup bagi golongan *wong mlarat* inilah membawa daya tarik tersendiri bagi golongan lainnya, sehingga banyak di antara mereka yang tertarik untuk ikut mengadu nasib ke luar negeri dengan meninggalkan istri dan anaknya.

Mereka memandang, bekerja adalah *berjihad*, asalkan hasil yang diperoleh betul-betul digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Karena itulah para isteri rela ditinggalkan oleh suaminya bertahun-tahun, dengan harapan agar taraf hidupnya menjadi lebih baik dan pendidikan anak-anaknya bisa berhasil dengan baik.

5.2. Kepemimpinan Masyarakat Paciran

Bentuk kepemimpinan di masyarakat Paciran dapat dibedakan dalam dua pola, yaitu kepemimpinan formal dan non-formal. Masing-masing mempunyai status, peran dan cara sendiri-sendiri dalam menegakkan kepemimpinannya.

Remimpin formal adalah kepala desa, yang berperan sebagai agen pemerintah dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan. Kepala desa menerima status kepemimpinan atas dasar hasil pemilihan masyarakat yang telah disetujui (mendapat restu) kiai dan pengangkatan secara formal dilakukan oleh pemerintah. Kondisi ini menyebabkan kepala desa dalam memerintah harus benar-benar memperhatikan aspirasi kiai dan masyarakat. Berbeda dengan masa Belanda, kepala desa menerima status kepemimpinan atas dasar keturunan dan pengangkatan secara formal yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda, sehingga mereka leluasa dalam memerintah sesuai dengan selernya, asal tidak bertentangan dengan kepentingan pemerintah kolonial⁸⁵.

Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, kepala desa dibantu oleh *Pamong* (perangkat) desa. Mereka berperan mensosialisasikan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam masyarakat dan bertanggungjawab atas berbagai gejolak yang timbul di masyarakat. Namun peran dan tanggungjawab

⁸⁵Gun' an Karwalib dalam tulisan Syafiq A. Mughni, Muhammad..., h. 22

tersebut hanya bisa direalisasikan manakala bekerjasama dengan kiai. Hal ini terjadi mengingat kewibawaan kiai di kalangan masyarakat Paciran lebih tinggi dibandingkan dengan kepala desa.

Kepemimpinan non-formal di antaranya adalah kiai. Gelar kepemimpinan kiai tidak disebabkan oleh faktor keturunan, dan tidak pula diperoleh dari hasil pendidikan formal. Namun gelar ini diberikan oleh masyarakat karena ketinggian ilmu dan amal-perjuangannya dalam menegakkan syiar Islam. Karena pengabdian, kewibawaan dan pengaruhnya terhadap masyarakat, sehingga dapat menguasai dan membimbing mereka. Tidak mementingkan diri sendiri, menguasai ketrampilan berpidato dan ilmu-ilmu kanoragan/pengobatan merupakan ciri khusus kiai. Sewaktu masih muda, para kiai ini biasanya ke luar daerah Paciran untuk menimba ilmu di pesantren yang lebih besar, kemudian setelah dirasa cukup ilmunya, mereka dipersilahkan untuk kembali ke Paciran untuk menyebarkan syariat Islam, misalnya: K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi sewaktu usia 12 tahun dimasukkan ke pondok pesantren di desa Sendang Paciran yang diasuh K. Zubair, kemudian belajar ilmu nahwu-sharaf (kitab *Alfiyah*) dan tafsir ke pondok pesantren di desa Blimbing yang disuh K.H. Ahyat Ilyas, terakhir belajar di pondok pesantren Maskumambang (Dukun-Gresik) yang diasuh K. Faqih dan K.H. Ammar -di Maskumambang inilah K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi banyak ditempa tentang

pembaharuan Islam-; K.H. Abdurrahman Syamsuri setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) menimba ilmu ke pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah di desa Kranji (tiga km dari Paciran), kemudian ke pondok pesantren Al Amin (dua km dari Paciran, disinilah K.H. Abdurrahman Syamsuri ditempa ketauhidan oleh K.H. M. Amin sekaligus diambil menantunya), setelah itu belajar ilmu alat -Bahasa Arab dan berbagai kitab kuning- ke pondok pesantren Mangunsari-Tulungagung dan pondok pesantren Yebu Ireng Jombang; K.H. Asyhuri menimba ilmu di pondok pesantren Peterongan Jombang dan putra angkatnya (K. Muhammad Zahidin Asyhuri) setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah (MI) belajar ke berbagai pondok pesantren, antara lain: Langitan-Tuban, Lasem-Jateng, Sorong, Assafiyah, Masturia, Addakwah, kemudian ke Lembaga Pengkajian dan Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta, dan terakhir ke pondok pesantren Maqosyah Alam-Selangor Malaysia; K.H. Abdul Ghafur setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (tahun 1962) dan Madrasah Tsanawiyah (tahun 1966) di desa Kranji, melanjutkan ke Madrasah Aliyah Denanyar Jombang sambil mondok di pesantren tersebut, kemudian pindah ke Madrasah Aliyah di Pasuruan dan menyantiri ke pondok pesantren asuhan K.H. As'ad, setelah itu secara khusus berguru ilmu Ma'rifat dan kitab *Syamsul Maarif* kepada Kiai Hasbullah di Babak Sarang, tahun 1970 hingga 1972 berguru ilmu tasawuf kepada Kiai Juhaini di Tretek, dilanjutkan ke pondok pesantren Semelo selama

tujuh bulan, serta terakhir ke pondok pesantren Batakon-Malaysia yang diasuh K.H. Jamal sampai tahun 1974; K.H. Drs. Muhammad Dawam menimba Ilmu di pondok Modern Gontor, dan sebagainya.

Kiai menempatkan kewibawaan dan pengaruhnya pada masjid dan pondok pesantren. Hal ini disebabkan tiap-tiap pemeluk Islam, baik kiai, santri maupun masyarakat pada umumnya berkewajiban melaksanakan shalat lima waktu yang biasanya dilakukan di masjid, sedangkan pondok pesantren merupakan tempat kiai dalam mendidik para santri. Masjid merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam di Paciran dan kiai adalah penyelenggara utama setiap shalat dan bertanggungjawab atas pemberitahuan tentang masuknya waktu shalat kepada para jamaah. Jaman dulu, beduk dan ketongan merupakan alat yang cukup penting untuk memberi tahu jamaah tentang waktu shalat, hal tersebut karena saat itu belum begitu banyak alat penguat suara⁸⁶. Kini, sekalipun alat penguat suara sudah ada di setiap masjid, nampaknya di beberapa masjid masih ada yang mempertahankan beduk sebagai alat pemberitahuan masuknya waktu shalat.

Kiai juga bertanggungjawab dalam penyelenggaraan pembangunan, karena itulah sebelum pemerintah menetapkan kebijakan dalam melangsungkan pembangunan, para kiai selalu diminta untuk memberikan masukan-masukan dan

⁸⁶ *Ibid.*, h. 23.

pertimbangan-pertimbangan. Kiai selalu memperhatikan terhadap pembangunan yang dilangsungkan dari aspek aqidah, syariah dan moral Islam. Kiai tidak segan-segan untuk menolak terhadap pembangunan yang akan dilangsungkan bila ternyata menurutnya efek dari pembangunan tersebut tidak mendukung terhadap pengembangan aqidah, syariah dan moral Islam di kalangan masyarakat. Itulah sebabnya pemerintah sangat hati-hati bila akan menetapkan kebijakan pembangunan. Pemerintah harus mendekati para kiai terlebih dulu, bila kiai menyetujui, maka masyarakat juga mengikuti. Bila tidak, jangan diharapkan pembangunan itu dapat dilangsungkan.

5.3. Sistem Pergaulan dan Pertalian Keluarga

Masyarakat Paciran mempunyai keunikan dalam sistem pergaulan, hal ini bisa dijumpai pada kosa kata populer yang dipergunakan. Misalnya, pada struktur pertalian keluarga terdapat istilah khas. Penggunaan istilah itu mempunyai arti penting yang membedakan kedudukan masing-masing individu pada struktur pertalian keluarga maupun pergaulan masyarakat.

Bentuk dasar sistem pertalian keluarga Paciran

adalah *bilateral* dan *generasional*⁸⁷, bersisi dua atau lebih dan turun menurun. Misalnya, istilah untuk saudara sedarah: Kakek-Nenek (*mbah, eyang*), Bapak (*pak, romo*), Ibu (*tu, mbok, biyung, mak*), saudara tua ayah atau ibu (*pakde* atau *bude*; ditarik dari bapak-ibu *gede* atau ayah-ibu besar) saudara muda ayah atau ibu (*paklik* atau *bulik*; ditarik dari bapak-ibu *cilik* atau ayah-ibu kecil), dan seterusnya.

Dalam bertegur sapa, mereka tetap memperhatikan kedudukan masing-masing. Bagi masyarakat Paciran, sapaan sebagai rasa hormat kepada yang lebih tua. Sapaan ini harus diperhatikan, disamping untuk membuktikan adanya hubungan darah, juga dimaksudkan agar tidak disebut sebagai orang yang tidak punya tata krama (sopan santun). Istilah-istilah yang digunakan sebagai sapaan misalnya: Kakek (*yai*), Nenek (*nyai*), Bapak (*pak*), Ibu (*mak, mbok*), Pakde (*wakgus*), Bude (*wakyu*), Paklik (*man*), Bulek (*bekyu*), saudara tua (*kang, gus*), dan panggilan yang lebih hangat kepada yang lebih muda adalah dengan sebutan *dik* (adik) atau *beng* (anak perempuan), dan *cung* (anak laki-laki).

Lain halnya dengan istilah-istilah yang dipakai dalam penyapaan yang berkaitan dengan status dan kedudukan dalam keluarga yang diikat oleh hubungan perkawinan. Misalnya, istilah yang digunakan untuk suami-isteri (*bojo*,

⁸⁷ Istilah tersebut meminjam dari Hildred Geertz yang menggunakannya pada masyarakat Jawa. Hildred Geertz; *Keluarga Jawa*, (Jakarta, Grafiti Press, 1983), h. 19.

rayat), untuk menerangkan yang perempuan atau isteri atau *seng wedok* atau *ingkang istri (mbokne)*, untuk menerangkan yang laki-laki atau *seng lanang* atau *ingkang jaler (pakne)*. Bila suami atau isteri dalam berumah tangga sudah mempunyai keturunan, ia diberi sebutan dengan nama anaknya. Jika anaknya bernama Ahmad, maka suami itu dipanggil *pakne si Ahmad* atau langsung dipanggil *mad* saja, sedangkan isterinya dipanggil *bukne si Ahmad*. Sapaan itu biasanya diucapkan oleh kerabat yang lebih tua atau kawan akrab, dan sapaan bagi putra-putrinya cukup dengan *nak*, *beng*, atau *cung*.

Dalam keluarga tradisional, masyarakat Paciran biasanya lebih senang bila dikaruniai anak laki-laki. Hal ini bukan berarti benci terhadap anak perempuan, tetapi karena anak laki-laki secara fisik lebih kuat, sehingga diharapkan dapat membantu orang tuanya. Di samping itu, orang tua tidak sulit-sulit mencarikan jodoh bila sudah saatnya mereka berumah tangga. Anak perempuan secara fisik dikodratkan lebih lemah. Masih kuat pemahaman masyarakat, bahwa perempuan adalah *konco wingking*, tidak boleh banyak keluar, kecuali bila ke masjid, belajar ke pesantren atau mengikuti pengajian agama di beberapa tempat. Masyarakat Paciran memandang, yang penting bagi anak perempuan adalah melayani sang suami kelak, karena itu paham keagamaannya harus kuat dan ketrampilan yang harus dipunyai adalah memasak dan sejenisnya.

Masyarakat memandang *pacaran* adalah hal yang tabu,

dan peranan orang tua sangat besar dalam menentukan jodoh anak-anaknya. Bagi anak perempuan bila sudah saatnya berumah tangga, orang tua harus mencari jodoh untuk anaknya itu. Orang tua akan malu bila anak perempuannya yang sudah cukup usia belum juga berumah tangga. Lebih susah lagi bila anak perempuan itu mempunyai adik, sebab adiknya tidak boleh kawin lebih dahulu walaupun sudah memiliki jodoh. Kalau adiknya lebih dahulu menikah, maka orang tua akan mengatakan bahwa adiknya itu *nglangkahi* (melangkahi), dan hal ini tidak dibenarkan oleh tradisi masyarakat Paciran. Tatakrama ini berlaku bagi siapapun, baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, orang tua harus berusaha semaksimal mungkin untuk mencari jodoh anaknya yang lebih tua.

Dalam tradisi masyarakat Paciran, pihak orang tua dari anak perempuan harus melamar anak laki-laki. Maksudnya, pihak keluarga perempuan harus datang terlebih dahulu kepada pihak keluarga laki-laki untuk melamar (*ngunduh mantu* = mengambil menantu). Bila ada jejak yang dipandang oleh pihak orang tua perempuan cocok untuk dijodohkan dengan putrinya, atau ada firasat putrinya sedang dicintai oleh seorang jejak, maka pihak keluarga perempuan segera datang ke rumah pihak keluarga laki-laki untuk melamar. Biasanya, sewaktu datang pertama pihak perempuan membawa makanan atau hasil pertanian. Beberapa hari kemudian, pihak laki-laki baru datang ke pihak

perempuan dengan membawa bahan makanan atau hasil pertanian serupa. Bila ternyata putranya sepakat, maka pihak laki-laki membawa *peningset* berupa pakaian dan perhiasan pihak perempuan, sekaligus menentukan hari, tanggal dan bulan yang baik bagi pelaksanaan perkawinan. Makanan yang dibawa oleh pihak perempuan kepada pihak laki-laki, atau sebaliknya tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada para tetangga yang berdekatan. Hal ini dimaksudkan agar tetangga mengetahui bahwa putra atau putrinya sudah memiliki jodoh dan agar turut mendoakan kelak menjadi pasangan suami-isteri yang jauh dari *balak* (kesusahan).

5.4. *Paham dan Sikap Keagamaan*

Paham keagamaan masyarakat Paciran sangat terpola dengan pola pemahaman keagamaan kiai. Di antara kiai ada yang paham keagamaannya terpola dengan alam pikiran budaya lama, ada pula yang menginginkan pembaharuan sesuai dengan ajaran Islam yang murni, namun ada pula yang bersikap netral. Kiai kelompok pertama kemudian mengidentifikasikan dirinya sebagai tokoh yang mengembangkan organisasi Nahdlatul Ulama, kelompok kedua mengembangkan Muhammadiyah, dan kelompok ketiga tidak mengidentifikasikan sebagai salah satu organisasi tersebut, melainkan sebagai tokoh Islam yang mencoba menjebadani antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah. Masing-masing kiai berlomba untuk

mengembangkan paham keagamaannya melalui pesantren dan pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikannya. Di mana ada kiai *salaf*, disitulah masyarakat mayoritas berpaham keagamaan *salaf*. Bila di tempat itu terdapat kiai *khalaf*, maka masyarakat mayoritas berpaham *khalaf*.

Kelompok pertama merupakan masyarakat beragama yang beradaptasi dengan tradisi setempat. Mereka berupaya mempertahankan tradisi lama -"ajaran Hindu dan Budha"- yang diformulasikan dengan ajaran Islam. Menurut mereka, tradisi yang sudah ada di masyarakat itu sudah mapan, karenanya tidak perlu dirobah. Tradisionalisme ini dikembangkan oleh para kiai Nahdatul Ulama, misalnya K.H. Ashuri (almarhum), K.H. Husein dan K. Muhammad Zahidin Ashuri di Paciran, K.H. Bakir Adlan di Kranji, K.H. Abdul Ghafur di Banjaranyar, K.H. Salim Azhar di Sendang Duwur, K. Moh. Zuber Umar di Sendang Agung, dan sebagainya; kemudian diikuti oleh para santri dan masyarakat muslim.

Sikap keberagaman kelompok ini pada umumnya sangat terpola dengan alam pikiran budaya lama yang percaya adanya kekuatan-kekuatan ghoib di tempat-tempat tertentu dengan segala hak-haknya, sehingga segala peristiwa dan perubahan alam yang mempengaruhi hajat hidupnya senantiasa dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan tertentu. Mereka menyebut kekuatan itu dengan istilah *danyang*, *mbah buyut* dan sebagainya⁸⁸.

⁸⁸Ahmad Munir, Wawancara, 15 April 1996

Setiap peristiwa atau kejadian alam, seperti bencana alam, wabah penyakit, wereng dan sebagainya, dipercayai lahir dari reaksi *danyang* yang hak-haknya tidak atau kurang dipenuhi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, agar terhindar atau selamat dari segala marabahaya, maka masyarakat harus memberikan hak-hak kekuatan gaib atau *danyang* itu dan berusaha menyenangkan dan menghibur hatinya dengan upacara-upacara tertentu yang disebut *selamatan* (selamatan)⁸⁹.

Tradisi selamatan yang dilakukan oleh masyarakat Paciran antara lain adalah:

5.4.1. Sedekah Bumi

Menurut pandangan Kartasim, sedekah bumi adalah upacara selamatan yang dilaksanakan oleh warga desa sebagai suatu penghormatan terhadap *danyang* desa, supaya desa dijauhkan dari segala bencana⁹⁰. Sedangkan menurut pendapat Ghonip, sedekah bumi adalah suatu adat upacara penghormatan kepada *mbah danyang* (roh halus para leluhur) yang menjaga desa dari malapetaka⁹¹. Tetapi, menurut pendapat K.H. Abdurrahman Syamsuri, sedekah bumi yang diadakan

⁸⁹Ibid.

⁹⁰Kartasim dalam tulisan Syafiq A. Mughni, Muhammad..., h. 29.

⁹¹Ibid, h. 29

oleh orang-orang Paciran bermula dari keyakinan bahwa tumbuh-tumbuhan yang kita makan adalah keluar dari bumi. Oleh karenanya orang-orang di desa ini berkepercayaan, bumi itu adalah Tuhan yang harus dipuja-puja agar tidak murka. Katanya lebih lanjut, jika hal ini tidak dilaksanakan, mereka sangat khawatir hasil pertaniannya akan gagal akibat dari *mbah danyang* yang tidak dipenuhi haknya, sehingga timbul bencana alam maupun wabah penyakit yang akan menyerang tumbuh-tumbuhan, binatang ternak, dan bahkan semua penduduk⁹².

Penyelenggaraan upacara sedekah bumi senantiasa dikoordinasi oleh kepala desa, perangkat desa dan para sesepuh desa. Hampir semua potensi yang ada di desa dikerahkan untuk mendukung upacara ini. Hal ini dilaksanakan pada bulan Selo, tanpa ada ketentuan tentang hari dan tanggalnya. Di desa Paciran, upacara dipusatkan di dua tempat: *Sentono Kulon* -yakni tempat miring di antara dataran rendah dan dataran tinggi, di situ terdapat kuburan tua yang dikeramatkan- dan *Sentono Wetan* -yaitu kompleks Makam Penanjan-. Di dua tempat ini masyarakat mensajikan semua makanan pada *mbah danyang*, sehingga nampak bertumpuk-tumpuk⁹³. Menurut Kisi Salamon, banyaknya makanan yang bertumpuk tersebut merupakan pemandangan yang

⁹²K.H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 20 April 1996

⁹³*Ibid.*

memprihatinkan, dan dinilainya *mubadzir* begitu saja⁹⁴.

Upacara ini selanjutnya dimeriahkan dengan penyelenggaraan wayang kulit yang sebelumnya didahului salamatan tumpengan, maksudnya agar acara ini dapat berjalan dengan lancar. Tradisi ini kini nampaknya sudah tidak dilakukan oleh masyarakat Paciran.

5.4.2. Sedekah Anjir

Anjir adalah sebatang pohon Siwalan yang sudah berusia puluhan tahun kemudian ditancapkan secara terbalik di karang dekat pantai sebagai tanda *lawangan*, yaitu pintu keluar-masuknya perahu agar terhindar dari bahaya karang yang mungkin menghancurkan perahu. Pada mulanya, nama anjir diambil dari nama *nganjir*, yang berarti berdiri tegak tanpa bergerak⁹⁵. Menurut Ghonip, sedekah anjir adalah upacara salamatan yang dilakuakn untuk memuja mbah danyang penjaga laut agar para nelayan selamat dari bahaya laut (tenggelam) dan memperoleh ikan yang banyak⁹⁶. Sedangkan menurut Marjiun, sedekah anjir semakna dengan sedekah bumi, hanya sa kalau sedekah bumi untuk Mbah *Danyang* penjaga darat, sedangkan sedekah anjir ditujukan khusus kepada Mbah

⁹⁴Kiai Salamon, Wawancara, 11 Mei 1996

⁹⁵Kartasim dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhamad...*, h. 31

⁹⁶*Ibid.*

Danyang penjaga laut. Kalau sedekah bumi banyak dilakukan oleh para petani, sedekah laut banyak dilakukan oleh para nelayan⁹⁷.

Pelaksanaan sedekah anjir dikoordinasi oleh orang-orang yang sama seperti pelaksanaan sedekah bumi, yaitu kepala desa, pamong desa, dan tokoh-tokoh masyarakat. Para nelayan dianjurkan mengikuti upacara ini. Upacara sedekah *anjir* diselenggarakan di tepi laut dengan menyembelih seekor Sapi sebagai korbannya, dagingnya dimasak dan dijadikan lauk tumpengan untuk dimakan bersama-sama, sedangkan kepalanya nanti akan digantung di *anjir*.

Sebelum kepala Sapi digantung di *anjir*, semua orang disuruh *baso* (barjoget yang diiringi musik gending-gending bersama-sama *sinden* atau penari-penari wanita), kemudian kepala Sapi itu diarak di tengah laut dengan perahu yang diiringi gending-gending bersama tari-tarian yang diperagakan oleh para *sindir*. Setelah sampai di tempat tujuan, kepala Sapi itu digantung dan acara ini dianggap telah selesai. Maksud diadakannya upacara ini adalah agar para leluhur melindungi warga desa dari marabahaya, misalnya masa *barat* (angin kencang disertai gelombang besar) berkepanjangan, kondisi alam tidak menentu, dan penghasilan ikan menurun. Tradisi ini nampaknya kini masih dilakukan oleh beberapa nelayan secara sederhana, yakni

⁹⁷Marjiun, Wawancara, 21 April 1996

dengan menaburkan bunga pada anjir yang ditancapkan di tepi laut sewaktu hendak berangkat menyang.

5.4.3. Tingkeban, Upacara Kelahiran dan Aqiqohan

Tingkeban adalah upacara selamatan yang biasanya dilakukan bagi seorang wanita yang baru pertama kali hamil, yaitu pada bulan ketujuh. Dalam upacara ini disuguhkan nasi tumpang dengan *janganan* (sayuran) atau *urap-urap* yang banyaknya tujuh *takir*, dan tiap *takir* diberi telur rebus sebutir. Selain itu, juga diberi daun Sirih satu lembar yang digulung dan diikat dengan benang, serta masing-masing *takir* salah satu sisinya ditusuk dengan jarum. Maksudnya agar anak yang akan lahir tajam pikirannya dan kuat fisiknya. Ketujuh *takir* itu terbuat dari daun Pisang yang dilapisi dengan janur kuning. Sebagaimana yang berlaku pada masyarakat Paciran, dalam upacara ini wanita yang sedang hamil diberi minum minyak Kelapa agar nantinya bayi yang akan lahir dapat keluar dengan mudah.

Beberapa sesaji lain yang harus disediakan antara lain:

- a. Tujuh *takir* rujak manis yang terbuat dari tujuh macam buah-buahan, seperti: Mentimun, Kedondong, Belimbing, Tebu, sepet kelapa, Delima dan Bengkoang. Kalau dari ketujuh buah tersebut tidak ada, maka dapat diganti dengan buah yang lain, dan jika rujak itu terasa pedas

- dipercayai anak yang anak lahir adalah laki-laki. Jika sebaliknya, adalah perempuan.
- b. Beberapa macam makanan seperti: Ketupat, Lepel, Nogosari dan makanan hasil tanaman yang tumbuh di bawah tanah seperti Ketela Pohon, Ubi dan lain-lain.
 - c. Bunga Cengkir Gading yang pada kulitnya dilukisi tokoh idola yang berpasangan, misalnya Kamajaya dengan Ratih, Arjuna dengan Sembada dan sebagainya.
 - d. Tumpeng kecil nasi putih sebanyak tujuh buah, sebagai lambang usia kehamilan wanita.
 - e. Menyediakan nasi kuning di atas nasi putih dalam satu piring untuk diberikan pada setiap tamu. Nasi kuning melambangkan rasa cinta, sedangkan nasi putih melambangkan kesucian.
 - f. Menyediakan nasi yang dicampur dengan Kelapa *parutan* dan Ayam *iris*. Ini dimaksudkan untuk menghormati Nabi Muhammad serta untuk mengharap keselamatan bagi semua peserta dan anak yang bakal lahir.

Di samping keharusan adanya beberapa makanan yang disajikan pada upacara selamatan tersebut, ada berbagai *pantangan* yang harus dihindari oleh calon orang tua. Maksudnya agar pada waktu melahirkan sang Ibu terhindar dari berbagai kesulitan, agar bayi yang akan lahir selamat, dan begitu juga para anggota keluarga lainnya. Upacara ini merupakan suatu peristiwa yang membahagiakan, sekaligus

berfungsi untuk memberitahukan akan lahirnya sang bayi⁹⁸. Tradisi ini kini masih dipertahankan oleh kelompok pertama, dengan disertai pembacaan ayat suci Al Quran -yakni Surat Maryam dan Yusuf yang dibaca oleh pasangan suami isteri atau jamaah yang hadir, dengan harapan bila kelak anaknya lahir perempuan kepribadiannya seperti Siti Maryam (Ibunda Nabi Isa AS.) dan bila laki-laki seperti Nabi Yusuf-, dilanjutkan dengan pembacaan doa dan ceramah agama oleh kiai tertentu.

Upacara seperti itu biasanya dilanjutkan sewaktu anak lahir. Selamatan kelahiran ini diadakan sebagai tanda syukur kepada Allah SWT. karena putra/i-nya lahir dengan selamat. Sewaktu anak lahir diadakan *bancan* (selamatan kelahiran anak dengan menghidangkan bubur *abang* (merah) dan bubur putih), yang dihadiri anak-anak kecil dan Ibu-Ibu di desa tersebut. Maksud dihidangkan bubur merah dan putih adalah, merah merupakan lambang keberanian dan putih lambang kesucian, dengan demikian orang tua berharap anak yang lahir kelak berani membela kebenaran.

Tujuh hari atau lebih setelah kelahiran anak diadakanlah *Aqiqah* (selamatan memberi nama anak yang baru lahir, dengan menyembelih dua ekor kambing bagi anak laki-laki atau satu kambing bagi anak perempuan) yang dihadiri oleh tetangga dan sanak kerabat dekat. Pada malam harinya

⁹⁸K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad....*, h. 34

diadakan upacara *sokalan* (pembacaan syair sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang Madinah/meshor menyambut kebetangan nabi), yang dilanjutkan dengan pengajian. *Sokalan* ini diadakan sebagai tanda kegembiraan atas kelahiran putra/i, dengan harapan kelak dapat meneruskan perjuangan Islam seperti yang dilakukan Rasulullah SAW.

5.4.4. Walimah Khitan

Walimah khitan atau sunatan adalah suatu upacara penting dalam lingkungan masyarakat Paciran. Masyarakat menganggap bahwa walimah tersebut merupakan suatu upacara untuk meresmikan seseorang masuk Islam. Karena itu, sebutan umum dalam masyarakat dalam mengkhitan adalah *ngislamno* (mengislamkan). Walimah yang biasanya dilaksanakan setelah khitan itu dianggap wajib⁹⁹.

Yang dimaksud dengan khitan adalah memotong kulit yang terdapat pada ujung kepala alat vital laki-laki. Hal ini dilakukan pada waktu seorang anak berusia sekitar enam sampai dua belas tahun atau lebih. Pada umumnya khitanan ini dihubungkan dengan umur akil baligh, disamping sebagai peresmian masuk Islam.

Sebelum anak dikhitan, terlebih dahulu ia diajak mengunjungi makam-makam leluhurnya. Kunjungan ini disebut

⁹⁹Zubairi, Wawancara, 20 April 1996

nyekar. Yang dilakukan adalah menaburkan bunga dan berdoa untuk minta restu pada roh leluhurnya. Kemudian pada malamnya, diadakan selamatan dengan sajian yang berupa beberapa tumpeng, lauk-pauk, dan bubur abang (merah). Keluarga kaya biasanya merayakan khitanan dengan hiburan, seperti: arak-arakan jaran *Jinggo* yang dinaikakai anak yang dikhitan atau pagelaran wayang dan sebagainya¹⁰⁰.

Dalam pelaksanaan khitanan, si anak memakai sarung kemudian dipangku Ayah atau Pamannya dan matanya ditutup. Kemudian *calak* melakukan pemotongan. Sesudah itu di atas alat vitalnya diberi *cengkal* yang terbuat dari sabut Kelapa atau Rotan agar sarung yang dipakai tidak menggores luka kulit bekas khitanan. Pada malam hari sebelum dikhitan, dilakukan upacara *khatmil Quran* (khataman Al Quran). Anak laki-laki yang akan dikhitan tersebut harus membacakan beberapa surat pendek (*juz Amma*) yang disaksikan para undangan yang hadir (teman-teman sebaya yang ada di desa tersebut), kemudian dilanjutkan dengan pengajian. *Khatmil Quran* ini dimaksudkan agar anak-anak termotivasi untuk mempelajari Al Quran sedini mungkin. Anak-anak tidak akan dikhitankan kalau belum bisa membaca Al Quran.

¹⁰⁰ *ibid.*

5.4.5. Wadzimah Maut

Upacara selamatan ini berbanding terbalik dengan walimah. Menurut K.H. Abdurrahman Syamsuri, *wadzimah* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan oleh orang yang sedang ditimpa kesusahan. Jadi, *wadzimatul maut* adalah upacara selamatan yang diselenggarakan oleh masyarakat yang salah satu anggota keluarga ada yang meninggal dunia¹⁰¹.

Pertama kali yang dilakukan oleh keluarga yang ditimpa kematian adalah memanggil modin kemudian mengumumkan kematian itu pada sanak saudara dan tetangga. Apabila mereka telah mendengar berita kematian itu, maka mereka akan segera datang ke tempat kesusahan untuk membantu pemakaman. Para Ibu datang dengan membawa beras atau gula sebagai sumbangan kepada keluarga yang ditimpa musibah.

Sotibanya modin dan para pembantunya di tempat, lalu mereka memandikan jenazah yang dibaringkan di atas batang pisang. Setelah itu, jenazah dikafani dan semua lubang yang ada pada tubuh disumbat dengan Kapas. Kemudian bagian dari kaki, pinggang, leher, dan kepala diikat. Lalu jenazah dimasukkan ke dalam keranda mayat yang dihiasi dengan rangkaian bunga dan jenazah diletakkan ruang depan

¹⁰¹K.H. Abdurrahman Syamsuri, *Wawancara*, 20 April 1996

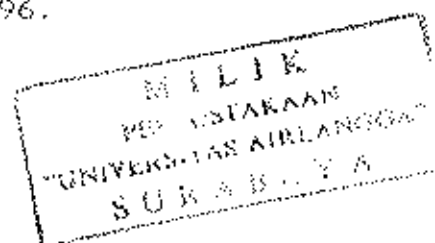
rumah¹⁰².

Apabila para tetangga atau sanak kerabat telah berkumpul, maka modin memimpin pelaksanaan shalat jenazah. Kemudian, salah seorang tokoh agama diminta untuk memberi sambutan keberangkatan jenazah. Setelah itu keranda dipikul ke halaman rumah dan anak-anak yang ditinggalnya disuruh melintas di bawah keranda sebanyak tiga kali. Hal ini dimaksudkan agar keluarga yang ditinggalkan tidak *elengen* (terbayang banyang) dan sebagai tanda keikhlasan atas kepergian almarhum atau almarhumah. selanjutnya, jenazah diantar ke pemakaman dan dimasukkan di liang lahat, liang itu ditimbun dengan tanah yang di atasnya ditaburi bunga oleh anak cucu yang ditinggalkan. Kemudian modin *menalkin* dan mengajarkan beberapa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dikira-kira ditanyakan Malaikat kepadanya. Akhirnya modin berpidato dan melanjutkan dengan berdoa bagi orang yang meninggal dan sanak saudara yang ditinggalkan. Dengan berakhirnya doa ini usailah upacara pemakaman¹⁰³.

Seusai pemakaman jenazah, keluarga yang ditinggalkan berkewajiban memikirkan dan menyiapkan selamatan yang akan diselenggarakan berkenaan dengan peristiwa kematian tersebut. Selamatan-selamatan itu di antaranya adalah *mbedah bumi*, yaitu selamatan yang diadakan pada malam hari

¹⁰²Zubairi, Wawancara, 21 April 1996.

¹⁰³*ibid.*



setelah jenazah dikubur. Setelah itu dilanjutkan dengan selamatan *nelang dino*, yaitu selamatan yang diadakan sesudah tiga hari kematiannya, *mitung dino* (tujuh hari), *matang puluh dino* (empat puluh hari), *nyatus dino* (seratus hari), dan yang terakhir adalah *nyemu dino* yaitu seribu hari setelah kematiannya¹⁰⁴.

Upacara-upacara selamatan tersebut di atas dimaksudkan untuk memperingati arwah orang yang telah meninggal. Dalam upacara ini keluarga orang yang meninggal mengundang para tetangga dan sanak kerabat untuk diajak berdoa bersama-sama yang dipimpin oleh modin. Pada masa lalu, sebelum doa itu dimulai, terlebih dahulu kemenyan harus dibakar di atas dupa yang telah disediakan karena menurut keyakinan masyarakat pada waktu itu bahwa bau kemenyan dapat mendatangkan arwah. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan makan tumpeng yang telah disediakan oleh keluarga. Selanjutnya para undangan boleh pulang karena upacara sudah selesai¹⁰⁵. Kini tidak lagi membakar kemenyan, tetapi dengan membaca surat Yasin dan tahlil yang dilanjutkan dengan doa.

Selain dari upacara-upacara selamatan seperti disebutkan terdahulu, masyarakat juga gemar pergi ke makam-makam wali yang dikeramatkan dalam berbagai bentuknya,

¹⁰⁴K.K. Muhammad Ridwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, *Muhammad*..., h. 36.

¹⁰⁵Ghonip, Wawancara, 21 April 1996

seperti layon-layon maupun air yang ada di celowon (lobang) kuburan. Itu dipercayai mempunyai khasiat yang luar biasa, yakni bisa menyembuhkan segala penyakit, menambuh penghasilan dalam berdagang, bertani maupun malaut dan sebagainya. Di samping itu mereka berkeyakinan bahwa arwah para wali itu masih hidup dan mampu menjadi perantara dalam meneruskan doa-doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT.¹⁰⁶

Untuk mempertemukan para anggota, biasanya dibentuk jamaah, misalnya: bagi Ibu-Ibu dan remaja putri dibentuk jamaah dibaiah, yakni kelompok dibaian (pembacaan karya al Diba'i) yang dilanjutkan dengan shalawat (pembacaan sholawat), dan tahlilan (pembacaan tahlil); bagi Bapak-Bapak dan remaja putra dibentuk jamaah terbangun dan serokolan (pembacaan syair tentang kedatangan nabi ke Madinah untuk hijrah), dan sebagainya. Jamaah tersebut mengadakan kegiatan secara rutin (biasanya seminggu sekali) dan sewaktu-waktu di mana ada selamatan.

Di kalangan masyarakat yang masih aktif dalam belajar membaca Al-Quran, mereka sering menggunakan jalan pintas dengan melakukan puasa mutih, yaitu puasa disaat berbuka atau sahur tidak boleh makan makanan yang mengandung unsur roh seperti: ikan laut, Ayam, Kambing dan sebagainya. Ada juga yang menggunakan tindakan berjemur selama tujuh hari tujuh malam dan tidak mau berteduh di tempat

¹⁰⁶K.H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 20 April 1996

manapun. Hal ini dimaksudkan agar mereka lekas *gangsar* dalam mengaji (mampu membuka Al Quran dengan baik dan benar dalam waktu yang singkat). Untuk keselamatan diri pada hari-hari tertentu, mereka harus melakukan shalat dua rakaat pada malam hari tersebut, seperti shalat *yaumul ahad* (shalat malam pada hari ahad) dan seterusnya¹⁰⁷.

Dengan beberapa upacara selamatan yang telah tersebut di atas, apabila dikemudian hari masih terjadi bencana atau kesulitan-kesulitan yang tidak diinginkan menimpah pada masyarakat, hal ini dipercayai upacara selamatan yang telah diselenggarakan masih kurang sempurna. Ini bisa terjadi karena syarat-syarat tertentu tidak dipenuhi¹⁰⁸.

Tradisi selamatan tersebut oleh kelompok pertama dipertahankan, dengan alasan mewarisi ajaran kanjeng Sunan. Para Sunan dulu juga membiarkan umatnya melakukan kebiasaan seperti itu, yang diisi dengan pengajian, bacaan surat Yasin dan tahlil, serta doa-doanya dinafasi dengan ajaran Islam.

Bagi masyarakat Nahdhiyyin, para sunan memiliki keistimewaan yang luar biasa, karena itu ajarannya harus diwarisi. Cara mewarisi adalah dengan mempertahankan dan menghidupkan apa saja yang diajarkan dan diperbuat oleh

¹⁰⁷ Ibid.

¹⁰⁸ Kartasim, Wawancara, 21 April 1996

kanjeng sunan, misalnya memakai tongkat ketika sedang khutbah Jumat, membunyikan beduk ketika masuk shalat, bersurban dan berkopiiah ketika shalat dan menghadiri pengajian/selamatan, melafadkan puji-pujian dengan suara keras sebelum dan setelah adzan, memberikan kata pengantar sewaktu hendak adzan, setelah shalat jamaah dilakukan dzikir dan dilanjutkan berdoa bersama dengan suara keras yang dipimpin oleh imam, serta setiap shalat subuh dilakukan qunut. Untuk menghormat Rasulullah dan sahabat Rasul, maka sewaktu shalat, berdoa dan menyebut nama Rasulullah dan sahabat Rasul ditambahkan kalimat *sayyidina* di depannya dengan maksud sebagai "rasa hormat", misalnya: *Sayyidina* Muhammad, *Sayyidina* Ali dan sebagainya.

Mengingat sunan memiliki keistimewaan, maka makamnya dikeramatkan. Dalam berdoa, mereka selalu *mewasilahkan* kepada para sunan atau sanak kerabatnya yang sudah meninggal, dengan menyebut namanya. Cara ini dilakukan baik sehabis shalat di masjid atau di rumah, maupun pada malam hari Jumat dan siang harinya di makam para sunan atau kerabatnya. Mereka menyakini, cara doa seperti ini lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. dibandingkan dengan berdoa sendiri langsung kepada Allah SWT, mengingat ketaqwaannya masih jauh dari kesempurnaan. Ketika meninggal, roh para sunan, kiai dan nenek moyang yang shaleh bisa menghantarkan permohonan manusia muslim yang masih hidup kepada Allah SWT.

Masyarakat juga menyakini, kiai adalah orang yang teristimewa seperti halnya sunan, karena itu harus dihormati. Setiap mereka bertemu dengan kiai harus mencium tangan kanannya. Apa yang disampaikan kiai harus diikuti dengan tanpa banyak mempertanyakan lebih lanjut kebenarannya (*bertaqid*), mengingat yang disampaikan diyakini pasti benar dan tidak mungkin kiai berbuat khilaf. Justru mereka yang mempertanyakan dianggap tidak menghormati dan ilmunya tidak akan *berkah* (bermanfaat). Sewaktu punya hajat mereka mohon doa kiai dengan maksud agar segala keinginannya bisa terkabulkan. Bila mau pergi kerja ke daerah lain, mereka datang dulu ke rumah kiai mohon doa restu, setelah pulang dari kerja biasanya datang lagi ke kiai dengan membawa beberapa bingkisan sebagai tanda ucapan terima kasih.

Kiai juga dipandang sebagai sosok yang mampu menyembuhkan segala penyakit. Karena itulah masyarakat tidak segan-segan datang ke kiai bila ternyata salah satu anggota keluarganya terkena penyakit. Cara kiai dalam menyembuhkan pasien yang datang memang beraneka ragam. Di antara mereka ada yang menggunakan obat yang sudah disediakan di rumahnya, bila ternyata persediaan obat sudah habis maka santrinya diperintahkan membelikan obat sesuai dengan penyakit yang diderita pasien. Obat tersebut diberi doa oleh kiai, setelah itu pasien disuruh menelan dengan menggunakan segelas air yang sebelumnya juga sudah

diberikan doa. Ada yang cukup menggunakan air yang sudah diberikan doa untuk diminum pasien. Ada lagi yang memijat urat pasien sambil memberikan doa. Bahkan ada yang cukup dilihat mana yang dirasakan sakit kemudian kiai tersebut mengusap sambil melafadkan doa. Dengan seizin Allah SWT., nampaknya cara seperti ini banyak pula membawa hasil, pasien bisa sembuh, sehingga banyak dari mereka yang memberikan imbalan sebagai ucapan terima kasih, sekalipun kiai tidak menentukan apalagi meminta biaya perawatan.

Masyarakat muslim kelompok pertama ini biasanya memiliki kiai yang diagungkan, begitu pula setiap pesantren memiliki sunan atau kiai yang dijadikan sandaran. Mereka menyebutnya dengan *Mbah Sunan* atau *Mbah Yai*. Nama sunan atau kiai tersebut biasanya diabadikan sebagai nama pondok pesantren. Untuk mengenang jasa dan perjuangan selama hidupnya maka dilakukanlah peringatan *khaul* setiap setahun sekali, sesuai dengan hari atau tanggal meninggalnya sunan atau kiai tersebut. Pada peringatan *khaul* itulah diadakan ceramah agama, semaan Al Quran, Shalawatan, dan doa secara masal sehari sampai dua hari penuh, bahkan dimeriahkan dengan bazar yang dihadiri oleh para pedagang, santri, alumni pesantren, para tokoh masyarakat dan pemerintah. Misalnya: pondok pesantren Sunan Drajad mengadakan *khaul* akbar Mbah Banjar (pelaut dari Banjar kemudian menyebarkan Islam pertama di Banjaranyar mulai tahun 1440), Mbah Mayang Madu (mertua Raden Qosim), dan Kanjeng Sunan Drajad (mbah

Raden Qosim, putra Sunan Ampel) bersamaan dengan *khaul* Mbah Martakan (Ayah K.H. Abdul Ghafur) setiap tanggal 23-24 Sya'ban, kerabat Sunan Sradang Dukur mengadakan *khaul* Raden Nur Rachmat, Mazroatul Ulum mengadakan *khaul* Mbah Asyhuri (pendiri pondok pesantren Mazroatul Ulum), begitu pula pondok pesantren Tarbiyatut Tholabah dan sebagainya.

Keagungan sunan dan kiai yang dijadikan sandaran suatu pesantren nampaknya membawa keuntungan tersendiri bagi pengembangan pesantren, misalnya K.H. Abd. Ghafur mengasuh pondok pesantren di Banjaranyar, dulunya pesantrennya bernama Raden Qosim (nama asli Sunan Drajad) kemudian dirubah menjadi pesantren Sunan Drajad, K.H. Baqir Adlan pengasuh pondok pesantren Tarbiyatut Tholaba di Kranji, perguruan tingginya dulu bernama Sunan Giri kini dirubah menjadi Sunan Drajad, pondok pesantren Al Amin di Tunggul yang diasuh oleh K.H. Miftahul Fatah diambikan dari nama pendirinya K.H. Amin yang sangat besar jasanya dalam mengusir penjajah Belanda, pondok pesantren Mazroatul Ulum di Paciran yang didirikan K.H. Husain Syarqowi dan K.H. Asyhuri Syarqowi (kini diasuh K. Muhammad Zahidin Asyhuri) terkenal sangat gigih dalam mempertahankan tradisi dan menghadapi gempuran K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi (saudara kandungnya) dan K.H. Abdurrahman Syamsuri yang memang ingin memberantas *Takhayul*, *Bid'ah* dan *Churafat* (TBC); dan sebagainya.

Kelompok kedua merupakan masyarakat beragama yang

berupaya menegakkan aqidah, syariah dan moral Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al Quran dan Hadits Rasul yang Sahih. Mereka berupaya membatalkan segala tradisi lama yang dinilaianya tidak sesuai dengan ajaran Islam. Karena itu, kehadirannya pertama kali mendapat tantangan yang cukup keras dari beberapa tokoh masyarakat, termasuk kepala desa dan kiai yang berpaham *salaf*. Mereka berupaya mewarisi semangat Juang Rasulullah dalam menegakkan syariat Islam, seperti yang dilakukan oleh Sunan Drajad dan Sunan Sendang Dukur di daerah Paciran. Mereka tidak saja mempertahankan apa yang pernah dilakukan oleh para sunan, tetapi justru menyempurnakan apa yang belum dilakukan oleh para sunan, yakni mengajarkan syariat Islam seperti yang dituangkan dalam Al Quran dan Assunnah, jauh dari *Takhayul, Khurafat, dan Bid'ah*.

Kelompok kedua ini merupakan gerakan pemurnian ajaran Islam, dipelopori oleh almarhum K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi (pendiri dan pengasuh pondok pesantren Moderen Muhammadiyah di Paciran kini digantikan menantunya, yakni K.H. Abdul Karim Zein) dan K.H. Abdurrahman Syamsuri (pendiri dan pengasuh pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah di Paciran), kemudian diikuti oleh beberapa tokoh Muhammadiyah yang lain. Menurutnya, tradisi lama yang sampai kini diwarisi oleh kelompok pertama tersebut menyangkut soal aqidah yang tidak dibenarkan, karena tidak pernah diajarkan oleh Rasulullah (*bid'ah*), tidak rasional

(*takhayyul*), bahkan termasuk menyekutukan Allah (*syirik*); karena itu harus dibersihkan.

Dalam upaya untuk memberantas *takhayyul*, *kuhafah*, dan *bid'ah*, mereka mensitir ayat-ayat suci Al Quran dan Hadits kemudian menjelaskan secara rasional, melalui pengajian, khutbah, pendidikan, dan diskusi. Tidak hanya dilakukan di masjid, tempat-tempat pengajian, dan tempat-tempat pendidikan, tetapi juga di rumah-rumah penduduk sewaktu bertamu. Mereka tidak segan-segan untuk memberantas tempat-tempat yang dianggap keramat dan disakralkan oleh kelompok pertama.

Sedekah (istilah Islam *Sodaqoh*) dalam Islam bukanlah persembahan, melainkan pemberian dari orang yang mampu kepada fakir miskin, supaya mereka terangkat taraf hidupnya, bisa mencukupi kebutuhan keluarga dan hidup dengan bahagia, sehingga dapat hidup secara layak sebagai mana masyarakat lainnya, lebih penting lagi khusuk dalam beribadah kepada Allah SWT. Bila para petani, nelayan, pedagang maupun pegawai mendapat rizki dari usahanya dan sudah satu *nisab*¹⁰⁹, maka diwajibkan baginya untuk mengeluarkan zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin.

Tingkuban dalam Islam tidak diajarkan, yang ada adalah *aqiqah*. Bagi pasangan suami isteri yang mempunyai keturunan, maka pada hari ke tujuh dari kelahiran anaknya

¹⁰⁹Nisab adalah batas harta yang harus dikeluarkan zakatnya.

disunahkan untuk melakukan *aqiqah*, yakni menyembelih kambing dua ekor bila anaknya laki-laki dan satu ekor kambing bila perempuan. Pada hari ketujuh dari kelahiran itulah sanak kerabat, terutama fakir miskin diundang untuk menyaksikan dan menikmati sembelihan kambing, bayi yang baru lahir tersebut dicukur rambutnya dan diberi nama. Bila ternyata orang tuanya tidak mampu, maka *aqiqah* boleh dilakukan sekedarnya, sesuai kemampuannya.

Dalam mengkhitan anak, dilakukan acara sekedarnya, tidak perlu diarak, apalagi diajak mengunjungi makam-makam leluhurnya. Karena cara itu disamping tidak diajarkan Rasulullah, juga dinilai *mubazdir* (terlalu berpoya-poya), bisa jadi menjadi syirik.

Wazimah maut tidaklah dibenarkan. Bila ada sesama muslim yang sedang *sakharatul maut* (hampir meninggal dengan nafas tersendat-sendat), segeralah dibisikkan ke telinganya untuk mengucapkan kalimat "*La Ilaaha Illallah*", karena menurut Hadits Rasulullah: "Barang siapa meninggal dunia dengan mengucap kalimat *La Ilaaha Illallah*, maka dijamin masuk surga". Jadi bukan sewaktu habis dimasukkan liang lahat (kuburan) baru dilatih untuk menjawab pertanyaan Malaikat (*ditalqin*). Sewaktu meninggal dunia, maka mayat segera dimandikan, dikafani, dishalatkan kemudian dikuburkan. Sewaktu berkunjung ke tempat keluarga jenazah (*ta'ziah*), Ibu-Ibu membawa uang, beras atau gula guna meringankan beban keluarga. Tidak dibenarkan penta'ziah

memakan-makanan di rumah keluarga yang meninggal, apalagi bila tidak mampu, sangat dilarang. Kuburan tersebut tidak dibangun secara mewah, dibuat sederhana mungkin, bahkan Rasulullah mengajarkan tanahnya dibuat rata, sama dengan yang lain. Ketika seorang muslim meninggal, maka yang bisa mendampingi hanya amalnya sendiri sewaktu didunia. Ada tiga hal yang pahalanya terus mengalir kepada seorang muslim yang meninggal, yaitu sedakah (*shodaqoh*) jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang selalu mendoakannya.

Ziarah kubur yang dilakukan sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah, yakni dengan mendoakan ahli kubur supaya selalu dilindungi oleh Allah SWT, bukan justru meminta kepada ahli kubur agar keinginannya terkabulkan. Ahli kubur tidak akan bisa menolong kepada orang yang masih hidup. Maksud ziarah kubur adalah mengingatkan pada kita, bahwa kelak juga akan meninggal. Dengan ziarah kubur inilah diharapkan manusia berhati-hati, selalu beramal shaleh sebagai bekal kelak di akhirat.

Dalam berdoa, kelompok ini tidak *berwasilah* (tidak melalui perantara kiai, sunan atau nenek moyang yang sudah meninggal), langsung memohon kehadiran Allah SWT. dengan suara lemah lembut (bahkan tidak terdengar suaranya), penuh harapan doanya akan dikabulkan (*tadlornuan*) dan takut tidak dikabulkan (*khufyan*) oleh Allah SWT. Dalam berdoa tidak mengenal waktu dan tempat. Berdoa bisa dilakukan di mana dan kapan saja, sewaktu shalat maupun bekerja, di masjid,

rumah, dan sebagainya. Mereka tidak mengenal tempat dan hari keramat. Berdoa dengan menggunakan wasilah menurutnya sama dengan yang pernah dilakukan oleh orang-orang kafir, Makah dalam menyembah kepada berhala. Rasulullah menegur pada orang-orang kafir, kemudian dijawab "*Kami tidak menyembah kepada berhala ini, melainkan hanya sekedar untuk menghantarkan doa kami, agar mudah dikabulkan oleh Allah SWT.*"

Sewaktu bertemu dengan kiai, diucapkanlah salam sambil menjabat tangannya (tidak perlu cium tangan). Diskusi antara kiai dan santri merupakan kebiasaan yang dikembangkan, dan tidak ada jarak hubungan sosial antara kiai dengan santri. Justru cara inilah menurutnya menghormati kiai. Sewaktu sakit, mereka berobat ke dokter. Sewaktu shalat dan pertemuan, pemakaian kopiah dan sarung bukan merupakan keharusan, yang penting menutupi aurat, pantas dan suci dari hadats dan najis.

Dalam menyebut Rasulullah dan sahabat Rasul, mereka tidak menambahkan kalimat "*sayyidina*", karena Rasulullah tidak mengajarkan demikian. Mereka tidak lagi menggunakan beduk sebagai panggilan shalat, karena sewaktu adzan sudah ada pengeras suara. Demikian halnya tidak memakai tongkat sewaktu khutbah di mimbar, karena situasinya sudah aman, kecil kemungkinan ada orang yang menyerang khatib sewaktu di mimbar.

Adzan yang dipakai shalat Jumat hanya sekali,

seperti halnya adzan shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh, karena maksud adzan adalah memberitahukan bahwa waktu shalat sudah masuk dan memanggil umat Islam untuk melaksanakan shalat. Mereka memandang, bagi mereka yang betul-betul beriman, ketika mendengar suara adzan, pasti bergegas untuk melaksanakan shalat. Sebaliknya, bagi mereka yang keimanannya masih kurang, sekalipun adzan dikumandangkan berkali-kali, mereka tidak akan bergegas memenuhi panggilan shalat. Tidak ada kalimat pengantar dalam adzan, melainkan seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Ketika dikumandangkan adzan, masyarakat muslim berdatangan ke masjid, mengambil air wudlu kemudian shalat *takhiyatal masjid* (shalat ketika masuk ke masjid) atau shalat sunnah rawatib (penyerta shalat wajib) sebanyak dua rekaat dilanjutkan dengan doa dalam hati secara individu atau membaca Al Quran dengan suara pelan, sambil menunggu qomat (tanda mulainya shalat) dikumandangkan atau menunggu imam ke mimbar (sewaktu shalat Jumat). Ketika qomat dikumandangkan mereka langsung berdiri berbaris untuk shalat jamaah, sehabis shalat mereka berdoa secara individu (biasanya sehabis shalat maghrib diberikan ceramah agama sambil menunggu waktu masuknya salah isya', begitu pula sehabis shalat subuh), kemudian meninggalkan masjid (ada yang melaksanakan shalat rawatib sebelum meninggalkan masjid, kecuali sehabis shalat subuh dan ashar). Qunut bagi

kelompok ini tidak harus dilakukan waktu shalat subuh, bisa dilakukan kapan saja ketika terjadi bahaya. Nampaknya mereka benar-benar khusuk dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT.

Semua ayat Al Quran mengandung keistimewaan, karena itu harus dibaca, dipahami maknanya, dihafalkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidaklah benar hanya surat Yasin saja yang mengandung keistimewaan, sehingga hanya surat itu saja yang dihafalkan, yang lain tidak pernah dibaca. Untuk bisa menghafal ayat suci Al Quran, tidak usah puasa putih, apalagi membakar ayat suci Al Quran kemudian abunya ditelan. Mereka membaca dan menghafal dari ayat ke ayat, dari surat ke surat, hingga tiga puluh juz. Hafalan ini dilakukan sedikit-demi sedikit setiap hari, tidak hanya sewaktu di masjid, tetapi juga sewaktu beristirahat, bahkan sewaktu memasak ibu-ibu juga berusaha menghafalkannya.

Menurut K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi, upacara-upacara ritual yang biasa dilakukan oleh kelompok Nahdiyyin, seperti *diba'an* (pembacaan karya al Diba'i), shalawatan (pembacaan sholawat), *tahlilan* (pembacaan kalimah La Ilaha illallah), *yasinan* (pembacaan surat yasin), terbangun dan *serokolan* (pembacaan syair tentang kedatangan Nabi ke Madinah untuk hijrah) sering kali dilafalkan secara menyimpang dari hukum bacaan (tajwid) yang benar, sehingga merubah arti menjadi tidak sesuai

dengan maksud semula, dan bahkan kadang-kadang menyimpang atau bertentangan dengan maksud semula¹¹⁰.

Dengan kata lain, kelompok ini betul-betul gigih dalam mempertahankan kemurnian ajaran Islam (aqidah, syariah, dan moral Islam), sehingga setiap tradisi lama yang dipandangnya tidak diajarkan dan bertentangan dengan ajaran Rasulullah, maka harus ditentang dan dihilangkan. Mereka tidak menolak teknologi apalagi pembangunan yang sedang digalakkan oleh pemerintah, justru mendukung dan turut berpartisipasi, sepanjang tidak merusak kemurnian aqidah, syariah dan akhlak umat Islam.

Kelompok ketiga memiliki pemahaman yang realistis, bahwa perbedaan paham di kalangan umat Islam, seperti yang terjadi antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama tersebut tidak akan menguntungkan bagi kemajuan umat Islam. Justeru akan mempertajam jurang pemisah dan konflik antar umat Islam. Biarlah paham tersebut berkembang, tetapi jangan saling menyalahkan, apalagi mengkafirkan. Yang penting, bagaimana umat Islam bisa bersatu. Dengan cara inilah umat Islam bisa maju di bidang teknologi dan peradaban.

Pemahaman keagamaan ketiga dikembangkan oleh K.H. Muhammad Dawam dengan pondok pesantrennya Al Ishlah di Sendang Agung dan K.H. Amin (almarhum) pendiri dan pengasuh pondok pesantren Al Amin di Tunggul; yakni teman K.H.

¹¹⁰K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dalam tulisan Syafiq A. Mughni, Muhammad....., h. 39.

Muhammad Ridwan Syarqowi dalam berjuang mengusir penjajah, dan guru dari K.H. Abdurrahman Syamsuri.

Kelompok ketiga ini paham keagamaannya seperti halnya kelompok kedua (Muhammadiyah), baik dalam *beraqidah*, cara beribadah maupun *bermuamalah*; hanya saja sikapnya lebih netral. Mereka memandang, perbedaan paham antara Muhammadiyah dengan Nahdlatul Ulama tidak perlu diperpanjang, karena tidak akan menyelesaikan masalah, justru memperuncingnya bila diteruskan. Biarlah masing-masing di antara mereka melaksanakan ibadah sesuai dengan keyakinannya. Bagi mereka, persatuan itu sangat penting, karena hanya dengan cara inilah umat Islam dapat maju. Masih banyak masalah yang dihadapi umat Islam yang harus segera diselesaikan, agar tidak semakin tertinggal dengan umat lain. Ketertinggalan tersebut yakni di bidang ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Untuk mengejar ketertinggalan tersebut, maka sejak dini harus mempersiapkan santri yang memiliki kinerja dan kecakapan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain, yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, dengan tanpa meninggalkan Bahasa Indonesia. Adanya kinerja dan kemampuan itulah diharapkan kelak umat Islam dapat menguasai berbagai dimensi keilmuan dan teknologi, sehingga benar-benar dapat mencapai puncak kemajuan.

Falsafah yang dikembangkan adalah "Sebaik-baik orang manakala bisa diterima oleh semua golongan masyarakat.

Semakin banyak umat yang menerima, maka semakin baik, dan semakin tinggi pahalanya"¹¹¹.

Sekalipun ketiga kelompok tersebut berbeda paham tentang *aqidah* dan cara beribadah (masalah *khilafiyah*), tetapi nampaknya sama-sama berkeinginan agar umat Islam mengalami kemajuan, tidak terkalahkan oleh umat lain. Moralitas masyarakat tetap terpelihara, tidak dirusak oleh budaya *maksiyat*. Pergaulan antara muda-mudi benar-benar dijaga, begitu pula tidak segan-segan menolak kepada siapa saja yang berupaya mengembangkan budaya yang dinilai tidak sesuai dengan nafas Islam.

S.5. Kondisi Pendidikan

Masyarakat Paciran bisa dibilang sebagai masyarakat santri, karena itu tidak heran bila lembaga pendidikannya banyak yang bernaung dan menyatu dengan pondok pesantren; baik yang berafiliasi terhadap Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, maupun yang tidak mengatasnamakan sebagai salah satu organisasi tersebut.

Di daerah ini terdapat lima pondok pesantren yang berafiliasi pada Nahdlatul Ulama, tiga di antaranya merupakan pondok pesantren besar, yakni: Mazroatul Ulum di desa Paciran yang diasuh oleh K. Muhammad Zahidin Asyhuri

¹¹¹K.H. Muhammad Dawam, wawancara, tanggal 8 Juni 1996.

(putra angkat almarhum K.H. Asyhuri), Sunan Drajad di desa Banjaranyar di asuh oleh K.H. Abdul Ghafur (keduanya sebagai obyek penelitian), dan Tarbiyatut Thalabah di desa Kranji diasuh oleh K.H. Baqir Adlan; dua merupakan pondok pesantren kecil, yakni: Raodlatul Tullab di desa Sendang Duwur diasuh oleh K.H. Salim Azhar dan Ismailiyah di desa Sendang Agung diasuh oleh K. Mohammad Zubair.

Tiga pondok pesantren Muhammadiyah, dua merupakan pesantren besar, yakni: *Al Ma'hadul Islamy* (lebih dikenal pondok pesantren Karangasem) di asuh oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri dan Modern Muhammadiyah di asuh oleh K.H. Abdul Karim Zein (menantu K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi) di Paciran (keduanya dijadikan obyek penelitian), serta satu pesantren kecil, yakni *Al Ma'hadul Islamy* di Weru yang diasuh oleh K.H. Qurani.

Dua pesantren netral yakni: Al Islah di Sendang Agung yang diasuh K.H. Drs. Mohammad Dawam (sebagai obyek penelitian), dan Al Amin di desa Tunggul yang kini diasuh oleh K.H. Miftahul Fatah.

Letak pondok pesantren tersebut sangat berdekatan. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah, Modern Muhammadiyah dan Mazroatul Ulum terletak dalam satu gang kecil di desa Paciran, sepanjang 500 m. Di sebelah timur desa Paciran, jaraknya sekitar 2 km, berturut-turut terdapat pondok pesantren Al Amin (di desa Tunggul).

Tarbiyatut Thalabah (di desa Kraji) dan Gunung Prajati (di desa Banjaranyar/Banjarwati) yang hanya dipisahkan oleh batas desa, serta 3 km ketimur berikutnya terdapat pondok pesantren Ma'hadul Islamy (di desa Weru). Sebelah selatan desa Paciran, berjarak sekitar 3 km, terdapat tiga pesantren, yakni Al Islah dan Ismailiyah di satu desa Sendang Agung, serta Raudlatul Tullab di desa Sendang Duwur. Masing-masing pondok pesantren tersebut memiliki lembaga pendidikan dari pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, bahkan ada yang memiliki perguruan tinggi, misalnya pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah, Moderen Muhammadiyah dan Tarbiyatut Talabah.

TABEL 2
DATA LEMBAGA PENDIDIKAN DI KECAMATAN PACIRAN
TAHUN PELAJARAN 1996/1997

No.	Nama Lembaga Pendidikan	Pemilik/Yayasan				JUMLAH
		Pemerintah	Nahdlatul Ulama	Muhammadiyah	Netral	
01	Sekolah Dasar	22	-	-	-	22
02	Madrasah Ibtidaiyah	-	15	20	-	35
03	SMP	2	-	3	1	6
04	Tsanawiyah	-	9	8	1	18
05	SMA	1	4	2	1	8
06	Aliyah	-	5	4	1	10
07	MAPK	-	1	2	-	3
08	SMEA	-	1	-	-	1
09	STM	-	1	-	-	1
10	Sekolah Tinggi	-	-	-	-	-
	-Ilmu Tarbiyah	-	1	2	-	3
	-Ilmu Syariah	-	-	1	-	1
	-Ilmu Ekonomi	-	-	1	-	1
11	Pondok Pesantren	-	5	3	2	10
J U M L A H		25	42	46	6	119

SUMBER: Kantor Depdikbud Kabupaten Lamongan, Depag

Kabupaten Lamongan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Majelis Dikdasmen Kabupaten Lamongan dan hasil observasi di kecamatan Paciran bulan April-Agustus 1996.

Ada kecenderungan, perkembangan pondok pesantren secara fisik bukan karena usaha murni dari masyarakat setempat, melainkan usaha kiai untuk memperoleh bantuan dana dari luar daerah, bahkan ke luar negeri, misalnya ke Saudi Arabia, Malaysia dan sebagainya. Para alumni pesantren yang kini melanjutkan studi atau bekerja ke daerah atau ke luar negeri tersebut masih menjalin hubungan dengan pesantren asalnya. Mereka menggali dan menghimpun dana dari masyarakat dan instansi di daerahnya sekarang, kemudian hasilnya dikirimkan ke pondok pesantren di mana mereka pernah dididik. Misalnya: alumni pondok pesantren Karangasem dan Modern Muhammadiyah Paciran kini banyak yang studi dan bekerja di Saudi Arabia, sehingga dana dari *Rabitah Alam Islami* sering mengalir ke pondok pesantren tersebut; K. Zahidin Asyhuri (Mazroatul Ulum) dan K.H. Abdul Ghafur (Sunan Drajad) dulu pernah studi di Malaysia dan kini alumni pesantrennya banyak yang bekerja di negeri tersebut, sehingga dana dari Malaysia juga sering mengalir ke kedua pesantren tersebut, bahkan karena usaha *sumuk*. K.H. Abdul Ghafur mempunyai dua rumah makan di Malaysia yang diberi oleh pasannya karena berhasil disembuhkan; K.H. Drs. Muhammad Dawam (Al Islah) berhasil menghimpun dana dari Bank Dunia, dan sebagainya. Kondisi ini bukan berarti perhatian masyarakat setempat terhadap

pondok pesantren tidak ada, melainkan keterbatasan taraf ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal ini, kiai yang mengelola pondok pesantren selain kepribadian dan keilmuannya yang mumpuni, juga merupakan keturunan orang terkaya di daerah tersebut¹¹².

Adanya kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya memungkinkan para kiai pada masa mudanya tidak sekedar mengaji agama kepada kiai yang ada di desanya, melainkan juga menimba ilmu ke beberapa pesantren maju di luar Paciran. Selain itu, masyarakat Paciran menyakini, mereka yang ingin menjadi orang berharga di hari kelak di desanya, harus menimba ilmu (*melancong*) ke luar daerah Paciran. Kondisi inilah yang menyebabkan banyak dari generasi muda Paciran yang belajar ke beberapa pondok pesantren di luar pondok Paciran dan sebaliknya berhasil menjadi tokoh di masyarakat Paciran. Misalnya: K.H. Abdurrahman Syamsuri semasa muda pernah mondok ke pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah di karanji, Al Amin di Tunggul, Mangunsari di

¹¹²Para kiai di daerah ini masih memiliki hubungan darah. K.H. Muhammad Ridwan (pendiri pondok pesantren Moderen Muhammadiyah), K. Hasan, K.H. Husain dan K.H. Asyhuri (pendiri pondok pesantren Mazroatul Ulum) adalah saudara kandung, ayahnya bernama Syarqowi ibunya bernama Aisya. Ayahnya termasuk orang terkaya di Paciran, selain memiliki tanah pertanian dan kebun ental yang luas juga memiliki *jagal*, yakni tempat penyembelihan binatang ternak, misalnya: Kambing dan Sapi, yang dagingnya dijual ke pasar di wilayah maupun luar Paciran. Begitu pula K.H. Abdurrahman Syamsuri menikah dengan saudara kandung K.H. Ridwan Syarqowi, yakni Niswah Syarqowi. Syafiq A. Mughni; Muhammad..., h. 42-43.

Tulungagung dan kemudian ke pondok pesantren Toba Ireng di Jombang ; K.H. Muhammad Ridwan Syarifowi masa mudanya mondok ke pondok pesantren Sombang Duren, kemudian ke pesantren di Blimbing yang diasuh K.H. Ahyat Ilyas dan akhirnya ke pesantren Maskumambang-Grosik di bawah asuhan K. Faqih dan K.H. Ammar; K.H. Asyhuri masa mudanya mondok ke Peterongan Jombang dan putra angkatnya K. Muhammad Zahidin Asyhuri belajar ke berbagai pondok pesantren di tanah air -antara lain: Langitan-Tuban, Lasem-Jawa Tengah, Sorong, Assyafiiyah, Masturia, dan Adda'wah di Jakarta-, Lembaga Pengkajian Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta kemudian ke pondok pesantren Maqosyah Alam di Selangor Malaysia; K.H. Abdul Ghafur mondok ke Tarbiyatut Thalabah di Kranji hingga lulus Madrasah Tsanawiyah, pondok pesantren Denanyar Jombang, ke K.H. As'ad di Pasuruan, dan secara khusus berguru kepada Kiai Hasbullah di Babak Sarang, Kiai Juhaini di Tretek, pondok pesantren Semelo, kemudian ke K.H. Jamal di Batakon Malaysia; K.H. Muhammad Dawam mondok ke pondok pesantren Modern Gontor, dan sebagainya. Sekembali dari pondok pesantren itulah mereka mengembangkan syiar Islam di daerah asalnya, dengan menggunakan strategi dan orientasi dakwah yang berbeda, sesuai dengan paham keagamaannya. Semula mereka hanya mengadakan pengajian di langgar dan masjid-masjid, kemudian mendirikan pondok pesantren dan berbagai lembaga pendidikannya.

Hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar baik; antara lokasi pondok pesantren dengan masyarakat sekitar tidak dibatasi oleh suatu pagar atau tembok pembatas. Jadi tidak ada garis batas antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Kondisi ini memungkinkan bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan ibadah di masjid yang ada di lingkungan pesantren, begitu pula para santri leluasa dalam berhubungan dengan masyarakat sekitar.

Batas lokasi pondok pesantren dengan masyarakat hanya ditandai oleh adanya rumah kiai dan para pengasuh pondok pesantren yang berdampingan satu dengan yang lain. Adapun untuk menjaga jarak hubungan antara santriwan dengan santriwati, maka asrama santriwati dan santriwan dibuat terpisah. Lokasi asrama santriwati dibuat tertutup dengan dinding bangunan tembok yang menyatu dengan rumah kiai dan diawasi oleh pengasuh putri. Ini dilakukan mengingat menurut pandangan masyarakat santri, wanita itu *rawan* dengan bahaya, karena itu harus dijaga kesucian dan keselamatannya dari berbagai godaan. Sedangkan asrama putra diletakkan beberapa meter dari asrama putri dan rumah kiai. Asrama putra dibangun terbuka, tanpa sekat dinding pagar tembok, dan mendapat pengawasan yang ketat dari pengasuh putra. Hal ini dilakukan dengan maksud kiai dan para pengasuh lebih mudah dalam melakukan pengawasan terhadap para santrinya.

Bila ada anggota keluarga yang ingin menjenguk

santri, maka terlebih dahulu harus ke sekretariat pondok pesantren untuk mengisi buku tamu. Bila sudah, maka keluarga tersebut dipersilahkan ke ruang tamu -ruang tamu ini ada yang di serambi depan rumah kiai namun ada pula yang disediakan di ruangan sekretariat pondok pesantren- dan pengasuh akan memanggil santri yang dimaksud melalui pengeras suara dengan menggunakan Bahasa Arab, Bahasa Indonesia atau Bahasa Jawa, untuk bertemu dengan anggota keluarganya yang sedang menunggu di ruang tamu. Bila ternyata pihak keluarga yang menjenguk ingin bertemu dengan kiai, baru pengasuh itu memberitahukan pada kiai bahwa ada salah satu keluarga santri hendak *sowan*. Maka keluarlah kiai untuk menemui keluarga santri.

Kebiasaan yang ada, setiap tamu yang hadir ke rumah kiai akan *disuguhi* berbagai hidangan makanan dan minuman, minimal air putih atau teh. Para tamu tersebut dipersilahkan untuk menikmati berbagai hidangan tersebut sekedarnya, tidak boleh menolak. Menurut keyakinan kiai, itu adalah merupakan salah satu cara menghormati tamu yang hadir sebagaimana ajaran Islam. Baginya, tamu adalah pembawa rizki, karena itu harus dihormati.

5.5.1. Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah

Pondok pesantren Karangasem didirikan oleh

K.H. Abdurrahman Syamsuri¹¹³ pada bulan Oktober tahun 1948, bertepatan dengan tahun 1367 H. Kemudian bernaung di bawah organisasi Muhammadiyah sejak tahun 1956 dan pada tahun 1980 pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikan yang ada dengan segala hak miliknya, termasuk wakaf dan gedung-gedungnya didaftarkan secara resmi sebagai hak milik Yayasan yang diatur oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah.

Pada awalnya, pondok pesantren ini berupa Mushalla yang terkenal dengan nama "Langgar Panggung" (*Langgar Dhuwur*) yang didirikan oleh K.H. Idris -kakek K.H. Abdurrahman Syamsuri- pada tahun 1930. Langgar peninggalan K.H. Idris yang kemudian dibina K.H. Abdurrahman Syamsuri inilah sebagai cikal bakal berdirinya sebuah pondok pesantren dengan nama "Karangasem".

Karangasem diambil dari nama sebuah pohon Asam yang terletak di komplek pondok, di mana pohon tersebut dipergunakan sebagai tempat adzan setiap kali masuk waktu shalat, mengingat belum ada pengeras suara. Seorang muadzin naik ke pohon Asam kemudian mengumandangkan suara adzan. Cara tersebut dilakukan dengan maksud, agar suara adzan

¹¹³K.H. Abdurrahman Syamsuri merupakan anak sulung dari enam bersaudara, sebagai buah perkawinan K.H. Syamsuri dan Nyai Walijah, dilahirkan di Paciran pada tanggal 1 Oktober 1925. K.H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 26 Agustus 1996.

bisa di dengar oleh masyarakat luas, sehingga masyarakat segera datang ke mushallah untuk melaksanakan shalat berjamaah, yang biasanya dilanjutkan dengan pengajian agama.

Pada masa permulaan, sistem pendidikan yang diterapkan sangat sederhana. Mata pelajaran yang disampaikan antara lain Al Quran dan berbagai hadits dengan menghubungkan bahasa Arab di dalamnya. Perkembangan selanjutnya, pondok pesantren memiliki berbagai lembaga pendidikan yang diakui oleh pemerintah, mulai dari pendidikan pra-sekolah hingga perguruan tinggi, serta mengajarkan berbagai materi pelajaran -umum dan kitab agama- dan ketrampilan.

Kini pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah memiliki berbagai lembaga pendidikan, antara lain: Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal (TK ABA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM), Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) 2, Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah (SMPM) 14, Madrasah Aliyah Umum Muhammadiyah (MAUM) 1, Sekolah Menengah Umum Muhammadiyah (SMUM) 6, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) Muhammadiyah, Sekolah Tinggi Ilmu Agama Islam Muhammadiyah (STAIM) yang terdiri dari Ilmu Syariah dan Ilmu Tarbiyah. Selain itu juga terdapat: Taman Pendidikan Al Quran (TPA), Madrasah Diniyah, Tahfidzul Quran, Panti Asuhan Yatim, dan Balai Kesehatan Islam. Sehubungan dengan statusnya sebagai

pesantren Muhammadiyah, maka corak pendidikannya mengikuti pola yang ditetapkan oleh Muhammadiyah yang berlaku menyeluruh secara nasional, dari pusat sampai ke cabang-cabang dan ranting-ranting Muhammadiyah.

Ketika memasuki lokasi pondok pesantren dapat dijumpai beberapa bangunan. Di bagian tepi sebelah barat lokasi pondok pesantren berjejer dari utara ke selatan, antara lain: masjid, rumah kiai dilengkapi dengan ruang tamu yang menyatu dengan asrama putri dan sekretariat asrama putri, ruang dapur, serta beberapa rumah para pengasuh pondok pesantren yang memang masih keluarga dan sanak kerabat kiai. Dari sekretariat itulah sering terdengar suara berbahasa Arab di pengeras suara, sebagai panggilan kepada santri, karena ada keperluan atau ada keluarga yang berkunjung. Di bagian tengah dan timur lokasi berturut-turut dari utara ke selatan terdapat asrama putra dan sekretariat pengasuh santriwan, kantor koperasi, gedung dewan, aula yang menyatu dengan kantor MTs. Muhammadiyah, gedung MTs. Muhammadiyah, Madrasah Aliyah Muhammadiyah, Madrasah Ibtidaiyah, TK Aisyiyah Bustanul Atfal, SMP Muhammadiyah SMU Muhammadiyah dan Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK). Panti asuhan yang bernaung di pondok pesantren Karangasem terletak sebelah Timur lokasi pondok pesantren, tepatnya di timur jalan raya menuju ke desa Sendang Agung, jaraknya dari lokasi pesantren Karangasem kurang lebih 300 m; Balai Kesehatan Islam dan

Perguruan Tingginya terletak di luar lokasi pondok pesantren, sebelah utara dekat jalan raya Paciran-Tuban. Jaraknya sekitar 500 m dari pondok pesantren Karangasem.

Sebagian besar santri di pondok pesantren Karangasem berasal dari luar desa Paciran. Jumlah santri sampai dengan bulan Juli 1996 ada 2440 orang, terdiri dari 1161 laki-laki dan 1279 perempuan, 42,6 % (1040) menetap di pesantren (santri mukim) dan 53,4 % (1400) pulang ke rumah (santri kalong). Santri tersebut selain mengikuti kegiatan pesantren, juga sebagai siswa di lembaga pendidikan formal yang bernaung di bawah pondok pesantren Muhammadiyah Karangasem.

TABEL 3
KONDISI SISWA DAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH KARANGASEM
PADA BULAN JULI 1996

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa/Santri		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	TK ABA	80	95	175
02	MTM	267	287	554
03	MTs.M	119	140	259
04	SMPM	233	220	453
05	MAM	61	182	263
06	SMUM	252	290	542
07	STISM	100	35	135
08	STITM	49	30	79
J U M L A H		1.181	1.279	2.460
09	Pesantren:			
	Santri Mukim	343	697	1.040
	Santri Kalong	1.161	1.279	2.440
J U M L A H		1.504	1.976	3.480

Di pondok pesantren ini disediakan koperasi yang memenuhi kebutuhan sehari-hari siswa, terutama peralatan

pelajaran, makanan dan minuman. Untuk keperluan makan sehari-hari (pagi, siang dan malam) sudah disediakan oleh pesantren -santri tidak memasak sendiri-, para santri tinggal membayarnya pada setiap bulan ke pesantren. Jam untuk makan sudah ditentukan, dibedakan antara santri putra dengan putri. Bila waktu makan tiba, maka dibunyikan bel, seketika itu pula para santri berbondong-bondong menuju ruang makan. Bila ada santri yang terlambat atau datang tidak pada waktunya, jangan diharapkan akan dilayani oleh petugas. Kondisi ini memungkinkan para santri berdisiplin, lebih konsentrasi dalam belajar dan tidak keluar dari lingkungan pesantren.

Suasana kehidupan di dalam pondok pesantren lebih menunjukkan corak keperguruan (pendidikan formal) daripada kepesantrenan (pendidikan nonformal). Corak keperguruan tersebut antara lain tampak pada cara-cara berpakaian, seperti seragam sekolah, dan hubungan antara santri dan ustadz seperti hubungan antara murid dengan guru pada sekolah-sekolah formal yang ditandai dengan tanya jawab atau dialog antara mereka. Pergaulan antara santri dan ustadz-ustadz muda sering akrab sebagai teman seperguruan, bahkan santri sering tampak mengajukan usul-usul dan protes jika mereka merasa tidak diperlakukan secara adil.

Protes seorang santri terhadap kiai dalam dunia pesantren merupakan hal yang sangat menarik perhatian, dan sekaligus merupakan pertanda adanya pergeseran nilai, yang

dalam hal ini oleh kelompok salaf (lama) dianggap tabu karena berarti "berani" melawan kiai. Bagi kiai di pondok pesantren ini, keberanian santri untuk berpendapat menunjukkan santri tersebut memiliki kreatifitas dalam mengembangkan ilmu, karena itu harus dihargai. Selain itu, peristiwa tersebut juga menunjukkan adanya suatu pergeseran nilai kependidikan: dari nilai semata-mata belajar, juga mencari ijazah negeri untuk mengejar karier selanjutnya.

Suasana kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren Karangasem tercermin dari padatnya jadwal kehidupan mereka sehari-hari.

TABEL 4
JADWAL HIDUP KESEHARIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN KARANGASEM MUHAMMADIYAH PACIRAN

No.	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
1	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00 13.30-17.20 16.00-21.00	SMP-SMTA Ibtidaiyah Syariah dan Tarbiyah	Kepala Kepala Fakultas
2	Bimbingan membaca Al Quran	05.00-06.00 15.00-17.30 18.00-19.30	Santri putra Ibtidaiyah dan SMP Santri Putra Tsanawiyah Santri putri Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan SMP	Ustadz muda (laki -laki) Ustadz muda (laki -laki) Ustadz muda (pu- tri)
3	Tahfidzul Quran	06.00-08.00	Santri SMP, Syariah dan Tarbiyah	Kiai (pe- ngasuh utama)
4	Tafsir Alquran	05.00-06.00 15.00-17.00	Santri putra SMP-SMTA Santri putri	Kiai (wa- kii penga- suh) Ustadz
5	Kursus Bahasa Arab	18.30-19.30	Semua santri (putra-putri)	Ustadz
6	Mengaji Kitab (Riyadussalihin/ Bulugul Maram)	14.30-18.00	Santri putri SMP-SMTA	Guru kelas
7	Mengaji Alfiyah (Nahwu)	12.00-13.00	SMTA (putra)	Wakil pengasuh
8	Bidayatul Mujtahid	19.30-21.30	Fak. Syariah dan Tarbiyah	Wakil pengasuh
9	Olah raga	15.00-17.00	Semua santri	Klub masing-2
10	Muhadlarah	18.00-20.00	Semua santri (setiap malam Senin dan Se- lasa)	Klub studi
11	Madrasah Diniyah	18.00-20.00	Semua santri	Klub studi
12	Pramuka	Setiap Jumat	Semua santri	Pramuka
13	Mengaji Hadits	15.00-16.30	Santri putri SMTA	Kiai wakil pengasuh
14	Mengaji Alfiyah (Nahwu)	18.00-19.30	Santri putri SMTA	Kiai wakil pengasuh
15	Kursus,PKK,menjahit kompiuter, dsb.	07.00-11.00	Kelompok pe- serta	Klub studi
16	Pencak Silat	19.00-22.00	Kelompok pe- serta	Klub studi

Jadwal kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang harus diikuti oleh para santri, sekaligus tata tertib yang harus diindahkan. Selain itu, ada beberapa larangan yang harus ditaati oleh santri, antara lain: dilarang mencuri, memakai milik orang lain tanpa izin dari pemiliknya, bertengkar atau berkelahi, merokok, tidur di kamar orang lain, berguarau atau berteriak melampaui batas, berambut gondrong, keluar malam melebihi pukul 22.00 wib, mengadakan hubungan santrawan-santriwati, dan menyimpan benda tajam yang bukan pada tempatnya. Pelanggaran atas kewajiban dan larangan-larangan tersebut akan dikenakan hukuman yang sesuai dengan pelanggarannya, dari yang paling ringan -yaitu berupa penugasan-penugasan, baik dalam bentuk pemberian pekerjaan sekolah maupun kerja fisik- sampai ke paling berat -yaitu dikeluarkan dari pesantren-.

Dari jadwal tersebut menunjukkan, pondok pesantren Karangasem lebih menekankan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Masjid digunakan sebagai tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali orang kampung menjadi imam, tidak harus kiai atau ustadz. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak

diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan juga tidak disertai penghantar salawat. Kondisi ini menunjukkan memang paham Muhammadiyah yang menjunjung tinggi kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Muhammadiyah yang tersebar ke berbagai daerah.

5.5.2. Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah

Pondok Pesantren Moderen Muhammadiyah didirikan K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi¹¹⁴ pada tahun 1948, diawali dengan berdirinya lembaga pendidikan Madrasah Islam (MI) -terletak di sebelah utara jalan raya Paciran-, dengan maksud sebagai langkah strategis untuk membentuk kader penerus misi perjuangan umat Islam dan bangsa Indonesia,

¹¹⁴K.H. Muhammad Ridwan syarqowi merupakan putra keempat dari 12 bersaudara, dilahirkan di Paciran pada tanggal 15 April 1924 M dari pasangan Syarqowi dan Aisyah. Dari keluarga inilah dilahirkan beberapa tokoh agama di paciran: K.H. Muhammad Ridwan syarqowi sebagai tokoh modernis, saudaranya K. Hasan, K.H. Husain dan K.H. Asyhuri menjadi tokoh terkenal di Nahdlatul Ulama (kemudian mendirikan pondok pesantren Mazroatul Ulum), sedangkan Niswah menjadi tokoh wanita Aisyiyah yang diperistri K.H. Abdurrahman Syamsuri. Syafiq A. Mughni, Muhammad..., hal 42-43.

khususnya di Paciran.

Lembaga pendidikan yang didirikan berawal dari perkumpulan pengajian yang dirintis Bapak Aliqun, setelah wafat diteruskan puteranya bernama Aliwa dan Anroni. Pada tahun 1942-1945 kondisi perkumpulan tersebut sangat memprihatinkan, sehingga mereka menyerahkan pengelolaannya kepada K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi.

Amanat dan kepercayaan masyarakat mendorong K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi untuk berusaha keras menjadikan lembaga pendidikan tersebut sebagai kebanggaan masyarakat. Dengan dukungan beberapa guru sukarelawan dan 50 siswa yang berasal dari putra-putri anggota perkumpulan pengajian diajukanlah permohonan pengesahan status lembaga pendidikan tersebut kepada kepala KUA Karesidenan Bojonegoro -waktu itu dijabat K.H. Misbakh kini ketua MUI Jawa Timur-. Pada tahun 1946, lembaga ini diresmikan statusnya dengan nama Madrasah Islam (MI), tujuan utamanya mendidik dan mencerdaskan putra-putri masyarakat agar tidak menjadi umat yang terbelakang, serta memperkokoh keimanan mereka¹¹⁵.

Lambat laun MI mendapat dukungan masyarakat luas, sehingga secara tidak langsung turut menaikkan status sosial K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi di hadapan masyarakat. Hal ini menimbulkan kecemburuan bagi orang yang

¹¹⁵ Ibid, h.55.

tidak senang kepadanya. Mereka dipelopori H. Syamsul Hadi, kepala desa Paciran, dengan mengadakan teror dan menyebarkan rasa kebencian untuk menghalangi perjuangannya. Pada klimaksnya kepala desa mengutimatum agar pengurus MI meninggalkan gedung MI, dengan alasan tempat tersebut bukan untuk madrasah, tetapi untuk masjid. Ultimatum tersebut tidak dihiraukan, karena menurut pihak pengurus MI, tempat tersebut sejak dulu digunakan sebagai gedung madrasah.

Silang pendapat antara kepala desa dengan pengurus MI akhirnya diselesaikan di kantor KUA kecamatan Paciran yang dihadiri oleh kepala KUA karesidenan Bojonegoro. Dalam persidangan tersebut, pengurus MI dikalahkan, yakni tanah gedung madrasah diputuskan untuk bangunan masjid. Keputusan ini diterima dengan lapang dada oleh K.H. Ridwan Syarqowi, dan sebagai alternatifnya pengurus MI membeli sebuah rumah di sebelah timur tempat semula sebagai kegiatan belajar mengajar -kini tempat ini digunakan gedung MIM dan MTs.M putri, serta STIT Muhammadiyah dan STIE Muhammadiyah-.

Di tempat yang baru ini, K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dapat menjalankan misi utamanya, yakni melepaskan belunggu *Takhayul, Bid'ah dan Churafat* (TBC) dari tubuh umat Islam. Berkat kesungguhan pengasuhnya yang dipimpin oleh K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi, dari tahun ke tahun MI mengalami kemajuan. Pada tahun 1957, MI dirubah menjadi Madrasah Muhammadiyah Paciran (MPP). Perubahan ini disebabkan oleh: (a) Makin pesatnya perkembangan lembaga

pendidikan MI maupun dukungan masyarakat. (b) paham yang dibawah Muhammadiyah sesuai dengan paham yang diajarkan MI, dan (c) MI sebagai lembaga pendidikan adalah setingkat dengan sekolah dasar, sedangkan masyarakat membutuhkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi¹¹⁶.

Pada tahun 1958, MPP berkembang menjadi Perguruan Muhammadiyah Paciran yang mengelola lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Atfal (TK. ABA), Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M). Tahun 1961 MTs. Muhammadiyah diubah menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) Empat Tahun. Hal ini dilakukan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik agama Islam yang dirasa sangat kurang pada waktu itu. Tahun 1972 didirikan PGA enam tahun. Namun karena kebijakan pemerintah tahun 1978, maka dua PGA tersebut diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTs.M) dan Madrasah Aliyah Muhammadiyah (MAM) Paciran. Perkembangan lembaga pendidikan tersebut sangat dinamis, sehingga tidak heran bila banyak pelajar dari dalam dan luar Paciran menuntut ilmu di lembaga pendidikan tersebut. Banyak pula dari alumninya yang menjadi muballigh di luar Jawa, sehingga membawa pengaruh positif bagi pengembangan lembaga pendidikan ini, yakni banyak para pelajar yang menimba ilmu di Perguruan Muhammadiyah Paciran.

¹¹⁶K.H. Abdul Karim Zein, Wawancara, 8 Juni 1996.

Semakin banyaknya pelajar yang berdatangan dari luar Paciran, sedangkan daya tampung lembaga pendidikan masih sangat terbatas; disamping itu juga kurangnya basis Muhammadiyah di kalangan pesantren, krisisnya kader pemimpin dan muballigh Muhammadiyah, serta dibutuhkan wadah yang strategis bagi pengembangan kebudayaan Islam dan transformasi ajaran Islam; maka pada tahun 1983 perguruan Muhammadiyah Paciran berubah menjadi Pondok Moderen Muhammadiyah Paciran, dengan pusat kegiatan di sekitar rumah K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi (300 m dari gedung lama yang terletak di sebelah utara jalan raya Paciran).

Tegasnya, tujuan didirikannya pondok pesantren Moderen Muhammadiyah Paciran antara lain: (a) Mencapai tujuan pendidikan Muhammadiyah, (b) membentuk calon kader persyarikatan Muhammadiyah, (c) memajukan dan mengembangkan agama Islam, dan (d) memajukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Sebagaimana Karangasem, situasi pondok pesantren Moderen Muhammadiyah lebih mencerminkan perguruan dari pada pesantren. Pada tahun pelajaran 1996/1997, pondok pesantren Moderen Muhammadiyah memiliki beberapa lembaga pendidikan, antara lain: TK. Aisyiyah Bustanul Atfal (TK. ABA), Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), *Ta'limul Quran Lil Aulad* (TQA), Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah Umum (MAU), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT), dan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi

(STIE).

Semua lembaga pendidikan tersebut berada dalam satu lingkungan dengan rumah kiai, kecuali perguruan tinggi. MI dan Mts. putri menempati gedung lama di sebelah utara jalan raya paciran, jaraknya 300 m-. Rumah kiai terletak di pinggir gang yang menghubungkan pondok pesantren Mazroatul Ulum dengan Karangasem, sebelah barat rumah kiai terdapat gedung MIM dan Mts.M putra, di depan rumahnya terdapat kantor guru, asrama putri menyatu dengan rumah kiai, ke arah timur melingkar berturut-turut terdapat: Kantor pondok pesantren dan kantor guru, asrama putra, masjid, Madrasah Aliyah Umum (MAU), Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), Aula, TK ABA, Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ), dan Ta'limut Quran Lil Aulad (TQA).

Sebagian besar siswa dan santri di pondok pesantren Moderen berasal dari masyarakat desa Paciran. begitu pula pengelolanya. ini menandakan pondok pesantren Moderen milik masyarakat Paciran. Jumlah santri pada bulan Juli 1996 tercatat 1.614, terdiri dari 295 santri mukim -110 santri putra dan 185 santri putri- dan 1.319 merupakan santri kalong -661 putra dan 658 putri-. Pesantren ini dikelola oleh 106 ustadz/ustadzah dan guru.

TABEL 5
KONDISI SISWA DAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH PACIRAN
PADA BULAN JULI 1996

No.	Lembaga Pendidikan	Jumlah Siswa/Santri		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
01	TK ABA	150	175	325
02	MIM	371	380	751
03	MTs.M	185	212	397
04	MAM	175	193	368
05	MAK	40	58	98
06	STIM	100	95	195
07	STIEM	30	30	60
J U M L A H		1.051	1.143	2.194
08	Pesantren;			
	Santri Mukim	110	185	295
	Santri Kalong	661	658	1.319
J U M L A H		771	843	1.614

SUMBER:

Sekretariat Ponpes Modern Muhammadiyah, bulan Juli 1996

Berbeda dengan pesantren Karangasem, santri di pondok pesantren Modern tidak harus menjadi siswa di salah satu lembaga pendidikan yang bernaung di bawah pondok pesantren Modern. Mereka boleh belajar di sekolah lain di luar pesantren -misalnya SMP Negeri 1 dan SMU Negeri 1 Paciran-, tetapi wajib mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren yang diselenggarakan secara khusus, seperti dinia, pengkajian kitab, mengaji Al Quran dan sebagainya. Para santri juga dipersilahkan masak sendiri, atau membeli ke luar bila ingin makan dan minum. Kebijakan ini diambil untuk mendewasakan para santri dan bagi santri yang kurang mampu supaya tidak merasa diberatkan.

Di pesantren ini diselenggarakan berbagai kegiatan yang lebih banyak bersifat klasikal daripada bandongan. Santri dibagi menjadi beberapa kelompok, sesuai dengan tingkat pendidikan dan kelas, serta jenis kelaminnya.

TABEL 6
JADWAL HIDUP KESEHARIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MODERN MUHAMMADIYAH PACIRAN

No.	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
1	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00 16.00-21.00	MTs., MAU, MAK Ibtidaiyah Tarbiyah dan Ekonomi	Kepala Kepala Fakultas
2	Kegiatan Pondok Pesantren Pagi	04.30-06.00	Santri putra Tsanawiyah dan Aliyah Santri putri Tsanawiyah dan Aliyah	Ustadz dan usta- dzah Ustadz dan usta- dzah
3	Kegiatan Pondok Pesantren Sore	16.00-17.30	Santri putra Tsanawiyah dan Aliyah	Ustadz dan usta- dzah
JADWAL KEGIATAN PAGI HARI UNTUK SANTRI				
<i>LILBANAATI</i>				
HARI	MADRASAH TSANAWIYAH		MADRASAH ALIYAH	
	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudsmak</i>	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudsmak</i>
SABTU	<i>Mukhadasah</i>	Tafsir Al Qur an	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>
AHAD	Tafsir Al Quran	Tafsir Al Qur an	<i>Khafidul Mufradad</i>	Tafsir <i>Jalalain</i>
SENIN	<i>Mukhadasah</i>	<i>Riyadlu Assho lihin</i>	Tajwid	<i>Riyadlu Assholihin</i>
SELASA	Tajwid	<i>Riyadlu Assho lihin</i>	<i>Bulughul Maram</i>	Tafsir <i>Jalalain</i>
RABU	<i>Khafidul Mufradad</i>	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Al Arabiyah</i>	<i>Riyadlu Assholihin</i>
KAMIS	<i>Bulughul Maram</i>	<i>Bulughul Maram</i>	Tafsir Al Quran	<i>Adabul Al Mar'atu</i>

LILBANIINA

HARI	MADRASAH TSANAWIYAH		MADRASAH ALIYAH	
	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudamak</i>	<i>Al Jadid</i>	<i>Al Qudamak</i>
SABTU	Tarjamah Al Quran	Riyadlu Assholihin	Mukhadasah	Tafsir Jalalain
AHAD	Mukhadasah	Riyadlu Assholihin	Bulughul Maram	Riyadhu Assholihin
SENIN	Bulughul Maram	Bulughul Maram	Tafsir Al Quran	Tafsir Jalalain
SELASA	Khafidlu Almufradad	Bulughul Maram	Tafsir Al Quran	Bulughul Maram
RABU	Tafsir Al Quran	Tafsir Al Quran	Bulughul Maram	Alaqidatu Al Islamiyah
KAMIS	Al Arabiya	Tafsir Al Quran	Khafidlu Almufradad	Riyadlu Assholihin

JADWAL KEGIATAN SORE HARI UNTUK SANTRI

LILBANAATI

HARI	MADRASAH TSANAWIYAH			MADRASAH ALIYAH		
	<i>Lisshofu Al Ula</i>	<i>Lisshofu Al Tsani</i>	<i>Lisshofu Al Tsalis</i>	<i>Lisshofu Al Ula</i>	<i>Lisshofu Al Tsani</i>	<i>Lisshofu Al Tsalis</i>
SABTU	<i>Al Inji- lisiyah</i>	Tafsir Al Quran	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>An Nahwu</i>	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Atta'bi- ru</i>
AHAD	<i>Al Arabi- yah</i>	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Al Mukha- dasah</i>	<i>Al Arabi- yatu</i> <i>Al Maysu- rah</i>	<i>Durusu</i> Al Quran	<i>Akhkamu</i> Al Quran
SENIN	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Al Mukha- dasah</i>	Tafsir Al Quran	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Mukhada- sah</i>	<i>Subulu</i> <i>Assalam</i>
SELASA	<i>Makhfuu- dzat</i>	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Nahwu</i>	Tafsir Al Quran	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Subulus</i> <i>Assalam</i>
RABU	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Al Mukha- dasah</i>	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Al Arabi- yah</i>	<i>Atta'bi- ru</i>	Fiqh Sunnah
KAMIS	<i>Al Arabi- yah</i>	<i>Nahwu</i>	<i>Al Mukha- dasah</i>	<i>Al Inji- lisiyah</i>	<i>Al Arabi- yatu</i> <i>Al Maysu- rah</i>	Tauhid

LILBANIINA

HARI	MADRASAH TSANAWIYAH			MADRASAH ALIYAH		
	<i>Lisshofu Al Ula</i>	<i>Lisshofu Al Tsani</i>	<i>Lisshofu Al Tsalis</i>	<i>Lisshofu Al Ula</i>	<i>Lisshofu Al Tsani</i>	<i>Lisshofu Al Tsalis</i>
SABTU	<i>Al Mukha-</i>	<i>Al Mukha-</i>	<i>Al Mukha-</i>	<i>Al Arabi-</i>	<i>Durusu</i>	<i>Al Injili</i>

	<i>dasah</i>	<i>dasah</i>	<i>dasah</i>	<i>yatu</i> <i>Al Haysu</i> <i>rah</i>	<i>Al Quran</i>	<i>siyah</i>
AHAD	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Tafsir</i> <i>Al Quran</i>	<i>Tafsir</i> <i>Al Quran</i>	<i>Al Mukha</i> <i>dasah</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al injili</i> <i>siyah</i>
SENIN	<i>Al Arabi</i> <i>yang</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al Arabi</i> <i>yatu</i> <i>Al Haysu</i> <i>rah</i>	<i>Fiqh</i> <i>Sunnah</i>
SELASA	<i>Makhfuu-</i> <i>dzat</i>	<i>Nahwu</i>	<i>Nahwu</i>	<i>Durusu</i> <i>Al Quran</i>	<i>Akhkamu</i> <i>Al Quran</i>	<i>Tauhid</i>
RABU	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al Mukha</i> <i>dasah</i>	<i>Mukhadar-</i> <i>sah</i>	<i>Al Arabi</i> <i>yah</i> <i>Al Haysu</i> <i>rah</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Subulu</i> <i>Assalam</i>
KAMIS	<i>Al Arabi</i> <i>yah</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al Inji-</i> <i>lisiyah</i>	<i>Al Arabi</i> <i>yatu</i>	<i>Atta'bi</i> <i>ru</i>	<i>Subulu</i> <i>Assalam</i>

Kegiatan tersebut wajib diikuti oleh semua siswa Tsanawiyah dan Aliyah, begitu pula para santri yang tidak menjadi siswa di kedua lembaga tersebut. Selain itu, pondok pesantren Modern juga memberikan ketrampilan kompiuter, elektro, jurnalistik, seni, olah raga, *mukhadarah* (latihan berpidato dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia) dan *leadership*.

Suasana dalam pesantren sangat akrab, antara kiai, pengasuh dan santri sejenis sangat akrab, seakan-akan tidak ada sekat yang memisahkan. Antara mereka sering melakukan tukar informasi kaitannya dengan pengembangan ilmu, bahkan tidak jarang santri memprotes kepada kiai atau pengasuhnya bila ternyata apa yang diungkapkan dan dilakukan tidak benar. Kreatifitas santri benar-benar dihargai, dan justru itu yang diharapkan oleh kiai dan pengasuh. Dalam pandangan mereka, menghormati kepada kiai dan pengasuh yang lebih tua tidak harus ditunjukkan dengan menundukkan wajah atau

mencium tangannya bila bertemu, tetapi bagaimana agar ilmu yang diberikan kepadanya bisa diterapkan dan dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Seperti halnya pondok pesantren Karangasem, pondok pesantren Modern juga lebih bersifat perguruan daripada kepesantrenan. Menekankan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Masjid berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Masjid digunakan sebagai tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke masjid untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali orang kampung menjadi imam, tidak harus kiai atau ustadz. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid, sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan tidak disertai penghantar salawat. Kondisi ini menunjukkan memang paham Muhammadiyah yang menjunjung tinggi kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren Modern. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Muhammadiyah yang tersebar ke berbagai daerah.

5.5.3. Pondok Pesantren Mazroatul Ulum

Pondok pesantren Mazroatul Ulum didirikan K.H. Ashuri Syarqowi dan K.H. Husain Syarqowi pada tahun 1969¹¹⁷, bermula dari surau (langgar) yang letaknya di depan rumahnya (200m dari jalan raya Paciran) kemudian berkembang menjadi perguruan yang memiliki lembaga pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga pendidikan tingkat menengah atas.

Dua tokoh bersaudara ini mendirikan pondok pesantren setelah menyelesaikan studinya dari pondok pesantren. K.H. Asyhuri dari pondok pesantren Peterongan Jombang, sedangkan K.H. Husain dari pondok pesantren Maskumambang Dukun-Gresik.

Berbeda dengan kakaknya -K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi- yang berupaya membersihkan *Takhayyul*, *Bid'ah* dan *Ghurafat* (TBC), K.H. Asyhuri dan K.H. Husain dalam berdakwa berupaya mempertahankan tradisi yang ada. Kondisi inilah yang menyebabkan perseteruan antar saudara terus berkepanjangan, hingga akhirnya masing-masing berlomba untuk mengembangkan pahamnya melalui pondok pesantren. Dari pondok pesantren inilah mereka mendapat simpati dari masyarakat yang mempertahankan tradisi dan mampu melahirkan kader Nahdlatul Ulama ke berbagai daerah.

¹¹⁷K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, Wawancara, 26 Agustus, 1996.

Kini pondok pesantren Mazroatul Ulum diasuh oleh anak angkat K.H. Asyhuri Syarqowi, yakni K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, dengan panggilan akrabnya "Gus Muhammad". Gus Muhammad diberi kepercayaan untuk mengasuh pondok pesantren ini setelah K.H. Asyhuri meninggal dan dianggap ilmunya telah mumpuni. Untuk bisa mengemban amanah Bapaknya, Gus Muhammad sebelumnya menimba ilmu dari berbagai pondok pesantren, antara lain: Langitan-Tuban, Lasem-Jawa Tengah, Sorong, Assyafiiyah, Masturia dan Adda'wah di Jakarta, kemudian melanjutkan ke Lembaga Pengkajian Tilawatil Quran (LPTQ) di Jakarta, dan terakhir ke pondok pesantren Maqosyah Alam di Selangor-Malaysia. Dari beberapa pondok pesantren itulah Gus Muhammad mendapat berbagai ilmu agama dan ilmu ma'rifat kemudian di terapkan di Mazroatul Ulum.

Bagi masyarakat Nahdliyyin, kelebihan kiai dalam soal ilmu ma'rifat di samping ilmu agama merupakan kebanggaan tersendiri. Masyarakat *Nahdliyyin* mempercayai, banyak ruh halus yang suka mengganggu manusia, sehingga banyak orang yang menderita penyakit. Doa kiai pasti *mustajabah* (mudah dikabulkan oleh Allah), mampu mengusir ruh-ruh halus yang suka mengganggu manusia. Karena itu, penyembuhannya harus melibatkan kiai, agar ruh-ruh halus itu tidak lagi mengganggu. Dengan kelebihan ilmu itulah kiai sangat dihormati.

Kelebihan Gus Muhammad dalam bidang ilmu ma'rifat

(mengetahui peristiwa *ghoib*) memungkinkan dirinya mengembangkan ilmu *suluk*. Setiap saat rumahnya tidak sepi dari tamu dari berbagai daerah, dengan maksud berobat. Kebiasaan yang dilakukan oleh Gus Muhammad adalah menanyakan maksud kehadiran setiap tamu yang datang. Bila ternyata ingin berobat, maka ditanya siapa yang sakit, apanya yang sakit. Gus Muhammad baru menentukan obatnya setelah mendengar penjelasan dari tamunya dan berkonsentrasi.

Di rumah ini sudah disediakan berbagai obat-obatan, dan segera membeli ke toko obat bila persediaannya sudah habis atau tidak ada. Obat yang digunakan untuk menyembuhkan pasien bukan obat ramuan tradisional, tetapi obat-obat yang dihasilkan dari laboratorium Farmasi -seperti sirup, antalgin, oskadon, dan sebagainya-.

Kebiasaan yang dilakukan Gus Muhammad bila ada pasien yang datang adalah berkonsentrasi sambil berdoa terlebih dahulu sebelum mengetahui penyakit apa sebenarnya yang diderita oleh pasien dan menentukan obat apa yang paling tepat. Setelah diketahui penyakitnya, baru diambilkan obatnya. Obat tersebut digenggam oleh Gus Muhammad sambil berkonsentrasi dan berdoa. Cara ini dilakukan untuk menentukan obat yang digunakan *mujarab* atau tidak bila digunakan menyembuhkan pasien. Setelah Gus Muhammad yakin, maka obat itu diberikan kepada pasien dan disuruh meminumnya di tempat itu dan dilanjutkan di rumah.

Atas seizin Allah SWT., Alhamdulillah nampaknya banyak pasien yang hadir bisa sembuh dari penyakit¹¹⁸. Kondisi inilah yang menyebabkan Gus Muhammad dikenal masyarakat, sehingga dengan sendirinya pesantrennya juga terkenal dan dapat berkembang.

Bagi Gus Muhammad, *sumuk* itu kewenangan kiai sendiri, sehingga tidak perlu diajarkan kepada para santri. Para santri yang ada di pesantren Mazroatul Ulum dikonsentrasikan untuk belajar ilmu agama dan umum sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dimasuki.

Saat sekarang, pondok pesantren Mazroatul Ulum memiliki lembaga pendidikan formal, antara lain: Taman Kanak-Kanak (TK), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs.), Madrasah Aliyah Umum (MAU) dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Selain itu juga secara non-formal menyelenggarakan Taman Pendidikan Al Quran (TPQ), pengajian kitab kuning, Majelis Tanfidzul Quran, Majelis Ta'lim Al Quran dan Assunnah, Diniyah, dan memiliki panti asuhan anak yatim. Lembaga pendidikan formal tersebut tidak berada dalam satu kompleks dengan pondok pesantren, tetapi dua godung (23 lokal) yang tersebar di sebelah barat dan timur perkampungan desa Paciran, sekitar 500 m dari pondok pesantren.

Asrama putri bagi para santri dan panti asuhan

¹¹⁸Observasi di kediaman K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini, pada tanggal 1 Juni 1996 pukul 17.00 wib

berada sebelah barat dan dalam satu atap rumah kiai, tempat *khuffat* (hafalan Al Quran) dan pondok anak-anak terletak di lantai dua rumah kiai, sedangkan asrama santri putra terletak di lantai dua mushallah depan rumah kiai. Kondisi ini memungkinkan bagi kiai lebih mudah dalam mengawasi para santri dan menyelenggarakan kegiatan keagamaan.

Sekretariat pondok pesantren berada di ruang tamu rumah kiai. Di ruang ini terdapat seperangkat kompiuter dan meja tamu, berbagai kitab agama, gambar dan tulisan Gus Muhammad beserta potongan nahkoda kapal yang terbuat dari kayu, lafadz surat Yasin, Muhammad dan Allah, papan pengumuman kegiatan pondok dan pesan, serta seperangkat pengeras suara yang digunakan oleh kiai untuk memanggil para santri bila ada keperluan. Di ruang tamu inilah kiai menyelenggarakan berbagai aktivitas administrasi pesantren, menemui para tamu, dan menyembuhkan pasien melalui *sumuk*. Keberadaan kiai di pesantren ini sangat penting, hal ini terlihat dari berbagai aktivitas kiai yang sangat padat, tidak hanya terkait dengan mengajarkan ilmu agama, tetapi juga pengurusan administrasi pesantren.

Sampai dengan bulan agustus 1996, jumlah santri di pondok pesantren Mazroatul Ulum tercatat 500 santri mukim (terdiri dari 300 putra dan 200 putri), 43 santri kalong (23 putra dan 20 putri), 15 santri *khuffat* (semuanya putri), 51 santri anak-anak, dan 54 santri panti asuhan.

Para santri ini juga menjadi siswa di beberapa lembaga pendidikan di Mazroatul Ulum dan wajib mengikuti kegiatan pondok pesantren. Mereka diasuh oleh 15 ustadz dan 10 ustadzah, serta dilayani oleh 12 karyawan (lima laki-laki dan tujuh perempuan)¹¹⁹.

Berbeda dengan dua pesantren sebelumnya (Karangasem dan Modern Muhammadiyah), kegiatan pondok pesantren lebih banyak dilakukan secara sorogan - tempatnya di mushallah dan lantai dua rumah kiai- daripada klasikal.

¹¹⁹Data diperoleh dari informasi K. Muhammad Zahidin Asyhuri pada tanggal 26 Agustus 1996.

TABEL 7
JADWAL HIDUP KESEHARIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN MAZROATUL ULUM PACIRAN

No.	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
1	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00	TK, MI, MTs. MAU, dan SMU	Kepala Sekolah
2	Pengajian kitab kuning dalam bentuk sorogan: <i>Tafsir Jalalain, Bukhari Muslim, Fathul Mu'in, Kifayatul Ahyar Uqudullahain, dan Ta'lim Mutaallim</i>	14.00-1500, sehabis shalat Maghrib Isya' dan Subuh	Semua santri	Kiai, ustadz, dan ustadzah
3	Dinia (<i>Ula, Wustha dan Ulya</i>)	15.00-17.30	Semua santri	Ustadz/ Ustadzah
4	<i>Tahlil dan Salawat</i>	Setiap Jumat pagi, sehabis shalat Maghrib dan Isyak	Semua santri	Ustadz dan ustadzah
5	Shalat Dzhuha	Setiap pagi	Semua santri	Ustadz/ Ustadzah
6	Pengajian Umum	Setiap malam Jumat	Semua santri dan masyarakat	Kiai, ustadz/ustadzah
7	Latihan Kader Dakwah	Setiap satu bulan sekali	Semua santri	Kiai, ustadz/ustadzah
8	Santunan kepada fakir dan Miskin	Setiap hari besar Islam	Semua santri	Kiai, ustadz/ustadzah

Kegiatan kader dakwah merupakan latihan dai ke sekitar daerah Paciran yang diikuti oleh para ustadz/ustadzah dan semua santri. Para santri diberi

kesempatan untuk mengisi kegiatan tersebut, yakni dengan membacakan *istighosah* dan ceramah agama.

Selain kegiatan tersebut, setiap tanggal 25 Sya'ban mengadakan *khaul* untuk memperingati wafatnya K.H. Asyhuri (tahun 1996 diadakan *khaul* ke 10). Dalam kegiatan tersebut diadakan ceramah agama, bacaan Al Qur'an, syalawat dan *istighosah*, serta dimeriahkan dengan malam bazar yang dihadiri para santri, alumni dan masyarakat sekitar.

Suasana dalam asrama juga nampak akrab. Para santri lebih suka memasak sendiri secara bersama-sama daripada dimasakkan pengasuh (dengan mengganti biaya) atau membeli keluar pesantren, sekalipun itu dibolehkan. Mereka memandang memasak sendiri lebih *berkah*, dapat mendidik diri untuk prihatin dan tidak berfoya-foya. Keakraban hubungan antara santri sejenis nampak dalam kehidupan sehari-hari. Tidak jarang di antara mereka berdiskusi bersama-sama tentang ilmu agama. Cara seperti itu tidak dilakukan terhadap pengasuh, apalagi kepada kiai. Takut ilmunya tidak *berkah*, bahkan *kumalat* di kemudian hari. Berdiskusi dengan pengasuh dan kiai apalagi memprotes, menurut pandangan mereka tidak dibenarkan dan berarti tidak menghormati. Para santri menerima apa saja yang disampaikan dan diajarkan oleh kiai dan para pengasuh, tanpa koreksi. Bila bertemu kiai atau pengasuh, para santri menundukkan diri, kemudian mencium tangannya. Cara-cara itulah yang diterapkan di pesantren Mazroatu' Uloom, untuk mendidik moral sekaligus

mengembangkan rasa hormat terhadap kiai, para pengasuhnya dan orang-orang yang lebih tua lainnya.

Tidak seperti pondok pesantren Karangasem dan Modern, Mazroatul Ulum berupaya mempertahankan ciri pesantren salaf melalui sistem sorogan, disamping mengikuti perkembangan zaman, yakni mengadakan proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Mushallah berfungsi sebagai sentral kegiatan pondok pesantren, tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum. Mushallah digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan para santri, tempat shalat bagi kiai, para pengasuh, santri dan masyarakat sekitar pesantren. Ketika dikumandangkan adzan para santri, ustadz, kiai dan masyarakat sekitar berbondong-bondong ke mushallah ini untuk melaksanakan shalat jamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah kiai, atau Ustadz yang dipandang tertua. Sebelum dan setelah shalat jamaah diawali dan diakhiri dengan puji-pujian, shalawat, dzikir dan tahlil. Para jamaah mengumandangkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara keras yang dipimpin oleh imam.

Baju taqwa berwarna putih, bersarung dan berkupiyah warna putih (hanya beberapa saja yang memakai kupiah warna hitam), itulah pakaian yang biasa dipergunakan setiap shalat. Sementara itu, suara "La Ilaha Illallah" bergemah tersendat-sendat -sampai-sampai yang terdengar hanya kalimat "Lah..Lah..Lah"- yang diiringi dengan kepala

bergoleng-goleng ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan doa imam secara keras yang diikuti kalimat "Amin...Amin...Amin" oleh para jamaah, merupakan cirikhas mereka sewaktu beribadah. Shalat sunnah rawatib (pengiring shalat wajib) juga biasa dilakukan. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan disertai penghantar salawat dan tambahan kalimat "Sayyidina...". Kondisi ini menunjukkan memang paham Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi tasawuf dan tradisi benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Nahdlatul Ulama yang tersebar ke berbagai daerah.

5.5.4. Pondok Pesantren Sunan Drajad

Pondok Pesantren Sunan Drajad didirikan K.H. Abdul Ghafur¹²⁰ di desa Banjaranyar -Banjarwati 3 km dari Paciran- pada tahun 1977, tepatnya di polilasan Mbah

¹²⁰Lahir pada tahun 1946 di Banjaranyar, dari pasangan H. Martokan (dari desa Drajad) dan H. Aminah (dari Banjaranyar). K.H. Abdul Ghafur, Wawancara, 8 Juni 1996.

Banjar, Mbah Manyang Madu dan Kanjeng Sunan Drajad¹²¹ seluas 12 hektar.

Sebelum mendirikan pondok pesantren Sunan Drajad, K.H. Ghafur menimba ilmu ke berbagai kiai di pesantren. Setamat dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) Kranji tahun 1962, meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs.) di tempat yang sama. Tahun 1966 melanjutkan ke Madrasah Aliyah Denanyar-Jombang sekaligus mondok di pesantren tersebut, kemudian pindah ke Madrasah Aliyah di Pasuruan dan nyantri di pondok pesantren K.H. As'ad Pasuruan. Di pondok pesantren K.H. As'ad inilah, yakni sewaktu duduk di sebelah makam *Wangon*, mendapat pesan dari seorang tua berjubah kuning agar K.H. Abdul Ghafur mencari guru untuk dapat menjadi

¹²¹Mbah Banjar adalah pelaut muslim dari Banjar, pada tahun 1440 M sewaktu berlayar di laut Jawa kapalnya tenggelam dan terdampar di tepi pantai desa Njelaq (sekarang bernama Banjaranyar, sebagai penganang nama Mbah Banjar tersebut). Mbah Manyang Madu adalah seorang penguasa di kampung Njelaq (berasal dari Solo dan beragama Hindu) yang menolong Mbah Banjar dan kemudian masuk Islam. Sunan Drajad nama aslinya R. Qosim, putra Sunan Ampel yang ditugaskan untuk membantu mendidik para santri di pondok pesantren yang didirikan Mbah Banjar dan Mbah Manyang Madu di desa Banjaranyar. Penugasan ini atas permintaan Mbah Banjar dan Mbah Manyang Madu kepada Sunan Ampel di Ampeldenta, Surabaya. Ketiga tokoh ini kemudian pulang kerahmatullah, Mbah Banjar dimakamkan di sebelah utara desa Banjaranyar, Mbah Manyang Madu dimakamkan di belakang masjid Njelaq dan Kanjeng Sunan Drajad dimakamkan di sebelah timur desa Drajad (yakni sebelah barat masjid kampung Sentono, tempat Sunan Drajad memberi pengajian dan mendidik para santri yang kedua setelah pondok pesantren di Banjaranyar). Panitia Haul Akbar III, Sekilas Hikayat Perjuangan Mbah Banjar, Mbah Manyang Madu dan Kanjeng Sunan drajad, (Banjaranyar, Yayasan Pondok pesantren Sunan Drajad, 1995), h. 6-12.

seorang Syekh. Atas perintah itulah dengan pertimbangan yang diberikan oleh Kiai Abi Bakrin (paman K.H. Abdul Ghafur) beliau berguru ke Kiai *Bola* yang berada di Babak Sarang -yakni terletak di tengah hutan 6 Km dari kota Sarang-.

Di tempat tersebut KH. Ghafur berguru pada Kiai Hasbullah (Kiai Bola); seorang yang sudah lanjut usia, tidak mempunyai pesantren dan tinggal di sebuah gubug yang terletak di tengah hutan. Sebanyak tiga kali K.H. Abdul Ghafur mendatangi ke kiai tersebut selalu di tolak. Sebenarnya sewaktu hadir ketiga kalinya, K.H. Abdul Ghafur ditanya: "Berapa meter jauh perputaran dunia ini?", sebagai syarat diterima menjadi santri. Sayangnya K.H. Ghafur tidak bisa menjawab, tetapi akhirnya Kiai Hasbullah menerimanya sebagai santri dan diperintahkan hadir pada hari Rabu. K.H. Ghafur diajari kitab "Syamsul Ma'arif", sambil diberikan isyarat yang bersangkutan dengan cara kerja dan langkah-langkah yang kelak akan ditempuh. Kitab inilah yang menjadi tiang penyangga pesantren Sunan Drajad.

Pada tahun 1970, Kiai Hasbullah (Kiai Bola) meninggal dunia, kemudian K.H. Abdul Ghafur nyantri ke Kiai Juhaini di Tretek untuk mempelajari ilmu tasawuf selama dua tahun. Setelah itu belajar kitab ke beberapa kiai dengan sistem kontrak, antara lain: selama tujuh bulan mengaji ke Semelo, yang akhirnya nyantri ke K.H. Jamal di Batakon Malaysia. Setelah dirasa ilmunya cukup, maka pada tahun

1974 kembali ke desa asal, yakni Banjaranyar.

Pada tahun 1974 itulah K.H. Abdul Ghafur mendirikan GABSI (Gabungan Silat Pemuda Islam), sambil mengabdikan diri sebagai guru Madrasah Aliyah di pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah Kranji yang diasuh K.H. Baqir dan mendirikan perusahaan pembakar dolomit (gamping), bahkan kemudian aktif menjadi pengurus Nahdlatul Ulama (NU) dan tokoh Golkar.

Didirikannya pondok pesantren Sunan Drajad bermula dari sebuah perkumpulan GAPSI (Gabungan Silat Pemuda Islam) tersebut. GAPSI ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam menghimpun generasi muda muslim di Banjaranyar dan sekitarnya, karena nampaknya moral mereka rusak, bahkan petilasan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Kanjeng Sunan Drajad yang dulunya sebagai pusat penyebaran Islam dijadikan tempat pemujaan dan prostitusi. Melalui perkumpulan GAPSI K.H. Abdul Ghafur berupaya menghidupkan kembali usaha-usaha yang dilakukan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Kanjeng Sunan Drajad; mendidik para pemuda dengan mengaji agama, melatih pencak silat dan ilmu ma'rifat (*sumatik*) di sebuah langgar yang terletak di sebelah selatan bekas pondamen langgar pondok Sunan Drajad. Mengingat jumlah anggota pencak silat semakin banyak, maka di sebelah selatan langgar tersebut dibangunlah empat kamar sebagai tempat penampungan para anggota.

Pada tahun 1974 GAPSI mampu mendirikan gedung

Madrasah Ibtidaiyah yang kegiatan belajar mengajarnya sudah dimulai tahun 1973 bertempat di rumah Ibu Mu'awanah. Kemudian tahun 1976 K.H. Abdul Ghafur berhasil mendirikan Madrasah Diniyah tingkat Tsanawiyah dan Aliyah, serta baru tahun 1977 pondok pesantren Sunan Drajad secara resmi berdiri dengan 80 santri (terdiri dari 50 laki-laki dan 30 perempuan, 30 santri dari siswa MI, 40 santri dari Diniyah dan 10 santri karyawan).

Mengingat jumlah santriyati juga semakin banyak, maka pada tahun 1980 dibangun asrama pondok putri yang lokasinya berjajaran dengan petilasan pondok Sunan Drajad dan menyatu dengan rumah K.H. Abdul Ghafur. Pada tahun yang sama didirikan pendidikan *Tahfidzul Quran* yang diasuh oleh Ibu Khoiriyah Hadi.

Pada tahun 1981 dibangun gedung Madrasah Diniyah yang bertempat di halaman pondok putra, namun sejak tahun 1991 gedung tersebut direnovasi untuk aula dan sebagai gantinya dibangunlah di sebelah timur asrama putra.

Untuk mengimbangi pendidikan Diniyah yang hanya mengkaji pendidikan agama, maka didirikanlah SMP 45. Sayangnya SMP tersebut kurang menarik buat para santri, sehingga hanya bertahan tiga tahun. Sebagai gantinya didirikan Madrasah Tsanawiyah Al Muawwanah, kemudian tahun 1989 sebagai kelanjutannya didirikan Madrasah Aliyah Al Muawwanah. Sekolah Teknik Menengah (STM) baru didirikan tahun 1994, begitu pula Madrasah Muallimin Muallimat (MMA).

Sedangkan Sekolah Menengah Ekonomi (SMEA) dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) baru didirikan tahun pelajaran 1996/1997.

Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan tersebut menandakan pondok pesantren Sunan Drajad berkembang dengan pesat. Pada bulan Juli 1996 memiliki 5199 santri, terdiri dari 1731 santri putra dan 3417 santri putri -jumlah ini belum termasuk santri yang terdaftar sebagai siswa SMEA dan SMP Negeri, karena sewaktu penelitian jumlah santri dari dua lembaga pendidikan tersebut belum bisa didata-.

TABEL 8
KONDISI SANTRI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAD
BANJARANYAR PACIRAN PADA BULAN JULI 1996

Jumlah Santri Berdasarkan Jenis dan Tingkat Pendidikan												
MI	MTs	MAU	DINI	STH	MMA	MHS	SMPN	SMEA	KAR	LK	PR	JUMLA
1295	1150	659	712	95	59	95	*	*	510	1731	3417	5199

SUMBER:

Sekretariat Pondok Pesantren Sunan Drajad pada bulan Juli 1996

* =Jumlah belum terhitung, mengingat masih tahap awal berdiri.

MI = Madrasah Ibtidaiyah MMA = Madrasah Muallimin Muallimat

MHS = Mahasiswa MAU = Madrasah Aliyah Umum

KAR = Karyawan DINI= Diniyah

MTs = Madrasah tsanawiyah

Keunikan pesantren Sunan Drajad dibandingkan dengan pesantren yang lain adalah adanya upaya memperpadukan antara arsitektur moderen dengan tradisi lama yang dikembangkan oleh Sunan Drajad. Areal pondok pesantren Sunan Drajad sangat luas (12 hektar), mulai dari rumah K.H. Abdul Ghafur di Banjaranyar (dulu bernama Djelaq).

kampung Bandilan (tempat di mana Sunan Drajad dulu dilempari oleh penduduk sewaktu berdakwa) hingga makam Sunan Drajad di sebelah timur desa Drajad.

Rumah kiai menyatu dengan asrama putri yang tertutup dengan bangunan dinding tembok yang cukup tinggi (yakni tempat di mana Sunan Drajad mengajarkan ilmu agama pada para santri) dan di atasnya terdapat antena parabola. Di depan rumah kiai terdapat pepohonan buah Jambu Klampok yang cukup rindang, di teras depan rumahnya terdapat lima burung Perkutut yang bersuara secara bergantian, sementara di samping rumahnya terdapat berbagai macam burung yang sengaja ditenakkan.

Di dalam ruang tamu terpampang gambar K.H. Abdul Ghafur dan Ayahnya, para kiai sesepuh Sunan Drajad dan Bapak Soeharto yang sedang duduk bersila dengan memakai sarung, baju lengan panjang dan berkopiyyah hitam. Hadits *Qudsi* dan surat Yasin juga terpampang di tembok ruang tamu, begitu pula maket masjid Sunan Drajad yang kini sedang dibangun di area pondok pesantren putra (kampung Bandilan) dan jam dinding bertuliskan huruf Arab yang jarumnya memutar sesuai dengan arah huruf Arab (berputar ke arah kanan). Sementara itu, berbagai kitab agama terpampang di dalam almari, berjejer di ruangan dalam. Mobil bertuliskan pesantren Sunan Drajad diparkir di halaman rumah kiai.

Para santri mengenakan sarung, berbaju lengan panjang dan berkopiyyah sambil membawa kitab, keluar masuk

di rumah ini. Sedangkan beberapa santriwati sibuk menghadirkan minuman teh kepada para tamu.

Sekretariat pondok pesantren yang dilengkapi dengan peralatan administrasi, ruang tamu dan pengeras suara terletak di depan rumah kiai. Di tempat inilah para orang tua harus lapor dulu bila ingin menemui putra/putrinya. Tidak beberapa lama, setelah melapor, petugas akan memanggil santri yang dimaksud melalui pengeras suara.

Gedung berbagai jenis dan tingkat lembaga pendidikan dibangun secara permanen di bagian tepi sebelah timur, berjajar ke arah selatan hingga mendekati makam Sunan Drajad. Asrama putra berlantaikan dua dan aula dibangun di tengah-tengah halaman pondok pesantren. Di bagian tepi sebelah selatan halaman berderet ke arah barat terdapat tempat pembuatan genteng, pertukangan, dan kandang ternak ayam buras. Sebelah tepi bagian barat dan bagian utara terdapat rumah-rumah gubuk (joglo) sederhana, ada yang terbuat dari bambu ada pula yang terbuat dari kayu jati dengan atap daun alang-alang yang dikeringkan (*welit*) atau genteng. Masjid Sunan Drajad yang sedang dibangun terletak di antara bangunan gubuk tersebut.

Santri yang bermukim di sini ada yang berstatus sebagai pelajar (menimba ilmu ke kiai sambil belajar di salah satu lembaga pendidikan yang ada di pesantren), santri yang menimba ilmu agama dari kiai sementara sekolahnya di luar pesantren, karyawan, dan ada pula yang hanya memperdalam ketrampilan pijat urat saraf dan ilmu *suwuk*. Berbeda dengan K. Muhammad Zahidin Asyhuri, menurut pandangan K.H. Abdul Ghafur¹²², *suwuk* itu tidak hanya kewenangan kiai, santri juga mempunyai kewenangan untuk mempelajari, agar kelak mampu melaksanakan tugas yang sama di masyarakat. Dalam kehidupan mendatang, ilmu *suwuk* masih

¹²²K.H. Abdul Ghafur, Wawancara, 8 Juni 1996.

sangat dibutuhkan, mengingat berbagai penyakit terus berkembang, yang penyembuhannya tidak bisa hanya dengan cara-cara dokter. Bila hanya ada satu atau dua kiai, tidak akan mampu menyelesaikan; apalagi tidak selamanya kiai akan hidup. Pemikiran inilah yang melandasi mengapa di pondok pesantren Sunan Drajad memberikan pelatihan ilmu *suluk* di kalangan santri.

Bagi santri yang berstatus sebagai pelajar dan panimba ilmu agama di pesantren dikenakan biaya administrasi dan pemondokan. Mereka menempati asrama yang sudah disediakan. Asrama yang ada dibagi menjadi lima kelompok dan masing-masing dibina oleh seorang pengasuh. Nama-nama kelompok asrama tersebut dipilih dari tokoh mazhab fiqih, filsafat dan tasawuf, antara lain: *Al Maliki*, *Al Hanafi*, *Al Hambali*, *Al Ghozali*, dan *Asy syafii*. Dengan memakai nama-nama tersebut diharapkan para santri memiliki kepribadian seperti tokoh-tokoh tersebut, baik kemampuan ilmu maupun kepribadiannya. Untuk kebutuhan sehari-hari, di pondok disediakan koperasi. Para santri boleh memasak sendiri, tetapi tidak boleh membeli makanan di luar. Di koperasi tersebut para santri boleh memilih makanan yang disukai dan membayar sewaktu makan.

Santri yang berstatus sebagai karyawan (*wali songo*) sengaja datang ke pesantren ini hanya ingin mengabdikan kepada kiai, yakni bekerja sebagai karyawan dari pagi hingga siang, belajar di sore hari dan malam harinya mengaji Al Quran. Mereka dengan suka rela bekerja membuat bahan bangunan -genteng, batu bata, dsb-, sebagai tukang batu dan kayu, dan memelihara ayam. Semua bangunan yang ada di pondok pesantren ini yang mengerjakan adalah para santri yang berstatus sebagai karyawan. Tukang dari luar hanya diperlukan pada hal-hal yang penting saja. Dengan mengabdikan kepada kiai, mereka berharap mendapat berkah dari kanjeng Sunan Drajad dan kiai, sehingga kelak berguna bagi masyarakat.

Berbeda dengan santri sebelumnya, karyawan ini menempati gubuk kecil yang dibuat sendiri, jauh dari keramaian. Tiap gubuk terdiri dari dua sampai tiga santri. Dengan cara inilah mereka mengakui dapat beribadah dan berdzikir secara khusuk. Sayangnya, dalam beberapa waktu lagi, gubuk-gubuk tersebut akan digusur, karena akan ditempati SMP negeri 2, yang dikelola oleh pesantren Sunan Drajad.

Sebagian besar santri karyawan berasal dari berbagai daerah pedesaan di Jawa, dan nyantri setelah lulus Madrasah Ibtidaiyah. Santri ini tidak dikenakan biaya administrasi dan pemondokan. Mereka rela untuk bekerja tanpa gaji. Sebagai gantinya, para karyawan diberi oleh kiai bahan makanan, berupa beras dan lauk pauk yang dimasak sendiri di dekat gubuknya. Bila pulang ke kampung, mereka diberi uang transport sekali jalan.

Ketika saya bertanya kepada dua santri yang sedang istirahat setelah membuat genteng: mengapa ke pesantren ini? Mereka menjawab: "*Kirangan, mboten ngertos, tumut konco-konco golek ilmu; supados angsal sataate kanjeng Sunan lan pak Yai, niku seng kulo golei*" (Tidak tahu, ikut teman-teman mencari ilmu; supaya mendapat berkah dari kanjeng Sunan dan Bapak Yai, itu yang saya cari). Ketika saya tanya senang di sini? Mereka menjawab: "*Kraos, kata koncone*" (Senang, banyak temannya). Sampai kapan di sini? "*Boten sumerep, terserap pak yai; menawi kale pak Yai sampun dianggap cukup, geh kulo medal*" (Tidak tahu, tergantung penilaian Pak Yai; bila Pak Yai menilai sudah cukup, saya juga keluar)¹²³. Kondisi ini menandakan rasa tawaduk kepada kiai dan para pengasuh benar-benar ditanamkan di pesantren ini.

Mereka nampaknya benar-benar lugu, betul-betul yakin

¹²³ Sugianto, Sutarno, Wawancara, 9 Juni 1996.

pengabdian yang baik akan mendapat berkah dari kiai. Inilah bekal untuk mengahungi kehidupannya kelak. Justeru santri inilah menurut pengakuan beberapa santri banyak yang berhasil, mereka dipercayai kiai untuk bekerja di perusahaan dolomit (gamping) di Gresik, dan dua rumah makan yang ada di Malaysia -semuanya milik kiai-, bahkan ada yang dibutuhkan perusahaan lain.

Santri yang mempelajari ilmu *suwuk* terdiri dari para santri yang sudah senior dalam penguasaan berbagai kitab. Mereka baru diajari ilmu *suwuk* manakala sudah bisa melakukan pijat refleksi. Perpaduan antara pijat refleksi dengan ilmu *suwuk* inilah yang menjadikan pondok pesantren Sunan Drajad terkenal di masyarakat, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di Malaysia, India, Amerika dan beberapa negara lainnya.

Para santri bisa menguasai ilmu *suwuk* dan pijat refleksi setelah dilatih bertahun-tahun, lamanya tergantung dari kecakapan, bisa satu hingga empat tahun. Mereka dilatih dan diperintahkan untuk mempraktekkan pada para pasien yang datang. Cara ini biasanya diberikan pada santri yang menurut penilaian kiai sudah memiliki keahlian. Kiai baru menangani sendiri pada pasien bila ternyata santri yang dipercayakan tidak berhasil menyembuhkan. Para pasien biasanya setelah dipijat memberi uang kepada santri yang memijat, begitu pula pada kiai, tetapi santri cenderung menolaknya. Dengan cara ini pula, banyak pasien yang semula tidak beragama Islam menjadi Islam. Misalnya: pasien dari Amerika, setelah masuk Islam namanya berganti Siti Khodijah. Mereka ini terkanya ke lima di Amerika, pengusaha/pemilik pertamina di Amerika. Di India juga begitu, bahkan pasien dari India ini yang membantu pembangunan masjid Sunan Drajad hingga 1,5 miliar¹²⁴.

¹²⁴Bambang, Wawancara, 15 Juni 1996.

Toriqot yang dikembangkan di pondok pesantren Sunan Drajad adalah *Alawiyah*, bukan *Nahsabandiyah*. Toriqot *Alawiyah* dipilih mengingat ajarannya tidak hanya mementingkan akhirat, tetapi juga duniawiyah. Dengan toriqot *Alawiyah* inilah para santri menjadi semangat dalam berjuang. Berbeda dengan *Nahsabandiyah* yang lebih mementingkan urusan *ukhrawi* saja, lupa keduniaan.

Sebagian besar pengikut aliran toriqot di sini berasal dari santriyati yang sudah lulus dari lembaga pendidikan. Ini dilakukan supaya tidak mengganggu konsentrasi dalam belajar. K.H. Abdul Ghafur sendiri tidak mengikuti aliran toriqot, karena merupakan keturunan Sunan, yakni Sunan Drajad. K.H. Ghafur lebih dekat dengan Sunan, sehingga tidak perlu perantara lagi. Kedudukannya lebih mulia dan lebih tinggi daripada *Mursid* (pemimpin toriqot). Pengajar toriqot di pondok pesantren ini dilakukan secara langsung oleh pemimpin toriqot dari Swis, Afrika dan Malaysia. Mereka biasanya 1,5 tahun sekali datang ke pesantren Sunan Drajad.

Dalam pembinaan para santri, K.H. Abdul Ghafur lebih mempercayakan pada pengasuh yang sebelumnya telah di bina, apalagi dalam soal administrasi pesantren. Kepengurusan pesantren benar-benar tertata dengan rapi, dengan melibatkan tenaga muda yang memiliki kecakapan dan dedikasi tinggi. Kiai lebih banyak terlibat terhadap pembinaan para pengasuh, menjalin hubungan dengan pemerintah, para tokoh, pengusaha dan pasien di dalam dan luar negeri.

K.H. Abdul Ghafur biasanya mengajarkan kitab *Siroju Attolibin* sehabis shalat maghrib, *Ikhya' Ulumuddin* dan *Syamsul Maarif* sehabis shalat Subuh di rumahnya kepada para santri yang sudah senior. Para santri inilah yang diharapkan mampu mengajarkan pada santri lain. Dengan kitab itulah diharapkan para santri memiliki semangat juang.

TABEL 9
JADWAL HIDUP KESEHARIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAD BANJARANYAR PACIRAN

No.	KEGIATAN	WAKTU	PESERTA DIDIK	PEMBINA
1	Pendidikan Sekolah	07.00-13.00	MI, MTs., SMPN	Kepala
2	Madrasah Diniyah (Ula, Wustho, Ulya)	15.00-16.00	MAU, STM, SMEA Santri dari MI, MTs., SMP, SMEA, STM dan Karyawan	Ustadz muda
3	Madrasah Muallimin Muallimat	15.00-17.00	Santri dari Aliyah dan Mahasiswa	Kiai dan Ustadz
4	Pengkajian Kitab <i>Syiroju Attholibin</i>	Sehabis Maghrib	Ustadz dan ustadzah	K.H. Abd. Ghafur
	<i>Ikhya' Ulumuddin</i>	Sehabis Subuh	..-	..-
	<i>Syamsul Maarif</i>	Sehabis Isya'	Muallimin	Abdurrah- man
	<i>Ibnu Aqil</i>	Sehabis Subuh	..-	..-
	<i>Fatkhul Muin</i>	..-	Aliyah	Muhammad Dahlan
	<i>Tafsir Jalalain</i>	..-	..-	..-
	<i>Tajriidu Aeshoriikhu</i>	..-	..-	..-
	<i>dan Attakhriiru</i>	..-	..-	..-
	<i>Goormu Tufyaan</i>	..-	Santri mene- ngah	Muhammad Farhan
	<i>Mabadiu Fiqiyah</i>	..-	Muallimin	Sutofa
	<i>Fathul Qorib Al-</i>	..-	..-	Muhammad
	<i>Mujib</i>	..-	Santri mene- ngah	Mas'ud
	<i>Mukhtarul Akhadis</i>	..-	Santri awal	Muhammad Khalim
	<i>Fiqih</i>	..-	..- 8	Muswadi
	<i>Fiqih</i>	..-	Santri mene- ngah	Rafiuddin
	<i>Tanqikhul Qoulu</i>	..-	Santri mene- ngah	Suparno
	<i>Tanwirul Qulub</i>	Sehabis Isya'	Aliyah	Anwar Sa- dad
	<i>Riyadlu Sholihin</i>	..-	Santri mene- ngah	Muhammad Alim
	<i>Kasyfu Tabarikh</i>	..-	..-	Muhammad Zain
	<i>Ayyuhal Waladu</i>	..-	..-	Nur Khayyi
	<i>Sarkh Mukhtashor</i>	..-	Muallimin	Nur Mukhid din
	<i>Jiddan</i>	..-	Santri awal	Muhammad
	<i>Nahwu</i>	..-	..-	Selamet
	<i>Nahwu</i>	..-	..-	Nur Syiyam

SUMBER: Sekretariat pondok pesantren Sunan Drajad

Banjaranyar Paciran bulan Juli 1996

Pencak silat sebagai cikal bakal berdirinya pesantren Sunan Drajad juga tetap diberikan, hanya saja yang mengajarkan tidak lagi kiai, tetapi para santri yang sudah senior. Karena itulah kemajuannya tidak sepesat masa lalu. Dulu diajarkan bagaimana caranya terbang, sekarang tidak ada yang bisa mengajarkan seperti itu.

Para santri disunahkan setiap hari, sewaktu berdoa *bertawassul* (melalui perantara) kepada Sunan Drajad. Caranya tidak usah datang ke makam Sunan Drajad, cukup di sini, dimana santri sedang shalat. Karena *makom* (tempat tinggal) Sunan Drajad dulunya di pondok pesantren Sunan Drajad. Berdoa di ponpes Sunan Drajad diakui lebih *makbul* (mudah terkabulkan) dibandingkan dengan di makam Sunan Drajad. Apalagi malam hari, kiai benar-benar melarang kepada para santri untuk berkunjung ke Makam Sunan Drajad, karena akan menimbulkan penilaian yang tidak baik dari masyarakat.

Mengingat keterkaitan pondok pesantren Sunan Drajad dengan perjuangan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Kanjeng Sunan Drajad sangat dekat, sekaligus untuk mengenang perjuangan mereka dan sebagai rasa syukur kehadiran Allah SWT. atas karunia-Nya, maka bersamaan dengan memperingati wafatnya K.H. Martokan (ayah K.H. Abdul Ghafur) diadakan *Khaul Akbar* setiap bulan Sya'ban (tahun 1996 ini yang keempat kalinya).

Seperti halnya Mazroatul Ulum, pondok pesantren

Sunan Drajad berupaya mempertahankan ciri pesantren *salaf* melalui sistem sorogan, disamping mengikuti perkembangan zaman, yakni mengadakan proses belajar mengajar di ruang-ruang kelas dan melalui kegiatan kursus-kursus. Mengingat masjid di pesantren ini baru direnovasi, maka kegiatan pondok pesantren banyak dilakukan di rumah K.H. Abdul Ghafur, mushallah, aula, ruang asrama Maliki, Khanafi, Syafii dan madrasah.

Mushallah di sini berfungsi sebagai sentral kegiatan pondok pesantren dan tempat shalat jamaah. Sedangkan pengajian dan kegiatan yang sifatnya umum di selenggarakan di aula. Mushallah digunakan sebagai tempat kegiatan pendidikan para santri, tempat shalat bagi kiai, para pengasuh dan santri -masyarakat sekitar sewaktu shalat tidak ke mushallah di pesantren, akan tetapi ke masjid di Banjaranyar-. Ketika dikumandangkan adzan, kiai, para ustadz dan santri ke mushallah untuk melaksanakan shalat jamaah. Biasanya yang menjadi imam adalah kiai, atau Ustadz yang dipandang tertua. Sebelum dan setelah shalat jamaah diawali dan diakhiri dengan puji-pujian, shalawat, dzikir dan tahlil. Para jamaah mengumandangkan kalimat-kalimat tersebut dengan suara keras yang dipimpin oleh imam. Tetapi banyak pula santri yang shalat di gubuknya sendiri, membaca wirid secara pelan dalam waktu yang cukup lama (bisa sampai tiga jam). Menurutny, cara ini lebih khusuk bila dibandingkan di mushallah, mengingat di mushallah banyak

jamaah¹²⁵.

Baju taqwa berwarna putih, bersarung dan berkupiyah warna putih (hanya beberapa saja yang memakai kupiah warna hitam), itulah pakaian yang biasa dipergunakan setiap shalat. Sementara itu, suara "*La Ylasa Illallah*" bergemah tersendat-sendat -yang terdengar hanya kalimat "*Lah..Lah..Lah*"- yang diiringi dengan kepala bergoleng-goleng ke kanan dan ke kiri, dilanjutkan dengan doa imam secara keras yang diikuti kalimat "*Amin...Amin...Amin*" oleh para jamaah, merupakan cirikhas mereka sewaktu beribadah. Shalat sunnah rawatib (pengiring shalat wajib) juga biasa dilakukan. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan disertai penghantar salawat dan tambahan kalimat "*Sayyidina...*". Kondisi ini menunjukkan memang paham Nahdlatul Ulama yang menjunjung tinggi tasawuf dan tradisi benar-benar diterapkan di pesantren ini. Sehingga tidak heran bila dari pesantren ini dilahirkan banyak kader Nahdlatul Ulama yang tersebar ke berbagai daerah.

5.5.5. Pondok Pesantren Al Ishlah Sendang Agung Paciran

Pondok pesantren Al Ishlah didirikan oleh K.H. Drs. Muhammad Dawam pada tanggal 13 September 1986, menempati areal tanah seluas 1,2 hektar dengan sarana

¹²⁵ Bambang, Wawancara, 21 Juli 1996

prasarana masih sederhana. Letaknya sebelah timur jalan raya menuju ke Sendang Duwur, tepatnya di daerah perkampungan Sendang Agung (3 km dari Paciran).

Lokasi pesantren Al Ishlah jauh dari keramaian, masih alami, menyatu dengan alam desa. Suasana pegunungan yang jauh dari perkampungan, di sekitarnya terdapat tanah tegalan dengan berbagai tanaman pertanian, kebun buah Siwalan, pohon Mangga (*Bajangan*) dan Bambu (*barongan*) yang rindang. Batas lokasi pesantren dengan daerah tegalan hanya dipisahkan oleh tanah yang lebih tinggi (*galengen*) dan beberapa pohon Bambu. Situasi lingkungan yang demikian menjadikan para santri Al Ishlah bisa berkonsentrasi dalam belajar, tidak mudah dipengaruhi oleh kemewahan kehidupan.

Para pengunjung yang baru pertama kali datang ke lokasi ini hanya akan tahu bila di sini tempat pondok pesantren Al Ishlah setelah memperhatikan papan dan gapura yang terletak di sebelah timur jalan. Bangunan yang ada di pesantren ini memang jauh berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya (misalnya: Karangasem, Modern, Mazroatul Ulum dan Sunan Drajad), masih cukup sederhana. Lebih terkesan sebagai perkampungan baru yang ditandai dengan beberapa rumah daripada pondok pesantren.

Papan nama dan gapura sebagai tanda pintu masuk (karena belum ada batas berupa pagar) terletak di bagian tepi sebelah timur jalan raya. Bila diperhatikan, gapura ini sebagai batas tengah lokasi pesantren, yang memisahkan

lokasi santri putri dengan santri putra. Dari gapura ini kita bisa melihat, beberapa bangunan rumah sederhana berderet menyerupai huruf *r*.

Gapura di sini bukan terbuat dari tembok, tetapi dari kayu jati, di atasnya tertulis pondok pesantren Al Ishlah (dengan menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia). Mushallah sebagai sentral kegiatan pesantren di bangun di dekat gapura tersebut. Di sebelah selatan Mushallah berderet bangunan tempat wudhu dan mandi para santri putra. Di depan mushallah terdapat bangunan berplaster yang terbuka. Bangunan inilah yang menghubungkan mushallah dengan kantor pesantren.

Sekretariat pesantren dan kantor Madrasah Aliyah terletak di sebelah timur mushallah menghadap ke arah utara. Asrama putri terletak di bagian timur lokasi berderet ke arah utara menghadap ke barat dan bangunannya menyatu dengan kantor pesantren. Kantin disediakan di sebelah utara kantor menghadap ke utara, bangunannya menyatu dengan kantor. Gedung madrasah Aliyah terletak di bagian tepi timur lokasi, sebelah utara kantor, berderet ke selatan menghadap ke barat. Sedangkan asrama putra terletak di sebelah selatan gedung Madrasah Aliyah yang berderet ke barat menghadap ke utara. Beberapa bangunan tersebut masih berupa rumah sederhana, dengan dinding kayu jati dan berplaster (bukan tegel). Masing-masing gedung diberi label tulisan berbahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Sekalipun baru berdiri dan bangunannya masih sederhana, tetapi masyarakat sangat simpati terhadap pesantren Al Ishlah. Terbukti pada bulan Juli 1996, pesantren Al Ishlah memiliki 584 santri, terdiri dari 322 santri putra dan 262 santri putri. Sebagian besar berasal dari Jawa Timur, selebihnya berasal dari Jawa Tengah, Jakarta, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Semua santri yang ada di Al Ishlah ini bermukim di pesantren, tidak ada yang santri *kalong*. Mereka bila pagi dan malam hari mengikuti kegiatan pesantren. Siang harinya, sehabis shalat Dzuhur masuk Madrasah Aliyah Al Ishlah dan SMP yang sementara ini bergabung dengan SMP Muhammadiyah Sendang Agung yang letaknya beberapa meter ke utara dari Al Ishlah. Bergabungnya siswa SMP Al Ishlah dengan SMP Muhammadiyah ini mengingat fasilitas Al Ishlah belum memenuhi syarat untuk bisa membuka SMP secara mandiri.

Berbeda dengan pesantren-pesantren sebelumnya yang ada di daerah Paciran, pondok pesantren Al Ishlah tidak bernaung kepada organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, melainkan pada Yayasan Al Ishlah. Profil pondok pesantren Al-Ishlah mengikuti pondok Moderen Gontor, mencoba menjembadani antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sebagaimana pengakuan salah satu pengasuh, pondok pesantren Al Ishlah merupakan cabang dari pondok moderen

Gontor¹²⁶.

Menurut K.H. Drs. Muhammad Dawam¹²⁷, masyarakat Paciran bisa dibilang masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Di desa Paciran, karena kiai yang menonjol adalah Muhammadiyah, maka mayoritas masyarakatnya juga Muhammadiyah. Di Kranji dan Banjaranyar karena kiai yang menonjol dari Nahdlatul Ulama (yakni K.H. Baqir dan K.H. Abdul Ghafur), maka masyarakatnya mayoritas penganut Nahdlatul Ulama. Di desa Sendang juga ada pesantren Nahdlatul Ulama dan penganut Muhammadiyah, tetapi Al-Ishlah berusaha hadir di tengah-tengah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, sebagai jembatan antara keduanya.

Sejak awal, memang siswa SMP Muhammadiyah menjadi santri di Al-Ishlah dan K.H. Drs. Muhammad Dawam juga menjadi kepala SMP Muhammadiyah Sendang Agung, inilah yang menyebabkan masyarakat mencurigai dan mengklaim bahwa Al Ishlah milik Muhammadiyah. Tetapi menurut K.H. Muhammad Dawam: "itu tidak benar, bila milik Muhammadiyah namanya pasti Muhammadiyah"¹²⁸. Lambat laun masyarakat bisa memahaminya, banyak santri yang berasal dari keluarga Nahdlatul Ulama masuk ke pesantren Al Ishlah, sekalipun mayoritas santrinya berasal dari keluarga Muhammadiyah;

¹²⁶Nur Wahid, Wawancara, 1 Juni 1996

¹²⁷K.H. Muhammad Dawam, Wawancara, 8 Juni 1996

¹²⁸ Ibid.

begitu pula pengasuhnya.

Kiai menegaskan: "Bila diminta ilmu saya, saya mau mengabdikan di Muhammadiyah. Tetapi kalau mengatasnamakan Muhammadiyah, saya tidak mau"¹²⁹.

Pondok pesantren Al Ishlah didirikan dengan maksud sebagai bagian dari usaha dakwah Islamiyah menuju terbentuknya generasi muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak karimah, berpengetahuan luas, berjiwa mandiri, terampil, dan berpengabdian kepada agama, nusa dan bangsa. Pendidikan yang diselenggarakan, ditekankan pada pembinaan akhlak karimah atau kepribadian luhur, peningkatan mutu akademik baik di bidang ilmu agama maupun ilmu umum, serta penguasaan bahasa Arab dan bahasa Inggris secara aktif. Kader yang diharapkan lahir dari pesantren ini adalah kader ummat, bukan kader sekelompok ummat (NU dan Muhammadiyah).

Dalam rangka untuk mencapai misi dan tujuan tersebut, maka para santri dididik dengan beberapa ilmu dan ketrampilan yang diselenggarakan melalui berbagai kegiatan. Kegiatan di pondok pesantren ini sangat padat, tidak hanya di dalam sekolah tetapi juga luar sekolah.

¹²⁹Ibid.

TABEL 10
JADWAL HIDUP KESEHARIAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-ISHLAH SENDANGAGUNG PACIRAN

No.	WAKTU	KEGIATAN
1 - 04.00	Bangun Pagi
2	04.30 - 05.15	Salat subuh, mendengarkan kuliah subuh
3	05.15 - 06.00	<i>Muhadasah Shobahiyah</i> (percakapan pagi) dalam bahasa Arab dan Inggris
4	06.00 - 09.45	Pelajaran pagi
5	09.45 - 11.30	Istirahat
6	11.30 - 12.45	Shalat Dzuhur dan makan siang
7	13.00 - 17.15	Madrasah Aliyah Umum (SMU) dan SMP
8	17.15 - 18.15	Mandi, shalat Maghrib
9	18.15 - 19.00	Membaca Al Quran
10	19.00 - 20.00	Shalat Isya, makan malam
11	20.00 - 22.00	Belajar malam
12	22.00 - 04.00	Istirahat
13	Setiap malam Jumat, malam Selasa dan Selasa pagi	<i>Mukhadarah</i> (latihan berpidato) dalam bahasa Arab, Inggris dan Indonesia
14	Setiap Jumat sore	Kepramukaan
15	Setiap Selasa pagi dan Jumat pagi	Olahraga
16	Insidentil	Kursus ketrampilan/kesenian, antara lain: kompiuter, musik, seni membaca Al Quran, kaligrafi, lukis, bela diri dan lain-lain.

SUMBER:

Sekretariat pondok pesantren Al-Ishlah Sendangagung Paciran pada bulan Juli 1996

Kegiatan-kegiatan tersebut diasuh oleh 38 tenaga pendidik. Para tenaga pendidik Al Ishlah lulusan dari berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, antara lain UGM Yogyakarta, IPD Gontor, IAIN Jakarta, IKIP Jakarta, Malang, Surabaya dan Tuban, Universitas Muhammadiyah Surabaya dan Malang, Muallimin, PGA, sorta Madrasah Aliyah setempat.

Seperti hanya pondok pesantren Moderen Gontor, keistimewaan di pesantren Al Ishlah adalah penggunaan bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Pada hari Sabtu, Ahad dan Senin semua santri dan pengasuh dalam berkomunikasi diwajibkan menggunakan bahasa Arab. Hari Selasa, Rabu dan Kamis menggunakan bahasa Inggris. Sedangkan bahasa Indonesia digunakan pada hari Jumat. Bedanya dengan pondok pesantren Modern Gontor, pendidikan formalnya (SMP dan Madrasah Aliyah umum) memakai kurikulum pemerintah, gontor tidak.

Para santri dibiasakan untuk menggunakan tiga bahasa tersebut manakala bertemu dengan sesama santri, pengasuh dan kiai. Bila ada di antara santri yang ternyata diketahui tidak menggunakan bahasa tersebut akan didenda, mulai dari menghafal beberapa kata ketiga bahasa tersebut hingga membersihkan tempat mandi dan rambutnya dipotong bersih (*digundul*).

Sewaktu pagi hari saya perhatikan¹³⁰, banyak santri putra yang tidur-tiduran di lantai mushallah sambil menghafal beberapa kata Arab dan Inggris. Sekali-kali di antara mereka berbicara dengan sesama santri menggunakan bahasa Arab atau Inggris. Tidak lama kemudian ada salah satu pengasuh yang memanggil santri dengan berbahasa Arab,

¹³⁰Observasi, 30 Mei 1996

santri inipun menjawab dengan menggunakan bahasa Arab sambil mengemas bukunya yang tercecer di lantai mushallah. Mereka bercakap-cakap sambil berjalan menuju asrama putra.

Saya mengikuti dan memperhatikan sekitar asrama tersebut. Nampaknya di halaman asrama putra yang disekitarnya ditumbuhi pohon Bambu yang rindang digunakan tempat bermain bola oleh para santri putra. "Ayo...ayo". Begitulah sorak mereka sambil menendang-nendang bola ke atas yang diarahkan kepada sesama teman dan diupayakan selalu melayang di udara. Tidak seperti biasanya, bola sepak tersebut terbuat dari *Penjalin* yang dianyam melingkar menyerupai bola plastik atau kulit. Sementara yang lain asyik menyaksikan sambil memberikan semangat pada para santri yang sedang main sepak bola. Nampaknya para santri ini giat berlatih oleh raga, sekalipun dengan menggunakan peralatan sekedarnya. Para santri dilatih untuk bisa memanfaatkan benda-benda disekitarnya guna memenuhi kebutuhan sendiri. Tidak harus bergantung terhadap produk industri.

Di sekitar halaman, di bawah pohon Bambu terdapat beberapa santri yang duduk-duduk sambil bercakap-cakap menggunakan bahasa Arab dengan sesama temannya. Mereka nampaknya sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa tersebut, sehingga terkesan akrab. Kebiasaan seperti itu juga terjadi di antara santri putri. Para santri putri sekalipun tidak sebebas santri putra -tidak boleh ke mana-mana, hanya boleh di sekitar asrama putri-, tetapi mereka

bisa membina keakraban sesamanya.

Hubungan antara santri dengan pengasuh dan kiai sangat akrab, tidak ada sekat pemisah. Tidak jarang kiai dan pengasuh berbincang-bincang dengan santri secara akrab, berdiskusi tentang suatu permasalahan dan ilmu. Bahasa komunikasi yang digunakan adalah bahasa Arab, Inggris, atau Indonesia. Ketika santri ketemu dengan kiai tidak terlihat mereka mencium tangannya. Bila bertemu, ucapan salam (*Assalamualaikum* kemudian dijawab *Waalaikumussalam*) biasa dilakukan. Yang memulai mengucapkan salam adalah mereka yang pertama kali bertemu dan mengetahui, tidak harus yang lebih muda.

Bila tiba waktu shalat (Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isyak dan Subuh), para santri segera bergegas mengambil air wudlu menuju ke mushallah. Mengingat mushallahnya tidak muat, maka hanya santri putra saja yang bisa menempati mushallah dan serambinya, sementara santri putri berada di teras depan kantor pondok dan asrama putri. Batas antara serambi depan mushallah dengan teras depan kantor dan asrama putri hanya dipisahkan gang selebar setengah meter, sehingga tidak jadi masalah bila dilakukan shalat berjamaah. Mereka membentuk barisan yang rapi untuk shalat jamaah. Setiap sehabis shalat jamaah Subuh para santri mendengarkan ceramah agama dari temannya. Bahasa yang digunakan dalam ceramah tersebut adalah bahasa Arab, bahasa Inggris, dan suatu ketika menggunakan bahasa Indonesia.

Dari sini jelas, pondok pesantren Al Ihsan Gondang Agung Paciran lebih menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris melalui aktivitas kehidupan sehari-hari, dengan tidak mengabaikan kegiatan belajar mengajar ilmu pengetahuan agama dan umum di ruang-ruang kelas. Mushallah di sini berfungsi sebagai tempat shalat jamaah dan pengajian yang sifatnya umum, sambil melatih kemampuan santri dalam berpidato menggunakan bahasa Arab, Inggris dan Indonesia.

Masyarakat sekitar sewaktu shalat tidak ke mushallah ini, disamping karena tempatnya jauh dari perkampungan, masjid di kampung juga sudah ada lebih dulu. Ketika dikumandangkan adzan, para santri, ustadz dan kiai berbondong-bondong ke mushallah untuk melaksanakan shalat jamaah. Seringkali ustadz yang menjadi imam, tidak harus kiai. Sebelum dan setelah shalat jamaah tidak diawali dan diakhiri dengan puji-pujian. Masing-masing jamaah ketika masuk masjid, sebelum shalat jamaah atau setelahnya menjalankan shalat sunnah rawatib, dilanjutkan doa dalam hati. Adzan dan iqomah yang dikumandangkan juga tidak disertai penghantar salawat. Kondisi ini menunjukkan, pengamalan kemurnian aqidah dan syariah Islam benar-benar diterapkan di pesantren Al Ihsan. Amaliyah yang dikembangkan seperti Muhammadiyah, hanya saja tidak banyak mempersoalkan khilafiyah yang dikembangkan oleh Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama. Sehingga tidak heran bila kader dari

pesantren ini bisa diterima oleh semua golongan umat Islam.

Keberadaan pondok pesantren dalam masyarakat Paciran sangat kuat, tidak hanya terkait dengan pembentukan paham dan perilaku keagamaan, tetapi juga dalam mengembangkan usaha ekonomi; bahkan setiap kebijakan pemerintah yang hendak diterapkan di daerah Paciran harus mendapat persetujuan terlebih dahulu dari para kiai (minimal suara kiai diperhatikan).

5.6. Kondisi Pariwisata

Paciran disamping merupakan basis santri, juga sebagai obyek pariwisata yang sangat diandalkan oleh

Pemerintah Daerah tingkat II Kabupaten Lamongan¹³¹, yakni wisata pantai Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, ziarah makam dan musium Sunan Drajad, serta makam Raden Nur Rachmat beserta peninggalan masjidnya (masjid Raden Nur Rachmat atau lebih dikenal masjid Sendang Duwur). Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani terletak di sebelah timur desa Paciran, Sunan Drajad di desa Drajad (tepatnya sebelah utara pesantren Sunan Drajad, sekitar 3 km ke timur dari Gua Alam Istana Maharani), sedangkan masjid Raden Nur Rachmat beserta makamnya terletak di bukit pegunungan desa Sendang Duwur (sekitar 3 km ke selatan dari Tanjung Kodok). Sejak awal, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana

¹³¹Target pemasukan Pemda Tingkat II kabupaten Lamongan dari empat obyek pariwisata -yakni Waduk Gondang, Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, Makam dan Musium Sunan Drajad- dari tahun ke tahun selalu meningkat. Tahun 1993 hanya menargetkan Rp 28.100.000; pemasukan bisa mencapai Rp 45.276.400;- Peningkatan pendapatan daerah semakin pesat sejak dibukanya obyek pariwisata Gua Alam Istana Maharani, yakni target yang diinginkan tahun 1994 Rp 110.000.000;- tetapi pemasukannya bisa mencapai Rp 270.713.800; pada tahun 1995 target yang diinginkan Rp 320.000.000; pemasukan bisa mencapai Rp 374.736.250; sedangkan tahun 1996 ini ditargetkan Rp 360.000.000; Sebagian besar pemasukan tersebut berasal dari pengunjung obyek pariwisata yang dikembangkan di Paciran. Tahun 1994, pengunjung Waduk Gondang hanya tercatat 31.515 orang, sedangkan pengunjung Tanjung kodok tercatat 151.223 orang, Gua Alam Istana Maharani 257.847 orang, dan Sunan Drajad 87.820 orang. Tahun 1995, pengunjung Waduk Gondang menurun menjadi 17.806, sedangkan pengunjung Tanjung Kodok jumlahnya naik menjadi 261.866 orang, Gua Alam istanah Maharani naik menjadi 459.819 orang dan Sunan Drajad naik menjadi 101.804 orang. Jumlah tersebut dihitung berdasarkan karcis yang terjual dan dilaporkan ke Kantor Dinas Pariwisata kabupaten Lamongan. Sumber: Kantor Dinas Pariwisata kabupaten Lamongan pada bulan April 1996

Maharani dikelola oleh pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan -yakni Dinas Porwitada-, makam Sunan Drajad dikelola oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan yang bekerja sama dengan perangkat desa Drajad dan ahli waris Sunan Drajad, sedangkan masjid Raden Noer Rahmat sepenuhnya dikelola oleh perangkat desa Sendang Duwur beserta ahli warisnya.

Untuk memudahkan dalam pengelolaan, maka Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan menugaskan karyawan dari Dinas Porwitada di tiga tempat obyek pariwisata, yakni Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharai, dan makam dan musium Sunan Drajad; sedangkan makam dan masjid Raden Nur Rachmat diserahkan sepenuhnya pada kepala desa dan ahli warisnya. Pada tahun 1996, jumlah karyawan yang ditugaskan sebanyak 23 orang, terdiri dari pegawai negeri sipil dua orang, tenaga kontrak 19 orang dan tenaga musiman dua orang. Para karyawan yang berstatus sebagai tenaga kontrak akan dievaluasi setiap dua tahun sekali oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan (Kantor Dinas Porwitada), untuk diteruskan atau diberhentikan masa kontraknya. Sedangkan tenaga musiman di pakai hanya pada hari-hari di mana banyak pengunjung yang hadir. Semua karyawan tersebut beragama Islam dengan status pendidikan SLTA ke bawah. Mereka berasal dari masyarakat Paciran dan sekitarnya, terutama diambilkan dari para pemilik lahan atau yang mempunyai jasa dalam perintisan obyek pariwisata di daerah tersebut.

TABEL 11
KONDISI KARYAWAN DI OBYEK PARIWISATA
TANJUNG KODOK, GUA MAHARANI DAN SUNAN DRAJAD
TAHUN 1996

No.	NAMA KARYAWAN	STATUS/GOL	AGAMA	PEND.	TEMPAT TUGAS
01	Kudirman	PNS/ II/a	Islam	SMA	Tanjung Kodok
02	Tahir	PNS/ I/a	Islam	SD	Tanjung Kodok
03	Solikan	T. Musiman	Islam	SMA	Tanjung Kodok
04	Suwadji	T. Musiman	Islam	SMP	Tanjung Kodok
05	Suparlan	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
06	Sahar Haji Harun	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
07	Kastajab	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
08	Subiyanto	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
09	Sucipto	T. Kontrak	Islam	SMA	Gua Maharani
10	Kantun Urip	T. Kontrak	Islam	SMP	Gua Maharani
11	Muhammad Rindal	T. Kontrak	Islam	SMP	Gua Maharani
12	Mujianto	T. Kontrak	Islam	SMP	Gua Maharani
13	Sugeng	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
14	Kartoha	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
15	Sukrim	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
16	Sa'im	T. Kontrak	Islam	SD	Gua Maharani
17	Edi Santoso	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
18	Ririk Nikriyanti	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
19	Nur Cholís	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
20	Zaenal Abidin	T. Kontrak	Islam	SMA	Sunan Drajad
21	Mokran	T. Kontrak	Islam	SMP	Sunan Drajad
22	Wardoyo	T. Kontrak	Islam	SD	Sunan Drajad
23	Hidayat Iksan	T. Kontrak	Islam	SMP	Sunan Drajad

SUMBER:

Kantor Dinas Pariwisata kabupaten Lamongan pada 1 April 1996.

Dengan adanya karyawan tersebut diharapkan obyek-obyek pariwisata dapat dijaga keamanan dan kelestariannya, sehingga para pengunjung dapat menikmati keindahan pesona alam dan peninggalan sejarah.

5.6.1. Pantai Tanjung Kodok

Nama "Tanjung Kodok" diambilkan dari sebuah batu

karang yang menjorok ke laut menyerupai *kodok* (katak) yang siap melompat. Pantai ini memiliki karakteristik dan keindahan alam pantai yang khas dan unik dibandingkan dengan pantai-pantai lain, terutama di Jawa Timur, yakni batu karang tersebut.

Pantai Tanjung Kodok sudah lama dikenal, setidaknya sejak pembangunan jalan Raya Pos (*Grote Postweg*) *Daendeles* yang menghubungkan Anyer dengan kota Panarukan pada abad XIX m¹³². Sejak masa itulah Tanjung Kodok dijadikan tempat melepas kepenatan sehabis bekerja sekaligus berekreasi pada hari-hari libur¹³³. Pernah juga menjadi perhatian dunia, yakni tatkala terjadi gerhana Matahari total pada tanggal 11 Juni 1983. Pada saat itu Tanjung Kodok dijadikan pusat peliputan peristiwa gerhana Matahari total oleh TVRI dan observasi ilmiah para pakar astronomi dari Badan Antariksa Amerika Serikat (NASA).

Lokasi Tanjung Kodok memang diupayakan tetap dijaga keasliannya, karena itu di sana sini masih banyak rumput dan tumbuh-tumbuhan yang rindang di atas tanah yang berbukit-bukit, serta bebatuan di pantai yang membentuk terowongan yang terjal dan menjorok ke laut. Jalan beraspal hanya sepanjang sekitar 500 m, dari pintu masuk ke utara

¹³² Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan; *Lamongan Memayu Rahanjaning Praja*, (Surabaya, CV. Perintis Graphic Art, 1995), hal. 118

¹³³ Salamun Ibrahim, Wawancara, 8 April 1996.

memutar ke timur sepanjang pantai, kemudian membelok ke selatan menuju pintu keluar di jalan raya *Dandels*. Parkir yang terletak di sebelah timur pintu masuk dan sebelah dalam depan *kios* (warung makanan dan minuman) hanya diperuntukkan untuk mobil dan Bus, sedangkan sepeda motor boleh di kendarai masuk lokasi.

Tempat pembelian karcis terletak digerbang pintu masuk sebelah timur yang dijaga oleh seorang petugas. Para pengunjung sebelum masuk harus membeli karcis terlebih dahulu, kemudian menyerahkannya kepada penjaga yang ada di pos masuk bagian dalam, yakni sebelah utara tempat parkir. Di pos masuk ini terdapat tiga penjaga yang berusaha mengarahkan pengunjung untuk segera masuk ke lokasi dan menarik karcisnya sambil memberikan informasi kepada wisatawan yang barusan datang supaya segera membeli karcis masuk di loket dekat pintu gerbang.

Mushallah yang dilengkapi tempat wudlu dan menara untuk keperluan *ru'yatul hilal* (upaya untuk melihat bulan sabit) guna menetapkan awal bulan Ramadhan dan awal bulan Syawal terletak di ujung pantai bagian utara. Mushallah dan menara Rukyat tersebut dibangun pada tahun 1988 dari APBD tingkat II. Musallah ini nampaknya tidak ada petugas secara khusus, sehingga kebersihannya kurang terawat. Ketika waktu shalat tiba, memang banyak wisatawan yang shalat di mushallah, tetapi banyak pula yang duduk-duduk sekedar melepas lelah. Bila menjelang bulan puasa dan akhir

bulan Ramadhan para ahli ru'yat dan hilal dari Pengadilan Agama, Muhammadiyah dan Nu berdatangan ke tempat ini, untuk melihat bulan sabit guna menentukan 1 Ramadhan dan 1 Syawal.

Para pengunjung yang ingin berlayar, bisa ke pantai bagian Barat. Di pantai ini banyak berlabuh perahu bermotor dan berlayar yang siap menawarkan jasanya mengantarkan para pengunjung untuk berkeliling sepanjang tepi laut atau bahkan ke tengah laut. Para nelayan tersebut berasal dari penduduk Paciran, besarnya biaya sekali berlayar sesuai dengan kesepakatan antara pemilik perahu dengan peminat.

Mengingat letak pantai Tanjung Kodok cukup strategis bagi pembenihan ikan, maka kini di pantai ini dilengkapi tempat pembenihan ikan Bandeng yang dikelola oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Letaknya di sepanjang pantai bagian timur Tanjung Kodok.

Agar pengunjung merasa nyaman dalam berekreasi, maka selain fasilitas tersebut juga dilengkapi dengan tempat duduk, mainan anak-anak, 12 kios permanen (warung makanan dan minuman), MCK, dan beberapa tempat berbelanja kerajinan, pakaian dan buah-buahan khas (*Siwalan*), makanan khas (*Jumlek*), dan minuman khas (*dawat siwalan*). Bila hari-hari libur (Sabtu, Minggu, hari-hari besar, dan liburan sekolah) banyak pedagang kecil yang berdatangan ke tempat ini dengan seizin petugas. Mereka berjejer di sepanjang jalan dalam lokasi rekreasi, tempat-tempat peristirahatan

dan parkir kendaraan. Di antara para pedagang informal ini ada yang membuat tenda sebagai tempat berjualan, tetapi banyak pula yang hanya menggelar barang dagangannya dengan tanpa tenda. Begitu pula para nelayan berdatangan untuk menawarkan jasa berlayar kepada wisatawan.

Setiap hari raya Ketupat, yakni tujuh hari setelah hari raya Idul Fitri di tempat ini disajikan beberapa atraksi, seperti: opera legende Tanjung Kodok, orkes melayu, pesiar laut dengan menaiki perahu (bermotor dan berlayar) sambil menikmati ketupat dan berbagai makanan dan minuman khas. Demikian pula setiap satu bulan dan tahun baru diadakan pertunjukan orkes melayu dan Band. Pertunjukan itu diselenggarakan oleh para pengontrak hiburan, bukan masyarakat setempat.

Dengan adanya keindahan pantai disertai vasilitas rekreasi dan pertunjukan-pertunjukan itulah menjadikan Tanjung Kodok semakin ramai pengunjungnya, terutama dari luar Paciran.

5.6.2. Gua Alam Istana Maharani

Gua ini baru ditemukan pada tanggal 6 Agustus 1992 oleh enam orang -empat tenaga kasar dipimpin Sugeng dan

dimandori Sunyoto¹³⁴- penggalih tanah koral, yakni bahan fosfat dan pupuk dolomit. Luas gua ini sekitar 2.500 m² dengan kedalaman 25 m dari permukaan tanah. Letaknya tidak jauh dari Tanjung Kodok, sekitar 100 m ke arah timur, berada di sebelah selatan jalan raya *Daendeles*.

Nama Istana Maharani diberikan oleh R. Farid, SH. (Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lamongan), diambil dari interpretasi atas mimpi isteri Sunyoto pada malam sebelum ditemukan gua ini. Isteri Sunyoto bermimpi seperti melihat cahaya berbagai macam bunga sangat indah yang dijaga oleh dua ekor naga. Mimpi itu kemudian divisualkan berbentuk dua patung Naga dengan dua burung Garuda penjaga pintu masuk gua yang diberi nama *Gerbang Paksi Tatsoko*¹³⁵.

Lokasi Gua Alam Istana Maharani telah direnovasi dengan bangunan yang tertata rapi. Pintu gerbang masuk dijaga oleh dua orang. Tugasnya mengedarkan karcis kendaraan dan mengarahkan di mana kendaraan tersebut harus diparkir. Jalan trotoar dibuat kembar, dari pintu gerbang naik mengarah ke selatan, setelah sampai di bukit kemudian berbelok ke barat menurun menuju pintu masuk Gua Alam Istana Maharani. Sebelah timur sepanjang jalan trotoar secara berturut-turut disediakan tempat parkir

¹³⁴Achmad Chambali; Pesona Gua Alam Istana Maharani (Lamongan, Unit Pariwisata Kabupaten Dati II Lamongan, 1994), h. 7

¹³⁵Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan; Lamongan..., h. 119

Bus, mobil dan sepeda motor, atribun tempat upacara, tempat penjual barang kerajinan dan pakaian yang beraneka ragaam (seperti: baju, celana, kaos bergambarkan Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok, topi, kerudung dan sebagainya) dan sedang dibangun tempat MCK. Sebelah barat sepanjang jalan trotoar terdapat tempat parkir Bus, MCK dan tempat wudlu yang setiap saat dijaga oleh dua orang penjaga sehingga nampak bersih, mushallah Nurul Amin, serta kios penjual makanan dan minuman (berjumlah 23 tempat). Dibagian bukit, sebelah selatan jalan trotoar menuju pintu gua sedang dibangun pendopo Penda, kelak digunakan sebagai tempat pertemuan para pejabat Penda Kabupaten Lamongan. Sebelah barat pendopo terdapat tempat penitipan barang dan pembelian karcis masuk gua yang dijaga tiga orang, serta terdapat kotak amal yang bertuliskan amal jariyah anak yatim panti asuhan Mazroatul Ulum. Bagi pengunjung yang ingin masuk gua, harus membeli karcis dan menitipkan barangnya terlebih dulu. Sewaktu menitipkan barang, di antara pengunjung ada yang memasukan uang ke kotak amal tersebut.

Tempat antrian masuk dibuatkan secara khusus di depan pintu gua. Jalan terjal ke bawah yang menghubungkan tempat antrian dengan pintu gua dibuat dua arus (jalan masuk dan keluar gua) dan dibatasi dengan titian besi. Di tempat antrian ini dijaga dua orang, tugasnya meminta karcis para pengunjung yang hendak masuk. Para pengunjung

yang hendak masuk harus antri terlebih dahulu, menunggu yang lain ke luar dari gua. Bila pengunjung padat, waktu berkunjung dibatasi hanya 10 menit.

Gua Alam Istana Maharani memang sudah direnovasi, jalan setapak memutar berkeliling gua dibuat sedemikian rupa dengan batas pagar yang terbuat dari besi. Di dalam gua dijaga oleh tiga orang, seorang bertugas memberikan informasi kepada para pengunjung melalui pengeras suara yang secara khusus memang sudah disediakan, sedangkan dua orang bertugas memperhatikan para pengunjung agar tidak keluar dari batas pagar dan melakukan tindakan perusakan terhadap keaslian bebatuan gua. Bila ingin mengambil gambar, di dalam gua juga sudah ada petugas pengambil gambar, dengan mengganti biaya cetak. Musik yang bergema disertai puisi Gua Istana Maharani selalu bergema, sementara itu aneka warna lampu merkuri menerangi ke setiap lorong bebatuan, dan air mengalir bergemerincing dari salah-salah bebatuan di atas ke bawah menjadikan para pengunjung terkesima terhadap keindahan bebatuan yang ada, sekalipun sering udara terasa panas dan pengab karena alat pendingin tidak berfungsi.

Di dalam gua terdapat *stalaktit* dan *stalagmit* yang menyerupai singgasana seorang maharaja (maharani) dengan hiasan-hiasan terbuat dari *stalaktit* dan *stalagmit* yang apabila terkena sinar bisa memancarkan cahaya menyerupai flora dan fauna berwarna warni seperti intan permata.

Stalaktit dan *stalagmit* yang ada dalam gua kaya dengan pesona alami dan nampaknya oleh pengelolanya beberapa bentuk bebatuan yang ada digambarkan dengan berbagai nama. Sebagaimana yang tertulis di depan batu tersebut, ada yang diberi nama *lingga* (karena bentuknya menyerupai alat vital laki-laki), *yoni* (bentuknya menyerupai alat vital perempuan), *cempaka tirta* (menyerupai bentuk bunga kantil), *karang raja kadal* (menyerupai bentuk binatang dinosaurus), *selo gajah* (menyerupahi bentuk kepala gajah), bunga *mawar*, *selo waringin* (menyerupai bentuk pohon beringin) dan masih banyak nama lain sesuai bentuk bebatuan yang unik dan indah.

Menurut Dr. KRT. Khoo (ahli perguaan internasional dari Yayasan Speleologi Indonesia di Bogor), gua tersebut masih hidup, dalam arti masih terus tumbuh dan pertumbuhannya bisa mencapai 1 cm dalam 10 tahun. Keindahan gua ini tidak kalah dengan gua-gua terkenal di dunia, seperti: *Altamira* di Spanyol, *Mammoth* dan *Carlsbad* di Amerika Serikat, serta gua *Corranche* di Perancis¹³⁶.

Keindahan yang menakjubkan disertai oleh promosi yang terus digencarkan oleh para pengelola menjadikan banyak orang yang ingin berkunjung ke Gua Istana Maharani. Bila hari-hari libur pengunjung sangat ramai, hingga halaman parkir penuh. Sebagai alternatifnya lokasi depan

¹³⁶ *ibid.*, hal: 120

gerbang Tanjung Kodok, yakni sebelah utara jalan raya *Daendels* hingga pantai dijadikan tempat parkir Bus dan mobil. Mengingat jalan raya sudah penuh dengan kendaraan, jalan menjadi macet dari desa Paciran hingga Tunggul, mobilpun banyak yang diparkir di tepi sepanjang jalan raya dan rumah-rumah penduduk. Para pedagang informal juga berdatangan. Mereka berjualan di sepanjang jalan trotoar dan jalan raya *Daendels*. Mereka menjual makanan *Jumlek*, minuman *Dawet Ental* dan *Legen*, buah *Siwalan*, *Gula Aren* dan sebagainya. Para pedagang kecil ini, baik sebagai pedagang formal maupun in formal sebagian besar berasal dari masyarakat Paciran dan sekitarnya, ada pula yang datang dari Tuban.

5.6.3. Komplek Makam dan Musium Sunan Drajad

Makam Sunan Drajad sebagai tempat ziarah sudah lama di kenal masyarakat muslim, karena termasuk salah seorang

dari Wali Sanga¹³⁷. Tetapi pada kenyataannya, makam ini kurang banyak dikunjungi oleh peziarah dibandingkan dengan makam Sunan Ampel, Sunan Giri dan Sunan Bonang. Kondisi inilah yang menyebabkan R. Muhammad Farid, SH¹³⁸ (bupati Lamongan) melontarkan gagasan perlunya didirikan museum yang menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan Sunan Drajad untuk kemudian bisa diperlihatkan secara langsung

¹³⁷Sunan Drajad adalah gelar dari Syarifuddin atau Raden Qosim, yakni putra Sunan Ampel. Pada awalnya, Raden Qosim mendidik para santri di desa Banjaranyar (dulu bernama Djelak) atas permintaan mbah Banjar (seorang pelaut dari Banjar beragama Islam yang terdampar di pantai desa Banjaranyar tahun 1440-an kemudian menetap di desa tersebut) dan mbah Mayang Madu (seorang penguasa kampung Banjaranyar beragama Hindu yang menolong mbah Banjar kemudian masuk Islam dan mendirikan pesantren di desa Banjaranyar, kini petilasan tempat tersebut didirikan pesantren Sunan Drajad), kemudian pada tahun 1424 Saka atau 1502 M mendirikan masjid di sebuah tanah berbukit sebelah selatan desa Banjaranyar, yakni desa Drajad (dulu bernama desa Kadrajad) sebagai tempat pendidikan para santri. Panitia Haul Akbar II; *Sekilas....*, h: 6-10. Akhirnya pada pada tahun 1475 saka atau 1553 M diberi kewenangan untuk mengatur wilayah desa Drajad sebagai daerah perdikan atau otonomi dari kerajaan Islam Demak selama 36 tahun. Pada tahun 1442 Saka atau 1520 M Sunan Drajad wafat dan dimakamkan di sebelah barat masjid Sunan Drajad, serta jabatannya digantikan oleh putranya bernama Raden Ngarip. Strategi yang dikembangkan dalam menyebarkan Islam adalah melalui *dahwah bil-hai* (yakni terlebih dahulu mengusahakan kesejahteraan sosial setelah itu baru memberikan ajaran), serta pertunjukan seni dan tembang. Peralatan gamelan yang dipakai dinamakan *Singo Mengkok* dan tembang macapatnya terkenal dengan *tembang pangkur* (berasal dari kata *pang* dan *kur*, maksudnya *pangudi isine kuran*, yaitu berusaha mengerti isi al-Quran) Karena keberhasilannya dalam menyebarkan agama Islam di pesisir pantai utara Jawa Timur dan menciptakan kehidupan yang makmur bagi warganya, maka oleh Raden Fatah (sultan Demak I) diberi gelar Sunan Mayang Madu. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, *Lamongan....*, h: 25-28

¹³⁸*Ibid.*, h. 117

kepada para pengunjung dan peziarah.

Gagasan tersebut menjadi kenyataan, yakni dibangunnya "Museum Daerah Sunan Drajad" oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Timur Soelarso pada tanggal 1 Maret 1992. Upaya untuk menyelamatkan dan melestarikan warisan bersejarah terus dikembangkan dan mendapat dukungan gubernur Jawa Timur dengan alokasi dana APBD I tahun anggaran 1992/1993 untuk pembangunan Cungkup dan Gapura Paduraksa senilai Rp 98 juta dan anggaran sebesar Rp 100.202.000; untuk pembangunan kembali masjid Sunan Drajad yang diresmikan oleh Menteri Penerangan RI. H. Harmoko pada tanggal 27 Juni 1993. Kemudian mendapat dukungan dana APBD I tahun 1993/1994 sebesar Rp 131 juta yang digunakan untuk membangun pagar kayu berukir, renovasi Paseban, Bale Rante, dan Cungkup Sitinggil yang diresmikan Gubernur Jawa Timur M. Basofi Soedirman pada tanggal 14 Januari 1994.

Seperti halnya Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, di lokasi obyek pariwisata ini penuh dengan pengunjung, mereka tidak hanya bermaksud berwisata, tetapi juga berziarah. Pintu masuk ke lokasi tidak ditandai dengan gapura, tetapi papan petunjuk berupa tulisan dan tanda panah ke arah barat menuju makam Sunan Drajad yang ditancapkan di sebelah timur jalan raya Banjaranyar-Sumlaran. Beberapa meter kemudian terdapat pos penjaga yang dilengkapi dengan pintu jomplangan terbuat dari besi.

Petugas akan membuka pintu tersebut dengan jalan mengendorkan tali pengikat yang dihubungkan ke pos penjaga setelah pengunjung membayar karcis masuk. Tempat parkir kendaraan disediakan secara khusus di utara jalan, depan gapura museum Sunan Drajad (20 meter dari pos penjaga).

Museum dan makam Sunan Drajad sama-sama berada di puncak tanah berbukit, museum sebelah timur dan makam Sunan Drajad sebelah barat. Batas dua lokasi museum dan makam hanya dipisahkan oleh pagar yang terbuat dari bambu, sehingga mudah dirusak oleh pengunjung. Bila pengunjung dari museum Sunan Drajad ingin ke makam Sunan Drajad (juga sebaliknya) harus menuruni bukit terlebih dulu memutar kemudian naik ke bukit lagi. Kondisi ini sangat melelahkan, sehingga terlihat banyak di antara pengunjung yang mengambil jalan pintas dengan menaiki pagar atau membuka sebagian pagar.

Tempat parkir berada di lokasi sebelah bawah halaman museum. Di halaman ini terdapat pos penjaga parkir, sebelah timurnya terdapat tempat penjual makanan dan minuman, tempat jual pakaian dan kerajinan terletak di utara lokasi parkir dekat pintu gerbang museum, begitu pula MCK. Penduduk setempat yang tidak mampu menyewa tempat yang disediakan Pemda berjualan berjejer di sepanjang jalan menuju museum. Mereka menawarkan jualannya -berupa buah Siwalan, Sawo, Jambu Air, Mangga, *rempeyek* dari udang laut dan sebagainya- kepada para pengunjung.

Untuk menjaga kebersihan museum, setiap pengunjung yang memasuki ruangan harus melepas sepatu atau sandalnya di depan pintu. Kondisi ini dimanfaatkan oleh beberapa anak kecil untuk menawarkan jasanya menjaga sepatu atau sandal tersebut dengan imbalan seikhlasnya. Di dalam museum terdapat berbagai koleksi peninggalan Sunan Drajad yang dijaga oleh seorang karyawan putri. Nampaknya koleksi tersebut berasal dari para kolektor barang-barang bersejarah, yang semula disimpan di rumahnya.

Beberapa peninggalan Sunan Drajad seperti: sisa perangkat gending *Singo Mengkok* dan bayang gambang (tempat istirahat dan mengaji para santri) terletak di sebelah barat museum, begitu pula masjid dan sumur Senggot yang dibuat Sunan Drajad tahun 1421 Saka atau 1499 M. Menurut pengakuan K.H. Abdul Ghafur dan camat Paciran, "sewaktu Penda berupaya menggali kembali sumur senggot airnya tidak bisa keluar, tetapi setelah yang melakukan K.H. Abdul Ghafur beserta santrinya tidak beberapa lama airnya bisa keluar"¹³⁹. Kini sumur tersebut dilengkapi dengan Sanyo dan sebelah baratnya dibangun MCK. *Padasan* di depan masjid yang dulunya untuk mengambil air wudlu kini tidak tampak lagi, yang ada hanya pohon Asam besar. Sebelah utara petilasan padasan terdapat dua gentong besar terbuat dari tanah liat berisi air dari sumur Senggot dan dilengkapi *canting*

¹³⁹K.H. Abdul Ghafur; Drs. Said Haar; Wawancara, 8 Juni 1996

(pengambil air) terbuat dari *batok* (kulit kelapa), serta di sebelahnya terdapat kotak amal. Gentong ini setiap saat dijaga oleh seorang penjaga tua, lugasnya menceritakan khasiat dari air sumur Senggol sambil menawarkan kepada para pengunjung untuk meminumnya dan menjaga MCK yang berada di tempat tersebut.

Makam Sunan Drajad terdiri dari tujuh tingkatan, yaitu makam utama sampai dengan ke bawah. Maksudnya bahwa "untuk mewujudkan manusia sempurna (*insan kamil*) harus melewati langit sap tujuh"¹⁴⁰. Maksudnya, kalau orang ingin naik ke atas pasti punya niat. Di muka makam terdapat pohon beringin sebagai simbol keinginan becik (baik), di bawah pohon ini terdapat para penjual makanan dan minuman, dan sebelah baratnya terdapat MCK yang dijaga oleh dua orang petugas.

Para pengunjung yang datang ke makam ini nampaknya beraneka ragam, ada yang sengaja berziarah ke makam Sunan Drajad, tetapi ada juga yang sekedar melepas lelah setelah jauh dari perjalanan. Duduk-duduk di atas paseban adapula yang duduk di makam sebelah bawah sambil menikmati makanan dan minuman yang sudah dibawah, merupakan fenomena yang sering terjadi di tempat ini. Mereka nampaknya sudah tidak peduli lagi bahwa di sini adalah makam, suatu tempat yang

¹⁴⁰ Pemda Tingkat II Lamongan; Sekilas tentang Sunan Drajad dan Musium daerah Sunan drajad serta Dbyek Wisata di Sekitarnya. (Lamongan, Humas Pemda Tk. II, 1992), h. 10

harus dihormati dan dijaga kebersihannya.

Sewaktu memasuki kompleks makam para pengunjung melewati pintu Agung (*Pacak Suci*), *Pasaban*, yaitu *Candi Supit Urang*, *Candi Paduraksa*, dan *Balai Rante*. Di sepanjang jalan ini terdapat Ibu-Ibu dan Bapak-Bapak yang usianya sudah tua duduk berjejer sambil menengadahkan tangan kananya ke atas untuk meminta uang pada setiap pengunjung yang lewat. Lalu diteruskan naik ke atas menuju pintu masuk *Bersengkala Mulyo Guno Ponco* (menunjukkan angka 1531 atau 1609 M, yaitu tahun didirikan Pangeran Hadi Kusuma). Dari tempat inilah kemudian pengunjung bisa naik ke lokasi *Cungkup Sitinggil*, yakni balai di mana Sunan Drajad dimakamkan.

Untuk bisa sampai di cungkup makam, para pengunjung harus menaiki tujuh sap tangga. Makna dari masing-masing sap tangga tersebut antara lain:

Pertama: *Memangun resep teyasing Sasomo* (kita selalu membuat senang hati orang lain).

Kedua: *Jroning suka kudu aling lan waspada* (di dalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada).

Ketiga: *Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah* (dalam perjalanan untuk mencapai cita-cita luhur kita tidak peduli dengan segala bentuk rintangan).

Keempat: *Mepar Hardsning Pancadriya* (kita harus selalu menekan gelora nafsu-nafsu).

Kelima: *Heneng, Hening, Henung* (dalam keadaan diam kita akan memperoleh keheningan dan dalam keadaan hening itulah kita akan mencapai cita-cita luhur).

Keenam: *Mulyo guno Panca Waktu* (suatu kebahagiaan lahir bathin hanya bisa kita capai dengan shalat lima waktu).

Ketujuh: *Menehono teken marang wong kang wuto, menehono busono marang wong kang wudo, menehono ngiyup marang wong kang kudanan* (berilah ilmu agar orang menjadi pandai, sejahterakanlah kehidupan masyarakat yang miskin, ajarilah kesusilaan pada orang yang tidak punya

malu, serta beri perlindungan orang yang menderita)¹⁴¹.

Dinding cungkup bagian kiri, kanan dan belakang terbuat dari tembok yang tinggi, sedangkan bagian depannya dipagari besi. Pada pagar depan tertempel tulisan "sandal dan sepatu harus dilepas dan dilarang mengambil gambar kecuali seizin penjaga". Lampu neon disediakan di tempat ini, untuk penerangan bila malam tiba, mengingat peziaran banyak juga yang berdatangan di malam hari. Sebelah kanan dan kiri pintu masuk cungkup makam terdapat kotak besar yang berisi tulisan amal jariyah, sementara itu di meja penerimaan penziarah yang di jaga oleh seorang juru kunci makam juga terdapat satu kotak kecil dan *mangkok* plastik. Setiap peziarah yang memasuki lokasi cungkup makam harus melapor dulu pada juru kunci yang duduk di pinggir pintu cungkup, menuliskan nama, alamat dan tujuan ke makam di buku tamu, serta memberikan administrasi seikhlasnya. Bila berombongan, maka yang melapor cukup pemimpin rombongannya, lainnya langsung ke makam. Biasanya setelah ziarah, sebelum meninggalkan lokasi cungkup, para peziarah memberikan uang sekedarnya yang dimasukkan ke dalam kotak atau *mangkok* tersebut, jumlahnya bervariasi, ada yang seratus rupiah, lima ratus, hingga seribu rupiah.

Di balai cungkup terdapat berbagai makam sanak kerabat Sunan Drajad yang sudah ditegel berwarna kuning di

¹⁴¹Pemda Tingkat II Lamongan; Mengenal Obyek Wisata Kabupaten Lamongan, (Lamongan, Humas Pemda, 1994), h. 7-8

atasnya, dan kelihatan tinggal kayu nisan (*maisai*). Karena sering dan banyak peziaran yang duduk-duduk di lantai, sehingga nampak bersih dan bercahaya (*mengkilat*).

Makam utama Sunan Drajad terletak di tengah-tengah cungkup makam yang dibangun tertutup persegi empat dan dibuat lebih tinggi daripada balai cungkup. Bagian depan terbuat dari kayu jati berukir dan berplitur, sedangkan bagian kanan, kiri dan belakangnya terbuat dari tembok. Pintu masuk ke makam utama disediakan di sebelah barat dan timur. Masing-masing pintu, di bagian dalam juga terdapat kotak bercat putih bertuliskan amal jariyah, dan tulisan supaya menjaga kebersihan. Lantai terbuat dari tegel berwarna putih dan Al Quran diletakkan di rak bagaian atas menempel tembok. Di dalam makam utama ini terdapat dinding lagi persegi empat terbuat dari kayu jati berukir dan berplitur, di dalamnya dilapisi kain putih yang membungkus sekitar dinding. Para peziarah yang ingin berdoa cukup berada di sekitar dinding, dengan tidak dipisahkan antara peziarah laki-laki maupun perempuan, tua dan muda. Mengingat daya tampung di dalam makam utama terbatas, maka bila pengunjung padat terpaksa harus menunggu giliran di balai cungkup, atau cukup berdoa dengan duduk di balai cungkup makam.

Saya mencoba masuk makam utama melalui pintu sebelah kiri (barat) ternyata penuh dengan peziarah laki-laki. Saya mencoba pindah melalui pintu sebelah kanan (timur),

Alhamdulillah bisa masuk. Ketika sampai di dalam lokasi makam utama saya merasa *merinding*, karena gelap, tidak diterangi lampu. Sementara itu, terdengar suara gemuruh oleh lafal tahlil, bacaan surat yasin, dan doa-doa yang dimunajatkan oleh para peziarah. Saya juga merasa terkecut, ketika sedang duduk berkonsentrasi, ternyata di sebelah saya penuh dengan kaum wanita (tua dan muda)¹⁴².

Usaha untuk mempromosikan makam dan musium Sunan Drajad terus dilangsungkan, diantaranya dengan mengajak para menteri dan pembesar negara yang melakukan kunjungan kerja ke daerah Lamongan berziarah ke makam Sunan Drajad, begitu pula sewaktu pertemuan ulama dan tokoh-tokoh masyarakat baik tingkat kabupaten Lamongan maupun propinsi Jawa Timur diusahakan ditempatkan di komplek makam Sunan drajad -tepatnya di balai pertemuan pesantren Sunan Drajad-.

Dalam rangka melestarikan dakwah Sunan Drajad dan dengan senantiasa mengharap ridla Allah SWT., mulai tahun 1993 keluarga besar almarhum Sunan Drajad memberikan penghargaan terhadap tokoh pemerintahan dan masyarakat yang mempunyai pengabdian tinggi terhadap tugasnya dan perkembangan agama Islam, berupa pengangkatan sebagai

¹⁴²Observasi, 9 Juni 1996.

keluarga penghormatan almarhum Sunan Drajad¹⁴³. Pengukuhan tersebut dilakukan dalam suatu upacara di *Paseban* makam Sunan Drajad yang ditandai dengan pengalungan sorban dan pemberian piagam keluarga kehormatan yang ditanda tangani oleh ketua Keluarga Besar Almarhum Sunan Drajad, yakni H. Moh. Said dan dengan mengetahui bupati Lamongan sebagai pencetus ide dan pemrakarsanya. Dalam upacara tersebut, para kiai yang berada di daerah Paciran juga diundang oleh

¹⁴³Pada tanggal 27 Juni 1993, pejabat yang diberi penghargaan antara lain: H. Harmoko (menteri penerangan RI.), Datuk Mohammad Rachmat (menteri penerangan Malaysia), Drs. Sucipto (Dirjen penerangan RI.), dan Drs. H. Markum Singodimejo (Kakanwil Depren Propinsi Jawa Timur). Pada tanggal 19 Januari 1994 diberikan kepada: Prof. Dr. Haryono Suyono (menteri negara kependudukan/kepala BKKBN), Endang Kusuma Inten Suweno (menteri sosial), Drs. Sadin Pabadjaja (Deputy bidang operasional BKKBN pusat), H.M. Basofi Soedirman (gubernur Jawa Timur), Drs. A. Moengid, BSc (Kakanwil BKKBN Jawa Timur), dan Drs. H. Badjuri Basuki (Kakanwil Depsos Jawa Timur). Pada tanggal 26 Januari 1995, penghargaan diberikan kepada: Prof. Dr. Ing. Bj. Habibie (Menristek/ketua BPPT), Dr. Ir. Amrin Kahar (Dirjen pertanian), Prof. Dr. Soedarso Djoyonegoro (Korwil ICMI Jawa Timur), Parni Hadi (Pimred harian Republik), Ir. Sidharta Dipl. HE (Kakanwil Dep. PU Jawa Timur), Tri Marjono, SH. (ketua DPRD Tingkat I Jawa Timur), H. Hasril Harun (Ketua DPD Golkar Jawa Timur), dan R. H. Muhammad Faried, SH. (bupati KDH Tingkat II Lamongan). Kemudian pada tanggal 14 Agustus 1995 penghargaan diberikan kepada: Prof. Dr. Ir. Syarifuddin Baharsyah (menteri pertanian), Ir. H. Mohhtar Abdullah (Dirjen perikanan Dep. pertanian), Dr. Fuad Kholid, Msc. (Kapuslitbang pertanian), Ir. H. Nanan Rudayat (Kadis perikanan propinsi Jawa Timur), Drs. Soeprapto (Wagub KDH Jawa Timur bidang Ekbang), H. Juwari (ketua DPRD Lamongan), Letkol. Pol. Drs. Syaiful Bahri (Kapolres Lamongan), Zaenal Abidin, SH. (kepala kejaksaan negeri Lamongan), M. Husni Sulaiman, SH. (ketua pengadilan negeri Lamongan), dan K.H. Ilyas Mawardi (ketua MUI kabupaten Lamongan). Juga kepada ketua PBNU KH. Abdurrahman Wahid. Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan; Lamongan, h. 28-29

bupati Lamongan.

Untuk memperlancar arus lalu lintas, maka dibangunlah jalan tembus dari lokasi makam Sunan Drajad, desa Drajad, Kranji dan keluar ke jalan raya *Daandels* menuju Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok. Dengan adanya jalan ini memudahkan bagi para pengunjung menuju lokasi tiga obyek wisata tersebut.

5.6.4. Komplek Makam dan Masjid Sendang Duwur

Raden Nur Rachmat adalah nama asli Sunan Sendang Duwur, putra Abdul Kohar bin Malik bin Sultan Abu Yazid dari Baghdad (Irak); masih mempunyai garis keturunan dengan Rasulullah dari Husain, putra Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib. Ibunya bernama Dewi Sukarsih, putri Tumenggung Sedayu Lawas, Ayah angkat Abdul Kohar. Raden Nur Rachmat lahir tahun 1442 Saka atau 940 H, bertepatan dengan tahun 1320 M di desa Sedayu Lawas, wafat tahun 1507 Saka atau 1585 M dan dimakamkan di belakang masjid Sendang Duwur¹⁴⁴.

Diceritakan oleh Salamun Ibrohim, Taib dan Kartam¹⁴⁵: Saat Raden Nur Rachmat masih kecil, yakni tahun 1520 M, ayahnya wafat. Karena itulah kemudian pindah

¹⁴⁴ Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan, Mengenal..., h. 11.

¹⁴⁵ Salamun Ibrohim, Taib dan Kartam dalam tulisan Syafiq, A. Meghni; Muhammad..., h. 12-16

bersama ibunya ke dukuh Tunon. Di daerah ini ia berhasil mengembangkan pertanian lebu masyarakat dengan hasil panen yang melimpah seharga *Suwidak Yuto* Kateng, sehingga kampung itu dinamakan kampung Lebak atau kampung Suto.

Setelah berhasil mengembangkan pertanian masyarakat, Raden Nur Rachmat dan ibunya pindah ke sebelah timur gunung Amintuno. Di daerah inipun ia mengembangkan hasil-hasil pertanian dan perkebunan masyarakat. Atas saran ibunya, Raden Nur Rachmat menanami sekeliling lahan pertaniannya dengan biji *Siwalan*, *Wilis* dan *Ubi*; hingga kini menjadi tanaman khas daerah tersebut.

Buah *ental* (*Siwalan*) berisi biji bernama keling tersebut berasal dari Cina yang telah dibawa ke daerah tersebut oleh Dampu Awang (yakni orang Cina yang menikah dengan orang Jawa). Ketika Dampuk Awang bermaksud pulang ke Cina, istrinya berpesan agar sekembalinya dibelikan jarik batik *tambeling*. Karena salah pendengaran, maka istrinya dibawakan biji keling, yang selanjutnya ditanam di daerah Pananjan (Paciran).

Raden Nur Rachmat selain ahli di bidang pertanian juga mempunyai ilmu yang tinggi dan saleh. Berita tentang kesalehan dan ketinggian ilmunya sampai pula pada Sunan Drajad. Setelah Sunan Drajad bertemu langsung dengan Raden Nur Rachmat, diadakanlah uji kesaktian dan ilmu. Nampaknya kesaktian dan ilmu Raden Nur Rachmat luar biasa, sehingga Sunan Drajad memberi gelar *Sunan Sendang*. Artinya, seorang

yang masih muda, tetapi mempunyai ilmu yang sangat luas bahkan lebih dari ilmu Sunan Drajad sendiri. Ilmunya bagaikan air sendang yang mempunyai manfaat besar bagi masyarakat.

Pada waktu itu pula, Sunan Drajad menyarankan Raden Nur Rachmat ke desa Mantingan di Demak. Karena di desa tersebut terdapat seorang janda bernama Nyai Ageng Mantingan mempunyai langgar yang keindahannya tiada taranya di seluruh Jawa. Akhirnya Raden Nur Rachmat pergi ke Mantingan dengan membawa uang *Suwidak Yuto* (enam puluh juta) Keteng. Selama tujuh hari Raden Nur Rachmat berusaha menemui Nyai Ageng Mantingan, namun baru ditemui pada hari ketujuh tersebut. Sewaktu bertemu, Raden Nur Rachmat menceritakan maksud kedatangannya untuk membeli langgarnya. Lalu Nyai Ageng mengatakan: "Seandainya langgar saya dibeli dengan sebanyak uang orang sederhana Pati, tidak akan saya berikan, kecuali bila ada orang yang bisa mengangkat sendiri tanpa bantuan orang lain".

Mendengar jawaban tersebut, Raden Nur Rachmat kembali pulang dan menuju gunung Panerangan di Sedayu Lawas, untuk bersemedi (*bermunajat*) memohon kepada Allah agar keinginannya membeli langgar dapat terkabulkan. Setelah bersemedi selama 40 hari datanglah Sunan Kali Jaga memberi saran kepada Raden Nur Rachmat agar kembali ke Mantingan dengan menyerahkan uang *Suwidak Yuto* Keteng kepada Nyai Ageng.

Setelah Raden Nur Rachmat melaksanakan sisan Sunan Kalijaga tersebut, maka dihentakkanlah kakinya di atas tanah sebanyak tiga kali dan langgar Nyai Agung jebol terangkat dibawa ke dukuh Pananjan. Oleh Sunan Drajad disarankan supaya langgar tersebut diletakkan di puncak gunung Amituno (sekarang desa Sendang Duwur). Karena daerah tersebut masih banyak orang suka makan daging babi yang dilarang Islam. Kehadiran langgar tersebut tidak diketahui oleh masyarakat umum, sehingga masyarakat menyebutnya sebagai masjid *tiban* (datang dengan sendirinya).

Sewaktu memindahkan langgar dari desa Pananjan ke puncak gunung Amintuno, ternyata ada beberapa benda langgar yang tercecer di desa Pananjan. Sebagai tanda sejarah kejadian peristiwa ghaib tersebut, akhirnya desa Pananjan dirubah namanya menjadi Paciran (diambil dari kata *kececeran* atau *keciciran* (tercecer). Potongan kayu yang tercecer tersebut (ada yang menyebut genteng sirap, pintu atau cendela, ada pula menyebut *ampek-ampek*) sekarang ditempelkan pada bagian atas masjid besar Paciran, yaitu masjid At-Taqwa.

Sebagai obyek ziarah, makam dan masjid Sendang Duwur menawarkan beberapa keindahan dan kekhasan yang benar-benar mengesankan. Karena tempatnya di atas bukit yang cukup tinggi, pengunjung dapat melihat pemandangan laut yang sangat mengesankan hati, bukit, rumah dan persawahan di kejauhan.

Lokasi makam dan masjid Sendang duwur berada di bukit, tepatnya pucak desa Sendang Duwur, kurang lebih 3 km dari Tanjung Kodok. Untuk bisa ke lokasi ini, dibutuhkan kehati-hatian, disamping letaknya di bukit yang terjal, jalan yang dilalui juga berbelok-belok. Namun sekarang sudah dibangun jalan lurus yang memotong pegunungan menuju ke pantai utara, jalan raya Dandees, sebelah barat Tanjung kodok.

Sewaktu berkunjung ke lokasi ini, saya perhatikan sudah ada satu mobil parkir di halaman depan, letaknya sekitar 10 meter ke bawah dari masjid. Tidak lama datang mobil lain. Kedatangan mobil tersebut disambut gembira oleh beberapa anak usia SD laki-laki dan perempuan, mereka berebut mendekat ke mobil sambil menengadahkan tangannya dan mengucap *nyuwun paklik... nyuwun paklik*. Anak-anak tersebut tidak akan berhenti meminta bila belum diberi uang atau makanan. Ketika saya tanya, "apa tidak sekolah?" Anak-anak ini menjawab: "Sekolah di madrasah sehabis shalat Dzuhur"¹⁴⁶. Nampaknya mereka sudah terbiasa melakukan hal tersebut terhadap setiap penziarah yang datang ke makam sunan Sendang Duwur.

Di halaman masjid bagian utara, depan pintu masuk lokasi makam terdapat dua pohon Asam besar yang sangat rindang, di sinilah biasanya kendaraan para penziarah

¹⁴⁶Wawancara, 30 Mei 1996

diparkir. Bus belum boleh memasuki lokasi ini, mengingat jalan yang baru belum diresmikan dan bila lewat jalan lama nampaknya sangat berbahaya. Bagian selatan halaman terdapat satu toko permanen yang menyediakan berbagai macam minuman dan makanan kering. Bagian timur halaman terdapat rumah penduduk bertingkat dua, di depannya terpampang papan ber lambang dan bertuliskan pengurus Nahdlatul Ulama, Gerakan Pemuda Anshor dan Fatayat Sendang Duwur. Halaman masjid ini nampaknya juga dijadikan sebagai tempat olah raga bulu tangkis dan bola voly. Terbukti dari garis-garis yang disertai tiang net dan lampu terdapat di halaman tersebut.

Dari halaman ini saya perhatikan nampaknya masjid Sendang Duwur di atas puncak perbukitan. Saya mencoba menaiki tangga yang cukup tinggi, untuk bisa sampai di masjid tersebut. Menaiki tangga sangat melelahkan, tetapi juga mengasikkan. Ternyata sesampai di masjid bisa merasakan betapa sejuknya udara di sini, angin bersemilir, sementara rumah-rumah penduduk, hutan, bukit dan berbagai pepohonan di kejauhan nampak terlihat sangat indah. Saking sejuknya, sehingga banyak pengunjung yang tertidur sewaktu duduk di halaman depan serambi masjid.

Saya kemudian menuju ke tempat wudlu putra di sebelah selatan bagian depan masjid, untuk mengambil air wudlu, mengingat waktu Dzuhur sudah dekat. Saya perhatikan di tempat wudlu ini terdapat tulisan "jaga kebersihan" yang

di sebelahnya terdapat lambang rokok Gudang Garam, ketika saya tanyakan kepada salah satu jamaah yang kebetulan juga sedang mengambil air wudlu, bapak ini menjelaskan bahwa masjid Sendang Agung dipugar atas bantuan dari pabrik rokok Gudang Garam, Jarum dan sebagainya.

Sehabis wudlu saya naik tangga menuju serambi masjid. Di serambi ini saya menjumpai bapak yang sudah tua, sesekali melihat ke sebelah bawah depan masjid, pindah lagi ke serambi sebelah utara melihat lokasi makam. Nampaknya bapak ini sedang memperhatikan perilaku para pengunjung. Ternyata memang ditugaskan oleh ta'mir masjid untuk mengawasi para pengunjung, supaya tidak melakukan tindakan-tindakan yang bisa merusak benda-benda peninggalan yang berada di makam dan sekitar masjid, serta keindahan dan kebersihan lingkungannya tetap terpelihara.

Saya mencoba mendekat dan berjabat tangan dengan Bapak tersebut dengan mengucapkan "Assalamualaikum". Lalu dijawab "Waalaikumussalam". Kemudian Bapak tersebut bertanya: "Saking pundi" (dari mana)? Saya jawab: "Saking Karangwungu Lor" (dari desa Karangwungu Lor), yakni desa kelahiran saya, sekitar 15 km ke selatan dari Sendang Duwur. Saya sebenarnya sudah mencoba berbincang-bincang dengannya, tetapi nampaknya sangat sibuk mengawasi para pengunjung ke sekitar masjid.

Akhirnya saya mengamati serambi masjid dan sekitarnya. Sebelah kanan dan kiri serambi terdapat *beduk*

yang tergantung di tiang. Depan serambi berderet enam *gentong* air terbuat dari tanah liat berwarna coklat dan dilengkapi *jebor* (alat pengambil air) terbuat dari *batok* (bagian kulit kelapa yang keras), serta papan tempat menempel gambar. Ketika saya mendekat, ternyata di antara *gentong* tersebut ada yang airnya penuh, adapula yang kosong. Inilah ciri khas di setiap tempat ziarah makam Sunan. Berbeda dengan di Sunan Drajad, *gentong-gentong* tersebut tidak dijaga oleh seorang petugas khusus, apalagi ditawarkan pada para peziarah untuk meminum dan memberi uang sebagai sedekah setelah minum air. Para peziarah bebas untuk meminum bila berkehendak dan mengambil sendiri.

Sebelah utara masjid terdapat makam dengan gapura terbuat dari batu hitam yang dirakit tanpa alat perekat dan terukir sangat indah, serta balai para penziarah. Dalam sejarah kesenian kuno, gapura demikian disebut gapura *Padurakya*¹⁴⁷. Keunikan gapura di sini adanya sayap di sebelah kanan yang menggambarkan burung Garuda. Bagian atas sudut pucuk gapura terdapat pahatan timbul bersulur-sulur yang menggambarkan kepala burung Garuda dengan dadanya yang melengkung. Saya perhatikan dari serambi masjid, di balai makam tersebut terdapat seorang remaja duduk bersila menghadap ke barat, depan pintu masuk makam yang terkunci. Rupanya remaja ini sedang membaca Al Quran, setelah itu

¹⁴⁷ Penda Tingkat II Lamongan; *Mengenal...*, h. 10

berdzikir dan berdoa. Saya sendiri tidak tahu doa apa yang diucapkan, saya hanya melihat setelah membaca Al Quran, dia mengangkat kedua tangannya menengadahkan ke atas, setelah itu meninggalkan balai tersebut.

Karena ingin tahu, akhirnya saya menuruni tangga masjid menuju ke balai makam. Balai makam Raden Nur Rachmat masih sederhana, dibuat terbuka, lantainya terbuat dari tegel berwarna hitam yang di atasnya diberi alas tikar dari daun Pandan. Setiap peziarah yang masuk ke balai makam, sandal atau sepatunya harus dilepas. Kotak amal terdapat di pintu masuk balai, Al Quran beserta tempatnya tersedia di tempat ini, begitu pula kendi (tempat minum air terbuat dari tanah liat) yang ternyata sudah tidak berisi air. Sementara itu, pintu masuk ke makam juga terkunci.

Saya mencoba mengamati ke dalam melalui pintu tersebut, ternyata di dalam terdapat jalan kecil yang berbelok-belok menuju ke belakang masjid, serta di sebelah kanan dan kiri jalan terdapat beberapa makam. Saya bertanya kepada dua peziarah yang datang kemudian: "Bagaimana caranya agar bisa masuk ke makam?" Katanya: "Supaya izin ke penjaga makam". Saya sendiri tidak tahu penjaganya, sehingga kembali naik ke masjid.

Saya perhatikan penjaga masjid menghidupkan radio model lama. Gelombang yang dihidupkan adalah radio Rahmat yang sedang mengumandangkan bacaan ayat suci Al Quran, pertanda waktu shalat dzuhur akan tiba.

Ketika hendak masuk ke ruangan tengah masjid, saya perhatikan di atas pintu depan tertulis huruf Arab 1339 dan 1920, saya sendiri tidak tahu apa maksudnya. Mungkin menggambarkan tahun berdirinya masjid Sendang Duwur. Saya masuk ke ruangan tengah. Di ruangan tengah ini terdapat 12 tiang penyangga, terbuat dari kayu jati berplitur dan bawahnya dilingkari oleh tembaga, lantai berlapis karpet warna hijau dengan tanda garis (*shof*) putih. Bagian dalam pintu masuk terdapat tangga ke puncak menara masjid dan tertulis "dilarang naik tangga kecuali seizin panitia". Sebelah kanan ruang imam terdapat mimbar terbuat dari kayu jati berplitur dan berukir dengan tulisan surat yasin dan tahun dibangunnya mimbar ini. Bentuknya seperti mimbar pada masjid-masjid Nahdlatul Ulama (bukan podium) dan dilengkapi dengan tongkat.

Di dalam ruangan masjid rupanya sudah ada tiga Bapak bersarung, berkopiiah hitam dan berbaju lengan panjang sedang duduk bersila membaca Al Quraan. Saya lantas shalat dua rekaat dan duduk bersila di *shof* kedua, di antara bapak-bapak tersebut. Tidak lama, dari radio terdengar suara adzan dan penjaga masjid yang berada di serambi depan menabuh beduk. Sementara itu, Bapak sebelah kanan saya berhenti dalam membaca Al Quran, lantas membenarkan jarum jam gandul di pojok depan sebelah kanan dan kiri ruangan masjid. Nampaknya jam tersebut sudah tidak cocok lagi, mungkin karena sudah terialu lama dan tidak pernah

diservis.

Bapak tersebut kemudian mendekati saya sambil berkata: "*Saget Adzan*" (bisa adzan). "*sampeyan adzani, mangke kulo sing ngimami*" (kamu yang adzan nanti saya yang jadi imam). Saya diam, terkesima dengan tawaran tersebut, sebelumnya tidak terbayangkan kalau saya disuruh adzan, mengingat pakaian yang saya kenakan berbeda dengan bapak-bapak yang ada di masjid ini. Selain itu, saya sebagai orang baru, takut mereka kecewa karena apa yang saya lakukan tidak sama dengan kebiasaan adzan di masjid ini. Kemudian menandaskan lagi: "*Biasa adzankan*". Saya jawab: "*ge nate adzan*" (ya pernah adzan). Saya akhirnya memberanikan diri untuk adzan.

Setelah adzan berkumandang, para jamaah berdatangan dari sekitar masjid, khususnya anak-anak putra dan bapak-bapak, sedangkan ibu-ibu tidak terlihat hadir untuk shalat jamaah dzuhur di masjid ini. Mereka shalat dua rekaat dan duduk berbaris di ruangan tengah. Tidak lama setelah itu terdengar suara sayupan Bapak yang barusan selesai shalat sunnah melantunkan *pujian* dan kemudian diikuti oleh anak-anak dengan suara keras. Sekitar lima belas menit *pujian* tersebut dikumandangkan, kemudian saya qomat dan dimulailah shalat jamaah dzuhur. Sehabis shalat jamaah, imam membacakan doa sambil menengadahkan tangan dan diikuti makmum dengan ucapan "*amin...amin..*".

Sehabis shalat, para jamaah keluar masjid dan pintu

masjidpun dikunci oleh penjaga. Saya kemudian bertanya pada salah satu jamaah tentang sejarah makam dan masjid Sendang Agung beserta peninggalannya. Bapak ini menunjukkan letak *sumur giling* sambil mengarahkan telunjuk tangannya ke sebelah tenggara bagian bawah halaman masjid, jaraknya sekitar tujuh belas meter dari masjid. Air yang digunakan di masjid ini bukan berasal dari sumur tersebut, melainkan dari sendang yang disalurkan dengan menggunakan pipa sanyo. Sementara air sumur yang diyakini memiliki keistimewaan, oleh sebagian masyarakat terkadang digunakan untuk minum dan mencuci.

Ketika saya melihat ke sumur tersebut, kondisinya memang tidak memungkinkan lagi untuk dipergunakan; sudah lama tidak dipakai, apalagi dibersihkan. Sumur yang memiliki kedalaman sekitar 35 m ini, di atasnya dilengkapi dengan tempat duduk dan alat mengambil air berupa gilingan yang terbuat dari kayu jati, serta *tampar* (tali terbuat dari anyaman serabut kulit kelapa) yang nampaknya sudah putus. Bila ingin mengambil air, maka pengambil air duduk di atas kursi dan kakinya mengayunkan perputaran gilingan yang terbuat dari kayu.

Menurut cerita, Raden Nur Rachmat membuat sumur tersebut setelah bersemedhi memohon kepada Allah agar diberi petunjuk mengenai sumber air. Dalam semedhinya, merasa mendapat petunjuk bahwa di sebelah timur masjid terdapat asap putih menjulang tinggi. Setelah didekati, di

bawah asap tersebut terdapat pusaka yang menancap di tanah. Kemudian tanah tersebut di gali, akhirnya keluarlah sumber air yang bisa dipergunakan untuk berwudlu dan memenuhi kebutuhan sehari-hari¹⁴⁸.

Dalam waktu yang lain saya hadir lagi ke tempat makam ini, khusus ingin mengetahui bagaimana kondisi sebenarnya makam Raden Nur Rachmat¹⁴⁹. Ternyata setelah masuk dengan didampingi juru kunci, bagian dalam lokasi makam terdapat banyak makam. Menurut pengakuan juru kunci, makam tersebut masih keluarga Raden Nur Rachmat. Di bagian timur jalan menuju makam utama terdapat sumber air yang terus mengalir tertutup dengan *seng*. Air inilah yang dikatakan keramat, sehingga setiap penziarah yang berminat, mengambil air itu untuk mengusap wajah atau bahkan meminumnya dan di bawa pulang. Gapura besar sebagai pintu masuk ke makam utama juga terdapat di dalam lokasi ini (disamping di halaman lokasi makam), di sebelah kanannya terdapat kotak besar bercat putih bertuliskan amal *shodaqoh*.

Makam utama terdapat di bagian atas, sebelah barat tempat imam masjid Sendang Agung. Untuk sampai ke cungkup makam harus menaiki beberapa tangga lagi ke atas. Cungkup makam Raden Nur Rachmat setiap saat terkunci dan hanya akan

148 Ibid. h. 11

149 Observasi, 30 Juni 1996

dibuka bila ada peziarah.

Juru kunci berupaya menjaga para peziarah di dalam cungkup hingga selesai. Juru kunci akan meninggalkan dan menguncinya bila peziarah sudah selesai berdoa dan keluar dari cungkup.

Di dalam ruangan cungkup terdapat kotak amal terbuat dari kayu jati bercat putih dan stiker tertempel pesantren Sampurna Bunga-Gresik, lantainya terbuat dari tegel berwarna kuning, terdapat kipas angin, lampu neon dan tersedia buku tamu. Al Quran, khususnya surat Yasin dan bacaan doa juga sudah tersedia. Makam Raden Nur Rachmat tertutup oleh dinding bersegi empat, terbuat dari kayu jati berplitur dan berukir, sedangkan di dalamnya terlihat kain putih.

Juru kunci mempersilahkan saya untuk mengisi daftar hadir yang sudah disediakan. Di buku tersebut terdapat kolom nama, alamat dan keperluan datang ke makam ini. Setelah itu baru mempersilahkan saya untuk melakukan apa saja yang menjadi hajat saya, berdoa atau membaca surat yasin. Saya akhirnya mengambil salah satu buku yang tersedia, berisi tulisan surat yasin. Saya amati tidak lama datang para wanita muda berkerudung duduk-duduk di sebelah barat saya menghadap makam Sunan Sendang Duwur sambil mengucapkan tahlil, melafadkan surat yasin dan beberapa doa. Karena dirasa cukup, sayapun meninggalkan makam ini dengan memberikan sedekah sekedarnya kepada juru kunci.

Berbeda dengan obyek ziarah di makam Sunan Drajad, masjid dan makam Sunan Sendang Duwur benar-benar dijaga kesucian dan keasliannya. Setiap saat pintu masuk ke makam dan cungkup dikunci, hanya dibuka bila ada penziarah. Itupun para penziarah diantarkan dan ditunggu di tempat ziarah tersebut hingga selesai. Masjid setiap saat juga dijaga oleh seorang penjaga secara bergantian. Pengelolanya adalah pengurus masjid dan ahli waris makam secara mandiri, tidak melibatkan pemerintah. Para penziarah tidak dikenakan ketentuan biaya masuk, sekedar sedekah seikhlasnya yang dimasukkan ke dalam kotak, itupun tidak mengikat.

Sekalipun pengunjung masjid dan makam Sunan Sendang Duwur yang hadir tidak sebanyak dan seramai di makam Sunan Drajad, Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani, tetapi cukup besar andilnya dalam pengembangan obyek pariwisata di pantai utara kabupaten Lamongan.

Kini, pantai Tanjung Kodok, Gua Istana Maharani, makam dan musium Sunan Drajad, serta makam dan masjid Sendang Duwur dijadikan satu paket obyek pariwisata daerah kabupaten Lamongan di pantai utara dengan pelabuhan Brondong dan monumen tenggelamnya kapal *Van Der Wijk*. Direncanakan pada tahun-tahun mendatang, akan dibuat jalur jalan yang menghubungkan secara langsung antara lokasi Sunan Sendang dengan Sunan Drajad.

---***---

BAB 6

MAKNA PARIWISATA, NILAI DAN KEPENTINGAN,
SERTA STRATEGI PENGEMBANGAN EKONOMI DAN RELIGIUS6.1. *Makna Pariwisata bagi Masyarakat Santri*

Pariwisata yang berkembang di pantai utara kabupaten Lamongan, tepatnya di kecamatan Paciran, nampaknya bukan kehendak masyarakat santri Paciran, melainkan Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Lamongan. Mereka semua mengkhawatirkan, bila obyek pariwisata tersebut terus dikembangkan dengan tanpa kontrol yang kuat, apalagi dibudayakan hiburan-hiburan yang tidak bermoral dan dibangun tempat-tempat penginapan, citra masyarakat santri akan terancam. Moral generasi muda akan rusak, ditandai oleh adanya pergaulan bebas antara pemuda-mudi, minum-minuman keras, bahkan berkembangnya prostitusi. Di sisi lain, terjadi polarisasi makna dalam soal pengembangan ekonomi dan religius.

Di antara masyarakat santri ada yang memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius, ada yang memaknakan hanya menguntungkan pengembangan ekonomi tetapi kurang menguntungkan bagi pengembangan religius, ada yang memaknakan sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius, tetapi ada pula

yang memaknakan sebagai kegiatan yang bisa menguntungkan dan merugikan terhadap pengembangan ekonomi dan religius masyarakat santri di Paciran.

Makna pertama sebagian besar diberikan oleh masyarakat santri *wong mlarat*, *wong cukup* maupun *wong sugih* yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi. Makna kedua diberikan oleh sebagian masyarakat santri *wong mlarat* yang paham keagamaannya berperhatian besaar terhadap kemurnian ajaran Islam. Makna ketiga diberikan oleh masyarakat santri *wong cukup* dan *wong sugih* yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam. Sedangkan makna keempat diberikan oleh masyarakat santri yang paham keagamaannya tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam (berpahaman moderat).

6.1.1. Masyarakat Santri Yang Berperhatian Besar Terhadap Tradisi

Mayoritas masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap 'tradisi' memaknakan pariwisata sebagai kegiatan positif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan dan ungkapan-ungkapan yang diberikan.

Tubuh langsing, berjas abu-abu, berkopiya hitam dengan mengenakan sarung, duduk bersila menghadap ke arah

kiblat sambil berdzikir, itulah yang saya jumpai di balai pintu utama makam Raden Nur Rachmat¹⁵⁰. Bapak ini nampaknya sehari-hari berada di balai makam tersebut, menawarkan jasanya pada setiap pengunjung yang hadir, menjelaskan sejarah Raden Nur Rachmat dan keajaibannya. Menurutny, para pengunjung ada yang berniat berziarah untuk memohon berkah, misalnya mahasiswa agar mudah dalam mengerjakan soal-soal ujian, mohon rizki, dan sebagainya.

Sewaktu juru kunci datang, membukakan pintu masuk dan mengantarkan para peziarah ke cungkup makam, Bapak ini turut masuk menunjukkan tempat air yang sumbernya tidak akan habis-habis. Sumber air tersebut terletak di sela-sela bebatuan (dua meter dari pintu masuk) ditulup dengan seng dan disediakan alat untuk mengambil air. Menurutny, air itu bisa menambah kecantikan bagi wanita yang meminum, menambah kesegaran dan pembebas penyakit bagi siapa saja yang memakainya untuk membersihkan raut muka. Saya perhatikan di antara para peziarah membawa *jurigen* ketika masuk ke makam, dan mengisi setelah bermunajat (berdoa) di makam Raden Nur Rachmat.

Ketika saya bertanya kepada juru kunci pada hari lain tentang kebenaran khasiat air tersebut, juru kunci ini menjelaskan: "itulah keyakinan saya dan sebagian

¹⁵⁰Observasi dan Wawancara, 30 Juni 1996

masyarakat, saya sendiri tidak tahu kenapa begitu"¹⁵¹. Setelah itu ada dua peziarah yang mengambil air tersebut untuk membersihkan wajahnya, katanya "rasanya biasa, dingin".

Kotak amal jariyah terbuat dari kayu bercat putih tersedia di pintu masuk balai makam, gapura bagian dalam dan di cungkup makam. Kotak di cungkup tertempel stiker pesantren Sampurna Bungah-Gresik, ketika saya tanyakan kepada juru kunci "apa ada kaitan antara makam Raden Nur Rachmat dengan pesantren Bungah?" Katanya "saya sendiri tidak tahu mengapa tertempel stiker pesantren Bungah"¹⁵². Saya perhatikan sewaktu para peziarah melalui kotak amal, hanya beberapa saja yang memasukkan uang.

Buku tamu disediakan di dalam cungkup, begitu pula Al Quran, bacaan Surat Yasin dan Tahlil. Setiap peziarah yang datang harus mengisi buku tamu dan memberikan sedekah sekodarnya kepada juru kunci. Menurut pengakuan juru kunci, dana yang masuk dari para peziarah digunakan untuk memelihara dan memperbaiki beberapa bangunan yang ada di lokasi makam, serta jasa bagi juru kunci. Besarnya jasa sesuai pendapatan yang diperoleh¹⁵³.

Juru kunci di makam Raden Nur Rachmat terdiri dari

¹⁵¹Wawancara, 11 Juli 1996

¹⁵²Ibid.

¹⁵³Ibid.

beberapa orang, dipilih oleh ahli waris makam dan ditugaskan secara bergiliran. Tugas juru kunci adalah membuka kunci makam, mengantarkan peziarah sampai ke dalam cungkup makam dan menjelaskan tentang riwayat dan keistimewaan Raden Nur Rachmat.

Sekalipun juru kunci sudah ditentukan, ada juga orang lain yang memanfaatkan dengan jalan menjaga dan duduk-duduk di balai makam, menjelaskan kepada para peziarah manakala juru kuncinya belum ada atau sedang mengantarkan para peziarah lain masuk ke dalam cungkup. Setelah selesai, sewaktu peziarah meninggalkan ruangan utama makam, dia tidak segan-segan untuk memohon sedekah kepada para peziarah, membuka kotak yang disembunyikan di dekat pintu masuk sambil berkata: "*monggo-monggo sadaqahipun*" (mari-mari amal jariyahnya) dan segera menyembuyikan kembali ketika juru kunci keluar atau peziarah meninggalkan makam. Dengan cara itulah di antara peziarah ada yang merasa kasihan sehingga memberi uang, tetapi ada juga yang bersikap sinis dan mengajak teman-teman yang lain "*sudah jangan diberi*". Saya perhatikan di kotak yang terbuat dari gabus (sepertinya bekas bungkus radio atau tape kecil) sudah banyak uang, mulai dari seratus rupiah, lima ratusan, hingga seribuan. Saya sendiri turut memberi uang sekalipun di dalam sudah bersedekah¹⁵⁴.

¹⁵⁴Observasi, 30 Juni 1996

Menurutnya, cara tersebut dilakukan karena juru kunci sudah tua, khawatir tidak bisa memberikan penjelasan bila ada peziarah yang datang. Sebagai generasi muda, dia merasa terpanggil untuk menggantikan generasi tua. Siapa lagi yang akan menggantikan kalau bukan dirinya. Karena itulah dia meluangkan waktu untuk menjaga makam Raden Nur Rachmat. Begitulah pengakuannya, yang menurutnya masih keturunan Raden Nur Rachmat ke 17¹⁵⁵.

Ketika saya konfirmasi kepada ahli waris yang sekaligus sebagai pengelola makam dan masjid Sunan Sendang Duwur dijelaskan, orang tersebut sudah diperingatkan supaya jangan minta-minta, nanti membawa nama jelek masyarakat Sendang Duwur. Saya diminta keterangan apa orang tersebut minta-minta. Saya hanya tersenyum, karena terus didesak akhirnya saya katakan: "Tidak, hanya mohon sedekah". Lantas ucapnya terima kasih atas keterangannya¹⁵⁶. Rupanya ahli waris ini sedang mencari data, sejak lama ingin mengusir bapak tersebut.

Kesempatan seperti itu juga dimanfaatkan oleh beberapa anak usia sekolah dasar desa Sendang Agung. Sebelum atau setelah sekolah di madrasah mereka berkumpul di halaman masjid dan makam. Mereka mendatangi kepada setiap peziarah yang datang, berebut untuk memperoleh

¹⁵⁵Wawancara, 30 Juni 1996

¹⁵⁶Wawancara, 30 Juni 1996

rizki. Anak-anak tersebut tidak bosan-bosan untuk mengucapkan "*nyuwun barokahipun Pak Lik*" (minta berkahnya Pak Lik). Di antara para pengunjung ada yang memberi, tetapi ada pula yang menolak dengan mengatakan "*sana sana, apa tidak malu, kecil-kecil sudah minta-minta; apa tidak diajari gurumu minta-minta itu tidak baik*". Dengan ucapan tersebut ternyata anak-anak ini tidak mempedulikan, terus memintanya.

Para pedagang kecil tidak terdapat di lokasi ini, hanya ada satu kios yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, itupun milik pengelola masjid dan makam Sendang Agung. Menurut pengakuan pengelola, masyarakat Sendang Agung sudah mempunyai pekerjaan tetap, yakni membuat kemasan, menenun dan membatik. Barang-barang tersebut sudah dipesan dari para pengusaha di kota, masyarakat tinggal membuatnya¹⁵⁷. Karena itu masyarakat Sendang Duwur tidak tertarik untuk berjualan kecil-kecilan di lokasi ini. Di samping sudah memiliki pekerjaan tetap yang lebih menguntungkan, para pengunjung yang berziarah ke makam dan masjid Raden Nur Rachmat tidak seramai di Sunan Drajad, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani.

Seperti halnya di Sendang Agung, makam Sunan Drajad banyak didatangi oleh para peminta. Bedanya para peminta yang berada di makam Sunan Drajad terdiri dari ibu-ibu dan

¹⁵⁷ *ibid*

bapak-bapak yang sudah berusia lanjut, serta dijadikan sebagai pekerjaan tetap. Mereka duduk duduk di sebelah kanan dan kiri jalan trotoar menuju makam utama dari pagi hingga sore, bila malam kembali ke rumahnya atau tidur para pedagang yang sudah memiliki kios menetap. Sewaktu saya memerintahkan salah satu teman saya untuk mengambil gambar, nampaknya ibu-ibu ini terkejut dan marah-marah "*wong wis weruh wong tuwa kok digambar, awas kuwalat, gak diwei barokah kanjeng Sunan Drajad*" (sudah lahu orang tua difoto, hati-hati kuwalat, tidak mendapat *berkah* dari Kanjeng Sunan Drajad). Saya juga mencoba mendekati juru kunci untuk mengambil gambar, tetapi tidak diizinkan. Katanya "boleh mengambil gambar tetapi dari luar cungkup makam"¹⁵⁸.

Pagi hari pukul 7.00 wib makam Sunan Drajad sudah ramai dengan peziarah. Sebelum masuk lokasi makam mereka antrian mengambil air wudlu di depan lokasi makam dan sebelah timur depan lokasi Musium Daerah Sunan Drajad. Sewaktu memasuki lokasi makam, saya perhatikan ada seorang ibu tua berkerudung, berjarit dan baju hijau lengan panjang, serta bersandal jepit duduk di sebelah kanan pintu masuk makam. Tangan kanannya memegang mangkok putih menengadah ke atas sambil mengucap "*nak nedhi barokah, mugu-mugu terkabul karepe panjenengan*" (Hak minta

¹⁵⁸Observasi, 11 Juli 1996

rezekinya, mudah-mudahan terpenuhi keinginanmu). Para pengunjung yang melewati Nenek ini banyak yang memberikan uang seratus rupiah. Saya terkejut, tentu memberikan uang seratus rupiah pula. Lalu nenek mengucapkan "matur nuwun" (terima kasih). Saya mendekat duduk di sebelahnya dan menyapa penuh keakraban: "Saking pundi Mbah?" (Dari mana Mbah?) "Kulo saking Gresik", begitu jawabnya. Saya bertanya lagi: "Gresik pundi?" (Gresik mana Mbah?) "Lora Karang Geneng" (utaranya desa Karang Geneng) begitu jawabnya. "Karacangkring Mbah?" saut saya. "Bulangan", begitulah akunya. Rupanya nenek ini masih merasa malu menceritakan asal desanya, sehingga ketika ditanya tidak langsung menyebutkan nama desanya, melainkan nama kabupaten. Mungkin juga karena dikira saya berasal dari kota yang tidak mungkin tahu desa tersebut. Desa Bulangan letaknya sekitar lima kilo meter ke selatan dari Sunan Drajad.

Nenek ini menceritakan pekerjaan memintar-mintah dilakukan sudah selama empat tahun, dan diakui karena tidak punya. Suami dan satu anaknya sudah meninggal, sementara seorang anaknya lagi pergi transmigrasi ke daerah Kalimantan, sudah lama tanpa khabar berita. Dia sendiri ikut keponakannya. Sewaktu pertama kali hendak ke makam Sunan Drajad, keponakannya mencegah tidak memperkenankan. Tetapi nenek ini bersih keras dengan berkata: "Was tuwo koyok ngene iki arepe mergawe apo; arep nang famili sang suguh gak wani, wong mlarat kok nang wong

sugeh" (sudah tua begini mau bekerja apa; ke keluarga yang kaya malu, orang tidak punya *kok* ke orang kaya).

Setiap hari nenek ini berada di makam Sunan Drajad untuk mencari rizki dari para peziarah, sambil turut membersihkan lokasi makam (menyapu). Pagi hingga sore hari berada di makam, sedangkan malam harinya turut salah seorang pemilik kedai makanan (terletak di sebelah timur halaman parkir Musium Daerah Sunan Drajad) untuk membersihkan (*kora-kora*) piring, gelas, cendok, garbu dan sebagainya. Di kedai makanan itulah nenek tidur, makan dan minum.

Nenek juga mengakui, dengan dikembangkannya pariwisata, para peziarah semakin banyak yang datang ke makam Sunan Drajad. Bila pengunjung ramai, sehari penghasilannya bisa mencapai Rp 20.000;- hingga Rp 30.000;- Dalam jangka waktu 21 hari atau 25 hari bisa mencapai Rp 200.000;- Nenek ini tidak pulang ke desanya kecuali sudah 21 atau 25 hari, kanya biar uangnya bisa terkumpul. Menurutnya, uang tersebut digunakan selamatan 40 hari, 100 hari suami dan anaknya yang sudah meninggal, membeli kambing untuk qurban pada hari raya Idul Adha. Semuanya itu dilakukan mengingat kebiasaan di desanya seperti itu¹⁵⁹. Saya terharu mendengar cerita tersebut, karena itulah ketika selesai berbincang-bincang, saya berikan lagi uang

159 Wawancara, 10 Juni 1996

Rp 1000;- Nenek ini sangat gembira dan mengucapkan *malu naman* (Terima Kasih).

Saya kemudian naik tangga menuju cungkup makam Sunan Drajad. di situ terdapat juru kunci, seorang Bapak berkopiya hitam, berbaju putih lengan panjang dan bersarung duduk di sebelah kanan pintu balai cungkup makam menghadap ke barat. Di depannya terdapat meja yang di atasnya terdapat buku tamu dan dua kaleng terbuat dari plastik penuh dengan uang. Sebelah kanan dan kiri pintu masuk balai cungkup juga terdapat kotak besar terbuat dari kayu bercat putih dalam kondisi terkunci. Ketika saya membuka dan mengisi buku tamu, ternyata sudah ada beberapa uang lima ratusan dan ribuan rupiah. Uang tersebut diberikan oleh setiap peziarah atau pimpinan rombongan setelah mengisi buku tamu. Sementara para anggota rombongan mengisi kotak atau kaleng sebelum atau setelah berdoa di cungkup makam. Saya perhatikan setiap peziarah memasukkan uang ke kotak dan kaleng, ada yang Rp 100;-, Rp 500;- adapula yang Rp 1.000;- sehingga terlihat kaleng tersebut penuh dengan uang. Saya ikut pula memberikan sekedar sedekah seperti para peziarah lainnya.

Setelah mengisi buku tamu, saya dipersilahkan masuk cungkup makam lewat pintu sebelah kanan. Sewaktu hendak masuk, ternyata di dalam cungkup makam penuh para peziarah -laki-laki dan perempuan, tua dan muda- sedang membaca surat Yasin, *tahlil* dan diteruskan berdoa yang dipimpin

oleh ketua rombongan dengan menggunakan *megapon*. Karena penuh, saya kembali ke juru kunci untuk berbincang-bincang.

Juru kunci mengelak sewaktu saya menyebut makam Sunan Drajad dengan istilah obyek pariwisata. Katanya: "memang orang sering *gebyah uyah* (menyama artikan) antara Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani dengan makam Sunan Drajad"¹⁵⁰. Rupanya Bapak ini merasa keberatan bila makam Sunan Drajad disebut sebagai tempat wisata. Tetapi mengakui, sejak dibangunnya makam Sunan Drajad yang dilengkapi dengan museum dan masjid Sunan Drajad oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan, para peziarah semakin ramai. Dulu makam hanya dibuka siang hari, kini siang hingga malam terus dibuka dan dijaga.

Saya bertanya berapa pendapatannya, dia menjawab tidak pasti. Sumbangan di sini sifatnya suka rela, tergantung dari keikhlasan para peziarah. Tidak seperti di pintu masuk lokasi makam, dikenakan tarip secara pasti, Rp 1000;- bagi dewasa dan Rp 500;- bagi anak-anak. Pendapatan ahli waris hanya berasal dari kaleng dan kotak di cungkup makam saja. Sedangkan uang yang terkumpul dari penjualan karcis masuk di bagi antara Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan dengan perangkat desa Drajad. Pemda mendapat 60% dan perangkat desa Drajad mendapat 40%, juru kunci dan ahli waris tidak diberi sama sekali.

¹⁵⁰Wawancara, 10 Juni 1996

Ketika hal tersebut saya konfirmasi dengan kepala desa Drajad, dia membenarkan. Bagian tersebut digunakan untuk menggaji para perangkat desa, mengingat desa Drajad termasuk kategori desa IDT dan tidak disediakan tanah *bengkak* bagi perangkat desa Drajad¹⁶¹. Menurut keterangan sesepuh desa Kraji, sebelum dikembangkan pariwisata tidak ada yang mau menjadi kepala desa Drajad, karena desanya minus. Sejak dikembangkan pariwisata, desa Drajad menjadi ramai dan perangkat desa mendapat presentase dari perolehan karbis masuk lokasi makam Sunan Drajad. Sejak itulah orang beresbut untuk menjadi kepala desa Drajad¹⁶².

Selanjutnya juru kunci menjelaskan, mushallah Kanjeng Sunan Drajad dulunya tinggal pondasi, Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan yang membangun dengan bentuk yang dikira-kira sendiri. Tidak tahu bagaimana bentuknya di masa lalu. Sumur *Senggol* dulunya juga tidak keluar airnya. Kemudian diperbaiki oleh Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Ketika saya konfirmasi dengan Camat Paciran, perbaikan tersebut dibenarkan. Bahkan sumur *senggol* baru bisa keluar sumber airnya setelah dibantu oleh K.H. Abdul Ghafur beserta santrinya¹⁶³.

Balai Rante dulunya beratap *welet*, sekarang oleh

¹⁶¹Wawancara, 10 Juni 1996

¹⁶²Wawancara, 11 Juli 1996

¹⁶³Wawancara, 8 Juni 1996

Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan diganti dengan kayu. Menurut pengakuan juru kunci, Balai Rante awalnya berada di desa Kemantren (sebelah timur desa Banjarwati), kemudian pindah ke belakang balai desa Drajad (sebelah barat makam Sunan Drajad), akhirnya pindah dan menetap di makam Sunan Drajad hingga sekarang. Tidak tahu kenapa dan kapan pindahnya, tiba-tiba tidak ada, setelah dicari-cari ternyata ditemukan di makam ini. Dulu, setiap atapnya rusak, bila diganti tidak bisa, kecuali mendatangkan orang dari desa Kemantren. Mungkin karena bukan ahli warisnya. Hari ini diganti, besok sudah rusak lagi. Akhirnya setiap rusak mendatangkan dari orang desa Kemantren untuk memperbaikinya.

Bapak juru kunci mengakui, dengan dikembangkannya pariwisata banyak orang non muslim yang datang ke makam Sunan Drajad. Menurutnya, sebenarnya pengunjung seperti itu tidak boleh, bisa mengganggu kesucian makam Sunan Drajad. Namun bagaimana lagi, namanya orang banyak, macam-macam keinginannya, dan itu tidak bisa dicegah. Sekarang juga dibiasakan untuk memberi gelar kerabat Sunan Drajad kepada para pejabat. Bapak ini mengakui pemberian gelar tersebut atas kehendak Bupati Lamongan, tanpa sepengetahuan ahli waris keluarga Sunan Drajad.

Katika saya bertanya tentang hubungan antara pesantren Sunan Drajad dengan makam Sunan Drajad, dinyatakan: "Sebenarnya tidak ada hubungan dan tidak tahu

mengapa pesantren tersebut memakai nama Sunan Drajad, katanya nama tersebut diperoleh dari Malaysia"¹⁶⁴. Penjelasan serupa dikemukakan oleh salah satu tokoh agama desa Kranji: "Kalau dikatakan kerabat justru sayalah yang lebih dekat; mbah dan saudara-saudara saya dulu sewaktu menikah terlebih dulu harus *diarak* (diantarkan) ke makam Sunan Drajad, sebagai tanda kerabat dekat; saya saja yang tidak mau karena pemahannya berbeda"¹⁶⁵. Sewaktu saya konfirmasi dengan kepala desa Drajad dijelaskan: "keturunan secara langsung memang tidak ada, tetapi bisa dilihat dari *mbakyu* (kakak perempuan) K.H. Abdul Ghafur yang menikah dengan salah satu keturunan Sunan Drajad"¹⁶⁶. K.H. Abdul Ghafur sendiri mempertegas, dirinya merupakan keturunan dari Sunan Drajad, semua tanah yang ditempati beserta peninggalannya merupakan bukti yang kuat¹⁶⁷. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, yang jelas K.H. Abdul Ghafur sangat besar jasanya dalam pengembangan pariwisata, khususnya di makam Sunan Drajad.

Seorang santri Sunan Drajad mengungkapkan: Dikembangkannya makam Sunan Drajad menjadi obyek pariwisata itu juga atas kehendak K.H. Abdul Ghafur, supaya syiar Islam bertambah semarak. Kita ketahui, dari Banjarwati hingga Paciran ke Barat, semuanya berpaham Muhammadiyah. Mereka tidak suka dengan ziara.

¹⁶⁴Wawancara, 10 Juni 1996

¹⁶⁵Wawancara, 11 Juli 1996

¹⁶⁶wawancara, 10 Juni 1996

¹⁶⁷Wawancara, 8 Juni 1996

Makanya Bapak Kiai sini ingin mengembangkan syiar Islam melalui pariwisata. Pembebasan tanah untuk jalan dari makam Sunan Drajad menembus desa Drajad, Banjaranyar dan Kranji dulunya dilentang oleh masyarakat. Kemudian Bapak Kiai datang, mau berapa satu meter. Mereka mengatakan Rp 200.000,- per meter. Bapak Kiai langsung membayarnya. Jadi peran Bapak Kiai sangat besar dalam pengembangan pariwisata. Begitu besar perannya, hingga dipercaya oleh pemerintah. Misalnya Bapak Soeharto sewaktu *khaul* Sunan Drajad ke III menyumbang enam juta rupiah. Bagi Bapak Kiai jumlah segitu tidak seberapa, tetapi maknanya cukup besar. Sebentar lagi akan dibangun SMPN 2 di kompleks pondok Sunan Drajad. Saat ini sedang dilakukan peletakan batu pertama oleh Pangdam V Brawijaya dan bupati Lamongan¹⁶⁸.

Ketika saya tanya dimana dibangun? Dia menjawab di sebelah selatan masjid pondok Sunan Drajad. Setelah saya lihat, ternyata lokasi tersebut tempat gubuk-gubuk para santri yang berstatus karyawan. Menurutnya, gubuk-gubuk tersebut akan diganti dengan asrama.

Hampir setiap hari musium dan makam Sunan Drajad tidak sepi dari pengunjung. Di antara pengunjung ada pula yang datang malam hari, menginap di mushallah Sunan Drajad. Kondisi inilah yang menyebabkan kepala desa Drajad mempunyai keinginan untuk membangun penginapan bagi para peziara, bukan perhotelan. Supaya para peziarah pada malam hari tidak kesulitan. Dananya diperoleh dari kas desa. Begitu pula akan dikembangkan batik Singo Mengkok, seperti yang dilakukan oleh masyarakat desa Sendang Duwur.

Penjaga air keramat sibuk menawarkan air yang ada di dalam dua *gentong* besar kepada para pengunjung dengan mengatakan "*monggo-monggo minum toyo keramat, supados*

¹⁶⁸Wawancara. 15 Juni 1996

angsal berkahipun kanjeng Sunan Drajad" (mari-mari minum air keramat, supaya mendapatkan berkah dari Sunan Drajad). Salah satu pengunjung ada yang berkata "*mboten ngelak*" (tidak haus). Bapak penjaga air ini menegaskan: "*Nginum tonyo niki mboten mergi ngelak, anangeng kangge syarat, supados angsal berkahipun kanjeng Sunan Drajad*" (meminum air ini tidak karena haus, tetapi sebagai syarat untuk memperoleh berkah dari Sunan Drajad). Sewaktu saya mendekat dan bertanya, rupanya air keramat tersebut berasal dari sumur Senggot. Bapak ini mengakui menjaga air keramat merupakan pekerjaan utamanya. Dia dipilih oleh kepala desa Drajad sebagai penjaga air keramat karena dianggap sebagai orang tua yang banyak tahu tentang Sunan Drajad, sehingga bisa menjelaskan kepada para pengunjung. Penghasilan yang diperoleh tidak menentu, tergantung pendapatan dari sedekah yang diberikan oleh para pengunjung setelah minum air keramat. Dia memperoleh bagian 20% dari pendapatan, 80% diserahkan kepada kepala desa Drajad¹⁶⁹.

Tiga tempat MCK yang berada dilokasi musium dan makam Sunan Drajad menjadi perebutan antara kepala desa lama dengan yang baru, sekalipun harus menyewa ke Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan, seharga satu juta rupiah dalam jangka satu tahun. Salah satu ibu penjaga MCK yang disewa oleh kepala desa lama menjelaskan, menjaga MCK ini

¹⁶⁹Wawancara, 10 Juni 1996

merupakan pekerjaan utamanya. Dengan menajaga MCK inilah dia dapat menghidupi keluarga dan menyekolahkan anaknya. Besar gajinya tergantung dari perolehan dalam sehari. Dia memperoleh 40% dari pendapatan, selebihnya diserahkan kepada juragannya. Ketika saya tanya apakah sumber air yang digunakan di MCK ini berasal dari sumur Senggot? Dengan sinis Ibu ini mengatakan tidak boleh mengambil air dari sumur Senggot, mereka memikirkan kepentingan sendiri, yang penting untung. Air ini diperoleh dari sumur bor milik salah satu petani desa Drajad¹⁷⁰.

Fenomena serupa terjadi di Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok. Bapak penyewa dan penjaga MCK di Gua Alam Istana Maharani mengatakan: MCK ini disewa bersama teman-temannya seharga satu setengah juta rupiah dalam satu tahun. Diakuinya, dia bisa menyewa karena kerja sama dengan orang dalam, yakni penjaga Gua Istana Maharani. Bila tidak bekerja sama, tidak akan bisa menyewa. Air yang dipakai disalurkan dari depan pintu Gua Istana Maharani dengan menggunakan sanyo. Sumur di situ digali oleh pemborong dengan keuntungan yang lumayan. Penda memberikan satu setengah juta rupiah, tetapi dikerjakan hanya satu minggu dengan kedalaman empat meter sudah keluar sumber air yang jernih dan terasa tawar. Diakuinya, sementara ini biaya listrik tidak dikenakan, berkat kerjasama dengan penjaga

¹⁷⁰Wawancara, 10 Juni 1996

gua, hanya memberikan uang *persen* suka rela kepada penjaga gua.

Bapak satu anak asal Paciran ini mengakui, sejak dibuka Gua Istana Maharani sebagai obyek pariwisata, menjaga MCK merupakan pekerjaan utama. Bila hari-hari libur, pendapatannya bisa mencapai Rp 100.000;- sehari, bila hari-hari sepi sekitar Rp 40.000;- (buang air kecil Rp 200;- mandi Rp 300;-). Mengingat MCK di sini satu lokasi dengan tempat wudlu, maka kebersihan selalu diupayakan, dengan harapan kesucian, kebersihan dan kenyamanan tetap terjaga¹⁷¹.

Berbeda dengan makam Sunan Drajad, Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok hanya dibuka pada siang hari, pukul 7.00 wib hingga 17.00 wib. Ini dilakukan untuk memudahkan dalam pengawasan dan menghindarkan praktik-praktek yang tidak bermoral dari para pengunjung.

Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok ramai dengan pengunjung, terutama hari Sabtu, Minggu dan hari-hari libur sekolah. Seorang penjaga pusat informasi di dalam Gua Istana Maharani sesekali memberikan pengumuman melalui pengeras suara agar para pengunjung tidak memasuki pagar, boleh mengambil gambar dari luar pagar, bila tidak membawa foto dipersilahkan menghubungi petugas. Sementara itu, di Tanjung Kodok sewaktu belum disiapkan pagar secara

¹⁷¹Wawancara, 19 Juni 1996

khusus (satu minggu kemudian ketika saya berkunjung lagi ke tempat itu sudah dibuatkan pagar) dua penjaga merasa kesulitan untuk mengarahkan para pengunjung. Terlihat mereka sering lari-lari mendekati pengunjung yang ingin menerobos ke dalam lokasi tanpa melalui pintu utama sambil berkata "beli karcis ke loket depan dulu, baru masuk". Lagi-lagi penjaga yang merangkap sebagai petugas informasi melalui pengeras suara mengumumkan kepada para pengunjung yang baru hadir supaya ketua rombongannya membeli karcis lebih dulu. Setelah itu lari lagi mendekati ke pengunjung yang nampaknya belum membeli karcis, sambil berkata "beli karcis beli karcis"¹⁷².

Penjaga Gua Alam Istana Maharani menjelaskan, sejak dikembangkan pariwisata Gua Istana Maharani, para penduduk banyak yang memanfaatkan untuk berjualan. Para penjual berasal dari masyarakat Paciran dan sekitarnya. Mereka berasal dari para pemilik tanah atau pedagang kecil yang dulunya berjualan di pasar-pasar. Dalam soal penyebaran syariat Islam ditegaskan, tidak akan tercemari oleh praktek-praktek yang tidak dibenarkan, pasalnya betul-betul dijaga secara ketat¹⁷³.

Para pedagang kecil berdatangan, tidak hanya dari daerah Paciran, tetapi juga sekitarnya (terutama dari

¹⁷²Observasi, 19 Juni 1996

¹⁷³Wawancara, 11 Juli 1996

Tuban). Di antara pedagang ada yang menjual makanan, minuman, buah-buahan, pakaian dan kerajinan. Di antara mereka ada yang menetap dengan jalan menyewa tempat yang sudah disediakan Pemda, membuat sendiri dengan jalan sewa tanah atau menempati tanahnya sendiri, ada pula yang tidak menetap -sebagai pedagang musiman yang datang pada hari-hari tertentu- berjejer di sekitar jalan trotoar atau jalan raya menuju lokasi pariwisata. Di Sendang Duwur hanya ada satu kios -tidak ada pedagang musiman-, di lokasi Sunan Drajad terdapat satu stan pedagang pakaian dan kerajinan, lima stan penjual makanan dan minuman, serta lebih dari 15 pedagang musiman, di Gua Istana Maharani terdapat 21 stan penjual makanan dan minuman, 2 kios, 23 stan pedagang pakaian dan kerajinan, serta lebih dari 50 puluh pedagang musiman, sedangkan di Tanjung Kodok terdapat 12 stan penjual makanan dan minuman dan lebih dari 50 pedagang musiman. Di antara para pedagang menetap, ada yang masih dikenakan karcis Rp 10.000;- dalam satu minggu, sedangkan para pedagang musiman dikenakan karcis Rp 500;- sehari.

Menurut pengakuan pegawai Tanjung Kodok, para pedagang tersebut berasal dari Paciran dan sekitarnya (kecuali di Gua Alam Istana Maharani, di situ terdapat pedagang musiman dari Tuban), tidak semata-mata pemilik tanah, tetapi juga para pedagang kecil yang berkeliaran, kemudian di tampung di tempat-tempat pariwisata. Tanah di obyek-obyek pariwisata sudah dibebaskan sebelum ada

pedagang, sehingga tidak harus yang menjadi pedagang berasal dari pemilik tanah¹⁷⁴.

Penegasan tersebut dibenarkan oleh pegawai Gua Istana Maharani, uang ganti tanah dan diberinya kesempatan bagi pemilik tanah untuk membuka stan dagangan, itu merupakan penghasilan dan keuntungan tersendiri. Tanah yang digunakan obyek pariwisata ini merupakan tanah tegalan, hanya bisa dikelola bila musim hujan, sehingga hasilnya tidak seberapa¹⁷⁵.

Para pedagang berebut menawarkan barang dagangannya kepada para pengunjung. Pedagang musiman biasa menjual buah-buahan silih berganti sesuai dengan musim panen di desanya, misalnya buah jambu, sawo, siwalan, dan mangga; di samping minuman legon, dawet siwalan, gula aren, *rempeyek* dan *jumlek* yang merupakan makanan khas Paciran. Harga juga sudah ditetapkan oleh para pedagang, sehingga tidak mudah untuk menawar, sekalipun berpindah dari pedagang satu ke pedagang lainnya. Penawaran bisa dilakukan dengan harga relatif murah manakala pembelinya *getol* dalam menawarnya, atau sudah lama dikenal oleh penjual.

Seorang pengunjung Gua Alam Istana Maharani sedang menawar lima *rempeyek* seharga seribu rupiah, ternyata oleh penjual tidak diperkenankan. Kemudian pembeli sambil

¹⁷⁴Wawancara, 15 Juni 1995

¹⁷⁵Wawancara, 11 Juli 1996

guyonan mencoba menawar lagi, sambil membujuk "kalau boleh teman-teman yang lain juga membeli". Pengunjung lain menambahkan "kalau boleh nanti saya foto". Ternyata Ibu ini tetap mempertahankan harga. Sewaktu ada pengunjung menawar di pedagang lain ternyata diperbolehkan, kesempatan ini dipergunakan oleh pembeli untuk menyakinkan penawarannya "*ten mriko mawon angsal, mosok ten mriki mboten angsal*" (di sana saja diperbolehkan, masak di sini tidak diperbolehkan). Ibu penjual ini menjawab "*monggo tumbas ten mriko mawon*" (silakan membeli di sana saja). Nampaknya Ibu ini teguh pendiriannya dalam menetapkan harga yang dibuat bersama-sama temannya. Setelah *dicicipi*, memang rasanya berbeda, lebih nyaman *rempeyak* milik Ibu ini. Kualitas barang jualan benar-benar dipertahankan, sehingga harganya juga sesuai dengan kualitas barang tersebut.

Fenomena serupa terjadi di Sunan Drajad. Seorang pembeli *getol* menawar buah sawo seribu rupiah dua puluh biji, tetapi penjual tetap mempertahankan. Tawaran tersebut baru diperbolehkan setelah diketahui ternyata yang membeli masih satu desa Kranji. Para pengunjung juga ikut membeli buah sawo tersebut hingga habis.

Keuntungan ekonomi juga dirasakan oleh seorang pelajar SMP Mazroatul Ulum Paciran. Remaja ini mendekati saya menawarkan untuk naik perahu dengan harga sepuluh ribu satu perahu. saya tawar lima ribu ternyata tidak diperkenankan. Katanya, "tadi saja lima belas ribu, masak

sekarang lima ribu. Saya mencoba mengakrabkan dengan berkata: "Saya sendiri dari sekitar sini". "Di Kenjeran hanya empat ribu" tegas teman saya yang memang rumahnya di Kenjeran. Kemudian remaja ini mendekati kepada salah seorang setengah baya, menurut pengakuannya itu ayahnya. Tidak lama ayah tersebut mendekati saya, katanya: "tujuh ribu!". Saya tetap menawar lima ribu. "Masak lima ribu, nanti hanya dapat lima ratus, bila sepuluh ribu saya mendapat seribu", begitu pengakuannya. Namun akhirnya diberikan lima ribu rupiah. Remaja tersebut mengakui, baru dua tahun bekerja sebagai penawar jasa untuk berlayar kepada para pengunjung di Tanjung Kodok. Pekerjaan ini biasa dilakukan pada hari-hari libur, sabtu dan ahad. Bila ramai pengunjung, dia mengaku tidak masuk sekolah. Menurutnya, dengan menawarkan jasa naik perahu kepada para pengunjung, sehari penghasilannya bisa mencapai lebih dari seratus ribu rupiah. Pada hari-hari sepi seperti ini (hari Kamis pukul 10.00 wib) sudah memperoleh lima puluh ribu rupiah. Dari penghasilan inilah dia bisa membayar SPP sekolah dan membantu Ayah ibunya dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Diakui jumlah saudaranya tujuh orang, dia sendiri anak nomor satu¹⁷⁶.

Seorang Nenek (berusia sekitar 78 tahun) mengaku sudah 13 tahun bekerja sebagai penjual rujak di Tanjung

¹⁷⁶wawancara, 11 Juli 1996

Kodok, tepatnya sejak terjadinya gerhana Matahari pada tanggal 11 Juni 1983. Nenek ini berjualan di lokasi Tanjung Kodok sebelah timur dekat pantai menghadap ke utara dengan tempat yang sederhana. Kantin (Gubuk) tempat nenek berjualan beratap terpal berwarna hijau dengan tiang bambu, tanpa pembatas dinding; hanya bagian belakang saja yang terdapat dinding terbuat dari ayaman bambu.

Saya perhatikan nenek berkerudung tersebut sibuk mempersiapkan barang-barang yang hendak dijual. Saya mendekat dan menyapa: *Mbah, sadeyan nopo mawon* (Mbah, jualan apa saja). *Yo iki nak, ono rujak campur, rujak manis; milih sing endi* (ya ini nak, ada rujak campur, rujak manis; memilih yang mana), begitu jawabnya. *Rujak campur mawon mbah* (rujak campur saja mbah), tandas saya. *Isik nak yo, tak jupue layah isek*. (Nanti dulu ya, saya ambilkan layah -tempat melumatkan sambal- dulu). Kemudian nenek ini ke belakang (tiga meter dari kantin), menuju ke sebuah gubuk kecil, berdinding ayaman bambu dan beratap genteng. Nenek masuk ke gubuk tersebut, tidak lama kemudian keluar membawa seperangkat peralatan untuk membuat rujak yang nampak sudah dibersihkan dengan air. *Kok piyamban mawon mbah, pundi putune* (sendirian saja mbah, mana cucunya), begitu lanjut saya. *Wala nak, putuku dok Bojonegoro, alene daftar kuliyah* (cucu saya di Bojonegoro, akan daftar kuliyah). *Asline Bojonegoro yo Mbah* (asalnya Bojonegoro ya Mbah). *Gak nak, Paciran kene wae* (tidak nak, Paciran sini

saja). *Paciran pundi Mbah* (Paciran mana Mbah). *Burine kepolisian iku lo nak* (belakangnya kantor kepolisian). *Lajeng putune kok lan Bojonegoro* (lalu cucunya kok di Bojonegoro)! *Iyo nak, wong ditugasno dok kono* (Iya nak, memang ditugaskan di sana). Rupanya yang dimaksud cucu tersebut orang lain. Sewaktu ditugaskan di Paciran, keluarga tersebut sangat dekat dengan nenek ini. Saking dekatnya, hingga mengaku sebagai ibunya. Putranya sendiri hanya satu, itupun meninggal ketika masih berusia 40 hari, sedangkan suaminya meninggal tahun 1990. Menurutny, sewaktu suaminya masih hidup nakal, tidak mau bekerja, pekerjaannya main terus. Justru nenek inilah yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tetapi menjelang meninggal insyaf dan mohon maaf kepadanya.

Nenek ini kini hidup dengan keponakannya yang ditinggal suaminya bertransmigrasi, entah kenapa sudah lima tahun tidak memberi kabar. Keponakannya di rumah, pekerjaan sehari-hari menjahit dan membordil, sehingga tidak bisa membantu berjualan di Tanjung Kodok.

Sambil melumatkan sambal rujak campur nenek ini bercerita: *Tanah niki rumiyen gadan kulo. Lajeng kale Bapak Bupati ditumbas setunggal meter sewu lima ngatos repes. Kulo nedi kale Bapak Bupati: Kulo puron nanging kedah tetep lan mriki ngantos pejah. Terose Bapak Bupati mboten nopo-nopo. Kulo angsal wonten mriki kale sadeyan. Sak derenge wonten mriki, kulo kulaan lombok lan bakulan iwak*

lan Blimbing lan Brondong. Nilai garhono Sengenge niku kulo sadayan lan miki. Tanah ini dulunya milik saya. Kemudian oleh Bapak Bupati dibeli satu meter seharga seribu lima ratus rupiah. Saya minta kepada Bapak Bupati, mau dengan syarat saya tetap di sini sampai meninggal. Katanya Bapak Bupati tidak apa-apa. Saya boleh di sini dengan berjualan. Sebelumnya, saya membeli lombok dan ikan, dijual di pasar Blimbing dan Brondong.

Hasile katah Mbah (hasilnya banyak Mbah), tanya saya. Wala nak, yo lumayan, sagat damel tumbas beras setunggal liter saben dinten (lumayan, bisa digunakan untuk membeli beras satu liter setiap hari), begitu jawabnya. Bedinten Mbah ten miki (apa setiap hari Mbah di sini), tanya saya lagi. Gak, biasae jam pitu nganti jam telu (tidak, biasanya jam tuju hingga jam tiga). Mboten tilem wonten gubuk miki mawon (tidak tidur di gubuk ini saja), tanya saya. Ora nak, gubuk niki kangge lesehan wae (tidak nak, gubuk ini untuk istirahat saja). Lajeng nek miki niti nopo (bila ke sini naik apa)? Becak, becak mawon semu lima ngatos, saking griyo ngantos miki (becak, becak saja seribu lima ratus rupiah, dari rumah hingga sini), jawabnya. Menawi waktu dluhur lak wangsul (bila tiba waktu shalat dhuhur berarti pulang), tanya saya. Gak nak, sholat ndek kene wae, aku wis gowo ruko lan banyu (tidak nak, shalat di sini saja, saya sudah membawa alat shalat dan air). Bagitulah ungkap nenek ini yang nampaknya tetap taat

beribadah, sekalipun berbagai penderitaan dan sediaan terus berlangsung.

Kuto niki sampun ketek mlarat (saya ini sudah terbiasa menderita). Bajaku liyen gak gelam mestaba (kalau saya dulu tidak mau bekerja). Dapak gak mlarat kene apa dodolan dek kene (kalau tidak miskin kenapa mau berjualan di tempat ini). Begitulah lirik nenek yang nampaknya akrab dengan para pejabat kecamatan Paciran. Menurut pengakuan nenek ini, para pejabat kecamatan biasanya pesan rujak campur ke sini. *Katah sing mriki manawi tumbas rujak, terose sekeco (banyak yang ke sini bila membeli rujak, katanya enak).*

Nenek ini terus bercerita sambil menawarkan rujaknya kepada para pengunjung. *Monggo-monggo nak rujak campur (mari-mari nak rujak campur).* Saya sendiri turut menawarkan, *monggo-monggo sekeco rujak (mari-mari enak rujaknya).* Tidak begitu lama datang sekelompok remaja putra dan putri. *Monggo nak, ngersaaken rujak (mari nak, mau rujak),* kata nenek. *Engge Mbah (ya Mbah),* jawab remaja tersebut. *Pedas apa sedengan (pedas apa biasa), tawar Mbah. Sedengan (biasa saja),* jawabnya. Setelah selesai menikmati rujak, salah satu dari remaja tersebut ditanya oleh Mbah tentang asal usulnya. Maka remaja tersebut kemudian bercerita. Tibat-tiba nenek berbicara dengan keras dan bergembira *mala koen iki putuku yo (jadi kamu ini cucu saya). Bapakmu saiki dek endi (ayahmu sekarang di mana)?*

Tanya nenek. *Ten griyo* (di rumah), jawab remaja ini. *Koen wis mergawe* (kamu sudah bekerja), tanya nenek. *Detang Mbah* (beliau Mbah), jawabnya. *Ayo Mbah jutek dawa seputuh emu* (nenek minta uangnya sepuluh ribu). *Mbak mungs jak ngtawi mbah* (masak ke sini tidak memberi uang Mbah). *Kulo namong disangoni sekedik* (saya hanya diberi bekal sedikit), elak remaja ini.

Kemudian saya turut bicara: *putune kengken ngrencangi wonten mriki mawong Mbah* (cucunya supaya disuru membantu di sini saja). Lalu anak ini membantu membersihkan piring dan bersama-sama nenek mengambil air di tempat pembenihan ikan Sandeng, di depan marung ini, berjarak sekitar dua meter. Dulu sepanjang pantai ini tidak ada pembenihan ikan, murni tempat pariwisata. Tempat pembenihan ikan tersebut milik Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Pegawainya ada yang berasal dari Paciran, ada pula yang berasal dari luar daerah Paciran. Di lokasi pembenihan ikan ini disediakan tempat penginapan bagi para pegawai dan satpam. Penginapan tersebut merupakan bangunan permanen yang dikelilingi oleh pagar besi, dilengkapi TV dan sebagainya. Sumur yang dulunya banyak dimanfaatkan oleh para penjual makanan, kini ditutup dan diganti dengan pipa kran. Para penjual diperkenankan untuk mengambil air dari kran tersebut secara gratis dengan seizin penjaga. Nampaknya nenek ini sudah akrab dengan para penjaga, sehingga sewaktu membutuhkan air justru penjaga bersenang hati, membukakan

pintu masuk dan mempersilahkan nenek beserta cucunya.

Tidak begitu lama, remaja beserta nenek tersebut kembali lagi ke gubuknya dengan membawa air. Nenek ini kemudian bercerita lagi: *Rumiyan ten mriki katah kramblipun* (dulunya di sini banyak pohon kelapa). *Bapak lan Ibune bocah iki biyen ketemune yo nok gubuk iki* (Bapak dan Ibunya anak ini dulunya bertemu di gubuk ini). *Jare Bapakne bocah iki, mbah nek gubuk ono beca ayu* (kata Bapaknya anak ini, nek di gubuk ada gadis cantik). *Pacarane yo dok kene iki* (berpacarannya ya di sini ini). Remaja ini kemudian menyautnya dengan pembicaraan *engko tak tirune mbah* (nanti saya contohnya nek). *Ojo nak, mergawe disik, jare Nabi pacaran iku ogak oleh* (jangan nak, bekerja dulu, katanya Nabi pacaran itu tidak boleh), tandas nenek. *Lah seng bareng iku mbah* (yang bersamaan itu Mbah), kata saya. *Gak nak, iku kan koncone* (tidak nak, itu kan temannya). Rupanya nenek tetap menyadari akan bahaya yang ditimbulkan dari pergaulan bebas, sehingga betul-betul berhati-hati dalam menjaga cucunya.

Lalu remaja ini bertanya "*pinten Mbah*" (berapa Mbah). *Rujae pitongatus soketan lan ngombene rongatusan* (rujaknya tujuh ratus lima puluh rupiahan dan minumannya dua ratus rupiahan), jawab nenek. *Telu wae, putuku gak usah banyar* (tiga saja, cucu saya tidak usah membayar). Kemudian cucu ini bertanya: "*nek numpak perahu dik endi Mbah*" (bila naik perahu di mana? *Wala cung, ojo numpak perahu, bahaya*

(Nak, jangan naik perahu, bahaya)! cegah nenek. *Kepengen kok Mbah* (ingin Mbah), desak cucu. *Pinten Mbah biasaa* (biasanya berapa biayanya)? Tanya cucu. *Sewuhan, tapi enyangen, wong papat telungewu wae* (seribuan, tetapi supaya ditawar empat tiga ribu saja), kata Mbah. *Koen gak tuku opo-opo kanggo oleh-oleh* (kamu tidak membeli apa-apa untuk dibawa pulang. *Endi duwakmu, engko tak tukokno* (mana uangmu, nanti saya belikan). *Djo angger tuku, opo mane dok jobo, iku teko Tuban, gak apek* (jangan asal membeli, apalagi di luar, itu dari Tuban, tidak baik). Begitulah tutur nenek. *Mangka mawon Mbah* (nanti saja Mbah), kata cucu. Nenek ini sudah tahu betul kualitas berbagai buah-buahan dan minuman yang di jual oleh para pedagang. Dia khawatir, cucunya membeli minuman *legen* dan buah *siwajan* yang tidak baik kualitasnya, apalagi *towak* (*legen* sudah lama sehingga bisa memabukkan) yang banyak dijual oleh para pedagang pendatang dari luar daerah Paciran (Tuban). Para pembeli biasanya tidak tahu bila itu *towak*, karena sulit dibedakan antara *legen* dengan *towak*. Baru diketahui bila minuman itu *towak*, setelah meminum tiba-tiba mabuk. Menurut masyarakat santri, *towak* tersebut termasuk minuman kharam karena memabukkan, sehingga harus dihilangkan.

Tidak lama datang lagi pengunjung ingin menikmati rujak yang dibuat oleh nenek ini. *Monggo rujak sekeco kok* (mari, rujaknya enak), begitu promosi saya. Nenek ini kemudian menceritakan lagi, para penjual di Tanjung Kodok

ini berasal dari sekitar daerah Paciran, mereka dikenakan karcis jualan seribu rupiah dalam satu minggu, sedangkan nenek sendiri tidak dikenakan, karena pemilik tanah. Karena para pengunjung mulai banyak yang membeli, akhirnya saya mohon diri. Saya bertanya *pinten Mbah rujak kale minumane* (berapa Mbah rujak dan minumannya). *Sewu rongatos* (seribu dua ratus), kata nenek. Lalu saya memberi uang seribu lima ratus rupiah, betapa gembiranya nenek ini, dengan mengucap: "*Alhamdulillah, mator nowon, pangeran sing bales nak*" (terima kasih, Tuhan yang membalas)¹⁷⁷.

Keuntungan pengembangan ekonomi dan relegius juga dirasakan oleh masyarakat santri dari kalangan menengah ke atas (*wong cukup dan wong sugih*) yang paham keagamaannya mempertahankan tradisi. Sekalipun mereka tidak terlibat dalam pengelolaan pariwisata dan memanfaatkan secara langsung, namun merupakan kebanggaan tersendiri. Apa yang dikembangkan oleh pemerintah sesuai dengan paham keagamaannya. Berarti pula misi dakwanya tertopang oleh kegiatan pariwisata tersebut.

Karman Abi Yoso berpendapat, pengembangan pariwisata di daerah ini sangat baik, untuk mengenang dan mengenalkan anak sekarang kepada para pejuang terdahulu. Juga peninggalan budaya wali yang dalam sejarah dapat mempengaruhi perhatian masyarakat pada Islam. Di samping

¹⁷⁷Observasi dan wawancara, 9 Juni 1996

itu, sebagai sarana dakwah Islamiyah dan besar manfaatnya bagi asset daerah. Oknum-oknum pejabat menjadi lebih segar, karena mendapat penghasilan tambahan (*ceperan*) dari berbagai pertunjukan hiburan yang diselenggarakan di obyek-obyek pariwisata tersebut. Makam Sunan Drajad dan Sunan Mendang Duwur sangat baik, tidak hanya sebagai tempat bersenang-senang, tetapi juga merupakan sarana dakwah Islamiyah. Sedangkan Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani ada sisi negatifnya, karena tidak ada identitas Islam. Sifatnya nasional, hanya sebagai tempat bersenang-senang, sehingga mempengaruhi budaya santri¹⁷⁸.

Tanggapan serupa dikemukakan oleh Zuniswatin, pariwisata di sini sangat bagus, karena dengan dikembangkannya pariwisata tersebut dapat menambah dana bagi pemerintah setempat dan menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga mempopulerkan nama Jawa Timur, khususnya kabupaten Lamongan di kalangan rakyat Indonesia. Tetapi ada juga pengaruh lain, perkembangan pribadi masyarakat cenderung mengarah pada perubahan moral yang kurang baik. Dalam soal ekonomi, kebanyakan masyarakat masyarakat santri kurang simpati terhadap obyek pariwisata Gua Maharani dan Tanjung Kodok. Mayoritas mereka mencari lahan-lahan lain untuk bisa mengembangkan ekonominya. Bila makam Suna Drajad dan

¹⁷⁸Karman Abi Yoso, Wawancara, 3 Juni 1996

Sedang Dukur itu bisa mendukung perkembangan syariat dan budaya Islam di daerah Paciran. tetapi kalau Gua Maharani dan Tanjung Kodok cenderung berakibat buruk, terutama bagi para remaja. Kalau berada di Gua Maharani atau Tanjung Kodok biasanya mereka tidak mepedulikan lagi syariat Islam¹⁷⁹.

Abd. Rohim berpendapat, sebagai orang yang beriman kepada Allah SWT., dikembangkannya obyek pariwisata tersebut sangat bagus. Justru dapat menambah kadar keimanan bagi orang-orang yang benar-benar beriman kepada Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam surat Al Anfal ayat dua. Dilihat dari segi ekonomi masyarakat santri, maka ada dua hal. Pertama secara umum baik, karena memang kenyataannya demikian. Kedua ada dampak negatif, khususnya di lokasi Gua Maharani, di situ banyak dijual minum-minuman haram, seperti tuak, bir dan lain-lain. Justru itu akan merusak moral generasi muda pada umumnya dan oknum pejabat tertentu pada khususnya¹⁸⁰.

Rima berpendapat, dikembangkannya Tanjung Kodok dan Gua Maharani sebagai obyek pariwisata merupakan ide dan langkah yang baik, termasuk ziarah makam Sunan Drajad, karena merupakan tuntunan bagi kita. Tanjung Kodok dan Gua Maharani sangat baik untuk menambah pengetahuan. Tetapi

¹⁷⁹Zuniswatin, Wawancara, 9 Juni 1996

¹⁸⁰Abd. Rohim, Wawancara, 1 Juni 1996

juga ada sisi negatifnya, misalnya dibuat tempat pacaran dan sebagainya. Padahal hal itu tidak dianjurkan oleh masyarakat Paciran, karena bertentangan dengan syariat Islam. Dalam soal pengembangan ekonomi, justru menguntungkan masyarakat santri¹⁸¹.

Menurut Siska Royana, dengan dikembangkannya pariwisata, kita sebagai rakyat Indonesia, khususnya masyarakat Paciran bisa menikmati keindahan alam yang semula belum terlihat jelas, sekarang menjadi lebih jelas. Selain itu, kita juga memiliki wawasan yang lebih luas tentang pariwisata. Semuanya itu juga bisa menambah kekebalan iman kepada Allah. Betapa maha besarnya Dia, menciptakan alam yang begitu indah, seperti Gua Maharani dan Tanjung Kodok. Kita juga bisa mengenang jasa-jasa para wali, yaitu Sunan Drajad dan Sunan Sendang. Mungkin juga kita bisa meniru perjuangan mereka. Dilihat dari pengembangan ekonomi masyarakat santri di daerah ini jelas menguntungkan. Orang-orang yang semula *menganggur*, sekarang bisa bekerja, misalnya berjualan di obyek-obyek pariwisata. Tetapi bagi masyarakat yang imannya kurang tebal, tempat itu justru akan dijadikan tempat maksiyat, misalnya pacaran, minum-minuman keras dan sebagainya. Dalam soal pengembangan syariat Islam kurang menguntungkan, karena sangat dimungkinkan untuk didirikan bangunan-bangunan

181 Rima, Wawancara, 9 Juni 1996

tinggi yang fungsinya hanya untuk mempermudah dan melayani para wisatawan yang berkunjung, misalnya didirikan hotel-hotel berbintang, restoran-restoran, dan sebagainya. Secara tidak langsung, bila tempat-tempat tersebut benar-benar terwujud, fasilitas tersebut bisa dimanfaatkan oleh para pengunjung untuk bisa melakukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan syariat Islam, misalnya berzina dan minum-minuman keras¹⁸².

Siti Nadhiroh menegaskan, adanya obyek pariwisata, apalagi di tempat ziarah makam Sunan Drajad sangat baik, karena bisa menambah keimanan kita. Di Gua Toluna Maharani dan Tanjung Kodok saat ini semakin banyak pengunjungnya, tetapi di balik kemajuan pariwisata tersebut semakin banyak pula negatifnya, terutama anak-anak muda tidak dapat lagi membedakan yang baik dan yang buruk. Dilihat dari segi ekonomi, memang sangat menunjang perkembangan ekonomi masyarakat. Di tempat tersebut, sebelum dikembangkan pariwisata tidak ada orang berjualan dan tidak ada pembangunan yang indah. Semuanya itu karena adanya obyek pariwisata. Sayangnya sering obyek pariwisata digunakan tidak semestinya, sehingga merusak nama dan status daerah yang terkenal sebagai masyarakat beragama, kini hanya terkenal dengan obyek pariwisatanya saja¹⁸³.

¹⁸²Siska Royana, Wawancara, 9 Juni 1996

¹⁸³Siti Nadhiroh, Wawancara, 10 Juni 1996

Pendapat serupa dikemukakan Afdis, pengembangan obyek pariwisata tersebut sangat baik, karena bisa membuat senang bagi mereka yang sedang menginginkan kesenangan. Di samping itu juga dapat mempopulerkan tempat-tempat pariwisata tersebut di Jawa Timur, khususnya di kabupaten Lamongan. Di obyek pariwisata ziarah Sunan Drajad ada musiumnya yang berisikan benda-benda peninggalan Sunan Drajad, misalnya keramik, batik, Al Quran, dan sebagainya. Ekonomi masyarakat santri semakin bertambah, contohnya di sekitar obyek-obyek pariwisata tersebut banyak orang berjualan untuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semuanya itu baik, karena halal, tidak menyalahi ajaran Islam. Devisa negara juga bertambah¹⁸⁴.

Finny sependapat bila pariwisata terus dikembangkan, karena disamping potensi wisata daerah Paciran bisa dikembangkan, pendapatan masyarakat Paciran juga semakin meningkat, begitu pula masyarakat Lamongan. Dengan adanya pariwisata, kita bisa menarik wisatawan, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang secara otomatis dapat menambah devisa negara dan pendapatan masyarakat Paciran. Dikembangkannya obyek pariwisata dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan penghasilan masyarakat. Kerajinan masyarakat Paciran dapat dipromosikan, misalnya Batik di desa Sendang. Kekhawatiran utama dengan

¹⁸⁴Afdis, Wawancara, 8 Juni 1996

dikembangkannya pariwisata adalah terkikisnya budaya Paciran dan meningkatnya demoralisasi, misalnya pakaian wisatawan dari luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan dapat merangsang untuk berbuat zina¹⁸⁵.

Menurut Tihanafi, dengan dikembangkannya obyek-obyek pariwisata, terutama ziarah makam Sunan Drajad dan makam/masjid Sendang Duwur akan menambah keimanan dan ketakwaan bagi masyarakat. Gua Alam Istana Maharani dapat menunjukkan rasa syukur kita atas ke-Esaan dan kekuasaan Allah. Ekonomi masyarakat santri juga semakin meningkat, terutama para pedagang kecil. Angka pengangguran bisa diperkecil, karena banyak di antara mereka kini berjualan di obyek-obyek wisata tersebut. Hanya saja yang perlu diwaspadai jangan sampai obyek wisata tersebut bisa merusak pengembangan syariat dan budaya Islam di daerah Paciran¹⁸⁶.

Menurut Sari Sutiani, bila masyarakat santri dapat mengambil tindakan yang tepat dan mampu mengendalikan perekonomian, maka pengembangan pariwisata sangat menguntungkan. Dikembangkannya obyek pariwisata dapat menyakinkan umat Islam akan keberadaan dan kekayaan Islam, serta mempertebal keyakinan kita dalam mendekati diri kepada Allah SWT¹⁸⁷.

¹⁸⁵ Finny, Wawancara, 8 Juni 1996

¹⁸⁶ Tihanafi, Wawancara, 8 Juni 1996

¹⁸⁷ Sari Sutiani, Wawancara, 8 Juni 1996

Supartono melihat, secara tidak langsung pariwisata dapat menunjukkan masyarakat Islam dan dunia wisata. Keberadaan obyek-obyek pariwisata merupakan tantangan yang harus diwaspadai, karena akan membawa kemajuan budaya yang bermacam-macam. Sayangnya masyarakat santri tidak banyak dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan pariwisata tersebut.¹⁸⁸

Santri Mazroatul Ulum yang lain menyatakan tidak sependapat jika makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rachmat dijadikan sebagai tempat wisata. Diakui, dengan dikembangkannya pariwisata sangat menunjang kehidupan ekonomi masyarakat santri. Tetapi lebih baik lagi jika yang menjadi obyek wisata itu hanya Gua Alam istana maharani dan Tanjung Kodok. Jika makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rachmat dijadikan sebagai tempat pariwisata, maka lama kelamaan *pamor* yang terdapat di antara keduanya akan hilang.¹⁸⁹

Pendapat serupa dikemukakan Abdul Muflikh. Pengembangan obyek pariwisata Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok sebagai tempat yang memiliki nilai komersial dan merupakan aset negara sangat potensial. Pengembangan tempat tersebut sebagai obyek pariwisata sangat dibenarkan. Bahkan mungkin dianggap sebagai suatu hal yang baik dan

¹⁸⁸Supartono, Wawancara, 2 Juni 1996

¹⁸⁹Wawancara, 20 Juli 1996

menjadi keharusan bagi Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan; untuk memperkenalkan kekayaan alam dan potensi daerahnya pada dunia luar. Akan tetapi, makam Sunan drajad dan Sendang Duwur, sebagai obyek wisata, kayaknya kurang pada tempatnya. Sebab, bagi seorang muslim, makam dipandang sebagai suatu tempat yang dikhususkan. Ada aturan-aturan tertentu dan norma-norma yang seharusnya dilakukan manakala berada di tempat-tempat tersebut, misalnya: dilarang berisik, bersikap yang mencerminkan ke tawadluan, bahkan duduk di atas nisannyapun dilarang (sebagaimana yang tertera dalam berbagai hadits). Karena di tempat-tempat itulah telah disemayamkan jasad-jasad mereka yang telah meninggal, di mana saat ini mereka amat membutuhkan pertolongan dan kemurahan Tuhan-Nya untuk menghadapi hari akhir nanti. Hal ini telah menjadi keyakinan umat islam pada Umumnya. Sedangkan pengembangan suatu tempat sebagai obyek pariwisata, sepengetahuan saya tidaklah berorientasi terhadap segi-segi batiniyah, seperti monata bagaimana harus bersikap, bertata krama, dan sebagainya. Dengan kata lain hanya berorientasi pada segi kebendaan/materialnya, seperti keindahan panorama, kesejukan suasana, ataupun nilai-nilai sejarah yang dimiliki daerah itu dan sebagainya. Inilah yang berusaha ditampilkan dan dieksploitasi kepada masyarakat luar. Disinilah letak permasalahannya.

Selanjutnya dikatakan, kami sangat mendukung jika

Kedua tempat yang memiliki nilai syariah Islam itu dikembangkan. Namun jika hanya sebagai obyek pariwisata, rasanya hal tersebut masih timpang. Seharusnya dalam hal ini Departemen Pariwisata hendaknya ikut mengkaitkan dengan agama, sehingga kedua orientasi tersebut di atas dapat tercapai secara seimbang. Soalnya jika dikembangkan hanya dari satu sisi saja, justru dampak *madhorotnya* jauh lebih besar.

Memang tidak bisa diingkari, jika setiap pengembangan tentunya juga mempunyai segi-segi keuntungan, namun dalam kenyataannya, keuntungan-keuntungan tersebut tidaklah merata, hanya sebagian kecil yang merasa diuntungkan, sedang mayoritas tidak mendapat *cipratan*, atau justru dirugikan.

Dalam melihat pariwisata dari segi syariah Islam harus mempertimbangkan *Mashlahatul Mursalah-nya*. Soalnya dengan adanya pengembangan keempat tempat tersebut sebagai obyek pariwisata secara otomatis menimbulkan berbagai dampak pula baik positif maupun negatif. *pertama*: dengan dikembangkannya tempat-tempat tersebut, berdampak positif terhadap peningkatan hasil pendapatan, sekaligus mengangkat ekonomi masyarakat setempat, walau sekian persen (pendapatan sebagian besar masuk ke dalam kas Penda tingkat II Kabupaten Lamongan. *Kedua*: Sarana-pra sarana yang menuju ke berbagai lokasi ikut diperbaiki, seperti pengaspalan jalan dan pembuatan jembatan di Karang Geneng ke Lamongan

utara. Secara tidak langsung turut mempengaruhi sosio-kultural masyarakat di daerah tersebut, sehingga terjadi pergeseran nilai menuju masyarakat konsumtif. *Ketiga:* Karena orientasi pariwisata cenderung lebih memfokuskan pada eksploitasi kebendaan dan kurang di sisi yang lain, sehingga memungkinkan terjadinya kolonggaran-kolonggaran dari segi bathiniah, seperti norma kesusilaan dan etika. Dampak lebih lanjut, sebagian tempat tersebut menjadi tempat yang potensial bagi pengeroposan budaya dan praktek-praktek kehidupan syariat; khususnya di Maharani dan Tanjung Kodok. Terkadang hal tersebut memberi imbas negatif terhadap daerah sekitarnya. Terbukti banyaknya pemuda-pemudi setempat maupun dari luar yang pergi ke tempat itu untuk *bergendak ria, ber..., ber..., dan ber...* Serta masih banyak hal-hal lain yang kurang begitu penting. Jelasnya, dari kenyataan yang ada, dengan pengembangan tempat-tempat tersebut, ternyata tetap lebih banyak mengandung dampak negatif (*madlorot*) daripada positifnya. Karena eksploitasi di bidang batiniah -termasuk budaya dan syiar Islam- tidak segegar sisi lain; khususnya bagi daerah Tanjung Kodok dan Maharani¹⁹⁰.

Ahmad Khudlari menyatakan sangat salut dengan apa yang diprogramkan oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan, asalkan tujuan dan langkah-langkah yang ditempuh tidak

¹⁹⁰Abd. Muflikh, Wawancara, 10 Juli 1996

keluar dari ketentuan syariah Islam. Misalnya ziarah ke makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur itu sangat perlu, karena dengan demikian kita bisa mengingat apa-apa yang dipesankan oleh wali itu, sehingga bisa mengambil *i'tibar*; serta bisa mengingat akan kemana kita semua nanti, tidak lain masuk ke liang kubur. Yang tidak diperbolehkan bila tujuannya lain, misalnya minta rizki pada wali-wali itu dan yakin wali bisa memberi rizki. Keyakinan seperti itulah yang dilarang, bahkan merupakan perbuatan syirik. Dulu Nabi Muhammad melarang kepada umat Islam untuk ziarah kubur (*Mahsitsu an Ziyaratil al-Quburi*) karena dikuatirkan umatnya belum kuat iman, sehingga terjadi kemusrikan. Setelah dirasa kuat imannya, maka hadits tersebut dinasakh dengan hadits *fazuuruha* menjadi diperbolehkan.

Mengenai rekreasi ke tempat-tempat pariwisata, seperti Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok juga sangat perlu, bila tujuannya baik, seperti melihat keindahan alam, sehingga dapat menimbulkan rasa syukur akan ciptaan Allah. Yang dilarang apabila ke tempat-tempat itu untuk melampiaskan nafsu dan kemaksiatan.

Dari segi ekonomi juga menguntungkan. Di obyek-obyek wisata disediakan kotak amal untuk biaya pembangunan tempat tersebut dan membantu masyarakat yang sangat membutuhkan, terutama pada lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan pengembangan.

Dari segi pengembangan syariat Islam sangat

membantu. Biasanya yang berkunjung ke obyek-obyek pariwisata tersebut berasal dari berbagai kalangan, ada yang beragama Islam, Kristen, terutama dari luar negeri yang bukan beragama Islam. Mereka ingin melihat keindahan alam dan peninggalan-peninggalan sejarah di Indonesia. Di tempat-tempat wisata terdapat masjid/mushallah. Dengan melihat tempat itu mungkin mereka terangsang rasa keagamaannya dan tahu bagaimana sebenarnya Islam, sehingga tertarik untuk masuk Islam. Bagi umat Islam, pariwisata bisa meningkatkan keimanannya¹⁹¹.

Menurut Chanif, dikembangkannya pariwisata di makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat sangat setuju dan bangga, karena dengan adanya hal tersebut kita tahu seberapa besar kesadaran massa untuk mengenang tokoh-tokoh ukhrawi, iman dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Mengenai Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani kami tidak merasa keberatan, tetapi bukan berarti setuju. Perasaan senang dan gembira kadangkala ada juga dalam hati. Anehnya, sewaktu berada di lokasi Tanjung Kodok dan Maharani, kami ingin selalu berbuat yang tidak sepatutnya dilakukan. Dalam tinjauan ekonomi, pengembangan obyek pariwisata tersebut tidak ada pengaruhnya terhadap perkembangan ekonomi kaum santri, justru yang kami keluhkan pembayaran masuknya lebih mahal dibandingkan ke obyek-obyek pariwisata

¹⁹¹Ahmad Khudlori, Wawancara, 9 Juni 1996

di lain tempat¹⁹².

Abdul Hakim Adib menandakan, onyek-obyek pariwisata tersebut bisa dijadikan sebagai tempat untuk mengenang biografi Sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat yang sangat peduli dalam menyiarkan Islam. Dengan adanya Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok, saya sangat bangga, karena menjadikan kota Lamongan sebagai kota yang penuh keindahan dan sejarah perjuangan Islam. Kita tingkatkan mutu dan kemajuan kota Lamongan dalam menyongsong era globalisasi dan teknologi. Dilihat dari segi pengembangan syariat Islam, makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachma sangat mendukung, sedangkan Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani tidak mendukung¹⁹³.

Piepiet S. Endro menyatakan sangat setuju dengan dikembangkannya obyek pariwisata ziarah makam Sunan Drajad dan masjid Raden Nur Rachmat, karena ada manfaat yang jelas bagi kepentingan dunia dan akhirat. Namun Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok, kami pribadi kurang setuju. Bukan berarti ekstrim, karena saya pernah melihat dan membuktikan sendiri, banyak kejadian yang mengarah ke perbuatan maksiyat, bukan beribadah. Apalagi di situ (Tanjung Kodok) merupakan tempat *mangkalnya danyang Kendil Kedawung* yang menghalang-halangi perkembangan agama Islam.

¹⁹²Chanif, Wawancara, 10 Juni 1996

¹⁹³Abd. Hakim Adib, Wawancara, 10 Juni 1996

Danyang tersebut merupakan musuh para kiai dan pejuang muslim. Dipandang dari ekonomi masyarakat santri, saya kira tidak membawa perubahan yang mengarah kemajuan, justru pemborosan bagi para santri. Dengan adanya obyek pariwisata yang berbau agamis tersebut, lebih mendukung dan menjadi alat dakwa umat Islam yang lebih bagus. Tetapi Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok jangan diharapkan lagi sebagai pengembangan syariat dan budaya Islam, karena di situ tempat mangkalnya orang yang *bergendak ria*. Apalagi sering diadakan pertunjukan atau pentas artis-artis *bekas*, yang lagi menanjak namanya, bukan pengembangan syariat yang bisa diharapkan, tetapi akhlak yang ser makin *bejat* tidak punya *unggah-ungguh*¹⁹⁴.

Menurut M. Dhofir Hasan, dengan dikembangkannya tempat-tempat pariwisata tersebut, masyarakat santri dapat mengambil keuntungan yang banyak melalui berbagai cara, di antaranya ada yang berdagang, menarik pungutan untuk pembangunan desa dan sekaligus dapat menambah pemasukan dana Penda. Kebudayaan Islam bagi masyarakat di daerah ini sangat diperhatikan. Dikembangkannya obyek pariwisata di tempat-tempat ziarah, Gua Istana Maharani dan Tanjung kodok dapat menambah keimanan kita. Hanya saja kadang-kadang disalah gunakan, yakni untuk berbuat *maksiyat*¹⁹⁵.

¹⁹⁴ Piepiet S. Endro, Wawancara, 9 Juni 1996

¹⁹⁵ M. Dhofier Hasan, Wawancara, 10 Juni 1996

Menurut Ahmad Rifai, dikembangkannya obyek pariwisata di Paciran bisa menambah pendapatan Pemda TK II Lamongan, di samping itu Lamongan menjadi terkenal kaya keindahan alam dan sejarah penyiaran Islam. Khusus untuk makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, bisa digunakan sebagai tempat penyebaran syariah dan budaya Islam, karena banyak pendatang dari berbagai daerah yang ingin berziarah dan melihat peninggalan di tempat tersebut. Sebelum dibangun, Sunan Drajad hanya tinggal nama, maksudnya tidak ada yang mengunjungi makam tersebut. Dengan dibangunnya museum dan makam Sunan Drajad, semakin banyak pengunjung, mereka bisa mengenal peninggalan yang ada, misalnya alat-alat gamelan yang merupakan sarana yang digunakan Sunan Drajad untuk menyebarkan syariat Islam. Makam Sunan Drajad juga mendukung bagi pengembangan ekonomi. Dengan terkenalnya makam Sunan Drajad maka akan membawa nama pondok yang ada di dalamnya (pondok Sunan Drajad), sehingga banyak masyarakat luas turut membantu meningkatkan pondok pesantren Sunan Drajad¹⁹⁶.

Moh. Salim menambahkan, sayangnya penghasilan dana dari makam Sunan Drajad yang seharusnya digunakan untuk kepentingan pembangunan pondok, sampai saat ini belum dilaksanakan dengan baik. Banyaknya peziarah ke tempat-tempat sejarah Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat secara

¹⁹⁶ Ahmad Rifai, Wawancara, 9 Juni 1996

religius menandakan akan kebesaran dan kemegahan syiar Islam. Di sisi lain, adanya pariwisata bisa menimbulkan perubahan sikap dan kebudayaan yang bertentangan dengan norma-norma agama Islam dan tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam UUD 45 dan Pancasila¹⁹⁷.

Secara rinci dijelaskan oleh Aam Azmiyah Al'ab, dikembangkannya pariwisata, khususnya di makam Sunan Drajad dan masjid Raden Nur Rachmat justru sangat membantu dalam mewujudkan ukhuwah Islamiyah. Terkadang memang terjadi penyelewengan Aqidah, tetapi mulai saat ini sudah berkurang, mengingat semakin meratanya transfer ilmu-ilmu agama. Di sisi lain, memungkinkan terjadinya akulturisasi dan asimilasi yang sehat. Jadi selain berdampak positif, ada juga dampak negatifnya. Sudah lazimnya dua hal tersebut selalu sejalan, tetapi kita sebagai manusia muslim yang diberi potensi otak dan daya untuk lebih memaksimalkan manfaat dan meminimalkan resiko (*mafsadat*), baik dengan sistem maupun nilai-nilai yang membantu.

Dikembangkannya obyek-obyek pariwisata merupakan peluang bagi masyarakat untuk membuka berbagai usaha ekonomi. Dibukanya usaha-usaha tersebut memberikan peluang pekerjaan bagi para pengangguran. Secara otomatis taraf hidup rakyat akan terangkat, meskipun masih dalam skala mikro, setidaknya telah dimulai usaha untuk hidup

¹⁹⁷ Moh. Salim, Wawancara, 10 Juni 1996

lebih baik. Dengan kata lain, dikembangkannya obyek-obyek pariwisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar dan pendapatan pemerintah daerah.

Dikembangkannya pariwisata juga dapat mempercepat dan mempermudah transfer ilmu-ilmu agama, mempertahankan budaya Islam dan nilai-nilai yang ada di dalamnya sehingga tidak mudah tergeser oleh semakin mengglobalnya zaman, membuka mata dunia bahwa agama Islam yang dalam pandangan banyak orang itu kolot ternyata mempunyai kekayaan budaya, termasuk seni yang sangat indah dan menarik; sekalipun terkadang terjadi penyalahgunaan untuk hal-hal yang tidak pantas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab¹⁹⁸.

Penegasan serupa dikemukakan Siti Musriah, pengembang pariwisata sangat mendukung terhadap pengembangan ekonomi dan religius masyarakat santri. Terbukti setelah dibangun beberapa obyek pariwisata, banyak sekali para peziarah/wisatawan yang datang ke lokasi tersebut. Tentu hal ini sangat mendukung terhadap peningkatan inkam penda tingkat II kabupaten Lamongan, dan menambah penghasilan penduduk sekitar yang mau berwiraswasta di tempat tersebut. Bagi para wisatawan yang datang, dengan melihat obyek ziarah/wisata tersebut, akan menambah rasa kecintaan dan rasa kekaguman terhadap Sang Pencipta. Sedangkan bagi para

¹⁹⁸Aam Azmiyah Al'ab, Wawancara, 12 Juni 1996

peziarah diharapkan akan lebih mewarisi jiwa pejuang yang dimiliki oleh Sunan Dradjad dan Raden Nur Rachmat dalam menegakkan Islam di Jawa.

Dengan datang ke makam Sunan Dradjad dan Raden Nur Rachmat, insya Allah akan banyak hikmahnya, terutama jika dikaitkan dengan syariat dan budaya Islam. Beroka yang datang ke makam biasanya bertujuan untuk mengenang kembali sejarah dan perjuangan para wali. Untuk obyek wisata Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok, selama yang datang berniat untuk *tadabbur* alam (mengetahui rahasia alam) itu baik. Tetapi jika datangnya untuk tujuan negatif (misalnya berpacaran), maka hal ini akan membawa dampak negatif bagi pengembangan syariat dan budaya Islam di daerah ini¹⁹⁹.

Pendapat serupa dikemukakan oleh I.U. Zubaidah, N. Mudaifah, dan para santri pondok pesantren Sunan Dradjad lainnya.

Menurut K.H. Abdul Ghafur, keberadaan empat tempat tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan, memiliki rangkaian historis mistik yang padu. Penyebaran Islam tidak bisa dilepaskan dari sejarah masa lalu. Untuk bisa menguasai Indonesia, harus menguasai Jawa. Para wali ingin menguasai Indonesia, maka Jawa yang lebih dahulu harus dikuasai dan diislamkan. Begitu pula sewaktu Hindu berkuasa, Jawa dihindukan. Islam yang terkuat hingga kini terletak di

¹⁹⁹Siti Musriah, Wawancara, 10 Juni 1996

daerah Paciran. Semasa Kanjeng Sunan drajad menyebarkan Islam di desa Drajad, maka Telam berkembang dengan pesat. Penyebaran ini mendapat saingan dari para pasukan jin yang berada di Tanjung Kodok. Maka ketika makam Sunan Drajad dibangun dengan dilengkapi musium Daerah Sunan drajad dan dikembangkan menjadi obyek pariwisata oleh Penda Tingkat II Kabupaten lamongan, maka para jin di Tanjung Kodok tidak terima, maka dijebollah gunung Kendil menjadi gua, kini disebut Gua Alam istana Maharani. Peristiwa tersebut memang ghaib, karena ghaib, maka tidak ada dalilnya²⁰⁰.

Lanjut K.H. Abdul Ghafur, dengan adanya pariwisata di daerah Paciran, perkembangan syiar Islam semakin pesat. Justru di bidang ekonomi terjadi konflik. Misalnya di obyek wisata musium dan makam Sunan Drajad terjadi konflik antara kepala desa drajad, juru kunci makam Sunan Drajad, dan Penda Tingkat II Kabupaten lamongan. Kepala Desa Drajad minta bagian, justru Penda yang sering dikelabuhi, jumlah bus yang masuk ke tempat wisata musium dan makam Sunan Drajad sering dilaporkan tidak sesuai dengan jumlah sebenarnya. Dulu, sebelum dikembangkan pariwisata, dana yang diperoleh dari para peziarah digunakan untuk membangun masjid, mushallah dan lain-lain. Sekarang, sejak dibangun dan dikelola oleh anaknya, dipakai sendiri, sehingga rumah ahli waris menjadi mewah. Sewaktu hendak membangun, sering

²⁰⁰K.H. Abd. Ghafur, Wawancara, 8 Juni 1996

ditentang, setelah dibangun jadi rebuan untuk saling memanfaatkan. Masing-masing berkeinginan untuk kepentingan sendiri, tidak untuk kemaslahatan²⁰¹.

Berbeda dengan K. Muhammad Zahidin Asyhuri Nur Al Husaini. Menurutnya, dilihat dari segi ekonomi, pengembangan pariwisata tidak bisa dianggap menguntungkan bagi masyarakat santri, karena semua dana yang terkumpul diserap oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Para saudagar yang berada di sepanjang obyek pariwisata tersebut sebagian besar berasal dari pendatang, terutama daerah Tuban. Masyarakat Paciran sudah mempunyai lahan ekonomi sendiri, Bapak-Bapak menjadi nelayan, petani atau pedagang, sementara Ibu-Ibu cenderung di rumah menjahit, membuat Jamlek dan sebagainya. Jadi masyarakat Paciran tidak terkonsentrasi ke Pariwisata. Dilihat dari segi religius, sebenarnya hal itu sudah sejak lama ada. Hanya saja, secara fisik lebih bagus dan semarak. Banyak para pejabat yang berkunjung, sayangnya kebijakan yang diambil oleh pemerintah tanpa musyawarah terlebih dahulu. Misalnya pemberian gelar kerabat Sunan Drajad kepada para pejabat oleh pemerintah tanpa musyawarah terlebih dahulu dengan pihak ahli waris Sunan Drajad. Saya sendiri tidak diberi tahu, tiba-tiba disuru berdoa dan memberikan kalung kepada Abdul Ghani sebagai tanda kerabat Sunan Drajad. Katanya

²⁰¹Ibid

perjuangan Abdul Ghani juga besar, sehingga perlu diberi tanda kehormatan kerabat Sunan Dradjad²⁰².

Kenyataan di lapangan nampaknya berbeda dengan apa yang diungkapkan K. Mohammad Zabidin (Kiai pesantren Mazroatul Ulum), sebagian besar pedagang di obyek-obyek pariwisata berasal dari masyarakat Paciran. Di Gua Islana Maharani terdapat kotak amal yang diperuntukkan bagi panti asuhan Yatim Mazroatul Ulum. Sekalipun oleh sebagian masyarakat yang mempertahankan tradisi dinilai kurang mencerminkan budaya Islam, tetapi dalam kenyataannya secara ekonomi dimanfaatkan pula.

Dengan kata lain, bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi, pengembangan pariwisata bermakna ekonomi dan religius. Satu sisi, pengembangan pariwisata dapat mendukung pengembangan ekonomi, terutama masyarakat santri *wong mlarat* dan mereka yang berkepentingan untuk membuka usaha di tempat-tempat tersebut; sisi lain dapat mendukung bagi pengembangan syariat dan budaya Islam, dengan tanpa menafikkan akan munculnya tindakan-tindakan tidak bermoral yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Di antara mereka ada yang memanfaatkan secara langsung, dengan berdagang, membuka usaha-usaha jasa, dan menjadi pegawai di tempat-tempat tersebut. Tetapi ada pula yang memanfaatkan

²⁰²K. Zahidin Asyhuri, Wawancara, 1 Juni 1996

secara tidak langsung, merasa diuntungkan sekalipun tidak merasakan hasilnya secara langsung dari pengembangan pariwisata tersebut.

6.1.2. Masyarakat Santri Yang Berperhatian Besar Terhadap Kemurnian Ajaran Islam dari Kalangan *Wong Mlarat*

Bagi masyarakat santri yang memperhatikan betul terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat*, memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi, tetapi kurang mendukung terhadap pengembangan religius. Dikembangkannya pariwisata memang merupakan lahan yang menguntungkan untuk pengembangan ekonominya. Mereka sadar, dengan dikembangkannya pariwisata akan berdampak pada perubahan moralitas yang mengarah ke rusakan. Namun bagaimana lagi, mengingat kebutuhan ekonomi, sehingga mereka turut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata.

Seorang Bapak penjaga Tanjung Kodok nampaknya sangat kreatif. Di sela-sela sebagai petugas wisata, dia juga menyediakan film bagi para pengunjung yang diletakkan di tempat penjagaan. Ketika ada pembeli, Bapak ini terpaksa harus melayaninya, "film apa dan asa berapa" itulah yang ditanyakan kepada pembeli. Diakuinya, film tersebut milik pribadi, sebagai sambilan. "Lumayan bisa digunakan untuk membeli rokok", begitu kelakarnya. Ketika saya katakan

"ada bonus khusus bila hari-hari ramai dengan pengunjung". Dia hanya tersenyum. Begitulah ungkapan penjaga yang pernah dibesarkan dari lembaga pendidikan Muhammadiyah, kini sedang membangun mushallah di belakang rumahnya, dekat Tanjung Kodok²⁰³.

Katika saya bertanya kebenaran informasi tentang beberapa kejadian yang tidak bermoral di Tanjung Kodok, misalnya minum-minuman keras dan "perzinaan", dia membenarkan itu memang terjadi. Hampir setiap hari perbuatan tidak bermoral itu terjadi. Tidak hanya malam, tetapi juga siang. Untuk mengamankan, didatangkan kepolisian dari Paciran, biasanya merekalah yang banyak melakukan razia. Bila diketahui ternyata ada pengunjung yang minum-minuman keras atau "berzina", maka ditangkap dan di bawa ke kantor kepolisian Paciran. Katanya, "*malangnya itu lebih pintar daripada penjaganya*". Mereka yang melakukan perbuatan tidak bermoral tersebut berasal dari luar daerah Paciran, justru yang sering tertangkap adalah mereka yang "berjilbab", begitu tandasnya. Karena itulah, saat ini, untuk menanggulangi praktek-praktek tidak bermoral, tempat-tempat yang rawan dan memungkinkan digunakan praktek-praktek tersebut dibangun dan dijadikan tempat pembenihan ikan Bandeng oleh Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan yang bekerja sama

²⁰³Observasi dan Wawancara, 9 Juni 1996

dengan kontraktor²⁰⁴.

Sewaktu saya bertanya asal para pedagang yang berada di Tanjung Kodok ini, dia menjelaskan, para pedagang tersebut berasal dari sekitar sini saja (masyarakat Paciran). Tempat ini dijadikan sebagai penampungan para pedagang kecil, supaya tidak berkeliaran ke tempat-tempat lain. Jadi tidak harus pemilik tanah. Berbeda dengan di Gua Alam Istana Maharani, di situ banyak pedagang dari luar daerah paciran, yaitu dari Tuban²⁰⁵.

Seorang Ibu dengan berkerudung mengaku berjualan di Tanjung Kodok sejak dua tahun yang lalu. Sebelumnya, dia berjualan ke pasar Kranji, Weru, dan sebagainya. Buah siwalan yang dijualnya dibeli dari petani, karena tidak mempunyai tegalan. Suaminya yang memanjat pohon Siwalan untuk diambil buahnya, kemudian mengulitinya. Buah siwalan tersebut dibeli dari petani Siwalan dengan cara *menebas*. Sementara dialah yang harus memasarkan buah siwalan ke berbagai tempat, khususnya di Tanjung Kodok ini.

Ibu ini tidak termasuk pedagang tetap, tetapi musiman. Bila hari libur dia berjualan setiap hari, namun bila hari-hari biasa, dia berjualan pada hari Sabtu dan Ahad, pada hari-hari itulah banyak pengunjung. Dalam

²⁰⁴Wawancara, 15 Juni 1996

²⁰⁵*Ibid.*

sehari, hasil yang dicapai bisa mencapai Rp 60.000,- dipotong Rp 500,- untuk karcis. Dengan berjualan inilah Ibu ini bisa mencukupi kebutuhan keluarga, termasuk biaya pendidikan enam anaknya. Tiga anaknya sudah lulus dari SMA Muhammadiyah Karangasem, tiganya lagi masih sekolah di pondok pesantren Karangasem²⁰⁶.

Seorang Ibu lagi sedang sibuk menyediakan makanan dan minuman kepada para pengunjung. Ibu ini merupakan pedagang menetap dan menempati kantin dengan bangunan permanen di depan pintu masuk Tanjung Kodok. Di kantin ini tersedia makanan mulai dari makanan dan minuman khas Paciran -seperti jumlek, dawet ental, gula aren es legen dan jenang ketan- hingga minuman produksi industri, seperti aqua, sprit, dan sebagainya. Saya juga turut menikmati es dawet ental dan membeli satu bendel jumlek berisi sepuluh buah seharga dua ribu rupiah. Ibu dari Paciran ini mengakui sudah sepuluh tahun berjualan di tempat ini, dulunya hanya gubuk kecil, kini dibangunnya sendiri dengan bangunan permanen. Makanan dan minuman khas tersebut tidak membuat sendiri, melainkan membeli dari para Ibu di Paciran dengan harga lebih murah. Jadi Ibu ini hanya menjual, pembuatnya sudah ada tersendiri. Ketika saya tanyakan berapa penghasilan sehari, ibu ini hanya

²⁰⁶Wawancara, 15 Juni 1996

tersenyum²⁰⁷. Menandakan pekerjaan tersebut sangat menguntungkan bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Di pinggir jalan, sebelah Barat desa Paciran terdapat wanita masih muda, berjilbab asai Paciran, sedang menjual dawet dan buah siwalan, serta jumlok. Ketika saya tanya kenapa tidak berjualan di Tanjung Kodok atau Gua Maharani, dia menjawab "enak di sini, tenang, tidak begitu ramai". Lagi pula, para penjual di Tanjung Kodok dan Gua Maharani sebagian besar berasal dari pemilik tanah dan penyewa kepada Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Mereka dikenakan biaya tempat dan karcis. Pedagang tidak resmi yang terdapat di sepanjang jalan depan Gua Alam Istana Maharani, biasanya ada pula yang berasal dari Tuban, mereka datang pada hari Sabtu, Ahad dan hari-hari libur di mana ramai dengan pengunjung. Para pedagang kecil tersebut juga dikenakan karcis, sedangkan di sini tidak.

Menurutnya, bila Tanjung Kodok dan Gua Maharani ramai, di sini biasanya juga ramai. Wanita yang masih remaja ini mengakui, dawet siwalan, jumlek dan es degan itu dibuat sendiri, sedangkan buah siwalannya membeli. Apa yang dilakukan hanya sekedar meneruskan saja dari usaha neneknya. Dulu, sebelum dikembangkan pariwisata, pembeli hanya dari para petani dan nelayan sekitar Paciran. Sekarang banyak pembeli berasal dari luar Paciran.

²⁰⁷Wawancara, 15 Juni 1996

Penghasilan yang diperoleh bisa mencapai Rp 20.000,- hingga Rp 200.000,- dalam sehari. Bila pengunjung pariwisata ramai, pembeli biasanya juga ramai²⁰⁸.

Dari sini legas, para pedagang kecil tersebut berjualan murni berkaitan dengan ekonomi. Mereka berjualan di tempat-tempat tersebut untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga dengan tetap memperhatikan besar dalam menjalankan syariat Islam sesuai dengan pemahamannya. Salah satu buktinya, sewaktu berjualan tidak mengkaitkan antara usaha ekonomi dengan kepercayaan-kepercayaan mistik. Baginya, pengembangan obyek pariwisata hanya menguntungkan pengembangan ekonomi, tetapi tidak menguntungkan bagi pengembangan syariat dan budaya Islam.

6.1.3. Masyarakat Santri Yang Berperhatian Besar Terhadap Kemurnian Ajaran Islam dari Kalangan *Wong Cukup* dan *Wong Sugeh*

Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong cukup* dan *wong sugeh* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Justru mendukung tersebarnya praktek-praktek yang tidak bermoral dan berkembangnya kembali *syirik*, *takhayul*,

²⁰⁸Wawancara, 10 Juni 1996

khurafat dan *bid'ah* yang sudah lama diupayakan untuk diberantas. Kelompok ini memiliki pekerjaan tetap, sebagai petani, nelayan, pedagang dan pengrajin serta tidak memanfaatkan obyek pariwisata tersebut; baik untuk kepentingan ekonomi maupun religius.

Seorang tokoh agama masyarakat Kranji sekaligus wiraswastawan menuturkan Gua Maharani memang sangat ramai pengunjung, terutama hari sabtu, ahad dan hari-hari libur sekolah. Pada hari-hari itulah mobil diparkir di sepanjang jalan hingga sampai ke desa Kranji. Secara ekonomi hasilnya sangat menguntungkan pihak Penda, mengingat seluruh karcis masuk ke lokasi dananya diambil Penda. Para pemilik tanah dan penemu gua Maharani kini hanya dijadikan pegawai tidak tetap dan diberi kesempatan untuk membuka stan kecil. Tanah tegalan penduduk yang terkena pelebaran lokasi pariwisata sudah diberi uang ganti rugi tanah. Sekalipun begitu tidak seberapa bila diperhitungkan dengan jumlah pengunjung yang datang. Jadi penemu gua dan pemilik tanah tetap rugi, begitu tandasnya.

Selanjutnya diceritakan, untuk bisa membuka stan di obyek-obyek pariwisata tidaklah mudah, dibutuhkan kerjasama dengan Penda. Pernah ada penduduk yang hendak membuka warung sate di lokasi Gua Maharani, ternyata pihak Penda membolehkan apabila ada salah satu dari keluarga penda diberi kesempatan untuk turut menanamkan modal. Penduduk tersebut akhirnya tidak jadi berjualan sate, mengingat

dirasa persyaratannya tidak menguntungkan bagi dirinya.

Ketika saya tanyakan tentang keinginan kepala desa Drajad yang hendak mengembangkan batik Singo Mengkok untuk menghidupkan kembali usaha yang pernah dilakukan oleh Sunan Drajad, Bapak ini menjelaskan, Sunan Drajad tidak pernah mengembangkan batik Singo Mengkok. Lagi pula, apa sebenarnya Singo Mengkok itu? Singo Mengkok itu nama suatu pahatan pintu masuk makam Sunan Drajad, di kanan kirinya pintu masuk tersebut terdapat batu yang dipahat seperti Singa. Di tempat itulah dulunya digunakan *bersemedi* oleh orang-orang yang berkeinginan untuk mencari *kasekten*. Jadi tidak benar Sunan Drajad dulunya mengembangkan batik Singo Mengkok²⁰⁹.

Seorang utstadz pondok Modern, yakni Hasan menambahkan, pariwisata yang kini dikembangkan tidak menguntungkan bagi masyarakat santri, baik dari segi kepentingan ekonomi maupun penyebaran agama. Maksiyat justru berkembang. Di Tanjung Kodok, di sela-sela bebatuan sering digunakan praktek *mesum* (tidak bermoral) oleh pasangan pemuda pemudi, bahkan baru-baru ini ditemukan ada

²⁰⁹Wawancara, 11 Juli 1996. Sebenarnya, *Singo Mengkok* merupakan nama perangkat gamelan yang digunakan Sunan Drajad untuk menyebarkan syiar Islam. Sewaktu Sunan Drajad meninggal, nama *Singo Mengkok* diabadikan oleh penduduk setempat berupa ukiran patung menyerupai singa di depan pintu masuk makam Sunan Drajad dan dijadikan tempat *bersemedi*. Kini patung tersebut sudah tidak ada, yang ada tinggal sisa perangkat gamelan yang disimpan di museum Daerah Sunan Drajad.

sepasang remaja dari luar daerah Paciran yang melakukan zina²¹⁰. Ada pula pengunjung yang membeli minuman ke salah satu penjual minuman dari Tuban, sewaktu minuman tiba tiba mabuk, dia tidak tau kalau minuman itu *bowak*, dikiranya *legen*. Memang sulit, pesantren yang berusaha membenahi mental remaja, sementara pemerintah secara tidak langsung yang merusaknya. Mushallah memang dibangun di tempat-tempat wisata, tetapi tidak ada yang merawatnya, sehingga sering hanya digunakan sebagai tempat istirahat para pengunjung yang merasa lelah. Pernah Ikatan Remaja Muhammadiyah (IRM) Paciran mengadakan kajian di Tanjung Kodok, tetapi kurang berhasil. Belum lagi sewaktu malam hari, sekalipun lokasinya ditutup, sering digunakan praktek *mesum*, minum-minuman keras, dan sebagainya. Maling itu lebih pintar daripada penjaga, begitu tandasnya²¹¹.

Menurut Drs. H. Barok, secara ekonomis, perkembangan pariwisata belum nampak keuntungannya bagi masyarakat santri, karena semua hasil diserap oleh penda Tingkat II Kabupaten Lamongan, kecamatan dan desa Paciran sendiri tidak memperoleh bagian. Mungkin pedagang-pedagang kecil

²¹⁰ Bagi masyarakat santri, sebutan zina tidak saja digunakan terhadap persetubuhan yang dilakukan oleh laki-laki dengan perempuan yang belum/tidak terikat oleh pernikahan, namun juga terhadap mereka (laki-laki dan perempuan) yang berani menyendiri berduaan di tempat-tempat yang sunyi (maupun ramai), memandang dengan penuh nafsu, memegang-megang salah satu anggota tubuh, berciuman, dan sebagainya.

²¹¹ Hasan, Wawancara, 10 Juli 1996

saja yang bisa merasakan. Dilihat dari segi religius, pariwisata tersebut kurang menguntungkan, justru menumbuhkan dan menyuburkan kembali kepercayaan-kepercayaan yang sebenarnya diupayakan untuk diberantas sejak lama. Makam-makam yang dulunya tidak ada apa-apanya, kini juga diagung-agungkan²¹².

Ditegaskan oleh K.H. Yasin, Pariwisata yang berkembang di Paciran bukan keinginan masyarakat santri, tetapi Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan. Dulu sebelum dibangun tempat-tempat pariwisata, bupati Lamongan mengumpulkan para kiai untuk diminta pendapatnya. Para kiai sebenarnya berkeberatan, karena dianggap justru akan mendatangkan kemaksiatan. Namun kemudian para kiai mengajukan suatu syarat, boleh dikembangkan sebagai tempat pariwisata, tetapi harus di bangun Mushallah di tempat-tempat pariwisata. Mengingat para pengunjung tidak semuanya hanya ingin bersenang-senang, banyak pula yang muslim, sehingga mereka bisa menjalankan ibadah. Sekalipun begitu, tidak akan menguntungkan bagi pengembangan religius, justru hal-hal mistik tumbuh kembali dengan subur²¹³. Padahal itu

²¹²Drs. H. Barok, Wawancara, 1 Juni 1996

²¹³Kepercayaan mistik mulai menghilang secara berangsur-angsur sejak hadirnya K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri (mulai tahun 1940-an) untuk memberantas *Takhayul*, *Khurafat* dan *Bid'ah* dan subur kembali sejak Makam Sunan Drajad direnovasi dan dikembangkan sebagai obyek pariwisata oleh Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan (mulai tahun 1992-an).

semua diupayakan untuk dibenarantas. Pengembangan pariwisata juga tidak begitu menguntungkan masyarakat santri, karena segala yang diperoleh dari pariwisata diambil oleh Ponda. Hanya sebagian pedagang kecil yang bisa menikmati, sekedar berjualan bahan makanan dan buah-buahan²¹⁴.

Drs. Zainal menyatakan, pariwisata yang kini ada oleh masyarakat santri dikehendaki seperti apa adanya, tidak lebih. Pernah bupati menawarkan hendak membangun perhotelan, namun ditentang oleh para kiai, katanya: "Bapak bupati ingin meneruskan jabatannya atau tidak, kalau ingin tetap jadi bupati jangan diteruskan niat tersebut"²¹⁵.

K.H. Abdul Karim Zein menandakan, pengembangan pariwisata itu kehendak pemerintah, bukan masyarakat Paciran. Dulu, sebelum ada Gua Maharani, para pejabat Pariwisata dari Jawa Timur dan Kabupaten Lamongan mengumpulkan para tokoh masyarakat dan kiai di Paciran. Mereka menghimbau supaya masyarakat Paciran mempromosikan produksi daerah Paciran, tetapi para tokoh dan kiai yang hadir diam saja. Maka saya berbicara: "Bapak-Bapak di sini hanya mengungkapkan yang baik-baik saja, tidak memikirkan akibat lebih lanjut, kerusakan moral yang akan melanda generasi di sini. Hanya memikirkan dari segi ekonomi saja". Coba renungkan! Dari coretan-coretan yang ada, perhatikan!

²¹⁴K.H. Yasin, Wawancara, 1 Juni 1996

²¹⁵Drs. Zainal, Wawancara, 29 Mei 1996

Apa yang ditulis di situ? Apa tidak merusak moral generasi muda? Belum lagi yang lain.

Selanjutnya dikatakan, dikembangkannya pariwisata justru menimbulkan syirik. Gua Maharani kini ada yang menjadikan tempat mencari kasekten, makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dikeramatkan. Saya bukan berarti anti terhadap "ziarah kubur", begitu tandasnya sambil menyitir salah satu hadits *man ziyaratil qubuuri fazuuruha*. Yang menjadi masalah, ziarah kubur dengan meminta-minta. Orang sudah mati kok diminta, itu syirik. Mestinya, mereka mendoakan kepada ahli kubur dan mengingat bahwa kolak kita juga akan meninggal.

Ketika saya tanyakan tentang keuntungan di bidang ekonomi, kiai ini menandakan, keuntungan bagi masyarakat kecil sedikit banyak memang ada, tetapi menurutnya, pariwisata baik dari segi pengembangan ekonomi maupun syariat Islam jelas-jelas tidak menguntungkan²¹⁶.

Afif Mu'ad menjelaskan, pada asalnya, ziarah kubur memang dianjurkan oleh Rasul bagi laki-laki dan dilarang bagi perempuan. Dengan adanya pariwisata ziarah makam Sunan Drajad dan Sandang Duwur, banyak orang laki-laki dan perempuan yang berkunjung dengan membaca tahlil, ayat Al Quran dan sebagainya. Kita ketahui, membaca Al Quran di kuburan itu kurang baik, bahkan dilarang. Tetapi dengan adanya

²¹⁶K.H. Abdul Karim Zein, Wawancara, 8 Juni 1996

pariwisata, cara tersebut malah dijalankan. Rasulullah sendiri tidak pernah melakukannya. Tentu perbuatan seperti itu dilarang oleh syariat Islam. Menurutnya, perbuatan tersebut termasuk dosa besar. Begitu pula di Tanjung Kodok dan Gua Maharani, merupakan tempat yang penuh dengan kemaksiatan dan dosa. Dalam penyelenggaraan pariwisata tersebut banyak aturan-aturan Islam yang dilanggar dan disalahgunakan, sehingga hukumnya haram. Karena itu, sebagai santri, tempat-tempat tersebut harus dihindari²¹⁷.

Santri ini juga menyatakan sejak dikembangkan pariwisata di daerah Paciran, justru ekonomi masyarakat mulai menurun, bahkan sangat minim, karena banyak anak muda yang memaksa orang tuanya, meminta uang buat pergi ke tempat-tempat tersebut.

Penegasan serupa dikemukakan oleh K.H. Abdurrahman Syamsuri. Menurutnya, pikiran kiai dengan mereka (Pemda) berbeda, kita tidak bisa memaksakan kehendak mereka, tandas kiai. K.H. Baqir (pengasuh ponpes Tarbiyatut Thalabah) sebenarnya juga menolak, khawatir citra Sunan Drajad jadi rusak. Banyak pejabat yang sebenarnya bukan keluarga Sunan Drajad dikokohkan sebagai kerabat Sunan Drajad.

Selanjutnya diceritakan, pernah sewaktu peringatan khaul Sunan Giri di Gresik seorang penceramah menyatakan: "wali itu sudah menjadi *batang*, kenapa diminta mendoakan

²¹⁷Afif Mu'ad, Wawancara, 11 Juni 1996

orang yang hidup, tidak akan bisa". Dari segi ekonomi, memang pengembangan pariwisata menguntungkan masyarakat kecil yang tidak bekerja. Mereka kini bisa membuka usaha kecil-kecilan. Tetapi bagi pengembangan syariat Islam, khususnya moral, justru tidak menguntungkan. Kemaksiatan meraja lela, *takhayul*, *khurafat* dan *bida'ah* juga berkembang kembali. Tradisi yang mulai menghilang, kini berkembang lagi.

Kemudian kiai ini menunjukkan sebuah buku berjudul *Assyikhro watakhdiiri bainal bada'i wal khaqooiqo*. Buku tersebut banyak mengungkap tentang kebangkitan kembali arwah-arwah orang yang sudah meninggal. Menurut kiai, semua isi buku tersebut tidak benar, menjadikan umat Islam tersesat. Tetapi kenapa kini dikembangkan di Paciran. Pariwisata justru mengembangkan kepercayaan-kepercayaan seperti yang diungkapkan di dalam buku tersebut.

Masih menurut kiai, penjelasan Quraish Syihab sewaktu berceramah pada peringatan tujuh hari dan empat puluh hari wafatnya Ibu Tien di istana negara itu tidak dibenarkan, hanya mengada-ngada saja. Tidak ada hadits Rasul yang menerangkan peringatan tujuh hari, empat puluh hari, dan seribu hari meninggalnya seseorang, hanya akal-akalan saja. Bapak Soeharto sendiri sewaktu pemakaman Ibu Tien berpesan: "Ibu Tien itu Islam, acara ini dilakukan hanya mengikuti tradisi Jawa saja". Ternyata dalam kehidupan yang modern seperti ini masih ada orang yang

menyalahgunakan agama sebagai kepentingan individu, kepentingan ekonomi dan meraih pengakuan status dirinya²¹⁸.

Seorang ustadz menyatakan sangat tidak setuju dengan dikembangkannya obyek pariwisata di daerah Paciran. Menurutnya, devisa yang didapatkan dari obyek pariwisata walau banyak, sangat tidak seimbang dengan kerusakan aqidah dan moral yang kita derita. Berapa banyak peziarah makam yang menjadikan mayit dikuburan sebagai Tuhan dengan meminta-minta kepadanya. Berapa banyak pemuda pemudi kita yang rusak moralnya disebabkan bebasanya mereka bergaul, berkencan, minum-minuman keras, dan *berhura-hura* ditempat-tempat wisata. Kasus tertangkapnya pengedar ekstasi di Paciran beberapa bulan yang lalu juga di taman wisata Tanjung Kodok. Dalam tinjauan ekonomi, masyarakat santri tidak merasa diuntungkan, pemerintah daerahlah yang banyak keuntungan. Kalau kami yang harus kehilangan moral para pemuda dan tidak banyak merasakan kenikmatan ekonomi, sungguh rugi. Kita menginginkan hilangnya praktek-praktek yang tidak dibenarkan syariat Islam, justru di tempat-tempat wisata digalakkan. Begitu ungkapnya²¹⁹.

Zuhroidah kurang setuju dengan dikembangkan obyek wisata ziarah di makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rachmat, karena akan menimbulkan kesyirikan. Orang-

²¹⁸K.H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 26 Agustus 1996

²¹⁹Wawancara, 4 Juni 1996

orang yang berziarah ke makam Sunan Drajad atau yang lainnya pasti membawa bunga dan ditaburkan di situ, kemudian membaca shalawat dan meminta pertolongan kepada ahli kubur. Padahal Islam melarang untuk meminta pertolongan pada orang yang sudah mati. Gua Maharani dan Tanjung Kodok juga menimbulkan kemaksiatan. Karena mayoritas yang datang ke tempat itu adalah para remaja yang sedang kasmaran dan sudah tentu banyak godaan syetan. Bisa jadi para pengunjung melakukan hal-hal yang dilarang agama.

Selanjutnya dikatakan, pariwisata juga sangat mengganggu perkembangan ekonomi masyarakat santri. Kemungkinan besar para santri dapat terpengaruh untuk berfoya-foya dan bermain-main ke tempat tersebut, yang berarti pengeluaran uang semakin banyak²²⁰.

Ali Purwanto menyatakan berziarah itu tidak apa-apa, malah dianjurkan oleh Rasulullah bagi yang ingin mengingat kematian, bila lebih dari itu termasuk syirik dan diharamkan, misalnya menangis, meminta-minta dan mengkeramatkan. Tanjung Kodok sering terjadi musibah, sering dijadikan tempat berbuat maksiyat. Gua Maharani sementara ini masih terjaga dari kemaksiatan, mudah-mudahan bisa dipertahankan. Dalam tinjauan syariah, fenomena tersebut menandakan tragedi sedang melanda masyarakat

²²⁰Zuhroidah, Wawancara, 11 Juni 1996

Paciran²²¹. Seorang santri menambahkan, ziarah ke makam itu boleh, tetapi tidak harus ke makam sunan dan tidak boleh disalah gunakan. Bila ziarahnya seperti itu, hukumnya haram²²².

Hanik sependapat dengan Ali Purwanto, ziarah ke makam sunan itu tidak apa-apa, asal tidak menyalahi aturan Islam. Tetapi kenyataannya sekarang, para peziarah justru menyalahgunakannya, meminta doa kepada sunan, dan sebagainya²²³. Seorang santri lagi menyatakan pengembangan pariwisata mengganggu masyarakat santri, terutama dalam beribadah dan belajar²²⁴.

Menurut Nawani, asalkan pariwisata ziarah ke makam sunan-sunan tersebut bisa bersih dari perbuatan syirik, maka tidak ada masalah. Tetapi pada umumnya, bila wisatawan kurang kuat imannya atau orang awam, maka tujuan mereka datang ke makam itu ingin memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dari sunan yang mereka ziarahi. Ada pula yang meminta pada makam tersebut, agar tujuan mereka bisa tercapai, padahal cara seperti itu termasuk syirik yang berbahaya. Gua Maharani dan Tanjung Kodok juga lebih rawan bagi wisatawan; terutama muda-mudi, merupakan satu

²²¹Ali Purwanto, wawancara, 11 Juni 1996

²²²Wawancara, 13 Juni 1996

²²³Hanik, Wawancara, 11 Juni 1996

²²⁴Wawancara, 12 Juni 1996

kesempatan untuk melampiasakan kejahatan, kemungkaran dan kekejian²²⁵.

Nisaul Ilmi menunjukkan, tujuan dikembangkannya pariwisata makam Sunan Drajad dan Sendang Duwur adalah agar setiap pengunjung dapat mengingat betapa besar pengorbanan para sunan dalam mengembangkan Islam. Tetapi apabila dilihat, kenyataannya para pengunjung menyalah gunakan tujuan tersebut dengan mengadakan pemujaan dan sesajen. Dikembangkannya pariwisata justru menimbulkan penyakit TBC (*Takhayyul, Bid'ah dan Churafat*) dengan menganggap makam tersebut sebagai tempat yang keramat. Syariat dan budaya Islam menjadi tercemar oleh TBC tersebut. Tanjung Kodok dan Gua Maharani seharusnya digunakan untuk *tafakkur* akan indahnya ciptaan Allah, sekarang banyak disalahgunakan sebagai tempat yang dapat merusak moral para pemuda, seperti tempat minum-minuman keras, berpacaran, bahkan pelecehan seks²²⁶.

Dayat menyetujui bila pariwisata dikembangkan, tetapi harus dievaluasi kembali, mengingat moralitas masyarakat yang berkunjung beraneka ragam, *takhayyul, bid'ah* dan *khurafat* atau lainnya yang dilarang oleh agama justru berkembang. Padahal Lamongan merupakan kota santri dan merupakan tempat keagamaan yang sangat bagus.

²²⁵Nawani, Wawancara, 7 Juni 1996

²²⁶Nisaul Ilmi, Wawancara, 13 Juni 1996

Berkembangnya pariwisata ternyata beriringan dengan merosotnya nilai-nilai keagamaan, pacaran di tempat-tempat tersembunyi tanpa adanya orang dan kesyirikan semakin menjadi-jadi. Banyak orang yang meminta-minta kepada Sunan, padahal sunan tersebut tidak bisa berbuat apa-apa, arwahnya sulit memikirkan keadaannya sendiri di dalam kubur. Santri ini berharap, agar di makam-makam Sunan ditempati seorang kiai yang paham keagamaannya benar-benar terhindar dari *khurafat*, *bid'ah* dan *takhayul*, agar dapat memberitahukan kepada para peziarah supaya tidak meminta-minta.

Baginya, pengembangan obyek-obyek pariwisata dan pembangunan ekonomi masyarakat santri sangat bertolak belakang. Pemda Tingkat II Kabupaten Lamongan selalu mengembangkan obyek-obyek pariwisata, agar memperoleh devisa yang banyak. Tetapi kota santri, atau pondok pesantren dibiarkan, selalu dijanjikan pembangunan tanpa adanya realisasi. Padahal pondok pesantren merupakan tempat mewujudkan masyarakat yang bermoral baik bagi pembangunan Nusa, bangsa dan Agama²²⁷. Pendapat tersebut dibenarkan oleh oleh beberapa santri Karangasem, antara lain: Mahfudloh, Thani, A. Anom dan Syafiq Ahmad.

Mustaqim menilai belum saatnya Paciran dikembangkan obyek pariwisata. Masyarakat belum siap, baik ilmu maupun ekonominya. Terlebih ziarah makam Sunan Drajad sangat

²²⁷Zulkifli, Wawancara, 11 Juni 1996

meresahkan, mengingat dijadikan ajang bisnis (bagi pemerintah dan individu-individu tertentu), dan itu menyesatkan agama. Obyek-obyek pariwisata memang berkembang dengan wajar, tetapi pengaruh terhadap kalangan pemuda sangat fatal. Antara perkembangan pariwisata dengan ekonomi masyarakat juga tidak berimbang. Penghasilan yang diperoleh dari obyek-obyek pariwisata memang banyak, tetapi yang merasakan justru kalangan atas saja (pemerintah)²²⁸. Alifatuz Zunnah, Suprayitno, Khoirul Huda, Sudirman, Amri, M. Afif, A. Rafiq serta para santri pondok Pesantren Modern lainnya berpendapat serupa.

Ahmad Yazid melihat pengembangan obyek pariwisata yang kini sedang berlangsung lebih banyak dampak negatifnya, misalnya: Anak sekolah sering terganggu dengan pertunjukan dan aktivitas di tempat wisata tersebut, terjadi perkelahian remaja di obyek-obyek pariwisata, dan sosial kontrol masyarakat menjadi longgar karena bercampur antara penduduk asli dengan wisatawan. Dalam soal ekonomi belum ada pengaruh yang jelas, karena keterlibatan masyarakat santri dalam pengelolaan obyek-obyek pariwisata tersebut juga belum jelas²²⁹. Hadi Sunyoto menambahkan, pengembangan pariwisata sangat sedikit pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat, justru berkembang syirik

²²⁸Zulkifli, Wawancara, 20 Juni 1996

²²⁹Ahmad Yazid, Wawancara, 11 Juni 1996

dan digunakan tempat membolos para pelajar²³⁰. Abu Bakar menyatakan budaya yang dikembangkan di obyek-obyek pariwisata tidak sesuai dengan budaya Islam²³¹.

Seorang santri pesantren Karangasem mengakui, dikembangkannya obyek pariwisata secara ekonomis tidak menguntungkan bagi santri, justru bekal mondoknya cepat habis. Sisi lain, dalam pengembangan syariat dan budaya Islam tidak menguntungkan. Makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat menimbulkan kemusrikan bagi para peziarah yang masih awam, sedangkan Tanjung Kodok dan Gua Maharani memberikan fasilitas pada para remaja untuk bergaul secara bebas sehingga moralnya semakin rusak. Sebelum tempat-tempat tersebut dikembangkan menjadi obyek pariwisata, syariat dan budaya Islam belum banyak tercemar. Sekarang, setelah dikembangkan pariwisata, syariat dan budaya Islam mulai tercemar, seperti pergaulan bebas, meninggalkan shalat, tidak jumaatan, dan lain-lain yang tidak mungkin disebutkan²³².

Menurut Zainal Mustofa, obyek-obyek pariwisata tersebut harus ditiadakan, karena akan merusak akhlak masyarakat dan pemandangan alam di Paciran. Budaya Islam di daerah ini sangat baik, setiap waktu shalat, banyak orang

²³⁰Hadi Sunyoto, Wawancara, 7 Juni 1996

²³¹Abu Bakar, Wawancara, 4 Juni 1996

²³²Wawancara, 4 Juni 1996

berjamaah shalat di masjid. Dengan adanya pariwisata tersebut, maka konsentrasi masyarakat dalam beribadah terganggu²³³. Pendapat serupa dikemukakan Sugeng, Irma, Totok, dan Andri.

Zulkifli menyatakan, sebaiknya kita menghadapkan diri pada program yang lebih kongkrit, dapat mempertahankan nilai-nilai agama, berupa saluran-saluran organisasi yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai kemahusiaan. Sebab obyek pariwisata yang ada sekarang ini lambat laun dapat berdampak negatif, apalagi buat masyarakat santri.

Diakuiinya, obyek pariwisata memang dapat menambah income perkapita masyarakat, tetapi untuk masyarakat santri menurutnya tidak. Justru efek pariwisata semakin lama semakin menjadi *momok* bagi masyarakat santri. Pada awalnya barangkali masih sederhana, dan orang yang datangpun masih dalam kelompok orang yang menghargai nilai-nilai agama dan moral. Tetapi semakin lama, semakin sulit kita pertahankan, apalagi jika para wisatawan asing telah masuk. Lebih baik kita tidak mengembangkan pariwisata, sebab masih banyak program yang bisa mengembangkan ekonomi masyarakat, juga budaya dan agama. Dengan syarat pemerintah mau mengorbankan sedikit saja keuangan yang besar itu. Begitulah tandas Zulkifli²³⁴.

²³³ Zainal Mustofa, Wawancara, 11 Juni 1996

²³⁴ Zulkifli, Wawancara, 4 Juni 1996

Dalam tinjauan berbeda, Hamid menuturkan: pada dasarnya seluruh kegiatan tersebut adalah sebagai salah satu cara untuk membumikan Al Quran, mengingat selaian ayat Al Quran (ayat kauniyah), juga terdapat ayat kauniyah yang menyangkut pada seluruh bentuk kejadian alam, dan itu merupakan tanda untuk mengingatkan diri makhluk Allah kepada Khaliqnya. Tanpa *diembal-embeli* oleh maksud dan tujuan yang akan membawa kepada bentuk kemusrikan yang sudah barang tentu bertentangan dengan tujuan utama dari adanya ayat kauniyah tersebut.

Selanjutnya dikatakan, pariwisata memang dapat meningkatkan ekonomi masyarakat, akan tetapi jika ternyata kenyataannya berbeda, itu disebabkan oleh adanya unsur-unsur penyimpangan, baik dari pemerintah maupun pedagang yang mampu mendekati pemerintah setempat. Dilihat dari segi pengembangan syariat dan budaya Islam nampaknya sangat baik. Karena kedua unsur itu saling menunjang dalam meningkatkan iman dan takwa seseorang. Dengan syarat, seluruh jajaran yang ada harus saling terkait dan tidak terjadi pengkotak-kotakan. Sebagai catatan khusus, aparat setempat secara mental harus memperhatikan norma-norma dan syariat Islam dalam mengembangkan kebudayaan tersebut. Khususnya mental kejujuran dan tidak mau korupsi²³⁵.

²³⁵Hamid, Wawancara, 10 Juni 1996

Fanatisme keagamaan dan sulitnya mengembangkan pariwisata di Paciran dibenarkan oleh Bapak Ismail, sekretaris desa Paciran. Masyarakat Paciran kurang tertarik dengan pengembangan obyek pariwisata, karena fanatisme keagamaannya sangat kuat. Apalagi dibangun perhotelah, jangan ditanya lagi. Di sisi lain, semua uang pemasukan ke obyek pariwisata diambil oleh Pemda, desa tidak mendapatkan apa-apa. Tetapi kalau mengajukan ke Pemda, biasanya diberi. Selain itu, mayoritas masyarakat Paciran sudah memiliki pekerjaan tetap, mereka bekerja sebagai petani, nelayan, jagal dan pedagang, sedangkan Ibu-Ibu bekerja membordil dan membuat makanan kecil khas Paciran, misalnya jumlek dan jenang ketan. Hanya sebagian dari pedagang kecil saja yang memanfaatkan pariwisata sebagai lahan pengembangan ekonomi²³⁶.

Camat Paciran juga membenarkan, menurutnya untuk bisa mengembangkan pariwisata di daerah ini tantangannya cukup berat, terutama dari para kiai dan masyarakat. Membebaskan tanah saja sulitnya bukan main, padahal itu untuk kepentingan masyarakat Paciran juga. Nanti kalau jalannya bagus, daerahnya ramai, siapa yang merasakan, begitu tegasnya²³⁷.

Penjaga MCK di Gua Istana Maharani membenarkan pula.

²³⁶ Ismail, Wawancara, 10 Juni 1996

²³⁷ Drs. Said Haar, Wawancara, 8 Juni 1996

Katanya: Sekalipun pemerintah memberikan ganti rugi bagi setiap pemilik tanah yang ada di sekitar gua, nampaknya para pemilik tanah merasa keberatan. Sulit bagi pemerintah dalam membebaskan tanah. Apalagi kalau dibangun perhotelan. Tanah yang sudah dibeli, sudah dipondasi, mau dijadikan rumah makan saja tidak diperkenankan oleh pihak kecamatan, karena diprotes oleh masyarakat. Masyarakat Paciran sangat fanatik, sehingga pariwisata tidak bisa berkembang²³⁸.

Seorang kakek yang sedang duduk-duduk di serambi masjid Jamik Paciran sehabis shalat Dhuhur menjelaskan, masyarakat Paciran sebagian besar bekerja sebagai petani dan nelayan, dirinya sendiri dulunya bekerja sebagai tukang kayu. Para nelayan di sini yang dicari adalah ikan Udang Windu. Bila mengalami keberuntungan, satu ikan Windu yang sedang bertelur dan masih hidup harganya bisa mencapai Rp 100.000,-. Ikan tersebut dibeli oleh para juragan ikan yang berasal dari Paciran. Tani menurutnya penghasilannya tidak seberapa besar bila dibandingkan dengan nelayan. Ketika saya tanyakan tentang pariwisata, nenek ini nampaknya tidak begitu respon, seakan-akan tidak tahu dengan pariwisata²³⁹.

Kelompok ini tidak tertarik terhadap pengembangan obyek pariwisata yang sedang berlangsung, apalagi turut

²³⁸Wawancara, 9 Juni 1996

²³⁹Wawancara, 15 Juni 1996

memanfaatkannya dengan membuka usaha di tempat-tempat tersebut. Mereka sudah memiliki pekerjaan yang tetap, sebagai petani, nelayan, pejagal, pengusaha, pedagang tetap di pasar-pasar Paciran, pengrajin, serta guru atau pegawai di suatu lembaga. Menurutnya, pengembangan obyek pariwisata justru merugikan pengembangan ekonomi dan religius. Kegiatan ekonomi yang berlangsung di Paciran dikotori oleh para pendatang yang menjual minuman haram, misalnya towak; dan berkembangnya bisnis keyakinan, seperti menjual belikan air yang dikatakan keramat, munculnya bisnis jasa dan para peminta di makam sunan (makam sunan dibisniskan).

Pengembangan religius juga diceramahi oleh *syirik*, *takhayul*, *bid'ah* dan *khurafat*. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya para peziarah yang mengkeramatkan makam sunan dengan meminta-minta kepadanya, munculnya keyakinan Tanjung Kodok dan Gua Maharani dihuni oleh pasukan jin dengan bala tentaranya serta bisa mendatangkan kasekten bagi yang semedi di tempat tersebut, dilakukannya upacara penyematan kerabat sunan di makam Sunan Drajad, serta berkembangnya keyakinan meminum air sumur Senggot dan sumber air keramat di makam Sunan Duwur akan mendatangkan berkah -berupa terbebas dari penyakit dan balak, serta semakin cantik/tampan-. Belum lagi akhlak masyarakat santri yang tercemari oleh perilaku pengunjung yang tidak sesuai dengan syariat Islam, seperti: pergaulan bebas antara pria dan wanita (bahkan perzinaan), minum-minuman keras,

berbusana yang tidak menutupi aurat, dan pertunjukan seni budaya yang tidak sesuai dengan Islam.

6.1.4. Masyarakat Santri Moderat

Berbeda dengan tiga kelompok masyarakat santri di atas, masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap persatuan umat Islam dan tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam lebih terbuka dalam memaknakan pariwisata yang kini sedang berlangsung di daerah Paciran. Dalam arti, mereka tidak memanfaatkan obyek-obyek pariwisata sebagai pengembangan ekonomi dan religiusnya. Tetapi juga bukan berarti berpikir dan bersikap secara ekstrim terhadap pengembangan obyek-obyek tersebut. Pemikiran dan sikapnya lebih mengarah kepada kepentingan umat Islam di masa mendatang. Mereka sadar, pengembangan pariwisata akan sangat menguntungkan bagi ekonomi masyarakat santri di masa-masa mendatang, tetapi juga akan mendatangkan resiko moral yang cukup besar. Mereka memikirkan bagaimana agar pariwisata yang sedang berlangsung tidak hanya menguntungkan aspek-aspek ekonomi murni, melainkan juga pengembangan religius, sehingga citra masyarakat santri tetap terjaga.

Seorang Ustadz Al Ishlah menandakan, pengembangan obyek pariwisata pasti ada segi positif dan negatifnya. Negatifnya bila disalah gunakan. Masyarakat santri di desa

Sendang menurutnya tidak begitu terasa dampaknya, mungkin yang dekat-dekat dengan obyek pariwisata yang merasakan, misalnya di desa Paciran, Tunggul, Kranji, Banjaranyar dan Drajad. Ketika saya tanyakan tentang masjid dan makam Sendang Duwur yang memang berdekatan dengan pesantren Al Ishlah, ustadz ini menjelaskan tidak akan khawatir terpengaruh. Disisi lain, masjid sepanjang dijaga kesuciannya tidak akan tercemar oleh praktek-praktek yang tidak bermoral. Menurutnya, sepanjang sejarah masjid tetap akan terpelihara dari kesucian walaupun dijadikan obyek pariwisata. Kecuali bila tangan-tangan jahil berusaha merusaknya. Ketika saya tanya bagaimana dengan dikembangkannya makam sunan dan disediakan air yang menurutnya keramat tersebut, dia tidak menjawab²⁴⁰.

Ali Rohman menyatakan tidak semua obyek pariwisata di Paciran berdampak negatif bagi pengembangan ekonomi dan religius masyarakat santri. Dia mengakui baru mengetahui arti penting peninggalan Sunan Drajad dan Raden Nur Rahmat justru sejak dikembangkannya obyek pariwisata di kedua makam tersebut. Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani merupakan obyek pariwisata yang indah. Adanya berbagai obyek pariwisata di daerah Paciran sebagian bermanfaat bagi pengembangan ekonomi masyarakat santri, menambah rasa persatuan dan kesatuan; misalnya: makam dan museum Sunan

²⁴⁰Wawancara, 8 Juni 1996

Drajad, makam dan masjid Raden Nur Rachmat. Tetapi Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok ada kemungkinan tidak berpengaruh kepada pengembangan ekonomi masyarakat santri, karena keuntungan yang dihasilkan dari dua obyek wisata tersebut tidak pernah disumbangkan untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat santri. Makam dan musium Sunan Drajad serta makam dan masjid Raden Nur Rachmat berpengaruh bagi pengembangan budaya dan syariat Islam di kalangan masyarakat santri. Dapat menambah keyakinan dan menebalkan keimanan kepada Allah SWT. Gua Istana Maharani dan Tanjung Kodok berpengaruh sebaliknya, karena banyak dikunjungi oleh manusia yang tidak bermoral dan lebih dipengaruhi kebudayaan dari luar²⁴¹.

K.H. Muhammad Dawam menyatakan, dalam memahami pariwisata harus dilihat dari segi agama dan budaya, karena orang yang berwisata juga ada yang beralasan agama dan ada pula yang berkehendak budaya. Dia mencontohkan seorang Luan dari kedutaan Saudi Arabiya yang diantarkannya ke makam Sunan Drajad dan masjid/makam Sendang Duwur. Sawaktu datang ke makam tersebut, tamu tersebut tidak mau mengisi daftar tamu dengan tujuan "berziarah", tetapi ditulis "ingin melihat peninggalan sejarah Islam". Dia mengakui, mistik yang dikembangkan melalui obyek-obyek pariwisata memang tidak ada bukti yang nyata, tetapi ada yang menyakininya.

²⁴¹Ali Rohman, Wawancara, 7 Juni 1996

seperti K.H. Abdul Ghafur. Kiai lain, sekalipun sama-sama Nahdlatul Ulama ada yang tidak menyakini, seperti K.H. Baqir. Muhammadiyah banyak terpengaruh oleh paham Wahabi, sehingga mengkritik pengembangan obyek-obyek tersebut sebagai tindakan yang melegalisasi berkembangnya syirik.

Selanjutnya diakui, dilihat dari segi ekonomi, pariwisata jelas ada pengaruhnya terhadap pengembangan ekonomi masyarakat santri, terutama pedagang-pedagang kecil. Masyarakat sedang sendiri semakin berkembang kerajinannya, seperti: kemas (membuat berbagai model perhiasan emas), batik dan tenun. Kerajinan tersebut menurutnya diusahakan sejak masa Raden Nur Rachmat masih hidup. Di Jawa Timur yang ada kerajinan tersebut tinggal di desa Giri (Gresik) dan Sendang Duwur (Paciran-Lamongan)²⁴².

Menurut Laili Azkiyah obyek-obyek pariwisata tersebut sangat menarik dan perlu dijaga agar keasliannya tetap terpelihara. Sebagian masyarakat santri juga memanfaatkan untuk berjualan, terutama bagi masyarakat yang ekonominya masih kurang. Kalau kaitannya dengan syariat dan budaya Islam, masih perlu disiapkan sejak dini. Bila obyek-obyek pariwisata tersebut terus dikembangkan, niscaya banyak orang luar yang datang untuk mengunjungi. Apabila iman masyarakat santri kurang tebal, niscaya terpengaruh oleh budaya asing yang dibawa para wisatawan asing

²⁴²K.H. Muhammad Dawam, Wawancara, 8 Juni 1996

tersebut²⁴³.

D.A. Yanti menilai pengembangan obyek pariwisata bisa meningkatkan ekonomi masyarakat misrat, terutama di bidang industri kecil dan perdagangan. Namun dalam pengembangan budaya dan syariat Islam kurang menguntungkan, mengingat perilaku para pengunjung tidak memenuhi syarat syariat dan akhlak Islam²⁴⁴.

Zunan Mahyumi menilai positif bagi pengembangan ekonomi. Dengan dikembangkannya pariwisata menimbulkan suasana baru di daerah tersebut, semakin indah dan cantik, kini menjadi ramai oleh pertunjukan dan kegiatan perdagangan. Dulunya daerah tersebut sunyi dan sepi, jalan-jalan yang menghubungkan antara desa satu dengan lainnya berbelok-belok dan tidak nyaman dilalui, tetapi setelah dibukanya obyek pariwisata dan dikembangkan sarana-prasarana yang ada, suasananya menjadi ramai. Transportasi dan komunikasi semakin lancar, sehingga ekonomi masyarakat santri berkembang dengan mantap. Dari segi pengembangan syariat dan budaya Islam dinilainya tidak mendukung. Dikembangkannya pariwisata justru syariat dan budaya Islam semakin merosot, karena banyak pendatang yang tidak berbudaya Islam. Tidak sedikit pandangan masyarakat santri tertuju khusus kepada obyek-obyek pariwisata tersebut.

²⁴³Laili Azkiyah, Wawancara, 8 Juni 1996

²⁴⁴D.A. Yanti, Wawancara, 8 Juni 1996

Sebelumnya mereka rajin dalam shalat, lama kelamaan menjadi malas, karena ingin selalu ke tempat-tempat pariwisata. Mereka berbuat nakal, bertentangan dengan ajaran Islam. Dia yakin di kota-kota juga terjadi demikian²⁴⁵.

Menurut Abd. Rahim, yang penting harus dipikirkan dan dipertimbangkan kerugian dan kejadian negatif yang akan berlangsung dengan dikembangkannya pariwisata. Pariwisata memang sangat menguntungkan, tetapi juga merugikan. Dari segi ekonomi sangat membantu terhadap masyarakat miskin, tetapi juga sering merugikan para petani. Misalnya bila hari raya Ketupat banyak pengunjung yang datang ke Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, jumlah mereka sangat banyak dan lokasi obyek wisata tidak muat, sehingga tidak sedikit pengunjung yang berkeliaran di tegalan petani, akibatnya tanaman banyak yang rusak. Dari segi pengembangan budaya dan syariat Islam, untuk Gua Alam Istana Maharani dan Tanjung Kodok tidak mendukung, bahkan merusak. Namun makam Sunan Drajad dan masjid Raden Nur Rachmat bisa mendukung, dengan syarat peziarah memegang teguh ketentuan Islam²⁴⁶.

Moh. Ustadlo menambahkan, pengembangan pariwisata dapat mengurangi angka pengangguran. Di sisi lain, dengan berziarah ke makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat

²⁴⁵Zunan Mahyumi, Wawancara, 7 Juni 1996

²⁴⁶Abd. Rahim, Wawancara, 7 Juni 1996

$$Ret = \frac{ID \times Gt}{\mu}$$

otomatis mereka akan ingat data yang ~~segera~~ ^{0,052 x 373,7} ~~segera~~ ^{0,032} segera bertaubat bila berbuat kesalahan. Berkunjung ke Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani dapat meningkatkan rasa syukur manusia atas nikmat ^{9'} yang ^{untuk kondensasi} Allah. ~~tempat tersebut merupakan salah satu tanda~~ ^{kebesaran Allah} ²⁴⁷.

Fathur Rozak, membenarkan pendapat Moh. Ustadlo, menurutnya, mengingat Paciran merupakan masyarakat santri sehingga kemungkinan besar para pengunjung akan meniru tingkah laku santri ²⁴⁸. Ana Al Amin menyatakan pengembangan budaya dan syariat Islam tidak terganggu oleh pariwisata, justru dapat meneguhkan keimanan masyarakat santri ²⁴⁹.

Dina Nurmala, Liza Nurul W., M. Abduh dan Bambang mengakui, pengembangan pariwisata sangat bermanfaat bagi masyarakat yang berada di sekitarnya. Mereka memanfaatkan obyek pariwisata untuk mencari mata pencarian, misalnya menjual makanan, minuman, kerajinan dan mainan anak-anak. Banyak yang dulunya tidak bekerja sekarang bekerja, sekalipun sekedar usaha kecil-kecilan. Sayangnya sering disalah gunakan, misalnya: makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dijadikan tempat untuk meminta-minta, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani sering disuguhkan pertunjukan

²⁴⁷ Moh. Ustadlo, Wawancara, 7 Juni 1996

²⁴⁸ Fathur Rozak, Wawancara, 7 Juni 1996

²⁴⁹ Ana Al Amin, Wawancara, 8 Juni 1996

yang bisa merusak moral dan iman²⁵⁰.

Seorang santri Al Ishlah menyatakan, dengan dikembangkannya obyek pariwisata, semakin banyak orang yang mengenal daerah tersebut, sehingga tidak lagi berpendapat bahwa obyek pariwisata itu hanya berada di kota, tetapi sebaliknya, di desa lebih menarik. Santri-santri Al Ishlah juga bisa mengembangkan kemampuan yang dimiliki, seperti praktek bahasa asing. Karena tidak mustahil tempat pariwisata tersebut akan dikunjungi wisatawan manca negara. Devisa negara akan bertambah dan pendapatan ekonomi masyarakat sekitar semakin meningkat. Mengingat kebanyakan santri di pondok pesantren Al Ishlah ini berasal dari sekitar Paciran, sehingga sangat membantu dalam rangka pembiayaan sekolah para santri. Tetapi ada juga hal-hal yang negatif, misalnya banyak orang yang berbuat syirik, dengan menyembah dan minta-minta di makam tersebut²⁵¹.

Eko Kurniawan Halim menambahkan, dijadikannya makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat sebagai obyek pariwisata dapat mengembangkan cerita tentang penyebaran agama Islam tetapi juga dapat merusak citra Islam, yakni banyaknya peminta-minta ke makam tersebut. Pendapat serupa dikemukakan oleh Luluk Ifayah, M. Fazid, Harnanik, Anita Mukarromatin, Maria Ulfa, Elis Lutfiyatin, Farid Hidayat,

²⁵⁰Dina Nurmala, Liza Nurul W., M. Abduh, Bambang, Wawancara, 8 Juni 1996

²⁵¹Wawancara, 10 Juni 1996

Mustakim, Ali Imron, Paris Riza, dan Amin Tohari²⁵².

Dina Nurmala dengan tegas menyatakan: ekonomi masyarakat santri tidak banyak dipengaruhi oleh pengembangan obyek pariwisata. Diakui, pengembangan obyek pariwisata dapat melestarikan budaya Islam dari pengaruh zaman, tetapi juga menyebabkan tercemarnya syariat Islam, karena banyak orang yang meminta-minta kepada makam Sunan²⁵³.

A. Rofiq, Hakim dan Issa'diyah menilai pengembangan pariwisata hanya menguntungkan Pemerintah Daerah dan tidak ada hubungannya dengan ekonomi masyarakat santri, mengingat semua hasil yang diperoleh dari obyek pariwisata tersebut diserap oleh Pemda. Para pengunjung yang datang ke makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat tidak hanya berziarah, tetapi banyak pula yang meminta-minta kepada makam tersebut. Inilah yang menjadikan bertentangan dengan syariat Islam²⁵⁴.

R. Izzah dan Ahnaf Taufiq menyatakan justru sejak dikembangkannya pariwisata ekonomi masyarakat santri semakin merosot, budaya dan syariat Islam ternoda. Kini ada sebagai remaja yang tidak segan-segan lagi memakai pakaian yang tidak sopan (*urakan*), wanita tidak memakai jilbab,

²⁵²Eko Kurniawan Halim, dkk., Wawancara, 07 Juni 1996

²⁵³Dina Nurmala, Wawancara, 7 Juni 1996

²⁵⁴A. Rofiq, Hakim, Issa'diyah, Wawancara, 7 Juni 1996

memakai celana pendek, keluar rumah tanpa berbaju yang menutupi aurat, dan sebagainya²⁵⁵.

Menurut Abdullah Sandi Yudha, sejak Tanjung Kodok, Makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat kemudian Gua Alam Istana Maharani dikembangkan menjadi obyek pariwisata, banyak santri yang tidak bisa konsentrasi dalam belajar, sering melanggar peraturan pesantren, misalnya keluar dari pondok pesantren ke lokasi tersebut tanpa seizin kiai. Para pengunjung makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat juga banyak yang meminta-minta dan mencari wangsit, padahal cara seperti itu dilarang dalam Islam, termasuk menyekutukan Allah. Santri ini sependapat bila Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani terus dikembangkan, tetapi makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat hendaknya dibiarkan seperti apa adanya (aslinya) karena dapat menambah seni tersendiri²⁵⁶.

Alfan Jauhari mengakui, banyaknya santri yang keluar ke obyek-obyek wisata tanpa seizin kiai tersebut karena sulitnya keluar dari pesantren, bila izin justru tidak diperkenankan. Padahal menurutnya, dengan ke obyek wisata, para santri bisa menerapkan bahasa yang diajarkan di pesantren kepada para turis yang datang²⁵⁷.

²⁵⁵R. Izzah, Ahnaf Taufiq, Wawancara, 7 Juli 1996

²⁵⁶Abdullah Sandi Yudha, Wawancara, 7 Juni 1996

²⁵⁷Alfan Jauhari, Wawancara, 7 Juni 1996

Ahmad Muzammil menunjukkan adanya masjid di setiap obyek pariwisata dan didukung oleh pelayan yang berakhlak Islam merupakan bukti obyek pariwisata tersebut berbudaya dan bersyariat Islam. Dia yakin, bila para santri yang sudah *digableng* dengan akhlak dan syariat Islam serta berbagai ilmu umum tidak akan terpengaruh oleh budaya yang tidak baik. Mereka datang ke tempat-tempat wisata sekedar untuk hiburan dan menyegarkan pikirannya²⁵⁸.

Menurut M. Syaifudin, karena kebutuhan manusia itu berbeda, maka pengembangan obyek pariwisata tidak bisa dikatakan menjamin bagi peningkatan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi seluruh masyarakat. Makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat itu ada baiknya jika hanya untuk diziarahi atau untuk dikenang, jangan sampai dikeramatkan dan digunakan untuk meminta-minta (*syirik*). Begitu pula Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani lebih baik hanya untuk dikenang²⁵⁹.

Farida Dwi Yanti menilai ekkses pengembangan pariwisata sangat bergantung pada mental dan keimanan pengunjung. Bagi pengunjung yang imannya kuat, makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat dapat dijadikan sebagai penguat perkembangan syiar Islam pada zaman dahulu, selain itu juga dapat berfikir bahwa manusia pasti mati, meskipun dirinya sakti atau mempunyai kelebihan. Dengan

²⁵⁸ Ahmad Muzammil, Wawancara, 7 Juni 1996

²⁵⁹ M. Syaifudin, Wawancara, 7 Juni 1996

ziarah inilah ketekunan beribadah semakin meningkat, sehingga ketak di akhirat memperoleh kenikmatan yang abadi. Namun bagi mereka yang imannya kurang tebal, akan memanfaatkan makam tersebut untuk meminta kekayaan (*pesugihan*), padahal perbuatan tersebut termasuk syirik. Bagi mereka yang imannya kuat, Tanjung Kodok dan Gua Istana Maharani dijadikan sebagai tempat menghilangkan kejenuhan dan mengagumi ciptaan Allah. Sedangkan bagi mereka yang imannya kurang tebal, dijadikan tempat *mangkal* bertemu dengan teman, berkencan, dan mengganggu para pengunjung. Prilaku mereka juga beraneka ragam, ada perempuan yang berpola seperti laki-laki, dengan tidak mengenakan jilbab dan rambut terpotong pendek; ada pula laki-laki berpola seperti perempuan, rambut dipanjangkan dan memakai perhiasan di telinganya (*anting-anting*)²⁶⁰.

Dwi Chus Niyawati, Nur Aini Fitriana dan Luqman Hanafi menyatakan berkembangnya ekonomi dan rusaknya moral sebagian generasi muda di Paciran itu tidak semata-mata karena pengembangan pariwisata, lebih banyak dipengaruhi oleh pesatnya perkembangan zaman. Sebelum adanya pariwisata, para pemuda dan pemudi moralnya sudah rusak karena mengikuti arus zaman, mereka sudah tidak mau dinasihati²⁶¹.

²⁶⁰ Farida Dwi Yanti, Wawancara, 8 Juni 1996

²⁶¹ Dwi Chus Niyawati, Wawancara, 8 Juni 1996

Dengan kata lain, masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap persatuan umat Islam dan tidak mempertentangkan tradisi dengan kemurnian ajaran Islam lebih moderat dalam memaknakan pariwisata. Mereka tidak memanfaatkan pariwisata, paham keagamaannya sama dengan kelompok pemurni syariat Islam, tetapi tidak bersikap ekstrim terhadap kelompok yang memanfaatkan pariwisata sebagai pengembangan ekonomi dan religius. Mereka merupakan pendidik dan dai, disamping memiliki beberapa lahan pertanian. Mereka selalu berupaya agar kelompok yang berselisih paham dapat bersatu, tidak saling menjelekkkan, serta bersama-sama berusaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas taraf hidup dan religius.

6.2. Nilai-Nilai dan Kepentingan-Kepentingan Yang Melandasi Masyarakat Santri dalam Memberikan Makna Terhadap Pariwisata

Masyarakat santri dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius. Mereka sepakat moralitas Islam harus terus dikembangkan, jangan sampai dirusak oleh moral yang tidak Islami. Hanya saja, karena status ekonomi dan paham kagamaan mereka berbeda, sehingga dalam memaknakan pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung juga berbeda.

bagi masyarakat santri yang berpahlawan besar terhadap tradisi, dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang diwarnai oleh tradisi masa lampau. Mereka berupaya mengembangkan akidah, akhlak dan syariat Islam, tetapi dalam perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari banyak diwarnai oleh tradisi lama berbau mistik yang sebenarnya tidak diajarkan Islam, namun diformulasikan dengan ajaran Islam. Konsep *berkah* dan *syafaat* dari sunan dan kiai sekalipun sudah meninggal benar-benar dipegang teguh, bahkan dijadikan sebagai *wasilah* (perantara) dalam berdoa kepada Allah. Sewaktu memohon rizki dan supaya sukses dalam berusaha, sukses dalam studi, selamat dalam perjalanan, selamat dari *balak* (gangguan makhluk halus), penyembuhan dari penyakit, mencari jodoh, pembinaan keharmonisan rumah tangga, memohon keturunan dan sebagainya selalu *berwasilah* kepada sunan dan kiai.

Masyarakat santri ini berkeyakinan, dirinya tidak sesempurna bila dibandingkan dengan sunan dan kiai tersebut. Karena itu, melalui kiai, bahkan makam sunan dan kiai doanya akan lebih mudah dikabulkan oleh Allah SWT. Baginya, sunan dan kiai merupakan orang yang terhormat dan pilihan Allah, karena itu doanya *mustajabah* (mudah dikabulkan). Sekalipun sudah meninggal, ruhnyanya masih hidup, bisa berkomunikasi dengan makhluk hidup, karena itu

mendengar setiap permohonan umatnya dan bisa mendoakan umat yang memohon kepadanya untuk disampaikan kepada Allah.

Mereka mengenal stratifikasi kiai, yakni kiai keturunan sunan dan bukan keturunan sunan. Kiai keturunan sunan diakui lebih tinggi derajatnya daripada kiai yang bukan keturunan sunan, karena itu doanya lebih *mustajabah*. Kiai keturunan sunan tidak perlu lagi mengikuti salah satu aliran *tarikat*, mengingat kedudukannya lebih tinggi dan lebih dekat kepada sunan daripada pemimpin *tarikat* (*mursid*), serta sudah *maksum* (suci terbebas dari dosa).

Untuk menghormati kiai yang masih hidup, masyarakat ini sering berkunjung ke rumahnya sambil memohon doa agar segala keinginannya mudah terkabulkan. Mereka datang secara suka rela dengan membawa sekedar *oleh-oleh* berupa barang atau uang, manundukkan kepala dan mencium tangan kanan kiai tersebut, serta memohon doa agar segala keinginannya bisa terkabulkan. Bagi masyarakat ini, segala yang diucapkan dan dimiliki kiai adalah *berberkah*, mulai dari fatwa, doa, hingga makanan dan minuman yang disuguhkan, serta tempatnya. Bila sudah meninggal, makamnya dikeramatkan dan dilakukanlah upacara setiap setahun sekali untuk memperingati meninggalnya sunan dan kiai tersebut (*khau*). Makam sunan dan kiai diperlakukan berbeda dengan masyarakat biasa, dibangun secara megah, bila perlu dijaga secara khusus, dibersihkan, diziarahi oleh kerabat, para santrinya dan masyarakat umum, serta harus melepas alas kaki setiap

masuk lokasi tersebut.

Dibangunnya makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, serta Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani justru menguntungkan masyarakat santri yang mempertahankan tradisi, karena bagaimanapun juga dengan dikembangkannya empat obyek pariwisata tersebut menjadi satu rangkaian tujuan wisata, menjadikan makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat semakin terkenal dan ramai dengan pengunjung. Beberapa tempat lokasi makam dibangun megah dengan berbagai fasilitas, begitu pula jalan menuju makam, sehingga pengunjung menjadi tertarik dan merasa nyaman berada di tempat tersebut.

Kebiasaan ziarah dan mengkeramatkan makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat yang sejak lama mulai hilang, berkembang kembali secara pesat sejak dikembangkannya pariwisata. Masyarakat yang menyakini *berkah* sunan turut memanfaatkannya. Ahli waris makam semakin intensif menjaganya dan menyediakan kotak amal, maka mengalirilah pendapatan yang semakin meningkat. Masyarakat yang *mlarat* juga turut memanfaatkan untuk menjadi pegawai penjaga makam, penjaga air keramat, atau secara diam-diam tanpa seizin ahli waris turut menawarkan jasa kepada para pengunjung dan mendoakannya, meminta-minta kepada pengunjung, serta ada pula yang berjualan buah-buahan, makanan dan minuman di lokasi makam Sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat. Mereka nyakin, dengan melakukan kegiatan

tersebut akan mendapatkan *berkah* dari Kanjeng Sunan, tidak hanya berupa jaminan keselamatan kelak di hari akhirat, tetapi juga mendapatkan rizki dari para pengunjung.

Mereka meneguhkan keyakinannya, turut memelihara kesucian makam, membersihkan lokasi makam, menjaga kesakralan makam dengan melarang pengunjung untuk mengambil gambar, melepas alas kaki sewaktu memasuki lokasi makam sunan, dan tidak segan-segan menegur kepada para pengunjung yang prilakunya dinilai tidak sopan, serta akan mendoakan "mudah-mudahan tidak mendapat berkah sunan" bila ternyata ada pengunjung yang tidak mengindahkan tegurannya.

Masyarakat santri yang mempertahankan tradisi dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* sekalipun banyak yang tidak memanfaatkan secara langsung di obyek-obyek pariwisata tersebut, mereka juga intensif berkunjung ke makam sunan untuk berziarah sambil memohon agar usahanya semakin berhasil, jauh dari *halak* serta dikaruniai kesehatan jasmani dan rohani.

Bila usahanya berhasil, mereka tidak segan-segan untuk melakukan *selamatan*, yakni mengundang masyarakat sekitarnya yang dihadiri oleh kiai, dan membawa sebagian rizki ke rumah kiai sebagai tanda terima kasih. Tradisi *selamatan* tidak hanya dilakukan setelah memperoleh rizki, juga dilakukan sewaktu ada salah satu anggota keluarga yang meninggal (yakni hari ke tujuh, empat puluh, seratus hari dan seribu hari), sewaktu istrinya hamil tujuh bulan dan

melahirkan, menyunatkan dan menikahkan putranya, serta ikut menyisihkan sebagian rizki sewaktu diselenggarakan upacara *khaul*. Misalnya upacara *khaul* Kanjeng Sunan Drajad, Mbah Mayang Madu, Mbah Banjar, dan Mbah Hartokan di pesantren dan makam Sunan Drajad; *khaul* Raden Nur Rachmat di makam dan masjid Raden Nur Rachmat; *khaul* Mbah Asyhuri di pesantren Mazroatul Ulum; serta *khaul* Mbah Adlan di pesantren Tarbiyatut Thalabah. Bantuan terhadap upacara *khaul* tersebut biasanya dilakukan oleh *wong sugih* dan *wong cukup* yang dulunya pernah menimba ilmu di pesantren tersebut, putranya sedang/pernah mondok, serta biasa diminta doa dan nasehat dalam mengembangkan usahanya.

Beberapa kiai yang mempertahankan tradisi terlihat semakin terkenal, tamunya berdatangan tidak hanya dari Paciran, tetapi juga dari luar daerah Paciran, bahkan luar negeri; begitu pula pesantrennya berkembang dengan pesat.

Di antara kelompok masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi berkeyakinan, Sunan Drajad, Raden Nur Rachmat dengan masjidnya, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani merupakan rangkaian yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah penyebaran Islam di daerah Paciran. Mereka menyakini, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani dijaga oleh Jin. Dulu Raja Jin Kendil Kedawung, penjaga Tanjung Kodok bermusuhan dengan Sunan Drajad. Jin tersebut selalu tidak rela bila syariat Islam berkembang dan diikuti oleh masyarakat Paciran. Karena

itulah, ketika Mbah Mayang Madu berlayar melewati laut utara dekat daerah Paciran, kapalnya dilonggokkan. Begitu pula ketika makam Sunan Drajad dibangun oleh Ponda Tingkat II Kabupaten Lamongan dan dilonggapi dengan Beragam Daerah Sunan Drajad. Jin penjaga Tanjung Kodok tidak ada, sehingga *dijebatlah* pegunungan kondil menjadi gua, yaitu Gua Alam Istana Maharani. Sejak itulah daerah Paciran menjadi ramai dan terkenal sebagai obyek pariwisata. Kelompok ini mengakui, itu mistik, karena mistik tidak ada dalilnya dalam Al Quran²⁶².

Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, dalam memberikan makna terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang diwarnai oleh pertimbangan-pertimbangan rasional. Kelompok ini berupaya mengembangkan akidah, akhlak dan syariat Islam sebagaimana yang tertuang di dalam Al Quran dan Assunnah. Dalam bidang tersebut, sepanjang Al Quran dan Assunnah yang shahih tidak mengajarkan, maka tidak akan dilakukan. Mereka benar-benar memelihara kemurnian ajaran Islam dari tradisi yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan Islam. Mereka berupaya memberantas *takhayyul, bid'ah dan churafat (TBC)*, serta perbuatan-perbuatan yang termasuk *syirik*.

Masyarakat santri ini mengakui, sunan dan kiai

²⁶²K.H. Abdul Ghafur, Ustz Bambang, Wawancara, 15 Juni 1996

merupakan manusia biasa yang memiliki kelebihan dalam bidang ketaqwaan dan keilmuan, karena itu tidaklah benar bila didewakan. Yang berhak untuk diberlakukan seperti itu hanya Allah SWT. Cara menghormati terhadap sunan dan kiai adalah dengan mewarisi perilaku dan ilmunya, mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta menyebarkanluaskannya kepada masyarakat luas. Bila sudah meninggal, makamnya tidak boleh dikeramatkan, tidak boleh dibangun (dibuat sederhana) dan kalau bisa diusahakan tanah di atas kuburan diratakan, sama dengan tanah sekitarnya. Mereka mengakui ruh manusia yang sudah meninggal masih hidup, berada di alam barzakh, tetapi bukan berarti selalu berkomunikasi dengan manusia yang hidup. Mendoakan kepada orang meninggal diperbolehkan, tidak harus datang ke makam, di masjid, di rumah dan tempat-tempat berkejauhan juga diperbolehkan. Mereka menyakini, orang yang sudah meninggal tidak bisa mendoakan kepada orang yang masih hidup, apalagi menyampaikan permintaan orang hidup kepada Allah. Justru harus didoakan. Sebagaimana hadits Rasulullah, "orang yang meninggal terputusnya semua amal perbuatannya kecuali tiga hal, yaitu sedekah (*shodaqoh*) jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang selalu mendoakan kepadanya".

Keberhasilan usaha manusia sangat ditentukan oleh usaha manusia sendiri atas seizin Allah SWT. Karena itu, dalam mengembangkan ekonomi, kemampuan profesionalitas disertai doa langsung kepada Allah merupakan kunci utama

untuk meraih keberhasilan. Meminta-minta kepada makam Sunan disamping tidak rasional, juga tidak dibenarkan oleh syariat Islam, termasuk syirik (menyekutukan Allah).

Bila usahanya berhasil, mereka tidak segan-segan mengeluarkan sodaqoh, infaq atau zakat yang diperuntukkan bagi fakir miskin dan amal usaha dibidang pendidikan dan pengentasan kemiskinan, pembangunan tempat-tempat ibadah, serta tidak terlihat membawa sebagian rizkinya kepada kiai. Kelompok ini tidak banyak melakukan selamatan, kecuali hanya sewaktu aqiqah, menyunatkan dan menikahkan putranya.

Dikembangkannya obyek pariwisata makam sunan Drajad dan Raden Nur Rachmat, serta Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani justru tidak menguntungkan bagi kelompok santri ini. Di samping karena alasan akhlak yang semakin rusak, juga semakin tersebarnya *takhayul*, *bid'ah*, *khurafat* dan *syirik*. Dalam mengembangkan ekonomi, mereka juga berusaha membersihkan dari pengaruh unsur-unsur tersebut, karena itulah mereka tidak tertarik untuk mengembangkan usaha di tempat-tempat pariwisata. Kelompok ini sudah memiliki pekerjaan dan usaha yang tetap, sebagai petani, nelayan, pedagang, pengrajin, pejagal binatang sembelihan, pendidik, pegawai dan sebagainya.

Sebagian dari masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* memang ada yang menjadi pegawai dan berjualan di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, tetapi mereka

dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi semata, bukan religius. Mereka menyadari, berkembangnya obyek pariwisata menjadikan akhlak masyarakat semakin rusak dan bangkitnya kembali mistik dan syirik. Tetapi karena kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, sementara itu tidak mempunyai lahan ekonomi yang tetap, sehingga dengan terpaksa bekerja sebagai pegawai atau pedagang kecil di obyek-obyek pariwisata. Mereka tidak mempunyai kepentingan untuk mengembangkan paham keagamaannya melalui kegiatan pariwisata dan tidak hanyut kedalam kepercayaan yang berkembang, melainkan sekedar kepentingan mencari nafkah.

Mereka yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam yakin, jin itu ada sebagaimana dijelaskan dalam Al Quran, tetapi bukan berarti dipercayai sebagai kekuatan yang bisa mengatur kehidupan manusia, apalagi digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan manusia (dijadikan *perawangan*). Kelompok ini yakin, melalui usaha yang sungguh-sungguh, disertai kecakapan profesionalitas dan diiringi doa kepada Allah SWT. keinginan manusia lambat laun akan tercapai.

Masyarakat santri yang amaliyahnya moderat, dalam memaknakan terhadap pengembangan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang berbudaya, diwarnai oleh tindakan-tindakan rasional dan memperhatikan kemaslahatan. Kelompok ini lebih terbuka dalam memandang perbedaan paham kedua kelompok tersebut. Mereka sadar,

pengembangan pariwisata akan menimbulkan kembali takhayul, bid'ah dan tahayul, bahkan syirik; sebagaimana yang diupayakan untuk diberantas oleh kelompok yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam. Tetapi kalau itu dipersalahkan, umat Islam semakin tertinggal zaman. Yang lebih penting sekarang bagaimana perbedaan paham tersebut menjelma menjadi ciri khas budaya masyarakat santri, bisa dikenal masyarakat luas; serta kebutuhan ekonomi *wong mlarat* terpenuhi dan juga berkembang, tidak lagi terdengar pengangguran.

Bagaimanapun juga, pengembangan obyek pariwisata Tanjung Kodok, Gua Alam Istana Maharani, makam Sunan Drajad dan makam/masjid Raden Nur Rahmat merupakan kebanggaan dan kekayaan tersendiri bagi masyarakat Paciran, karena itu harus dilestarikan. Bila pengelola obyek-obyek pariwisata tersebut terdiri dari kaum muslimin yang kuat imannya dan berwawasan luas, maka pertunjukan dan praktek-praktek yang mengarah kepada tindakan amoral serta bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam tidak akan berlangsung. Kelompok moderat memang tidak memanfaatkan secara langsung terhadap pengembangan pariwisata, guna kepentingan ekonomi dan religius, tetapi idialisasi selalu ditanamkan kepada para santri, agar kelak menjadi pelopor yang bisa menyatukan umat dan membawa kemajuan umat Islam.

Kelompok moderat yakin, dengan tidak banyak mempersoalkan khilafiyah dan memperhatikan kebutuhan

ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi umat Islam di masa mendatang, lambat laun umat Islam akan menyadari dan memiliki tenggang rasa yang tinggi terhadap sesamanya. Sehingga mereka bisa hidup bersama, *berfastabiqul khoirot* (berlomba-lomba mencari kebajikan dan kebenaran) dalam meraih kemajuan dan derajat hidup yang lebih tinggi, sebagaimana yang dicapai oleh umat lain (bukan Islam). Kelompok terakhir ini sebagian besar sebagai pendidik dan dai, disamping memiliki lahan-lahan pertanian.

Sekalipun begitu mereka semua berkeinginan, agar pariwisata yang sedang berlangsung tetap menampilkan ciri khas kesantrian, sebagaimana sudah lama dikenal paciran merupakan masyarakat santri. Nilai-nilai moral santri -cara berbusana, bergaul, dalam makan dan minum, serta penyuguhan hiburan- tetap diupayakan untuk dipertahankan dan diharapkan bisa diikuti oleh para pengelola dan pengunjung.

6.3. Strategi Yang Diterapkan Masyarakat Santri Dalam Mengembangkan Ekonomi dan Religius Seiring dengan Berkembangnya Pariwisata

Para kiai sebenarnya selalu berupaya agar pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung di daerah Paciran tidak hanya menguntungkan pemerintah, tetapi juga masyarakat santri, baik di bidang ekonomi maupun religius.

Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap

tradisi menjalin hubungan dengan pemerintah dalam pengelolaan pariwisata. Mereka berpartisipasi aktif terhadap pembebasan tanah penduduk untuk digunakan sarana transportasi atau perluasan area wisata, membantu secara *magis* pembangunan sarana wisata -misalnya memperbaiki kembali sumur Senggot di lokasi makam Sunan Drajad dan membuat sumur di Gua Alam Istana Maharani- agar jin penjaga tidak menggangukannya dan segera bisa diselesaikan, membantu mempromosikan obyek pariwisata dengan mengungkapkan cerita *magis* yang menggambarkan keistimewaan obyek-obyek wisata Sunan Drajad, Raden Nur Rachmat, Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani melalui tulisan yang dibukukan dan disebarkan kepada para pengunjung, menyediakan diri untuk turut terlibat sebagai pegawai di obyek-obyek wisata tersebut sambil menceritakan keistiwewaannya -misalnya penjaga air keramat, sebagai juru kunci makam, penjaga gua, dan ada pula sebagai peminta-minta-, berjualan (bagi *wong mlarat*), menyediakan kotak amal di obyek-obyek wisata, turut dalam penyelenggaraan upacara penyematan tanda kerabat Sunan Drajad -sebagai pembawa doa, mengalungkan tanda kerabat Sunan Drajad-, memeriahkan dengan seni *hadrah* pada setiap ada cara kunjungan pejabat dan beberapa peristiwa penting, serta menyelenggarakan upacara *khaul* Sunan Drajad di pesantren dan makam Sunan Drajad dan *khaul* Raden Nur Rachmat di makam dan masjid Sendang Duwur.

K.H. Abdul Ghafur mengembangkan pesantren Sunan

Drajad sebagaimana keinginan pemerintah yang berusaha mengembalikan daerah Sunan Drajad sebagai pusat pendidikan, seperti pada masa Sunan Drajad. Pada awalnya, pesantren ini bernama Raden Qosim (yakni nama asli Sunan Drajad), sewaktu dikembangkan pariwisata, nama tersebut dirubah menjadi Sunan Drajad, supaya masyarakat lebih mudah mengenal dan tidak membedakan antara makam Sunan Drajad dan pesantren Sunan Drajad.

Diungkapkan K.H. Abdul Ghafur: Saya berusaha mengembangkan pondok pesantren Sunan Drajad semaksimal mungkin. Daerah yang dulunya ditempati kanjeng Sunan Drajad untuk tempat pondok pesantren dan kemudian sebagian besar dimiliki dan ditempatapi penduduk saya beli. Saya tidak akan meminta bantuan kepada pemerintah. Selama masih kuat, saya terus berusaha sendiri. Kecuali bila sudah tidak mampu lagi. Biar pemerintah yang membangun obyek pariwisata museum dan makam Sunan Drajad, saya yang membangun lembaga pendidikannya. Kiai dan pemerintah kalau berjalan bersama-sama tidak akan ada masalah, yang menjadi masalah jika berjalan sendiri-sendiri²⁶³.

Dalam soal pengembangan syiar Islam, mengingat sepeinggal Sunan Drajad daerah Banjaranyar dikuasai oleh para *germo*, maka dakwa yang ditempuh oleh K.H. Abdul Ghafur tidak menggunakan pengajian, melainkan melalui seni budaya, pencak silat, melatih pijat dan suwuk, serta memberikan kasekten kepada para santri. Cara seperti itu menurutnya lebih cepat untuk mengembangkan syiar Islam, sehingga jumlah santrinya semakin meningkat, tahun 1996 lebih dari dua ribu santri. Dulunya memang dicaci maki oleh para kiai,

²⁶³K.H. Abdul Ghafur, Wawancara, 8 Juni 1996

tetapi kini hasilnya bisa dirasakan.

K.H. Abdul Ghafur dalam mengembangkan ekonomi santrinya menggunakan cara mendidik para santri menjadi karyawan, dukun pijat dan suwuk. Dengan cara itulah para santri kelak bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Santri yang berstatus sebagai karyawan sehari-hari dilatih bekerja untuk membuat genteng, bata, beternak ayam, dan pertukangan, serta dibekali agama pada sore hari. Santri yang memiliki ketrampilan dibutuhkan oleh beberapa perusahaan sebagai tenaga kerja. Dalam bidang perdukunan hasilnya luar biasa, pasien yang datang tidak hanya dari dalam negeri, tetapi juga luar negeri, misalnya Malaysia, Amerika, India, dan sebagainya. Meraka yang sakit, setelah ke dokter ternyata tidak bisa sembuh, biasanya minta ke sini. Alhamdulillah ada di antara mereka hingga kini masih hidup dalam kondisi sehat wal afiat. Untuk menjadi dukun pijat dan suwuk yang mahir, harus mengikuti pendidikan selama empat tahun (waktu itu bisa lebih, tergantung hasil yang dicapai). Dilatih di pesantren ini, bila ternyata hasilnya belum memuaskan, dilatih lagi hingga mahir. Para santri yang sudah memiliki kemahiran dalam pijat dan suwuk, dihimpun dalam koperasi perdukunan.

Dalam bidang perdukunan tersebut ternyata tidak hanya dikembangkan oleh pesantren Sunan Drajad, tetapi juga Mazroatul Ulum dan pesantren yang senafas lainnya. Hanya saja pesantren Mazroatul Ulum tidak mengajarkan kepada

santrinya, karena dianggap ilmu perdukunan hanya kewenangan kiai, tidak santri.

Pesantren Sunan Drajad juga memiliki perusahaan pembakar gamping (*jubung dolomit*) dan dua rumah makan di Malaysia. Konon perusahaan dan rumah makan tersebut merupakan hadiah dari pasien yang berhasil disembuhkan. Karyawan yang ada di perusahaan dan rumah makan tersebut terdiri dari para santri yang dipandang sudah memiliki kecakapan dalam bidang ilmu agama dan ketrampilan.

Para pedagang kecil dalam membuka usaha di obyek-obyek pariwisata membikin jaringan dengan pegawai obyek pariwisata dan pemilik barang -seperti petani siwalan dan degan, ibu-ibu pembuat jumlek dan jenang, serta pemilik modal-. Cara tersebut dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar usahanya, mengingat sebagian besar pedagang tersebut memiliki modal relatif kecil. Di antara para pedagang tersebut ada yang hanya sekedar memasarkan barang dari pemilik barang atau modal, tetapi ada pula yang memasarkan barang yang diperoleh dengan jalan membeli dari pemilik barang secara *tebasan* (tidak dihitung satu persatu, tetapi langsung seluruhnya, bila buah siwalan atau degan hanya dihitung per pohon).

Untuk siraman rohani di kalangan masyarakat, dilakukan pengajian secara rutin, terutama melalui jamaah *Dhibaiyah*, *tahlilan*, dan *yasinan* yang dilakukan oleh Muslimat dan Fatayat secara bergiliran dari rumah satu ke

rumah lainnya. Dilihat dari cara pembacaan karya *al Diba'i*, shalawat dan surat yasin, jamaah tersebut lebih banyak menggunakan unsur seni budaya, karena membacanya syair dengan syair yang beraneka ragam, sesuai kreatifitas pimpinan jamaah. Ada pula unsur tradisi lama yang dipertahankan, yakni pemberian *berkat* -yakni makanan dan minuman yang dituangkan di atas daun pisang (*takir*) atau dimasukkan ke dalam kardus yang dibawa pulang setelah pengajian- bagi anggota jamaah yang hadir. Dengan strategi itulah, disamping jamaah merasa terhibur dan mendapat siramah rohani, juga tertarik dengan suguhan makanan dan minuman yang disediakan.

Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam menyadari, bagaimanapun juga pariwisata akan terus berlangsung, karena sudah menjadi keinginan pemerintah. Karena itu strategi yang ditempuh untuk menjaga citra masyarakat santri hanya sekedar mengusulkan kepada pemerintah supaya di tempat-tempat obyek pariwisata tersebut dibangun mushallah dan jangan sampai dibangun penginapan, apalagi perhotelan. Mereka tidak tertarik turut terlibat dalam pengembangan pariwisata, sekalipun diundang bupati untuk menghadiri upacara yang diselenggarakan di makam Sunan Drajad tidak akan hadir.

K.H. Abdurrahman Syamsuri menegaskan, sementara ini yang bisa dilakukan kiai hanya sekedar memberikan masukan-masukan saja, sekalipun begitu, realisasinya kecil.

Dibangunnya mushallah di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, serta teropong bintang di Tanjung Kodok, itu merupakan usul dari para kiai. Sayangnya, mushallah tersebut tidak ada yang menjaga, apalagi merawatnya. Jangan sampai Gereja dibangun di tempat wisata tersebut, karena sudah lama ada usaha dari pihak-pihak tertentu untuk membangunnnya, dengan alasan di daerah Paciran juga ada pendatang yang beragama Kristen. Pernah Bapak Bupati Syafii Asy Ary dan R. Mohammad Farid, SH datang ke kiai. Katanya akan dibangun hotel di sekitar Tanjung Kodok. Kiai bilang, "Kalau dibangun perhotelan, apakah bapak bupati bisa menjamin tidak akan terjadi tindakan amoran, bukan suami istri menginap dihotel tersebut". Ternyata bapak bupati tidak bisa menjawab, tidak berani menjamin, hanya diam saja. Pernah juga diusulkan, mengingat obyek pariwisata tersebut berada di daerah Paciran, maka daerah Paciran supaya diberi bagian. Apa jawabnya: "Jalan di beberapa desa sudah dibangun, itu dananya dari mana?" Jadi hanya sebatas usul saja²⁶⁴.

Camat Paciran membenarkan tentang usul tersebut, tetapi bagaimana lagi, karena dana yang masuk sampai saat ini masih kurang, belum memenuhi target penda, sehingga tidak dikabulkan. Dana yang masuk dari obyek pariwisata digunakan untuk perluasan dan pembebasan tanah, serta

²⁶⁴K.H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 26 Agustus 1996

pembangunan jalan-jalan menuju wisata. Dari mana dana yang diperoleh kalau tidak dari obyek pariwisata sendiri. Itupun pemerintah masih rugi, karena target belum terpenuhi, begitu elaknya²⁶⁵.

Pernah diadakan kemah siswa SMA sekabupaten Lamongan di Gua Maharani dan Tanjung Kodok, ceramah dari Bupati R. Mohammad Farid, SH. diadakan di masjid Karangasem. Isi ceramahnya mengemukakan kebaikan dan kelebihan Bapak Presiden Soeharto. Setelah selesai ceramah dan duduk di ruang tamu, K.H. Abdurrahman Syamsuri mengatakan: "Pidato bapak bupati sejak awal hingga akhir itu intinya menceramahi saya, mengeritik saya". Dengan tegas kiai menyatakan: "Saya ini sejak dulu hingga kini sangat senang dengan Bapak Soeharto, tidak perlu diragukan lagi".

Selanjutnya, kiai mengakui pernah didatangi oleh seorang pejabat diminta untuk masuk Golkar. Kiai katakan, semua menantu saya sudah saya masukkan ke Golkar. Saya ini milik umat. Para santri yang mondok ke pesantren Karangasem macam-macam, ada anaknya tokoh P3, Golkar dan sebagainya. Karena itu, jangan disuruh masuk Golkar. Muhammadiyah itu organisasi sosial keagamaan, bukan politik, tetapi bukan berarti buta dengan politik. Biarlah saya tidak memihak ini dan itu, supaya umat saya juga tidak pecah. Kalau saya mengikuti Golkar, bisa-bisa ditinggalkan umat. Ulamak dan

²⁶⁵ Drs. Said Maar, Wawancara, 8 Juni 1996

umaro itu jadi satu, tetapi kalau umaro jauh dari agama, jangan diharapkan jadi satu. Begitu pula dengan kebijakan pengembangan pariwisata²⁶⁶.

Kejelasan serupa disampaikan K.H. Abdul Karim Zein. Dibangunnya mushallah di Tanjung Kodok dan Gua Maharani tersebut merupakan usul dari para Kiai. Selain dari itu, karena usul apapun pariwisata jalan terus, upaya yang dilakukan adalah mendidik para santri dan berdakwah ke masyarakat melalui pengajian Ibu-Ibu Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Bapak Muhammadiyah, pemuda dan remaja Muhammadiyah, serta di masjid-masjid dan sebagainya. Dengan harapan, supaya mereka tidak terpengaruh oleh tindakan amoral, *takhayul*, *bid'ah*, *khurafat*, dan *syirik* yang akhir-akhir ini tersebar kembali melalui pariwisata²⁶⁷.

H. Barok menambahkan, usaha yang dilakukan pesantren memang lebih banyak ke dalam, yakni pembinaan para santri. Para santri dipersiapkan untuk menjadi kader di daerah asalnya. Kelak diharapkan menjadi dai yang mampu menyebarkan syariat Islam, memberantas *takhayul*, *khurafat* dan *bid'ah*, serta *syirik* di daerahnya²⁶⁸.

Dalam bidang ekonomi, di pesantren dibentuk koperasi santri, di masyarakat melalui Lembaga Keuangan

²⁶⁶ K.H. Abdurrahman Syamsuri, Wawancara, 26 Agustus, 1996

²⁶⁷ K.H. Abd. Karim Zein, Wawancara, 8 Juni 1996

²⁶⁸ H. Barok, Wawancara, 1 Juni 1996

Masyarakat (LKM) dibentuk koperasi para nelayan dan pengusaha kecil²⁶⁹. Melalui koperasi itulah para nelayan dan pengusaha kecil dihimpun, tidak hanya terkait dengan pinjaman modal, pendidikan dan pelatihan berusaha, dan pemasaran, tetapi juga pembinaan mental mereka.

Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM) di Paciran ini diselenggarakan oleh *Lembaga Pengembangan Masyarakat dan Sumber Daya Manusia (LPMSDM)*, yakni badan pembantu unsur persyarikatan tingkat pusat yang berada di bawah koordinasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah bidang Sosial Ekonomi. Tujuannya adalah sebagai salah satu upaya menciptakan kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan yang lebih baik, guna memberantas kemiskinan pada masyarakat bawah, serta untuk mengarahkan terbentuknya profesi di bidang keuangan, keusahaan dan kemasayarakatan. Upaya tersebut dilakukan dengan pertemuan-pertemuan, pendidikan dan pelatihan, serta pengorganisasian profesi sejenis.

Keberadaan LKM di Paciran merupakan suatu yang diproyeksikan PP Muhammadiyah dalam upaya membantu mensejahterakan para nelayan -mengingat mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan-. Keberaannya dapat memberikan pelayanan -moril maupun materiil-, untuk meringankan problem yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, khususnya setelah adanya penekanan harga dari

²⁶⁹K.H. Abd. Karim Zein, Wawancara, 8 Juni 1996

pihak tengkulak.

Hasil tangkapan ikan oleh para nelayan, khususnya Undang Windu dibeli oleh koperasi nelayan yang dikelola oleh LKM tersebut dengan harga yang terstandart. Bila beruntung, satu ekor undang Windu bertelur yang masih hidup, koperasi membeli bisa mencapai harga seratus ribu rupiah. Undang Windu yang sudah terkumpulkan dari para nelayan, oleh koperasi kemudian disetorkan ke beberapa pengusaha dan lestoran yang ada di kota, misalnya Surabaya dan Jakarta. Dengan cara itulah, para nelayan tidak mudah dipermainkan oleh para *tengkulak*, sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya secara layak.

Para nelayan juga diberikan pelatihan cara menggunakan dan memperbaiki jaring (*ngayum*) dan peralatan lainnya yang baik, agar bisa menangkap ikan secara memuaskan. Bagi para nelayan yang betul-betul membutuhkan modal -misalnya untuk membeli jaring ikan dan motor perahu-, maka LKM meminjamkan Rp 50.000;- hingga Rp 500.000;- dengan masa pinjaman satu tahun, serta masa dan besarnya angsuran sesuai kemampuan mereka. Syaratnya, nelayan tersebut harus menjadi anggota LKM dan mempunyai simpanan di LKM. Peminjam tidak dibebani modal yang ditentukan sekian persen, melainkan didasarkan kepada besar kecilnya usaha dan berkembang tidaknya usaha tersebut -sistem bagi

hasil-270.

Untuk membina religius para nelayan yang menjadi anggota LKM, diadakanlah pengajian dan pertemuan secara rutin di kantor LKM, mushallah dan di rumah anggota secara bergantian (berkeliling) setiap bulan -biasanya pada minggu ketiga-. Di situlah diadakan ceramah dan dialog tentang aqidah, akhlak dan syariah Islam; serta pembicaraan yang terkait dengan pengembangan usaha nelayan. Melalui cara-cara itulah diharapkan taraf hidup para nelayan semakin baik dan terhindar dari perilaku-prilaku yang dilarang oleh Islam.

Mengingat kebutuhan untuk meningkatkan taraf hidup para pengusaha kecil semakin mendesak, maka kini di Paciran juga berdiri *Baitul Mal dan Tanwir* (BMT). BMT ini didirikan oleh salah satu pengurus LKM yang bekerjasama dengan Yayasan Usaha PINBUK (*Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil*), yakni sebuah yayasan yang dibentuk oleh ICMI, MUI dan lembaga swadaya masyarakat lainnya dalam memberdayakan ekonomi kerakyatan. Berbeda dengan LKM, anggota BMT tidak hanya berasal dari pengusaha kecil Muhammadiyah, tetapi juga masyarakat kecil secara umum. Menurut Drs. Mukhlisin, BMT diorientasikan pada pengembangan ekonomi masyarakat kecil yang layak usaha, layak sosial dan layak syariah. Dengan orientasi inilah usaha yang dilakukan oleh

²⁷⁰ Drs. Mukhlisin, Wawancara, 3 Nopember 1996

masyarakat kecil bisa berkembang, dapat menguntungkan pengusaha kecil dan masyarakat sekitar, serta sesuai dengan syariat Islam. Hingga kini, di daerah Paciran, BMT memiliki kantor yang tersebar di desa Paciran, Sondang dan Denqok. Sementara ini, para pengusaha yang direkrut terdiri dari para nelayan dan pedagang kecil yang membuka usaha di beberapa pasar dan desa. Diakui oleh Mukhlisin, Pedagang-pedagang kecil di obyek-obyek pariwisata sengaja belum direkrut, mengingat identitasnya belum jelas²⁷¹.

Masyarakat santri yang moderat tidak banyak berkecimpung dalam pengembangan ekonomi masyarakat santri, lebih banyak mengembangkan pendidikan dan dakwa Islam. Dakwah yang dilakukan juga masih terbatas kepada para santri yang berada di pesantren dan masyarakat luas, belum sampai menyentuh ke obyek-obyek pariwisata. Di banggunya mushallah di Tanjung Kodok dan Gua Alam Istana Maharani, serta makam Sunan Drajad, berarti pemerintah masih memiliki rasa *sungkan* dengan masyarakat santri. Kelompok ini berusaha berada di antara Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah. Sebagai penyambung keduanya, tegas Drs. K.H. Dawam. Falsafah yang dipakai adalah: "Siapa yang bisa bermanfaat bagi masyarakat banyak itulah yang terbaik; semakin bermanfaat bagi masyarakat banyak, berarti semakin

271 Ibid.

baik"²⁷².

Apapun strategi yang ditempuh masyarakat santri, sebenarnya sama-sama diorientasikan agar ekonomi dan religius terus berkembang secara berimbang dan lebih baik. Karena kedua aspek tersebut sangat menentukan terhadap pencapaian derajat manusia, baik di dunia maupun kelak diakhirat, yakni di hadapan Allah SWT. Melalui strategi pengembangan ekonomi dan religius tersebut, diharapkan kegiatan pariwisata yang sedang berlangsung akan mengarah kepada perbaikan dan peningkatan taraf hidup dan kualitas religius masyarakat santri, tidak hanya berdimensi ekonomi yang justru hanya menguntungkan kelompok tertentu dan merugikan masyarakat santri.

²⁷² K.H. Muhammad Dawam, Wawancara, 8 Juni 1996

BAB 7

POLA HUBUNGAN STATUS EKONOMI, PAHAM KEAGAMAAN,
DAN MAKNA PARIWISATA

Terdapat hubungan yang erat antara status ekonomi dan paham keagamaan dengan makna pariwisata. Hubungan yang terjalin tidak semata-mata kausalitas, tetapi sudah mengarah pada interaktif, bahkan sama-sama proses (sekalipun tidak serempak dan hampir tidak mungkin mengetahui kausalitasnya).

Masyarakat di kecamatan Paciran bisa dibilang agraris, sekalipun secara geografis terletak/dekat dengan daerah pantai dan banyak di antara mereka yang bekerja sebagai nelayan (22,43%), dalam kehidupan sehari-hari masih bergantung pada hasil pertanian. Seorang juragan nelayan yang sukses misalnya, dia tetap mengelola lahan-lahan pertanian yang dimiliki dengan mengerahkan beberapa buruh tani; bahkan tidak segan-segan membeli lagi, sehingga sawahnya semakin luas. Seorang nelayan, mereka juga tetap mengelola lahan pertaniannya sekalipun tidak begitu luas (kurang dari tiga hektar). Begitu pula orang yang tidak memiliki lahan pertanian, tidak selamanya bergantung terhadap kehidupan nelayan; disamping menjadi buruh nelayan, mereka juga menjadi buruh tani, terutama bila musim angin kencang; sedangkan isterinya berdagang kecil-kecilan -seperti menjual makanan, buah-buahan, ikan dan

sebagainya ke berbagai pasar-. Dengan kata lain, bertani merupakan pekerjaan utama, sedangkan pekerjaan lainnya sebagai penopang penghasilan.

Karena pertanian merupakan pekerjaan utama, sementara itu, di antara mereka memiliki luas tanah berbeda, bahkan ada yang tidak mempunyai lahan pertanian, sehingga mereka memberikan predikat status ekonomi seseorang berdasarkan luas pemilikan lahan pertanian, yaitu dengan sebutan *wong sugih*, *wong cukup* dan *wong mlarat*. Sebutan *wong sugih* ditujukan terhadap orang yang memiliki tanah pertanian seluas tiga hektar lebih, sebutan *wong cukup* ditujukan terhadap mereka yang lahan pertaniannya kurang dari tiga hektar, sedangkan sebutan *wong mlarat* ditujukan terhadap para buruh yang memang tidak mempunyai lahan pertanian. Sebutan *wong sugih* dan *wong cukup* tersebut diberikan oleh para buruh tani atau pedagang kecil terhadap juragannya, atau tetangganya yang memang memiliki lahan-lahan pertanian, dan terhadap dirinya sendiri menyebut sebagai *wong mlarat*.

Masyarakat Paciran juga bisa dibilang sebagai masyarakat santri, karena hampir di setiap desa terdapat pondok pesantren, bahkan dalam satu desa ada yang terdapat tiga pondok pesantren -yakni desa Paciran-. Antara kehidupan pondok pesantren dengan masyarakat setempat bisa dibilang tidak ada sokat, karena pengelola, santri dan aktivitas-aktivitas pesantren merupakan bagian dari

masyarakat, begitu pula sebaliknya.

Sebagai masyarakat santri, sudah tentu mereka memiliki fanatisme keagamaan yang tinggi. Fanatisme keagamaan masyarakat santri di sini terpola oleh orientasi pesantren, yang bila dilihat dari akarnya sangat ditentukan oleh paham keagamaan dan orientasi kiai. Keberadaan kiai tidak hanya sebagai penguasa pesantren -dalam arti pengendali dan penentu corak dan orientasi pesantren-, tetapi juga penguasa masyarakat -dalam arti pengatur, pengendali, penentu corak dan orientasi suatu masyarakat-, tidak hanya di bidang keagamaan, bahkan juga kehidupan sosial dan politik.

Pada awalnya, paham keagamaan masyarakat Paciran bisa dibilang sama, yakni bertauhid kepada Allah SWT. dengan tanpa mengabaikan tradisi yang sudah ada. Tetapi dalam perkembangannya, terjadi perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam di kalangan para kiai -sebagai penerus Sunan Drajad (Raden Gosim) dan Sunan Sendang Duwur (Raden Nur Rachmat) dalam menyebarkan Islam-, sehingga paham keagamaan masyarakat santri juga terpolarisasi.

Diantara kiai ada yang berkeyakinan, sekalipun para sunan sudah meninggal, mereka merupakan orang yang terhormat, lebih dekat kepada Allah SWT. dan tidak mungkin berbuat salah, serta masih bisa menjalin hubungan dengan orang yang masih hidup, karena itu harus "dihormati", dan ajaran yang pernah disampaikan tidak perlu dirubah, harus

dilaksanakan apa adanya. Sebagai tanda penghormatan terhadap sunan, makan sunan dikeramatkan -begitu pula para dai dan orang tua yang sudah meninggal-, dan selalu *berwasilah* kepadanya bila berdoa kepada Allah.

Ada pula yang berkeyakinan, apa yang dilakukan oleh para sunan di masa lalu baru merupakan langkah awal penyebaran Islam yang masih perlu disempurnakan. Kehadiran Sunan di daerah Paciran pada tahun 1940-an M tidak mungkin berhasil manakala dalam berdakwah langsung merubah tradisi Hindu dan Budha -seperti selamatan tujuh hari, empat puluh hari, seratus hari dan seribu hari dari kematian seseorang, dan sebagainya-, sehingga yang dilakukan oleh sunan adalah bagaimana agar tradisi tersebut bisa dinafasi oleh nilai-nilai Islam. Jasa sunan memang harus dihargai, tetapi bukan berarti makamnya dikeramatkan dan bila berdoa kepada Allah *berwasilah* melalui sunan yang sudah meninggal tersebut. Kelompok kiai kedua ini berkeyakinan sudah saatnya umat Islam ditunjukkan bagaimana ajaran Islam yang sebenarnya, sehingga tidak sesat, yakni berbuat *syirik, takhayul, khurafat dan bid'ah*.

Perbedaan interpretasi terhadap ajaran Islam tersebut rupanya sempat menjadikan konflik antar kiai sejak tahun 1940-an, misalnya: K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husen Syarqowi dengan K.H. Muhammad Ridlwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri. Mereka saling mengkritik melalui forum-forum pengajian, ceramah di masjid

dan setiap pertemuan, bahkan kemudian lahirilah pondok pesantren dengan berbagai lembaga pendidikan; sebagai upaya mencetak kader yang kelak siap mengembangkan pahamnya masing-masing di masyarakat. Pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Asyhuri Syarqowi dan K.H. Husen Syarqowi kemudian bernaung ke Nahdlatul Ulama sedangkan pondok pesantren yang didirikan K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi dan K.H. Abdurrahman Syamsuri bernaung ke Muhammadiyah.

Di kalangan kiai Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sendiri kemudian terjadi perbedaan persepsi dalam mengembangkan pondok pesantren yang telah berdiri (mulai tahun 1977-an), khususnya kewenangan pengelolaan pesantren yang lebih terkait dengan aspek ekonomi dan penyaluran aspirasi politik. Di antara kiai ada yang merasa keluarganya lebih berwenang untuk mengelola pesantren yang sudah ada dan lebih dekat dengan pemerintah -sehingga masyarakat ada yang mengklaim kiai menyalurkan aspirasinya ke Golkar-. Adanya perbedaan persepsi inilah yang menyebabkan berdiri pesantren-pesantren baru, misalnya: K.H. Abdul Ghafur yang semula bersama K.H. Baqir Adlan mengasuh pondok pesantren Tarbiyatut Thalabah kemudian mendirikan pondok pesantren Sunan Drajad di tahun 1977. K.H. Muhammad Ridwan Syarqowi semula bersama K.H. Abdurrahman Syamsuri mengasuh pondok pesantren Karangasem Muhammadiyah kemudian mendirikan pesantren

Moderen Muhammadiyah tahun 1983. Para kiai pengasuh pondok pesantren Tarbiyatul Thalabah aspirasi politiknya tetap ke Partai Persatuan Pembangunan (P3), sedangkan kiai pengasuh pesantren Sunan Drajad karena lebih dekat dengan pemerintah sehingga diklaim oleh masyarakat aspirasi politiknya ke Golkar. Begitu pula kiai pengasuh pondok pesantren Karangasem lebih dekat dengan pemerintah sehingga diklaim beraspirasi Golkar, sedangkan para kiai pengasuh pondok Modern Muhammadiyah tetap beraspirasi ke Partai Persatuan Pembangunan (P3).

Konflik antara kiai yang mengembangkan Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah yang berpangkal pada perbedaan paham keagamaan memang terus berlangsung, tetapi tidak sepesat masa sebelumnya (tahun 1940-an hingga 1977-an). Justru konflik tersebut berubah mengarah kepada konflik intern kiai yang berada dalam satu organisasi -Nahdlatul Ulama atau Muhammadiyah-, yakni konflik yang berpangkal pada kepentingan ekonomi (dan aspirasi politik yang akhirnya juga mengarah kepada kepentingan ekonomi). Berarti konflik itu tidak hanya terjadi karena perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama yang direalisasikan dalam kehidupan, tetapi juga karena kepentingan ekonomi yang ditopang oleh politik. Sekalipun paham keagamaannya sama, tetapi karena berbeda kepentingan dalam mengembangkan ekonomi, sehingga terjadilah konflik.

Di antara kiai sendiri akhirnya sadar, bahwa

konflik antar kiai yang berpangkal pada perbedaan paham keagamaan dan ekonomi -dengan tidak terlewatkan perbedaan aspirasi politik- tersebut dinilai tidak menguntungkan bagi kepentingan kemajuan umat Islam, karena itu tidak perlu diperpanjang. Mereka menyadari perbedaan paham keagamaan (*khilafiyah*) antara Nahdlatul Ulama dengan Muhammadiyah sampai kapanpun tidak akan bisa disatukan, tetapi perlu dijumpadani, agar konfliknya tidak semakin melebar. Lahirlah kemudian pondok pesantren Al Islah yang didirikan K.H. Muhammad Dawam pada tahun 1986. Sejak tahun 1986-an itulah bisa dibilang konflik paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat santri mulai mengarah kepada polarisasi paham keagamaan. Dalam arti, masing-masing di antara mereka tetap menjalankan ibadah sesuai dengan paham keagamaannya, diwujudkan dan dikembangkan pula dalam kehidupan sehari-hari (melalui pendidikan, kegiatan ekonomi, dan sewaktu berinteraksi dalam kehidupan sosial).

Masing-masing kiai lebih berkonsentrasi untuk bisa mengembangkan pesantren yang diasuh sesuai paham keagamaannya, di samping itu juga tetap mengelola lahan-lahan pertanian atau perusahaan-perusahaan yang mereka miliki. Masyarakat santri juga bekerja untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya -bertani, ber nelayan, berdagang, dan sebagainya- dengan tetap berpaham keagamaan sebagaimana yang diajarkan oleh kiainya.

Dengan kata lain, paham keagamaan masyarakat santri

terpola oleh paham keagamaan kiai, yang selanjutnya juga mempengaruhi terhadap perilakunya dalam merealisasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari dan sewaktu mengembangkan ekonomi. Di antara mereka ada yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, ada yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi ada pula yang tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Sudah tentu polarisasi paham keagamaan tersebut juga mempengaruhi terhadap polarisasi dalam mengembangkan ekonomi.

Skema 1 Konting: Periode dan Proses Penyebaran Agama Islam di Kecamatan Paciran

PERIODE SEBELUM ISLAM	PERIODE AWAL PENYEBARAN ISLAM	PERIODE BERTAGRID KEPADA SUNAN	PERIODE PENUMBUHAN NILAI-NILAI ISLAM	PERIODE KONFLIK ANTAR KIAI	PERIODE KELEMBAGAAN ISY DAN MUHAMMADIYAH	PERIODE KONFLIK INTERN KEMENDAGANGAN	PERIODE KESADARAN BERAGAMA	PERIODE PERKEMBANGAN PARIWISATA
<-----1440----->	>1585----->	>1912----->	>1940----->	>1956----->	>1977----->	>1986----->	>1992----->	
Ajaran Hindu dan Duda Terseber di masyarakat	Sunan Brajad bersara Mbah Mayang Madu, dan Mbah Hanjar beser ta Raden Nur Kucuat wesa-sukan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi yang sudah ada di masyarakat.	Masyarakat mengagumi kemampuan sunan dalam sesipln sehingga memba-wa kemajuan ekono-mi dan kesaba-nan. Kukan dan tempat kegiatan pendidikan dan keagamaan sunan senasa hidup dikeramatkan dan digunakan sebagai tempat mencari kesek-ten oleh masya-rakat.	K.H. Amin di Funggit, K.H. Zubair di Sendang dan K.H. Ahyat Ilyas di Blimbing berusaha mena-uhidan, memba-ca Al Quran, dan beribadah yang benar kepada para santri, serta mendidiknya agar memiliki mental membe-la negara. K.H. Amin akhirnya di tangkap Helan da sewaktu Agresi II	K.H. Muham ad Ridwan melau jama ak pengajian dan Madrasah Islam bersa-sa K.H. Abdur esman Syam-suri melalui pempes Karang asem menyeb-arkan paham keurnian K.H. Asyhuri bersa-sa K.H. Husen melai tui jamaah pengajian, kemudian pempes Mazro atui Uluu mengajarkan agar tetap menjalanin ajaran Islam sesuai tradi si; cara sama dilakukan K.H. Baqir Aklan melalui Pempes Tarbi-yatul Thola-bah. Terjadi kon-flik antar kiai yang be-rusaha menyeb-arkan keurnian ajaran Islam dengan yang semper-tahankan tra-disi.	Lembaga pendid-dihan yang di-kelela K.H. Mu-hamad Ridwan dan K.H. Abdur-rahman Syamsu-ri secara resmi bernsang ke Muhammadiyah. Sedangkan Lem-baga pendidi-kan yang dike-lola K.H. Asy-huri, K.H. Hu-sen dan K.H. Baqir bernsang ke Nahdlatul Ulama. Terjadi konflik antara Muhamad diyah dengan Nahdlatul Ola-ma dalam hal penyebaran pa-ham keagamaan ke masyarakat.	Terjadi kon-flik antara K.H. Muhamad Ridwan de-ngan K.H. Abdurrahman Syamsuri da-lam soal kewenangan penge-lolaan kelen-bagaan, sehing-ga K.H. Muham ad Ridwan mendirikan Pempes Modern Muhammadiyah. Di kalangan NU juga sara, K.H. Abdul Ghafur yang samula bersa-sa K.H. Baqir mengefota pempes Tarbiya-tul Thola-bah mendirikan pempes baru, yaitu pempes Raden Qosim kemudian di-rubah namanya menjadi pempes Sunan Brajad.	Timbul ke-sadaran di kalangan santri dan sosial baru berdirilah terkaat de-ponpes Al-Idgha yang dibangun pari-didirikan K.H. Muham ad Dawam. Oleh pempes Masling -wa rintah di sing kiai kecamatan berlokesra Paciran. Upanya pemp-bangan per-rintah, ara santrinya dibangun wakun dan berusa-ha menanam-lan paham pi nusua, keagamaanya terhada-p jid Raden Nurachmat, masyarakat membangun di sekitar lokasi Gus pesantron. Alaa Istana Konflik an-Maharani, tata jaraah serta menja-nya dikannya se-yak dengan tu paket de-NU mengarah ngan Tanjung kepada ben-Kolok seba-tuk kesada-gai obyck ran beraga-Pariwisata. wa lebih Hiburan di toferan. obyck pari Adanya pola wisata sama risasi kin di inten paham kenga sifkan. masa, bukan konflik.	

Daerah kehidupan sekarang ini, taraf hidup masyarakat santri bisa dibilang membaik, baik dari kalangan *wong sugih*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat*, bahkan sejak dikembangkannya pariwisata tahun 1992 di kalangan *wong mlarat* terjadi perbaikan taraf hidup yang cukup tajam, yakni meningkatnya pendapatan. Ibu-ibu dari kalangan *wong mlarat* yang semula berdagang -menjual ikan, makanan, minuman, buah-buahan dan pakaian- ke berbagai pasar dan desa, kini cukup berjualan di obyek-obyek pariwisata, sehingga bisa menopang penghasilan suaminya yang bekerja sebagai buruh tani, nelayan dan buruh bangunan. Perbaikan taraf hidup ini tidak hanya terjadi pada masyarakat santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, tetapi juga pada masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dan berpaham moderat.

Sekalipun begitu, bukan berarti kemajuan ekonomi yang dicapai masyarakat santri karena pengembangan pariwisata. Mayoritas yang memanfaatkan usaha ekonomi di obyek-obyek pariwisata tersebut dari kalangan *wong mlarat*, sedangkan *wong sugih* dan *wong cukup* tidak banyak tertarik. Di samping karena *wong sugih* dan *wong cukup* sudah memiliki pekerjaan dan lahan-lahan ekonomi tetap yang lebih menguntungkan, sedangkan *wong mlarat* belum memiliki secara pasti, juga ternyata pariwisata yang sedang berlangsung lebih menguntungkan berkembangnya paham keagamaan kelompok masyarakat santri tertentu.

masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi ada nilai-nilai yang tetap diperhatikan, yaitu nilai-nilai religius yang diyakini (sekalipun masing-masing individu kadarnya berbeda). Masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi, dalam mengembangkan ekonomi tetap memperhatikan tradisi-tradisi yang sudah ada, misalnya: seorang pengusaha sebelum membuka usaha biasanya datang ke kiai, makam Sunan Drajad, Raden Nur Rachmat, atau makam nenek moyangnya untuk mohon doa restu agar usahanya berhasil, begitu pula seorang petani, nelayan, buruh, dan sebagainya; bila sudah berhasil tidak segan-segan untuk membawa rizki ke rumah kiai -baik dimaksudkan sebagai *sodaqoh*, *infaq* maupun zakat- yang kemudian oleh kiai disalurkan kepada fakir miskin dan pengembangan pesantrennya. Sedangkan masyarakat santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, tidak melakukan seperti orang tersebut, mereka sebelum memulai usahanya, berdoa kepada Allah SWT. secara langsung dan bekerja dengan sungguh-sungguh agar usahanya berhasil; bila sudah berhasil maka tidak segan-segan mengeluarkan *shodaqoh*, *infaq* maupun zakat yang langsung diberikan kepada fakir miskin atau melalui ta'mir masjid dan pengurus Muhammadiyah. Prilaku yang sama juga dilakukan oleh masyarakat santri yang berpaham moderat. Bisa dibayangkan, masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap tradisi dalam mengembangkan ekonominya bersandar

pada kiai dan leluhurnya -yakin karena *berkah* dari kiai, sunan dan leluhurnya-, sedangkan masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dan moderat tidak demikian -kemandirian usaha dengan menyakini Allah SWT. akan memberikan jalan kesuksesan bagi mereka yang bersungguh-sungguh berusaha dan mematuhi syariat agama-.

Relevansi antara paham keagamaan dengan perilaku masyarakat santri dalam mengembangkan ekonomi juga terlihat dari jalinan hubungan antara *wong sugih* dengan *wong mlarat* dalam mengembangkan mitra kerja dan memilih lembaga pendidikan. Seorang petani *sugih*, juragan ikan, pengusaha dan pedagang besar yang paham keagamaan memperhatikan besar terhadap tradisi dalam mempekerjakan para buruh cenderung memilih para buruh yang memperhatikan besar terhadap tradisi, para buruh juga berusaha untuk mengembangkan paham keagamaan sebagaimana yang dipahami oleh juragannya, serta putra-putri mereka dimasukkan ke pondok pesantren yang memperhatikan besar terhadap tradisi. Begitu pula yang terjadi pada kalangan masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dan berpaham moderat.

Penelitian ini mengakui hasil penelitian Achmad Fedyani Syaifuddin yang menyatakan tidak selamanya konflik dalam suatu masyarakat akan terus berlangsung, suatu ketika akan terjadi integrasi. Tetapi peneliti menunjukkan bahwa tidaklah benar bila terjadinya konflik itu hanya karena

doktrin agama yang diterjemahkan ke dalam kenyataan sosial secara berbeda -Max Weber menyatakan konflik terjadi pada individu-individu dalam perebutan status dan karena faktor ideologi²⁷³-. Ada faktor yang juga sangat menentukan, yaitu ekonomi (Karl Marx menyatakan konflik terjadi antara kelas *borjuis* dengan *proletar* yang disebabkan oleh faktor materi²⁷⁴) -disamping itu ada faktor lain, yakni politik-. Kedua faktor tersebut (doktrin agama dan ekonomi) saling berhubungan dan menentukan secara berimbang, bahkan faktor religius dan ekonomi itupun turut berproses untuk berubah bersama-sama -meskipun tidak serentak dan tidak mungkin mengetahui hubungan kausal- (Brinton menyatakan terjadi *revolusi* dan ide merupakan bagian dari situasi *pre-revolutioner*²⁷⁵).

Konflik antar individu atau kelompok masyarakat bisa terjadi karena perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama yang direalisasikan dalam kehidupan. Namun konflik antar individu dalam suatu kelompok masyarakat yang berpaham keagamaan sama juga bisa saja terjadi karena perbedaan kepentingan ekonomi. Suatu kelompok masyarakat yang paham keagamaannya sama bisa juga terjadi konflik karena

²⁷³Randall Collins dalam tulisan Stephen K. Sanderson; *Sosiologi*..., h. 490-503

²⁷⁴Anthony Giddens, *The Class Structure of the Advanced Societies*, (New York: Harper Torchbooks, 1975), hal: 23-40.

²⁷⁵Robert H. Lauer; *Perspektif*..., h. 251

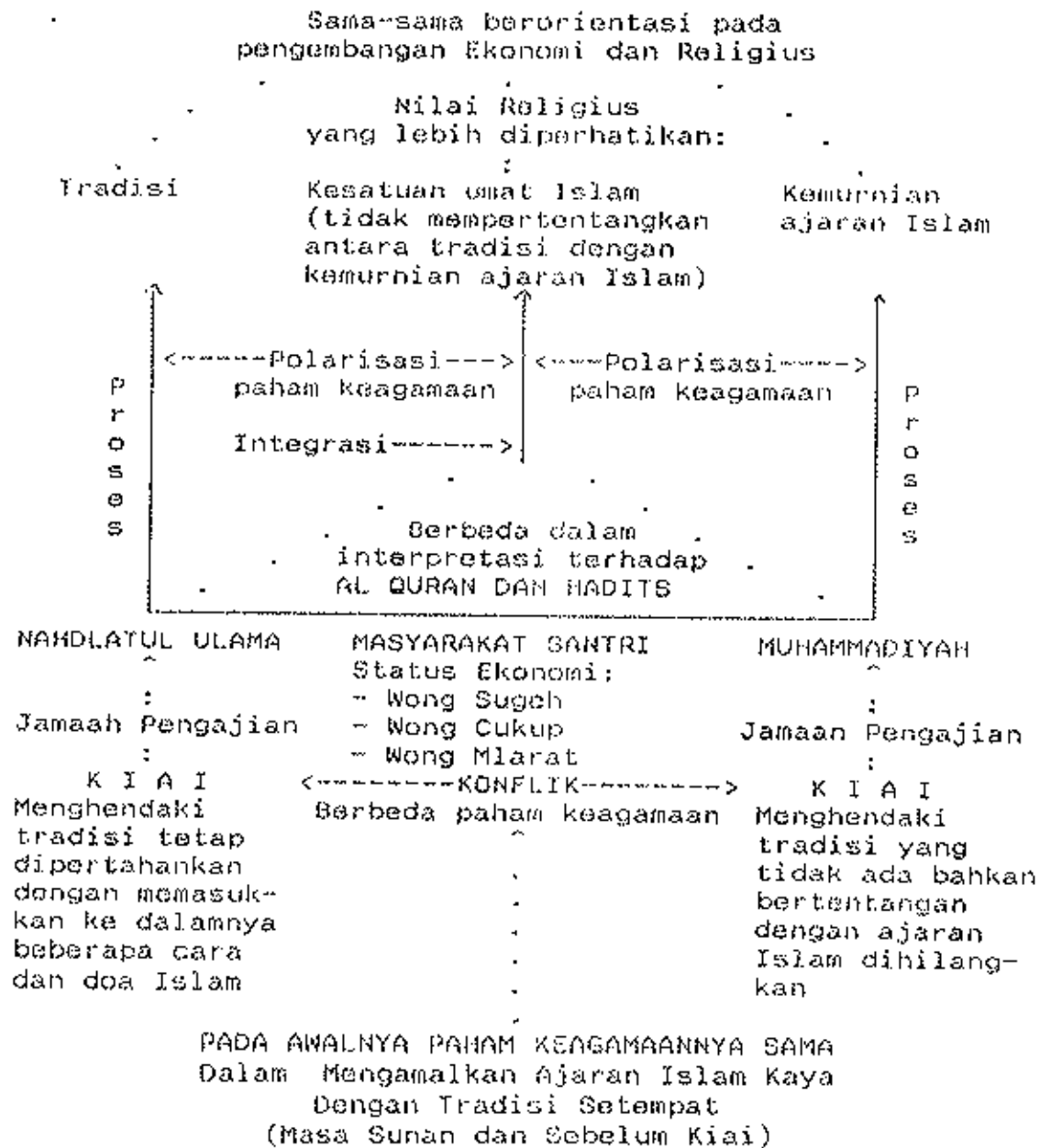
kepentingan ekonomi. Konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaan sangat ditentukan oleh doktrin agama yang diinterpretasikan dan direalisasikan dalam kehidupan secara berbeda. Sedangkan konflik antar individu dan kelompok yang memiliki paham keagamaan yang sama sangat ditentukan oleh faktor ekonomi -disamping itu ada juga faktor lain, yaitu politik-.

Konflik antar individu dan kelompok masyarakat yang dilandasi oleh perbedaan paham keagamaan suatu ketika memang bisa jadi berintegrasi, tetapi bukan berarti melebur menjadi satu dan semuanya akan berpaham keagamaan sama. Tidak pula seperti yang dikemukakan Hegel dengan dialektikanya, yaitu konflik menghasilkan kehancuran sebagian-sebagian dari kedua kesatuan itu dan menciptakan kesatuan baru yang lebih besar, dan lebih berdeferensiasi ketimbang kesatuan semula, dan menggabungkan ke dalam dirinya sendiri segala aspek kesatuan semula itu menjadi sifatnya di masa mendatang²⁷⁶. Dalam proses kehidupan tersebut masing-masing individu dan kelompok masyarakat akan tetap mempertahankan nilai-nilai religius yang diyakini, hanya saja lebih toleran (fanatisme semakin berkurang). Justru terlahirlah individu-individu dan kelompok masyarakat baru yang lebih bersikap netral dalam memahami ajaran agama dan direalisasikan dalam

²⁷⁶Ibid, h. 246

kehidupan. Masing-masing menjalankan ibadah dan bermuamalah sesuai dengan keyakinan/paham keagamaannya. Bisa dibayangkan konflik paham keagamaan yang terjadi dalam masyarakat berproses mengarah pada polarisasi paham keagamaan.

Skema 4 tentang: Proses Perubahan Paham Keagamaan di Kalangan Masyarakat Santri



Sebagaimana yang dikemukakan Max Weber dalam Etika Protestan-nya²⁷⁷, ternyata ideologi Islam juga dapat mempengaruhi terhadap perilaku ekonomi guna pencapaian keberhasilan berekonomi (dalam arti mencapai taraf ekonomi yang lebih tinggi), tetapi realisasinya sangat bergantung pada interpretasi individu-individu muslim terhadap ideologi tersebut dan modal dasar ekonomi yang dimiliki. Bagi masyarakat santri yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi daripada kemurnian ajaran Islam, maka ideologi Islam yang terwarnai oleh tradisi yang memungkinkan dapat mengarahkan perilaku ekonomi mereka untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (kemajuan ekonomi). Sementara itu, mereka yang paham keagamaannya lebih memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam daripada tradisi, ideologi Islam yang benar-benar murni yang dapat mendorong terhadap perilaku dan kemajuan ekonomi, terutama keberhasilan mengembangkan usaha yang lebih tinggi. Begitu pula mereka yang tidak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam, perilaku dan kemajuan ekonominya didorong oleh ideologi Islam yang terwarnai oleh rasionalitas yang berbudaya. Hanya saja, sejauhmana tingkat kemajuan dan perkembangan ekonominya bisa dicapai bergantung pada modal dasar yang mereka miliki pula -disamping itu juga ada faktor lain, yakni kecakapan dan

²⁷⁷ Anthony Giddens, Kapitalisme dan Teori Sosial Modern, (Jakarta, Universitas Indonesia, 1986), hal: 162

politik, dalam arti profesionalitas dan peluang dalam mengembangkan ekonomi-.

Wong sugeh dan *wong cukup* yang berperhatian besar terhadap tradisi memang tidak tertarik untuk mengembangkan ekonomi di obyek-obyek pariwisata, lebih terkonsentrasi untuk mengembangkan lahan-lahan ekonomi yang sudah dimiliki, tetapi mereka merasa bangga karena beberapa tempat ziarah dibangun oleh pemerintah, sehingga terlihat lebih terhormat; pondok pesantren yang berperhatian besar terhadap tradisi juga menjadi terkenal dan berkembang dengan pesat; yang berarti paham keagamaanya secara tidak langsung juga dikokohkan oleh pemerintah dan semakin berkembang. Sementara itu, *wong mlarat* yang berperhatian besar terhadap tradisi secara ekonomis merasa lebih diuntungkan, karena tempat-tempat ziarah betul-betul *berberkah*. Mereka berkeyakinan, dengan bekerja di tempat-tempat ziarah sebagai pedagang, penjaga ponton, air keramat, juru kunci, peminta, dan memelihara kebersihan akan mendapatkan *berkah* dari sunan, tidak hanya jaminan keselamatan kelak di hari akhirat, tetapi juga keuntungan secara riil dalam kehidupan sekarang, yakni materi; dalam hal ini pendapatan ekonomi yang semakin bertambah, yang berarti taraf hidupnya juga semakin membaik.

Ketidak tertarikan *wong sugeh* dan *wong cukup* yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam untuk membuka usaha di obyek-obyek pariwisata bukan semata-mata

karena mereka sudah memiliki lahan-lahan ekonomi yang menguntungkan, tetapi mereka berkeyakinan justru dikembangkannya pariwisata akan mendatangkan kemaksiatan dan berkembangnya kembali *syirik*, *khurafat*, *takhayul* dan *bid'ah*. Padahal kesemuanya itu bertentangan dengan ajaran Islam. Mereka lebih konsentrasi untuk bisa mengembangkan lahan-lahan ekonomi di luar pariwisata, dengan membentuk lembaga-lembaga ekonomi yang dapat meningkatkan kualitas hasil dan persaingan harga di pasaran secara bersama. Dengan kata lain, pengembangan ekonomi yang dilakukan diupayakan untuk bisa layak syariat, layak sosial dan layak bisnis. Usaha ekonominya diupayakan sesuai dengan syariat Islam, dapat membantu terhadap masyarakat secara luas dan penghasilan yang diperoleh lebih menguntungkan untuk pencapaian taraf hidup yang lebih tinggi. Bagi *wong mlarat* yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, ketertarikannya untuk berdagang -menjual makanan, minuman, buah-buahan dan pakaian- di obyek-obyek pariwisata hanya karena kepentingan ekonomi tanpa mengkaitkan dengan religius. Mereka menyadari, dikembangkannya pariwisata dapat menimbulkan kemaksiatan dan berkembangnya kembali *syirik*, *takhayul*, *khurafat* dan *bid'ah*. Hanya saja, karena kebutuhan ekonomi yang mendesak sehingga mereka juga turut memanfaatkannya.

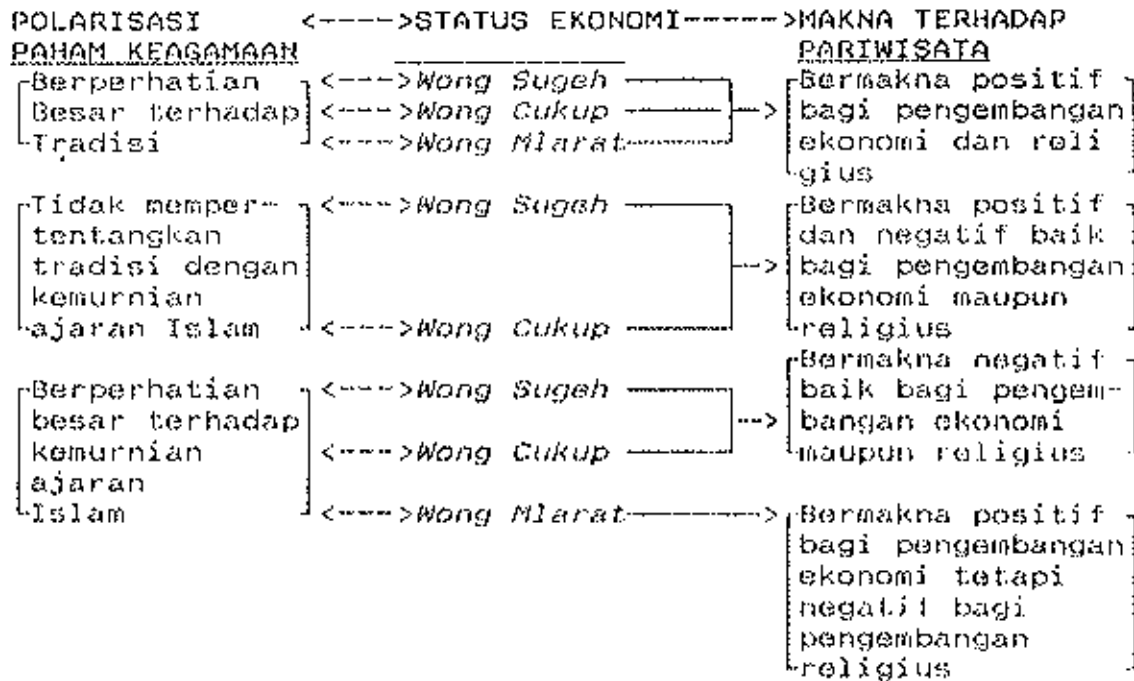
Masyarakat santri yang berpaham moderat, baik dari kalangan *wong suguh* maupun *wong cukup* juga tidak tertarik

untuk membuka usaha di obyek-obyek pariwisata karena sudah memiliki lahan-lahan ekonomi yang menguntungkan, tetapi mereka berpandangan dan bersikap lebih netral terhadap pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung. Baginya, pengembangan pariwisata lebih bernuansa budaya yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif.

Dengan kata lain, dalam kehidupan masyarakat santri, ada relevansi antara status ekonomi, polarisasi paham keagamaan dengan polarisasi pemaknaannya terhadap pengembangan pariwisata. Bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi, baik dari kalangan *wong sugeh*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang positif bagi pengembangan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugeh* dan *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang hanya menguntungkan ekonomi tetapi tidak menguntungkan bagi pengembangan religius. Sedangkan bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kesatuan umat Islam baik dari kalangan *wong sugeh* maupun *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang berdimensi positif dan negatif, baik bagi pengembangan ekonomi maupun religius.

Bagi *wong suguh* dan *wong cukup* makna pariwisata lebih terberikan oleh nilai-nilai religius, sedangkan bagi *wong mlarat* makna lebih terberikan oleh nilai ekonomi. Dengan demikian, bukan berarti nilai ekonomi lebih dominan daripada nilai religius, atau sebaliknya, keduanya sama-sama dominan, bahkan bisa dibayangkan keduanya berproses untuk berubah bersama-sama (meskipun tidak harus serentak dan tidak mungkin mengetahui hubungan kausal dalam memberikan makna).

Skema 5 tentang: Hubungan antara Polarisasi Paham Keagamaan dan Status Ekonomi dengan Makna Pariwisata, serta Implikasinya terhadap pengembangan Pariwisata



-----> IMPLIKASINYA:
 Masyarakat santri pada dasarnya sama-sama *Pengembangan pariwisata tetap dapat berlangsung tetapi lambat
 menentang terhadap pengembangan pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah: khawatir corak kehidupan masyarakat santri terkalahkan oleh moral dan perilaku yang tidak Islami
 *Menolak tesis Ahmad Fedyani, Syaifuddin, Clifford Geertz dan Muhammad Sobary, serta tipologi Clifford Geertz

Hasil studi ini selain menolak tesis Ahmad Fedyani Syaifuddin tentang konflik dan integrasi di atas, juga menolak apa yang pernah dikemukakan oleh Clifford Geertz dan Muhammad Sobary. Clifford Geertz dari hasil

penelitiannya di Mojo Kuto dan Tabanan menyimpulkan, keberhasilan masyarakat muslim di Jawa dalam mengembangkan ekonomi karena meninggalkan tradisi setempat, sementara itu masyarakat Hindu di Bali karena beradaptasi dan mempertahankan tradisi²⁷⁸. Sebenarnya, keberhasilan ekonomi bukan karena keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi sesungguhnya, sedangkan mutu ajaran agama tidak berperan. Begitu pula memang benar apa yang dinyatakan oleh Muhammad Sobari, agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi²⁷⁹, tetapi bukan berarti agama itu dipengaruhi oleh kondisi materi. Justru yang terjadi adalah perilaku ekonomi yang ditunjukkan pada pencapaian keberhasilan dalam mengembangkan ekonomi dikarenakan adanya kepemilikan modal materi dan interpretasi terhadap ajaran Islam yang dijadikan sebagai ideologi dalam memotivasi untuk mengembangkan usaha -disamping itu juga ada faktor-faktor lain, yaitu kecakapan dan politik-.

Sekalipun begitu, bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada faktor ideologi (religius), begitu pula sebaliknya, melainkan keduanya sama-sama dominan, bahkan bisa dibilang keduanya sama-sama berproses (meskipun tidak

278 Clifford Geertz; *Penjaja...*, h.181

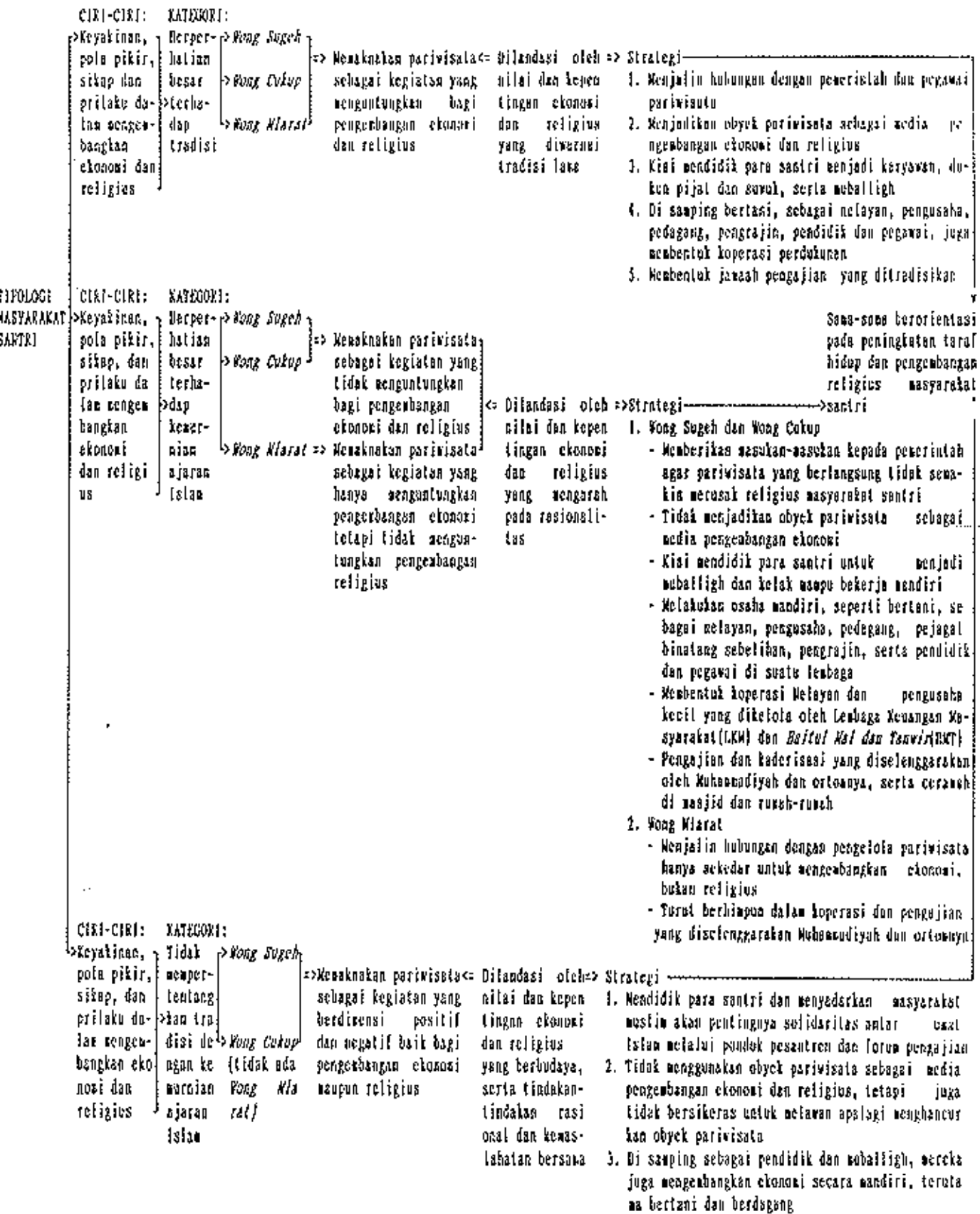
279 Muhammad Sobari; *Kesalahan...*, h. 217

serentak dan hampir tidak bisa diketahui hubungan kausalnya) dalam menentukan perilaku ekonomi guna kesuksesan dan keberhasilan usaha yang lebih tinggi. Itu pun harus didukung oleh kecakapan mengembangkan usaha, dan mendapat peluang dari para penentu kebijakan ekonomi pemerintah, para pengusaha dan pembeli yang lebih bermodal besar.

Sekaligus menunjukkan, bahwa tipologi *abangan*, *santri* dan *priyayi* yang dikemukakan Clifford Geertz²⁷⁹ dalam kehidupan saat sekarang sudah tidak relevan, karena masing-masing di antara mereka juga beragama Islam, beribadah sesuai dengan ideologi yang diyakini, serta berusaha mengembangkan ekonomi lebih maju. Kehidupan manusia juga tidak bisa terlepas dari tradisi, karena mereka berada dalam kehidupan sosial, yang sudah tentu memiliki norma dan kebiasaan hidup tertentu.

²⁷⁹ Clifford Geertz; *Abangan, ...*, h. VII-VIII

Skema 6 tentang: Tipologi Masyarakat Santri Berdasarkan Prilaku Ekonomi dan Keagamaan, serta Nilai Pariwisata



Sebenarnya, dalam kehidupan sosial ada nilai-nilai yang tetap dipertahankan, yaitu religius, namun kadar perhatiannya oleh setiap individu berbeda, sehingga realisasinya dalam kehidupan sehari-hari juga berbeda. Di antara individu-individu ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, sehingga perilaku ekonomi dan pengamalan religiusnya juga lebih nampak sarat dengan tradisi. Ada yang lebih memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, sehingga perilaku ekonomi dan pengamalan religiusnya lebih menjaga diri dari tradisi yang tidak diajarkan dan bertentangan dengan ajaran Islam sebagaimana yang terdapat dalam Al Quran maupun Assunnah yang shahih. Ada pula yang lebih memperhatikan besar terhadap kesatuan umat, sehingga pengamalan religiusnya lebih menampakkan diri sebagai pemersatu dan penengah antara mereka yang memperhatikan besar terhadap tradisi dengan yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam; dan perilakunya juga menjaga nilai-nilai ajaran Islam.

---***---

BAB 8

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

Dengan memperhatikan berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

7.1.1. Ada relevansi antara polarisasi status ekonomi dan paham keagamaan, dengan makna pariwisata. Di antara masyarakat santri ada yang ekonominya berlebihan (*wong sugeh*), berkecukupan (*wong cukup*), dan ada pula yang kekurangan (*wong mlarat*). Paham keagamaannya juga terpolarisasi, ada yang memperhatikan besar terhadap tradisi, ada yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, tetapi ada pula yang memperhatikan besar terhadap penyatuan umat Islam dan tidak banyak mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam (*moderat*). Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi baik dari kalangan *wong sugeh*, *wong cukup*, maupun *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang

hanya menguntungkan ekonomi tetapi sangat tidak menguntungkan pengembangan religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugih* dan *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang tidak menguntungkan bagi pengembangan ekonomi dan religius. Sedangkan bagi masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kesatuan umat Islam (moderat), baik dari kalangan *wong sugih* maupun *wong cukup* memaknakan pariwisata sebagai kegiatan yang berdimensi positif dan negatif bagi pengembangan ekonomi dan religius.

7.1.2. Bagi kalangan *wong sugih* dan *wong cukup* pemaknahannya lebih ditentukan oleh nilai dan kepentingan religius, sedangkan bagi kalangan *wong moderat* lebih ditentukan oleh nilai dan kepentingan ekonomi. Hal ini bukan berarti faktor ekonomi lebih dominan daripada faktor religius, atau sebaliknya. Keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan sama-sama berproses (sekalipun tidak serempak dan tidak bisa diketahui hubungan kausalnya) dalam pemberian makna terhadap pariwisata -disamping itu ada faktor-faktor lain, yaitu politik dan sebagainya-. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi dalam memaknakan pariwisata dilandasi oleh nilai dan kepentingan religius yang

diwarnai oleh tradisi lama. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang mengarah kepada rasionalitas. Sedangkan masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kesatuan umat Islam dilandasi oleh nilai dan kepentingan ekonomi dan religius yang berbudaya, serta tindakan-tindakan rasional dan kemaslahatan bersama.

7.1.3. Strategi yang diterapkan oleh masing-masing kelompok tersebut memang berbeda, tetapi sama-sama diorientasi kepada perbaikan dan peningkatan kualitas taraf hidup dan religius masyarakat santri. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi dalam mengembangkan ekonomi dan religius lebih menampakkan nilai-nilai tradisi, serta menjalin hubungan dengan pemerintah dan pengelola pariwisata. Mereka menjadikan obyek-obyek pariwisata sebagai media pengembangan ekonomi dan religius. Di samping itu juga ada yang tetap bertani, sebagai nelayan, pengusaha, pedagang, pengrajin, dan pegawai di suatu lembaga; mendidik para santri untuk menjadi karyawan, dukun pijat dan suwuk, dan *muballigh*; membentuk koperasi perdukunan; serta mengembangkan religius melalui jumlah pengajian yang ditradisikan. Masyarakat santri yang

berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong mlarat* dalam mengembangkan ekonomi dan religius lebih menampakkan nilai-nilai yang bersifat rasional, menjalin hubungan dengan pengelola pariwisata hanya sekedar sebagai pengembangan ekonomi, bukan dimaksudkan religius. Masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam dari kalangan *wong sugih* dan *wong cukup* dalam mengembangkan ekonomi dan religius lebih menampakkan nilai-nilai religius yang bersifat rasional, tidak menggunakan obyek pariwisata sebagai media pengembangan ekonomi dan religius, hanya sekedar memberikan masukan-masukan kepada pemerintah agar dengan berlangsungnya pariwisata religius masyarakat santri tidak semakin ternoda. Untuk mengembangkan ekonomi mereka lebih banyak melakukan usaha-usaha mandiri, seperti bertani, sebagai nelayan, pengusaha, pedagang, pejaga binatang sembelihan, pengrajin, serta pendidik dan pegawai suatu lembaga. Selain itu membentuk wadah koperasi nelayan dan pengusaha kecil yang dikelola oleh *Lembaga Keuangan Masyarakat (LKM)* yang dibawah naungan PP. Muhammadiyah bidang Sosial Ekonomi. Kemudian untuk mengembangkan ekonomi pengusaha kecil dari kalangan masyarakat umum, oleh salah seorang pengurus LKM didirikan *Baitul Mai* dan

Tanwir (DMF). Pendidikan dan pembinaan terhadap santri melalui pesantren dilangsungkan, agar kelak terlahir para dai yang mumpuni dalam pengembangan Islam. Pengembangan religius juga dilakukan melalui pengajian dan kaderisasi yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Aisyiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Ikatan Remaja Muhammadiyah, Lembaga Keuangan Masyarakat, dan Lembaga Kesehatan Islam; serta ceramah-ceramah di beberapa masjid dan rumah-rumah; bahkan ibu-ibu yang sedang memasak di rumah tidak segan-segan menghafalkan ayat-ayat suci Al Quran. Sedangkan masyarakat santri yang berperhatian besar terhadap kesatuan umat Islam (moderat) lebih banyak mendidik para santri dan penyadaran masyarakat muslim akan pentingnya solidaritas antar umat Islam bagi perbaikan dan peningkatan kualitas taraf hidup dan religius di masa mendatang. Mereka memang tidak menggunakan obyek-obyek pariwisata sebagai media pengembangan ekonomi dan religius, tetapi juga tidak bersikeras untuk melawan apalagi berusaha menghancurkan pariwisata yang sedang berlangsung. Kelompok masyarakat santri keempat ini secara individu juga mengembangkan ekonomi seperti yang dilakukan oleh mereka yang berperhatian besar terhadap kemurnian ajaran Islam, terutama bertani

dan berdagang. Pengembangan religiusnya banyak dilakukan melalui pendidikan di pesantren dan pengajian-pengajian.

7.2. Implikasi

Hasil penelitian ini secara teoritis menemukan suatu tesa, bahwa dalam kehidupan sosial selalu terjadi proses perubahan yang berkelanjutan, sekalipun begitu ada aspek nilai yang tetap dipertahankan, yaitu religius. Hanya saja fokus perhatian dan kadar realisasi nilai religius oleh setiap individu dalam perubahan proses kehidupan sosial tersebut tidak selamanya sama, sehingga yang nampak adalah polarisasi. Hal ini bukan berarti ideologi lebih penting daripada materi, atau sebaliknya, yang ada keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan sama-sama berproses (sekalipun tidak harus secara serempak dan hampir tidak bisa diketahui hubungan kausalnya).

Implikasi teoritiknya, selain menggugurkan tesa Ahmad Fedyani Syaifuddin²⁸⁰ tentang konflik dan integrasi yang terjadi pada masyarakat santri, Clifford Geertz²⁸¹ dan Muhammad Sobary²⁸² tentang faktor dominan yang

²⁸⁰Ahmad Fedyani Syaifuddin; *Konflik...*, h. ix

²⁸¹Clifford Geertz; *Penjaja...*, h. 181

²⁸²Muhammad Sobary; *Kesalahan...*, h. 217

menentukan tingkah laku ekonomi, juga tipologi *abangan*, *santri* dan *priyayi* yang dikemukakan oleh Clifford Geertz²⁸³.

Konflik dan integrasi tidak hanya terjadi pada kelompok-kelompok masyarakat yang berbeda paham keagamaan, tetapi juga pada individu-individu yang berpaham keagamaan sama dalam soal ekonomi.

Prilaku ekonomi juga bukan karena keadaan yang dibanggakan oleh ajaran agama berbeda jauh dari persepsi wiraswasta terhadap situasi sesungguhnya, sedangkan nilai ajaran agama tidak berperan. Memang benar apa yang dinyatakan oleh Muhammad Sobari, agama hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam mengembangkan ekonomi, tetapi bukan berarti agama itu dipengaruhi oleh kondisi materi. Justru yang terjadi adalah prilaku ekonomi dikarenakan adanya pemilikan modal ekonomi yang didukung oleh interpretasi terhadap ajaran Islam yang dijadikan sebagai ideologi dalam memotivasi untuk mengembangkan usaha. Di samping itu juga ada faktor-faktor lain, yaitu kecakapan dan politik.

Kondisi ini bukan berarti faktor materi lebih dominan daripada faktor ideologi, begitu pula sebaliknya, melainkan keduanya saling berinteraksi dan sama-sama dominan, bahkan bisa dibayangkan keduanya berproses (meskipun

²⁸³ Clifford Geertz; *Abangan...* h. ix

tidak serentak dan hampir tidak diketahui kausalitasnya) dalam menentukan perilaku ekonomi guna pencapaian keberhasilan usaha yang lebih tinggi. Itupun harus didukung oleh kecakapan dalam mengembangkan usaha, dan mendapat peluang dari para penentu kebijakan ekonomi -pemerintah, para pengusaha dan pembeli yang lebih bermodal besar-.

Tipologi *abangan*, *santri* dan *priyayi* yang dikemukakan Clifford Geertz sudah tidak relevan, karena masing-masing di antara mereka juga beragama Islam, beribadah sesuai dengan idiologi yang diyakini, serta berusaha mengembangkan ekonomi lebih maju. Kehidupan manusia juga tidak bisa terlepas dari tradisi, karena mereka berada dalam kehidupan sosial, yang sudah tentu memiliki norma dan kebiasaan hidup tertentu. Justru yang relevan, dalam kehidupan masyarakat terjadi polarisasi kosentrasi dan kadar perhatian terhadap nilai-nilai religius yang diyakini, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap tradisi, ada yang lebih memperhatikan besar terhadap kemurnian ajaran Islam, dan ada pula yang tidak begitu mempertentangkan antara tradisi dengan kemurnian ajaran Islam. Polarisasi ini tidak hanya bisa dilihat pada individu-individu sewaktu menjalankan ibadah dan aktivitas ekonomi, tetapi juga pada kegiatan-kegiatan sosial dan budaya.

Selain itu, secara praktis, adanya polarisasi makna pariwisata di kalangan masyarakat santri dapat berimplikasi

terhadap pengembangan pariwisata, khususnya ekonomi dan religius masyarakat santri di Paciran pada masa-masa mendatang. Kontrol masyarakat santri terhadap penyelenggaraan pariwisata memang terus berlangsung, sehingga pengembangannya menjadi lambat. Sekalipun begitu, upaya pemerintah untuk bisa mengembangkan pariwisata terus dilangsungkan, mengingat merupakan potensi dan asset Pemda TK II yang tidak kecil nilainya. Adanya keinginan pemerintah untuk bisa mengembangkan pariwisata ditopang sebagian masyarakat santri yang berkepentingan terhadap pengembangan ekonomi dan religius melalui pariwisata tersebut, menjadikan posisi pemerintah semakin lama semakin kuat dan semakin leluasa untuk bisa mengembangkan pariwisata di kecamatan Paciran; dengan tetap berdalih mensejahterakan ekonomi masyarakat setempat. Kondisi ini akan berbeda bila semua masyarakat santri sama-sama tidak berkepentingan untuk mengembangkan pariwisata, baik terkait dengan ekonomi maupun religius. Kontrol masyarakat santri akan semakin kuat sedangkan posisi pemerintah semakin lemah, sehingga pariwisata juga semakin sulit untuk berkembang.

Ekonomi masyarakat santri memang membaik, terutama di kalangan *wong mlarat*, tetapi pertumbuhannya kalah cepat bila dibandingkan dengan para pendatang yang turut berinvestasi terhadap pengembangan pariwisata tersebut. Bagaimanapun juga, dengan semakin kuat posisi dan

leluasanya pemerintah untuk mengembangkan pariwisata, semakin banyak dana yang dibutuhkan guna pengembangan obyek pariwisata tersebut, yang berarti semakin terbuka bagi para pemilik modal untuk bisa menanamkan sahamnya, dengan tanpa melihat dari mana asalnya dan apa agamanya. Selanjutnya, para investor juga akan lebih leluasa untuk menguasai beberapa lahan pertanian milik penduduk guna membuka usaha non pertanian, berkat kerjasama dengan pemerintah yang secara "tidak langsung" (*tidak terasa*) juga didukung oleh masyarakat santri yang berkepentingan terhadap pengembangan pariwisata, serta kemampuan membeli lebih tinggi. Sementara itu penduduk setempat terkalahkan, karena kalah bersaing dengan para pendatang yang membawa modal lebih besar.

Kehidupan religius yang merupakan ciri khas masyarakat santri semakin lama semakin berbaur dengan budaya baru. Pondok pesantren dengan berbagai aktivitas pendidikan dan dakwahnya memang semakin semarak, sementara itu beberapa kekhawatiran dan yang ditentang masyarakat santri justru lambat laun juga terwujud. Ada kemungkinan beberapa tahun mendatang di daerah Paciran dibangun tempat-tempat ibadah selain Islam yang berdalih untuk memberikan kesempatan beribadah bagi umat lain yang sedang membuka usaha di daerah tersebut, hotel dengan dalih sebagai penginapan peziarah atau pertemuan pejabat pemerintah, serta pertunjukan-pertunjukan seni budaya yang dinilai masyarakat santri tidak bermoral semakin semarak, upacara

budaya yang berbau ritual yang biasanya dilakukan masyarakat santri yang memperhatikan besar terhadap tradisi dikomersialkan, serta akhlak masyarakat semakin rusak. Dengan kata lain, lambat laun bisa dimungkinkan daerah Paciran lebih dikenal sebagai obyek pariwisata daripada daerah santri.

Gejala ke arah tersebut sudah mulai terlihat dengan semakin gencarnya investor luar yang ingin membuka usaha di daerah Paciran, mereka berupaya mendekati pemerintah dan penduduk setempat, tempat-tempat ibadah non Islam selalu diupayakan untuk bisa didirikan, Balai Pertemuan Penda Tingkat II Kabupaten Lamongan sedang dibangun di depan Gua Alam Istana Maharani, keinginan salah satu kepala desa untuk mendirikan penginapan para peziarah di makam Sunan Drajad, pertunjukan hiburan di obyek-obyek pariwisata yang dianggap tabu oleh masyarakat santri semakin sering diselenggarakan, begitu pula upacara budaya yang berbau ritual dan biasa dilakukan oleh masyarakat yang memperhatikan besar terhadap tradisi terkesan dikomersialkan. Sekalipun masyarakat santri berupaya menentang, tetapi nampaknya terus diupayakan oleh pemerintah untuk diwujudkan.

Secara makro, dengan diterapkannya kebijakan pasar bebas, dominasi pemerintah dalam pengaturan perekonomian nasional masih tetap tinggi. Para investor asing memang berdatangan ke Indonesia, tetapi bukan berarti mereka bebas

untuk berinvestasi dan membuka usaha-usaha ekonomi. Aturan yang terkait dengan kepentingan nasional -juga kepentingan masyarakat muslim, mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam- terus diupayakan untuk dirumuskan oleh pemerintah dan diterapkan dalam setiap usaha ekonomi yang ada di Indonesia, tanpa membedakan pengusaha asing dan pribumi. Implikasinya, dalam jangka waktu tertentu, kehadiran investor asing dengan aturan-aturan yang ketat memang dapat memacu pertumbuhan ekonomi dan sesuai dengan kepentingan nasional, tetapi suatu ketika bisa jadi sebaliknya, terjadi persaingan ekonomi yang mengarah kepada konflik antara pengusaha asing dengan pengusaha pribumi dan masyarakat setempat -dilandasi oleh nilai-nilai ekonomi dan religius- yang justru tidak menguntungkan bagi stabilitas ekonomi, sosial dan politik nasional. Pembangunan sektor pariwisata dengan berbagai fasilitasnya semakin digalakkan, tidak hanya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rekreatif, tetapi sebenarnya lebih merupakan ekonomi, sebagai aset utama perekonomian nasional. Akibat lebih lanjut, pertumbuhan ekonomi terus meningkat, tetapi proses pengikisan nilai-nilai tradisi, moral, dan religius juga terus berlangsung.

Hasil dari studi ini kemungkinan besar dapat digunakan untuk menghipotesiskan penelitian-penelitian serupa selanjutnya, dalam peristiwa di tempat-tempat yang lain, semisal upaya industrialisasi di Madura yang

memunculkan reaksi sangat keras (bahkan benturan fisik) yang dipelopori para kiai Madura yang berhimpun dalam kelompok *Basrah*, kemudian muncul pula kelompok yang secara diam-diam mendekati pemerintah agar industrialisasi tetap dilangsungkan. Hanya saja, terdapat perbedaan karakter dan motifasi perlawanan tersebut. Perlawanan yang terjadi di Madura yang dilakukan oleh masyarakat santri terhadap pemerintah dimungkinkan juga dilandasi oleh kepentingan ekonomi dan religius; tetapi tidak dilandasi oleh adanya polarisasi paham keagamaan. Mengingat, masyarakat Madura lebih didominasi oleh santri yang paham keagamaannya berperhatian besar terhadap tradisi, dan industrialisasi yang akan dikembangkan tidak bersentuhan dengan pengembangan paham keagamaan masyarakat santri tertentu, tetapi lebih bersentuhan kepada ekonomi.

Peristiwa *Basrah* memang sempat menghentikan sejenak langkah pemerintah untuk menjadikan Madura sebagai daerah industri, bahkan menyatakan akan mengalihkan ke daerah lain, yakni kabupaten Lamongan. Tetapi itu bukan berarti industrialisasi di Madura tidak akan berlangsung. Sementara ini pemerintah memang menyatakan hanya akan membangun jembatan yang menghubungkan antara Maduran dengan Surabaya dan tidak menjadikan Madura sebagai kawasan industri. Lambat laun, bila pembangunan jembatan tersebut betul-betul terwujud, industrialisasi di Madura kemungkinan akan berlangsung. Kemungkinan itu bisa saja terjadi, mengingat

untuk bisa membangun jembatan yang menghubungkan Surabaya dengan Madura tidak sedikit biaya yang harus dikeluarkan oleh pemerintah. Para investor yang bermodal besar, kecil kemungkinan untuk turut membantu biaya guna terselesainya jembatan tersebut dengan cuma-cuma. Selain itu, di antara masyarakat Madura sendiri sepertinya ada yang berkepentingan terhadap industrialisasi, terutama para sesepuh yang sedang/pernah menduduki posisi penting di birokrasi dan menjadi pengusaha yang berhasil. Semuanya ini hanya merupakan prediksi semata yang kebenarannya dibutuhkan penelitian lebih lanjut secara mendalam.

—***—

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq. Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Aminuddin. Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung, C.V. Sinar Baru, 1988
- Ba-Yunus, Ilyas. Ahmad, Farid. Sosiologi Islam dan Masyarakat Kontemporer. Hamid Basid (penerjemah). Bandung: Mizan, 1993.
- Berger, Peter L. Piramida Korban Manusia. Jakarta: LP3ES, 1982.
- . Humanisme Sosiologi. Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Biernacki, Patrick. dan Waldorf. "Snowball Sampling, Problem and Techniques of Chain Referral Sampling". Sociological Methods & Research, Vol. 10 No. 2. Inc: Sage Publication, November 1981.
- Campbell, Tom. Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Chambali, Achmad. Pesona Gua Alam Istana Maharani. Lamongan: Unit Pariwisata Kabupaten Lamongan, 1994.
- Depag RI. Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, 1994/1995.
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren (studi tentang pandangan kiai). Jakarta, LP3ES, 1985.
- Faisal, Sanapiah. Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi. Malang: Y3A, 1990
- Geertz, Clifford. Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Aswab Mahasin (penerjemah). Jakarta: Pustaka Jaya, 1981.
- . Mojoekuto: Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa. Jakarta: Grafiti Pers, 1986.
- . Penjaja dan Raja. Jakarta: Yayasan Obor, 1992.
- . Kebudayaan dan Agama. Francisco Budi Hardiman (penerjemah). Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Geertz, Hildred. Keluarga Jawa. Jakarta: Grafiti Pers,

1983.

- Giddens, Anthony. The Class Structure of the Advanced Societies. New York: Harper Torchbooks, 1975.
- , Kapitalisme dan teori Sosial Modern. Soehaba Kramadibrata (penerjemah). Jakarta: UI-Press, 1986.
- Hidayat, Komaruddin. "Ragam Beragama", Ummat. No. 14 Th. I., 8 Januari 1996/17 Sya'ban 1416 H.
- Izutsu, Toshihiko. Konsep Kepercayaan Dalam Teologi Islam: Analisis Semantik Iman dan Islam. Agus Fahri Husein (penerjemah). Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1994.
- Kleden, Ignas. "Eksperimen Pendidikan Ekoturisme dari Bali", Suara Pembaharuan. 26 Januari 1996.
- Kuntowijoyo. Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi. Bandung: Mizan, 1991.
- , Dinamika sejarah Umat Islam Indonesia. Yogyakarta: Shalahuddin Pers, 1994.
- Lauer, Robert H. Perspektif Tentang Perubahan Sosial. Alimandan (penerjemah). Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Mastuhu. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS, 1994.
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Karya, 1989.
- Mughni, Syafiq A. Muhammad Ridwan Syardowi (1914-1990): Pejuang, Pendidik dan Pemurni di Paciran. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1995.
- Muhadjir, Noeng. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989.
- Nasution, S. Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito, 1988.
- Nuryanti, Wiendu. "Perencanaan Pembangunan Regional dan Kawasan untuk Kepariwisata Alam", Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam. Chafid Fandeli (editor). Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Oepen, Manfred. dan Wolfgang Karcher. Dinamika Pesantren (dampak pesantren dalam pendidikan dan pengembangan masyarakat). Soehaji Saleh (penerjemah). Jakarta: P3M, 1988.

- Poloma, Margaret M. Sosiologi Kontemporer. Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Pusat Studi Interdisipliner tentang Islam. Pembangunan Pendidikan Dalam Pandangan Islam. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 1986.
- Ritzer, George. Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda. Alimandan (penyadur). Jakarta: Rajawali Pers, 1992.
- Panitia Haul Akbar III. Sekilas Hikayat Perjuangan Mbah Banjar, Mbah Mayang Madu dan Kenjeng Sunan Drajat. Lamongan: Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjaranyar Paciran, 1995.
- Pemda Tingkat II Lamongan. Sekilas Tentang Sunan Drajat Dan Musium Daerah Sunan Drajad Serta Obyek Wisata di Sekitarnya. Lamongan: Bagian Humas Pemda, 1992.
- , Mengenal Obyek Wisata Kabupaten Lamongan. Lamongan: Bagian Humas Pemda, 1994.
- , Lamongan Memayu Rahanjaning Praja. Surabaya: CV. Perintis Graphic Art, 1995.
- P., Dwikora. "Seni Tradisi, Mampukah Jadi Industri Kultural?", Bali Post, 3 Februari 1996.
- Pendit, Nyoman S. Ilmu Pariwisata. Jakarta: PT. Pradnya Paramita, 1994.
- Ragawa, Dewa Made. "Menyikapi Dilema Budaya Bali", Bali Post, 3 Februari 1996.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. Konflik dan Integrasi: Perbedaan Fahaman dalam Agama Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 1986.
- Sanderson, Stephen K. Sosiologi Makro. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1993.
- Sanusi, Ahmad. Tentang Perubahan Sosial dan Inovasi Organisasi. Bandung: IKIP Bandung, 1975.
- Schlegel, Stuart. A Grounded Research di Dalam Ilmu-Ilmu Sosial. Ujung Pandang: PLPIIS, 1978
- Siahaan, Hotman M. Pengantar Ke Arah Sejarah Dan teori Sosiologi. Jakarta: Erlangga, 1986.
- Sjahrir, Karlini. Pasar Tenaga Kerja Indonesia: Kasus Sektor Konstruksi. Jakarta: Grafiti, 1995.

- Sobary, Muhammad. Kesalahan dan Tingkah Laku Ekonomi. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995.
- Soebando, Bambang. "Menyongsong Destinasi Tunggal Asian", Suara Pembaharuan. 4 Februari 1996.
- Soekadijo, R.G. Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage". Jakarta: PT. Gramedia, 1996
- Strauss, Anselm. dan Juliet Corbin. "Grounded Theory Methodology", Handbook of Qualitative Research. Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (editor). London New Delhi: Sage Publications, th 1977.
- Sujana, Nyoman Naya. "Dampak Industri Kepariwisataaan Terhadap Masyarakat, Kebudayaan dan Ekonomi", Makalah Dalam Rangka Pendidikan dan pelatihan Kepariwisataaan. Batu-Malang: Dinas Pariwisata Propinsi Tingkat I Jawa Timur, 28 Juni 1995.
- , "Wisata Kampung Bukan Pelecehan Bangsa", Surya. 17 Januari 1996.
- Tasmara, Toto. Etos Kerja Pribadi Muslim. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994.
- Waluyo, Harry. dkk. Strategi Adaptasi Masyarakat Terhadap Program Pengembangan Pariwisata (studi kasus di daerah Riau kepulauan propinsi Riau). Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1994/1995.
- Yakub, H.M. Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa. Bandung: Angkasa, 1993.

-----***-----



Tanjung Kodok

Gambar 1 : Dituasi Tanjung Kodok



Gambar 2 : Mushallah dan Peneropong Bintang di Tanjung Kodok



Gambar 3 : Kegiatan Perekonomian di Tanjung Kodok



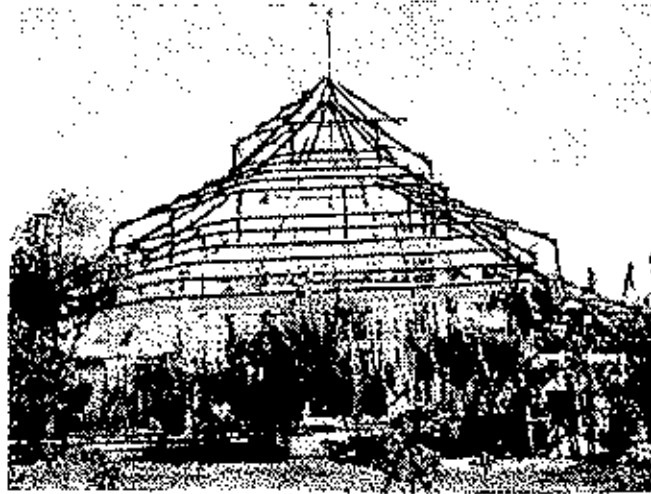
Gambar 4 : Profil Ibo Penjual Kujek di Tanjung Kodok



Gambar 5 : Situasi Gunung Alun Istana Maharani



Gambar 6 : Mushallah di Lokasi Gunung Istana Maharani



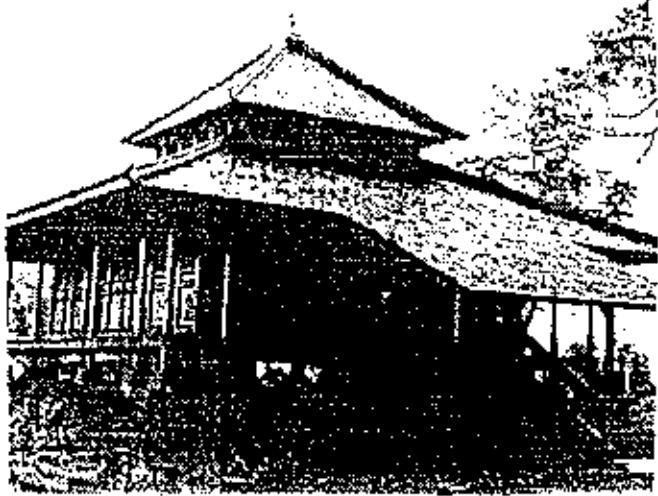
Gambar 7 : Balai Pertemuan Pende TK II Kabupaten yang sedang di bangun di depan pintu Goa Alam Istana Mahareni



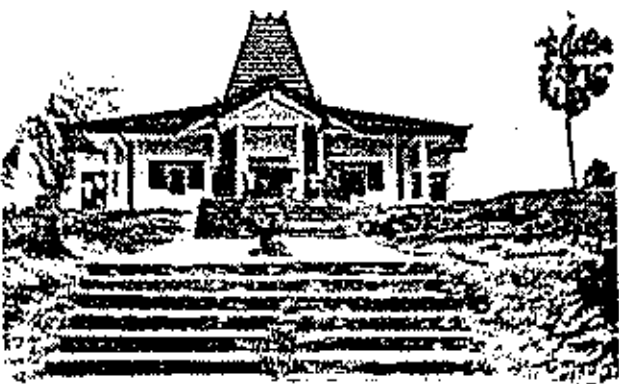
Gambar 8 : Kegiatan perekonomian di Goa Alam Istana Mahareni



Gambar 9 : Masjid Sunan Grajard



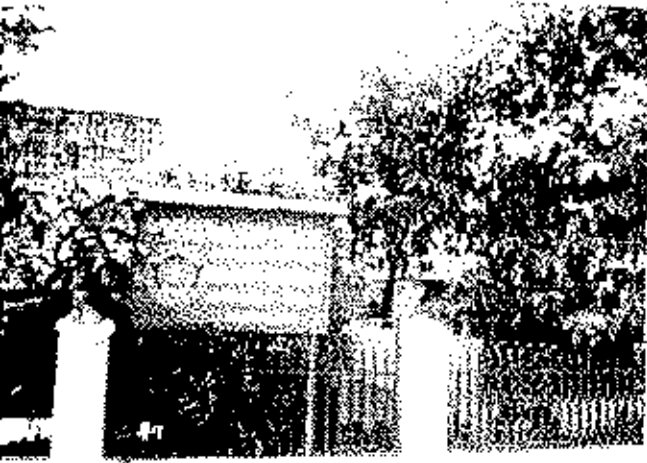
Gambar 10 : Mushallah di lokasi Masjid Sunan Grajard



Gambar 11 : Masjid Daerah Sunan Grajard



Gambar 12 : Profil penjual Air Serenat di lokasi Sunan Grajard



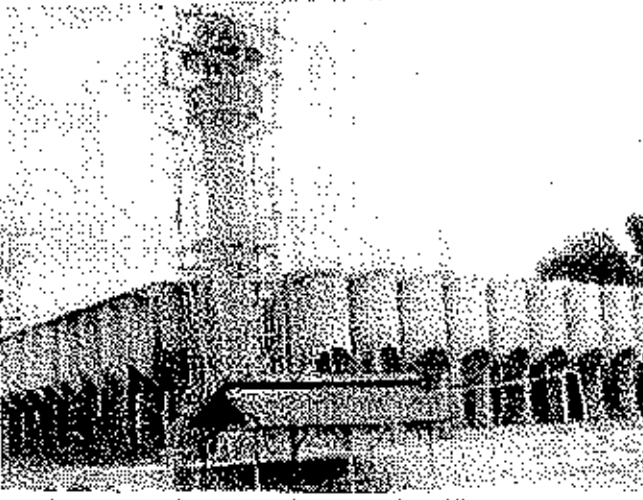
Gambar 13 : Rumah kiai dan ssrama santri Putri pesantren Sunan Dradjad



Gambar 14 : Ksranco santri putra peronlyen Sunan Dradjad



Gambar 15 : Gubuk tempat tinggal santri Karyawan pesantren Sunan Dradjad



Gambar 16 : Masjid Sunan Dradjad yang sedang dibangun di lokasi pesantren Sunan Dradjad



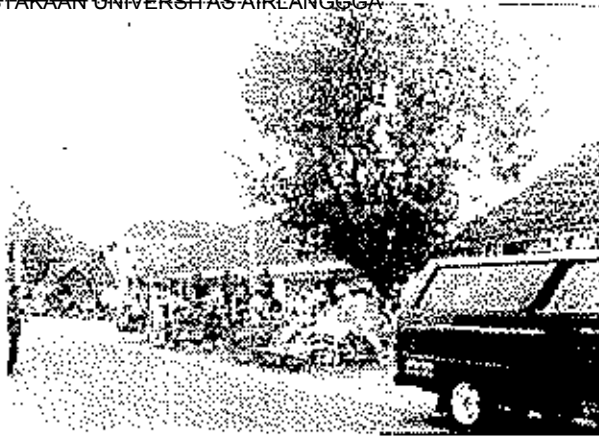
Gambar 17 : Kebiasaan pemannak santri Karyawan di Pesantren Sunan Dradjad



Gambar 18 : Profil peminta di nakan Sunan Dradjad



Gambar 25 : Profil Helyes di zaman Pajajaran



Gambar 26 : Pagar di Gunung Pajajaran



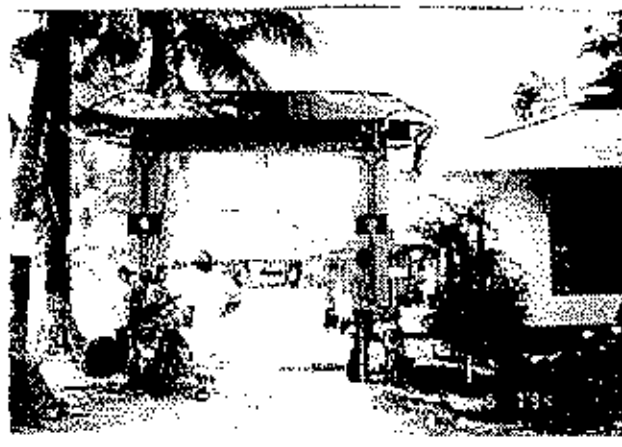
Gambar 27 : Pesantren Karanganyar Widyadiponegoro



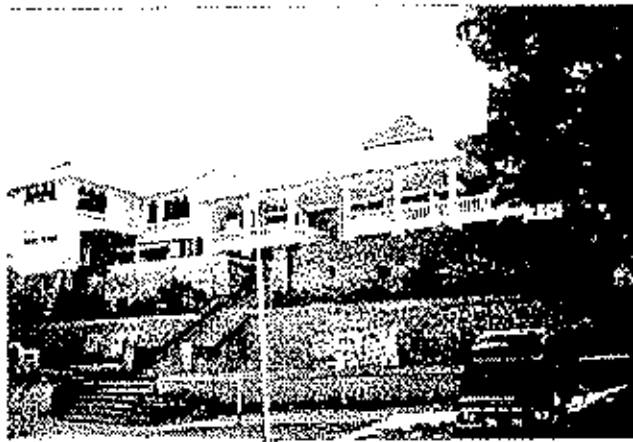
Gambar 28 : Pesantren Modern Wiliswadiyasa



Gambar 29 : Pesantren Mawarwati Gledis



Gambar 30 : Pesantren Al Ibtikah



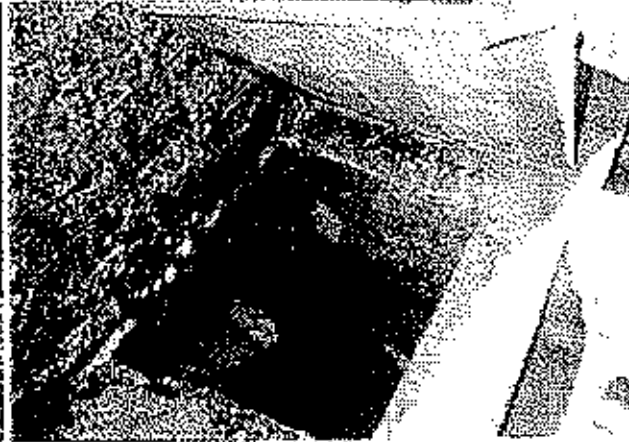
Gambar 10 : Masjid Sultan Nur Saebani di Bandung Barat



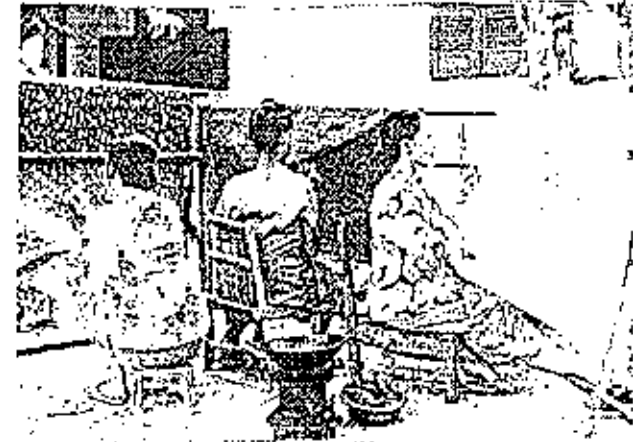
Gambar 11 : Kegiatan belajar hafidh Qur'an



Gambar 12 : Satei makan malam Qur'an



Gambar 13 : Pembuatan air kerucut di makan malam Qur'an



Gambar 14 : Masjidi Perantau di Bandung Barat



Gambar 15 : Perantau Perantau Gerakan di Bandung Barat